

Sastra Lisan Gayo

81



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sastra Lisan Gayo

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sastra Lisan Gayo

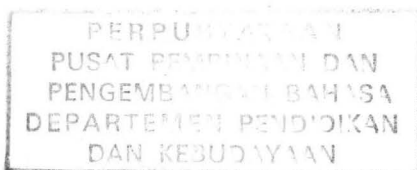
Oleh:

Sulaiman Hanafiah, M.A.

M. Dahlan

Jauhari Ishak

Amir Daut



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi	Revisi
PB	3278
398.295 981	177-91
SAS	mes

5

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Sastra Lisan Gayo* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Sulaiman Hanafiah M.A, M. Dahlan, Jauhari Ishak, dan Amir Daut yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Hani'ah, B.A. dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Usaha Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk melaksanakan penelitian tentang sastra lisan Gayo adalah suatu usaha yang tepat untuk menyelamatkan salah satu bentuk sastra lisan yang terdapat di daerah Aceh Tengah. Dengan usaha ini, beberapa aspek dari sastra lisan itu baik yang berkenaan dengan sejarah masyarakat dan moral maupun aspek peranan sastra lisan di masa lalu akan dapat dikenal oleh generasi berikutnya. Berbeda dari usaha-usaha terdahulu, dalam kesempatan ini sastra lisan Gayo secara tersendiri telah mendapat kesempatan untuk diteliti.

Pada Seminar Bahasa Aceh yang berlangsung pada tahun 1981, pembahasan tentang bahasa Gayo juga merupakan suatu acara seminar, telah digariskan bahwa pengajaran bahasa Gayo pada sekolah lanjutan menengah dan atas perlu dilaksanakan. Sepanjang diketahui, tujuan itu hingga saat ini belum terlaksana. Diharapkan hasil penelitian ini kelak dapat dimanfaatkan untuk mengatasi beberapa kesulitan yang terasa dalam mencapai tujuan itu.

Disadari benar oleh pelaksana bahwa penelitian seperti ini memerlukan keterampilan yang khas baik mengenai keterampilan dalam pengumpulan data, ketepatan metodologi yang dipergunakan, maupun keterampilan menganalisis. Semua hal itu merupakan langkah lanjut setelah ada penguasaan minimal mengenai bahasa dan masyarakat Gayo.

Didorong oleh keinginan untuk ikut serta menyumbangkan sesuatu bagi tujuan itu, para peneliti telah memberanikan diri untuk ikut serta dalam usaha pemerintah ini.

Melalui kesempatan ini izinkanlah kami menyampaikan terima kasih tidak terhingga kepada:

1. Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 2. Gubernur Kepala Daerah beserta segenap staf pemerintahan, yang telah memberikan berbagai bantuan demi kelancaran penelitian ini.
 3. Para peneliti, tokoh masyarakat, serta para penutur ceritera di Aceh Tengah, yang telah banyak membantu kami selama berada di daerah penelitian.
 4. Konsultan kami, yang telah memberi pengarahannya terutama dalam penyusunan hasil laporan penelitian ini.
- Semoga penelitian ini bermanfaat hendaknya.

Banda Aceh, 12 Februari 1979

Penanggung Jawab,

Sulaiman Hanafiah, M.A.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori	3
1.6 Metodologi	4
1.7 Populasi dan Sampel	5
1.8 Hasil yang Diperoleh	5
2. SASTRA LISAN GAYO	6
2.1 Jenis Cerita	6
2.1.1 Jenis Cerita menurut Bentuknya	6
2.1.2 Jenis Cerita menurut Sasarannya	8
2.2 Lingkungan Penceritaan	8
2.2.1 Penutur Cerita	8
2.2.2 Kesempatan Bercerita	11
2.2.3 Tujuan Bercerita	12
2.2.4 Hubungan antara Cerita dan Lingkungannya	13
2.3 Unsur Cerita	14
2.3.1 Tema Cerita	14
2.3.2 Alur Cerita	15

2.3.3 Penokohan	16
2.3.4 Latar Belakang Cerita	18
2.3.5 Amanat	20
2.4 Gaya Penceritaan	22
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN:	
PUTERI PUCUK GELUMPANG	25
UYEM GADING	42
JEMA GEMADIH	45
MERAH MEGE	58
JENAKA	68
LEWENI KASIH BANGCI	76
TETULEN PETUKEL	83
MUYANG KUTE	101
PELANDUK URUM CANGCUI	105
JEMA BEHU	109
MUYANG MERSA	115
SELTAN ABIDIN	122
INEN MAYAK TERI	126
KURIK URUM MUSANG	130
PELANUK	134
ASAL-USUL GAJAH PUTIH	140
UYEM GADING URUM ESANDELI	160
GERDE (BUNGE BANGKAWALI)	182
TURIK GENANTAN KUDE LEM	206
ASAL LINGE AWAL SERULE	230

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Gayo, atau sebagaimana mereka menyebutkan diri sebagai *urang Gayo* 'orang Gayo', adalah penduduk asli yang bertempat tinggal di daerah Belangkejeren, Takengon, dan Serbejadi. Daerah yang pertama kini menjadi bagian dari Kabupaten Aceh, yang kedua menjadi ibu kota Kabupaten Aceh Tengah, dan yang ketiga sejak permulaan kemerdekaan menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Timur.

Generasi lebih tua biasa menyebut "Gayo Lues" bagi daerah Gayo Belangkejeren, "Gayo Lut" bagi daerah Takengon, dan "Gayo Serbejadi" bagi daerah Serbejadi. Oleh karena terletak di sekitar Danau Laut Tawar, orang Gayo di Aceh Tengah sejak dahulu dikenal oleh tetangganya sebagai *urang Gayo Lut* 'orang Gayo yang bertempat tinggal di sekitar laut'.

Gayo Lut, atau yang kini lebih dikenal dengan sebutan Daerah Tingkat II Aceh Tengah, terletak di tengah-tengah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Luas daerah Kabupaten Aceh Tengah diperkirakan 5.755 kilometer persegi dengan ketinggian 1.300 meter di atas permukaan laut dan suhu setinggi 12–23 derajat Celcius. Berdasarkan sensus tahun 1977, Aceh Tengah berpenduduk 137.253 jiwa dengan suku Jawa berjumlah 13.000 jiwa. Seluruh daerah itu terbagi atas tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Silih Nara, Timang Gajah, Bandar, Bukit, Bebesan, Linge, dan Kecamatan Kota Takengon.

Meskipun terdapat perbedaan dialek dalam bahasa Gayo, perbedaan itu tidak merupakan hambatan bagi penduduk Gayo untuk bertukar pikiran dengan baik. Seni sastranya masih di tingkat sastra lisan. Pengetahuan

agama pernah tersebar dengan perantaraan naskah-naskah berhuruf *Jawoi* 'huruf Arab untuk bahasa Gayo', tetapi amatlah singkat umurnya. Peranan huruf *Jawoi* itu kini secara keseluruhan diganti oleh huruf Latin dan bahasa Indonesia. Masih diperlukan penelitian tentang adanya sastra lisan Gayo dalam tulisan itu.

Penelitian tentang sastra lisan Gayo pada khususnya dan tentang masyarakat Gayo pada umumnya sebagian telah dilaksanakan oleh Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh, sedangkan mengenai kesusastraan Gayo modern telah diusahakan oleh L.K. Ara. Masih terdapat beberapa penerbitan insidental mengenai masyarakat dan sastra Gayo yang berada diperantauan.

1.2 Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi oleh suku Gayo pada masa ini ialah tidak adanya usaha yang berkelanjutan untuk menyelamatkan, memelihara, dan mengembangkan bahasa Gayo. Sepanjang berkaitan dengan masalah bahasa daerah pada umumnya dan khususnya sastra lisan *kekeberen*, beberapa hal yang dapat dianggap sebagai masalah adalah sebagai berikut: (1) pencatatan dan pengumpulan sastra lisan Gayo masih tersebar bentuknya, (2) belum ada penelaahan menyeluruh terhadap lingkungan penceritaan, unsur ceritera, ragam bahasa cerita serta gaya penceritaannya, (3) nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam sastra lisan Gayo semakin menghilang, dan (4) sastra lisan, terutama *kekebeberen* adalah hasil kebudayaan Gayo lama yang menggambarkan sejarah budaya dan sosial Gayo. Usaha pengumpulan yang telah diperoleh selama ini masih belum mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang masyarakat Gayo lama.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam usaha memperoleh data sastra lisan Gayo, menyalinnya dalam bentuk tertulis, dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia telah ditempuh jalan yang sesuai dengan pedoman umum, yaitu mengutamakan *kekeberen* yang diperkirakan belum pernah dijadikan objek penelaahan. Perhatian lebih ditekankan kepada isi cerita baik yang baru, maupun yang klasik yang sepanjang diketahui belum pernah dianalisis sebagai sasaran penelitian. Kedua puluh cerita yang dianalisis diperkirakan memenuhi persyaratan itu.

Dalam penerjemahan, beberapa kata bahasa Gayo masih tetap dipergunakan karena belum ada padanan kata dalam bahasa Indonesia yang

dapat menampung makna dan situasi sepenuhnya dari kata tersebut, seperti kata *kejuruan*, *paluang*, dan *bejangan*. Meskipun kata Gayo *palung* mempunyai sifat umum sama dengan bahasa Indonesia yang jarang dipakai dalam percakapan sehari-hari, *palung* hanya memiliki satu peranan, yaitu khusus dikenakan pada anjing. *Palung* ialah tempat makanan anjing dan bukan hewan lain seperti kuda.

1.4 Ruang Lingkup

Sastra lisan Gayo dapat digolongkan ke dalam empat bentuk yaitu: *kekeberen*, *didong*, *saer* atau *sair*, dan *saman*. Bentuk kesenian *didong* dan *saman* pada hakikatnya sama *didong* khusus terdapat di Aceh Tengah, sedangkan *saman* di Belangkejeren (Gayo Lues) dan Serbejadi. Di Aceh Tengah (Gayo Lut) terdapat juga seni sastra lisan, yaitu *tetengkeh*. Bentuk dasar sastra lisan ini sama seperti *saer* atau *syair*, tetapi lebih bersuasana kehidupan remaja, sedangkan *saer* adalah yang berisi pelajaran agama. Sastra lisan yang akan dijelaskan dalam bab berikut ini adalah *kekeberen* serta daerah penelitian di Aceh Tengah (Gayo Lut).

1.5 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

Anggapan dasar dalam penelitian ini ialah bahwa sastra lisan Gayo adalah salah satu unsur kebudayaan Gayo yang telah memungkinkan perkembangan kebudayaan Gayo yang khas. Dipandang dari asas *Bhinneka Tunggal Ika* pada umumnya telah disepakati bahwa sastra daerah adalah bahagian dari kebudayaan daerah dan kebudayaan Indonesia.

Adapun hipotesis yang dikemukakan adalah bahwa (1) beberapa aspek sosial sastra lisan Gayo telah berangsur menghilang akibat timbul dan berkembangnya budaya kaset dan (2) berkembangnya berbagai lembaga pendidikan formal telah menyebabkan berkurangnya peranan *kekeberen* dalam masyarakat Gayo.

Pendapat para penutur saja belum dapat dijadikan ukuran untuk menguji hipotesis itu. Kebanyakan para informan berpendidikan rendah bahkan ada yang buta huruf. Agar tidak terjadi kepincangan dalam menarik kesimpulan, maka dirasa perlu adanya pendapat dari informan lain yang diperkirakan memiliki pandangan yang lebih luas. Selain dari itu, diperlukan pula observasi terhadap beberapa peristiwa sosial tertentu, seperti peristiwa perkawinan. Selanjutnya mengenai aspek sosial yang dimaksud di sini adalah terjadinya keterlibatan langsung masyarakat dalam penyajian sastra lisan itu.

Terlepas daripada penilaian baik buruk, kini penyajian sastra lisan itu ada dua macam, yaitu dalam bentuk kaset dan dalam bentuk yang nyata (*life forformance*). Dari beberapa observasi terhadap upacara perkawinan misalnya, diketahui bahwa memperdengarkan didong melalui kaset lebih disenangi daripada yang lazimnya dilakukan. Sebaliknya, dalam acara-acara sosial, seperti dalam usaha mencari dana, *didong* tak dapat tidak harus dilaksanakan dalam bentuk *life performance*. Selain daripada itu, dalam usaha perekaman didong terdapat dua kenyataan, yaitu munculnya *didong* dalam bentuk kaset dan adanya keuntungan material secara langsung dari usaha itu.

Selanjutnya, berkembangnya pendidikan formal di tiap desa merupakan faktor penting yang menyebabkan para remaja lebih banyak mencurahkan perhatian mereka terhadap tugas sekolah daripada mendengarkan cerita atau *kekeberen*. Hilangnya lembaga seperti *serami* serta munculnya berbagai bentuk rekreasi baru adalah faktor ikutan yang berkaitan dengan lembaga pendidikan formal.

Analisis cerita yang berkenaan dengan penuturan cerita dan lingkungannya, unsur cerita, gaya penceritaan, serta ragam bahasa secara lebih terperinci dikemukakan dalam bab berikut ini.

1.6 Metodologi

Metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data adalah *penelitian dasar* (*grounced research*) dan penelitian lapangan (*field research*) sebagai mana yang dikemukakan oleh Stuart A. Schlegel dan Mervin E. Sham (1974). Khusus dalam penelaahan cerita dilakukan dengan menganalisis isi (*content analysis*). Kesimpulan lebih ditekankan melalui pengertian (*verstehen*) daripada semata-mata menggantungkan diri kepada data kuantitatif yang diperoleh dari setiap penutur.

Dalam pengumpulan data pokok, yaitu menemukan cerita yang akan dianalisis, ditempuh beberapa usaha berupa mencari informan dan penutur serta perekaman cerita. Dalam hal ini, penutur dapat berfungsi sebagai penutur dan juga sebagai informan. Pada dasarnya peranan sebagai penutur dibedakan dari peranan sebagai informan. Informan adalah seseorang yang memiliki pandangan yang luas tentang hubungan antara sastra lisan dan perubahan sosial. Apa yang diperoleh melalui informan dimanfaatkan sebagai bahan tambahan untuk dapat memahami peristiwa yang ada dalam cerita. Hal ini dapat mencegah timbulnya terjemahan yang kaku.

Penerapan penelitian dasar dan penelitian lapangan adalah berupa usaha meneliti sejauh mungkin hal-hal yang diperkirakan berkaitan dengan *kekeberen*. Dalam hal ini dilakukan usaha seperti mengadakan wawancara, observasi, dan perbandingan. Wawancara terutama dilakukan dengan penutur dan informan. Observasi ditujukan kepada bekas-bekas peninggalan yang tersebut dalam legende. Usaha membandingkan terutama dilakukan terhadap versi cerita. Beberapa kata atau peristiwa yang tersebut dalam sebuah cerita memberikan dorongan untuk membandingkannya dengan cerita lain. Seluruh cerita yang telah diterjemahkan pada dasarnya dipilih melalui proses ini.

1.7 Populasi dan Sampel

Dalam kesempatan ini, penelitian hanya dapat menjangkau daerah Gayo Lut (Aceh Tengah). Penelitian ini berlangsung di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Kota, Bukit, dan Bebesen. Dalam hal ini, kecamatan tidak diberi makna representatif, melainkan hanya merupakan tempat tinggal para penutur. Dalam hubungan ini, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan sebagai catatan, yaitu (1) usaha mendapatkan seorang penutur tidaklah semudah yang diperkirakan. Ia ditemukan setelah observasi pendahuluan diadakan (2) penutur lebih banyak terdapat di kecamatan yang lebih "tua", (3) para penutur umumnya berusia lanjut dan bertempat tinggal di daerah asalnya, dan (4) cerita yang mereka ketahui berasal dari lingkungan keluarga.

1.8 Hasil yang Diperoleh

Selama penelitian lapangan berlangsung, telah dapat dikumpulkan sejumlah 31 judul cerita. Seluruh cerita dikelompokkan dalam dua bentuk laporan berdasarkan cerita-cerita baru yang banyak melibatkan tokoh-tokoh dan juga legende. Sejumlah 20 cerita dijadikan laporan pertama yang dianalisis seperlunya dan selebihnya sebanyak 11 cerita merupakan terjemahan singkat.

SASTRA LISAN GAYO

2.1 Jenis Cerita

Sastra lisan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sastra lisan Gayo yang disebut *kebeberen*. Dalam uraian berikut ini perkataan cerita akan dipergunakan untuk menunjuk maksud itu.

Sejumlah cerita yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digolongkan dalam beberapa jenis. Penggolongan jenis cerita dapat dipandang dari segi bentuk dan sarasannya. Mengenai pengelompokan jenis cerita menurut nilai dasar yang terkandung di dalamnya, dijelaskan pada bagian unsur cerita.

Tinjauan mengenai bentuk cerita dalam hal ini dipandang dari segi kebenaran atau dari kemungkinan terjadinya peristiwa yang diuraikan dalam cerita. Pada dasarnya seluruh cerita yang diperoleh tidak bebas dari hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal manusia. Namun, antara cerita yang satu dengan yang lain dapat diketahui adanya perbedaan tingkat mengenai hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal manusia itu.

Pada umumnya dapat disimpulkan bahwa pada cerita-cerita dongeng, peristiwa-peristiwanya lebih banyak ditemui daripada dalam cerita yang tergolong *legende*.

2.1.1 Jenis Cerita menurut Bentuknya

Menurut bentuknya, cerita-cerita itu dapat dikelompokkan atas dongeng, fabel, dan *legende*:

a. Dongeng

Dari cerita yang diperoleh, yang dapat digolongkan ke dalam dongeng adalah: "*Kurik Genantan*", "*Uhem Gading Urun Esahdeli*", "*Puteri Pu-*

teri *Pucuk Gelumpang*", "*Pelanuk*", "*Seltan Abidin*", "*Jenaka*", "*Pelanuk Urum Cangcuit*", "*Bangkawali*", "*Kurik Urum musang*", "*Tetulen Petukel*", "*Jema Behu*", "*Jema Gemadih*", "*Lawan Kasih Banci*", dan "*Uyem Gading*".

b. Fabel

Dilihat dari segi tokoh utama, yang memegang peranan dalam cerita adalah hewan, meskipun tidak seluruh pembicaraan dilakukan oleh hewan. Beberapa di antaranya dapat digolongkan ke fabel. Cerita-cerita yang dimaksud adalah: "*Pelanuk*", "*Pelanuk Urum Cangcuit*", dan "*Kurik Urum Musang*".

c. Legende

Tampaknya ada suatu jarak waktu yang jauh antara peristiwa yang terjadi dalam suatu dongeng dan legende. Oleh karena segala sesuatu dapat terjadi di dalam peristiwa dongeng, maka penutur merasa perlu untuk memanfaatkan wibawa tokoh orang lain dalam peristiwa yang dimaksud. Wibawa yang dimaksud adalah peranan Nabi Sulaiman. Oleh karena itu, pada penuturan suatu dongeng sering dipergunakan pembukaan cerita dengan kata-kata *masa pudaha i Nabi Seleman ...* yang berarti 'dahulu kala di masa Nabi Sulaiman' biasanya dengan tambahan, 'segenap margasatwa dapat berbicara ...'.

Pada pembukaan legende, cara-cara yang demikian tidak terdengar lagi. Meskipun dalam seluruh peristiwa legende masih didapati keajaiban-keajaiban tertentu yang tidak dapat diterima oleh akal manusia, penutur tidak merasa perlu mengemukakan peranan Nabi Sulaiman. Tampaknya berbagai bukti yang ada dimanfaatkan untuk membenarkan peristiwa legende itu.

Dari cerita yang diperoleh, beberapa di antaranya dapat digolongkan ke dalam legende. Cerita yang dimaksud adalah "*Asal Linge Awal Serule*", "*Asal-usul Gajah Putih*", "*Inen Mayak Teri*", "*Muyang Kute*", dan "*Merah Mege*".

Dalam legende yang ditemui tersirat adanya persamaan-persamaan dasar. Persamaan itu terletak dalam pengungkapan cerita yang selalu berkaitan dengan daerah yang disebut sebagai *Ujung Acih*. Adapun yang dimaksud dengan Ujung Acih dalam legende itu tidak lain adalah daerah Aceh. Pengungkapan itu senantiasa terdapat dalam legende-legend itu.

Menurut legende-legende itu, orang Aceh adalah pendatang yang diterima kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Gayo. Sejalan de-

ngan itu tidak terlihat adanya *stereotype-stereotype* tertentu di antara kedua suku itu. Adanya perkataan *dolat* yang berarti daulat memberi petunjuk bahwa pusat kekuasaan pemerintahan berkedudukan di daerah Aceh. Hal ini setidaknya-tidaknya dapat ditafsirkan dari legende "*Gajah Putih*".

2.1.2 Jenis Cerita menurut Sasarannya

Pada umumnya para penutur berpendapat bahwa cerita yang mereka tuturkan dapat disampaikan kepada setiap orang. Akan tetapi, apabila ditinjau dari luasnya jangkauan masalah yang terkandung dalam cerita, maka sasaran cerita dapat digolongkan menjadi dua, yaitu cerita untuk orang dewasa dan cerita untuk anak-anak.

a. Cerita untuk orang Dewasa

Memandang luasnya daerah yang tersebut dalam cerita serta tingkatan usia manusia yang disebutkan dalam cerita, maka biasanya cerita itu dituturkan di kalangan orang dewasa. Cerita-cerita yang dimaksud adalah:

Asal Linge Awal Serule", "*Asal-usul Gajah Putih*", "*Seltan Abidin*", "*Muyang Kute*", "*Merah Mege*", "*Muyang Mersa*" dan "*Jema Behu*".

b. Cerita untuk Anak-anak

Oleh karena sifatnya hanya sebagai hiburan serta hal yang dikemukakan itu sederhana, beberapa cerita yang berikut biasanya diceritakan di kalangan anak-anak. Cerita-cerita yang dimaksud adalah: "*Kurik Genantan*", "*Uyem Gading Urum Esahdeli*", "*Peteri Pucuk Gelumpang*", "*Pelanuk*", "*Jenaka*", "*Pelanuk Urum Cangcuit*", "*Bangkawali*", "*Kurik Urum Musang*", "*Tetulen Petukel*", "*Jema Gemadih*", "*Lewen Kasih Banci*", dan "*Uyem Gading*".

2.2 Lingkungan Penceritaan

2.2.1 Penutur Cerita

Sejumlah 20 cerita yang diperoleh dari penelitian lapangan berasal dari 14 orang penutur. Beberapa orang ingin menuturkan cerita-cerita yang telah pernah direkam dalam penelitian terdahulu. Dalam keadaan yang demikian, penutur diharapkan mau menuturkan cerita lain sebagai pengganti. Cerita "*Merket Jomang*", "*Atu Belah*" atau "*Peteri Benu*" sepanjang diketahui telah pernah diteliti. Bilamana dalam penelitian ini masih terdapat persamaan dengan cerita yang terdahulu, hal ini adalah karena belum terdapatnya suatu daftar yang telah diteliti.

Keempat belas penutur itu adalah penduduk asli Gayo. Mereka pada umumnya bertempat tinggal di desa atau di tempat mereka dilahirkan. Perpindahan penduduk relatif jarang terjadi dan walaupun ada, jaraknya tidak melebihi daerah kecamatan.

Dalam beberapa hal terdapat persamaan, yaitu bahwa semua penutur beragama Islam. Keempat belas orang itu terdiri dari dua orang wanita dan selebihnya pria. Usia penutur yang paling muda adalah 45 tahun, sedangkan yang pertama 76 tahun. Rata-rata mereka berumur 60 tahun kecuali tiga orang di antaranya berusia di bawah umur rata-rata.

Meskipun salah seorang di antaranya pada saat penelitian berlangsung bertugas sebagai petugas negara, tetapi pertanian dianggapnya sebagai tugas utamanya. Pertanian adalah bidang kehidupan seluruh penutur.

Kemampuan berbahasa penutur, selain dari penguasaan berbahasa ibu, dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu kemampuan berbahasa Aceh dan berbahasa Indonesia dalam arti kemampuan berbahasa sehari-hari. Sebanyak 40% mengakui mampu berbahasa Aceh dan Indonesia. Sebanyak 60% dapat menguasai bahasa Indonesia. Penutur wanita merasa lebih mampu berbahasa Indonesia daripada berbahasa Aceh.

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penutur cerita rakyat Gayo terdiri dari mereka yang berusia lanjut. Penentuan penutur didasarkan atas penunjukan kepala desa tempat penelitian dilakukan. Di desa-desa yang sedang mengalami perkembangan baru, seperti Kecamatan Bandar dan Kecamatan Timang Gajah, penutur lebih sukar lagi ditemukan. Kedua daerah ini merupakan daerah pembauran dari beberapa suku, yaitu pembauran suku Gayo dengan suku Aceh, Jawa, dan Minangkabau. Yang terakhir ini adalah suku yang tersekit jumlah.

Salah satu kenyataan lain yang dapat diperoleh dari usia penutur ialah bahwa semakin muda usia penutur semakin banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dalam menuturkan ceritanya. Adakalanya kata-kata bahasa Indonesia secara murni dipergunakan dalam penuturan, seperti penggunaan perkataan *setelah*, *gemuruh*, dan *kawan*. Selain itu, terdapat gejala membahasayokan kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Sebagai contoh ialah penggunaan perkataan *penek kata* yang sebenarnya berasal dari "pendek kata" atau penggunaan perkataan *pemilihan* yang sebenarnya berasal dari perkataan "pemilihan".

Betapa besar pengaruh usia—jadi ini juga berarti pengaruh lingkungan baru—terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Tiga orang peneliti yang berasal dari suku Gayo, berpendidikan perguruan tinggi, berusia rata-rata 41

tahun, dan rata-rata berada di luar lingkungan masyarakat Gayo selama 8 tahun terakhir, telah meneliti adanya unsur-unsur bahasa Indonesia dalam lima enam cerita yang tiap-tiap cerita itu dituturkan oleh penutur dari berbagai jenis usia. Kenyataan yang ditemukan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Penggunaan Bahasa Indonesia
oleh Penutur Berdasarkan Usia dalam 28 baris
Per Cerita**

Judul Cerita	Usia Penutur	Banyaknya Bahasa Indonesia Ditinjau oleh Tiga Orang Peneliti.			Rata-rata Dipergunakan Penutur.
		I	II	III	
<i>Inen Mayak</i>	40				
<i>Teri</i>	42	39	36	45	40
<i>Bangkawali</i>	45	29	45	25	33
<i>Merah Mege</i>		20	16	24	20
<i>Asal Linge</i>					
<i>Awal Serule</i>	60	14	28	22	20.11
<i>Muyang Kute</i>	70	1	11	11	7.6

Selain kenyataan itu, perlu juga dijelaskan beberapa ciri atau tipe penutur. Dilihat dari segi motivasi penuturan cerita, jenis penutur dapat digolongkan dalam dua bentuk, yaitu penutur aktif dan penutur pasif.

Penutur pasif lazimnya tidak memiliki dorongan untuk menyebarkan atau menuturkan ceritanya kepada orang lain. Ia menuturkan ceritanya bilamana ada permintaan dari orang lain. Penuturan akan berlangsung bilamana syarat utama tersedia, yaitu adanya waktu senggang. Berbeda dari penutur pasif, penutur aktif senantiasa memperhatikan saat-saat kapan ia mungkin menuturkan ceritanya. Penuturan dapat terjadi karena didorong oleh keinginan semata-mata atau karena adanya masalah kemasyarakatan,

PUSAT PENELITIAN DAN
PEMBAHASAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KESUDYAN

misalnya penggambaran kedunguan yang tidak ada taranya dapat diterangkan dengan cerita "*Kurik Urum Kukur*" atau cerita "*Jenaka*".

Dari sejumlah penutur yang dijadikan sumber data, hanya ditemukan seorang penutur aktif. Dialah satu-satunya penutur yang membuat catatan tentang cerita yang diketahuinya. Meskipun ia dapat membaca dan menulis dengan huruf Latin, dalam membuat catatan ia lebih senang menggunakan huruf Arab dalam bahasa Gayo. Tulisan ini dikenal sebagai tulisan *Jawoi*. Untuk memudahkan mengingat cerita, ia berusaha mengubah susunan yang biasanya berbentuk prosa menjadi puisi. Meskipun demikian, ternyata bahwa penutur ini tidak dapat menuturkan ceritanya tanpa catatan yang dibuatnya itu. Penutur pasif yang tidak mempersiapkan suatu catatan, tampaknya lebih memiliki ingatan yang kuat.

Penguasaan penutur apabila ditinjau dari banyaknya cerita yang diketahui tampaknya terbatas. Rata-rata para penutur memiliki kurang dari dua buah cerita. Dibandingkan dengan *ceh didong* yang berperan memelihara dan mengembangkan *seni didong*, para penutur *kekeberen* menunjukkan sikap heran mereka, apabila masih saja ada orang-orang yang berusaha mengumpulkan dan memelihara *kekeberen*.

Para penutur yang ditemukan belum mewakili daerah-daerah "tua" yang masih terdapat di Kabupaten Aceh Tengah. Daerah-daerah seperti Samarkilang, Serule, dan Jamat yang diperkirakan merupakan sumber dongeng dan legende belum dapat dijangkau dalam penelitian ini.

2.2.2 Kesempatan Bercerita

Pada masyarakat Gayo lama, sedikit-tidaknya hingga pada permulaan tumbuhnya lembaga pendidikan agama Islam, kesempatan bercerita masih banyak berlangsung dalam masyarakat. Dengan berkembangnya ajaran agama Islam yang bersamaan dengan itu timbul usaha penyebaran agama dalam bentuk dakwah agama khususnya dan umumnya dengan tumbuhnya pendidikan agama Islam yang bersifat formal, maka nilai-nilai lama yang terdapat dalam cerita mulai dipertanyakan secara lebih kritis. Kepercayaan terhadap isi cerita terutama dongeng mulai memudar. Nilai agama yang dikembangkan secara metodis dengan perantaraan seni sastra Gayo yang disebut *saer* secara berangsur-angsur menggantikan peranan cerita rakyat.

Pada masa sebelum meluasnya ajaran agama, cerita atau *kekeberen* mempunyai kedudukan yang penting terutama dalam lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga, senantiasa tersedia kesempatan untuk mende-nangkan cerita, lebih-lebih pada saat menjelang tidur. Dalam kesempatan

yang demikian tidak jarang penutur menambahkan isi ceritanya dengan tujuan agar yang benar senantiasa menang dari yang salah. Ia berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan dan sebagai salah satu usaha pembinaan sikap anak.

Selain di lingkungan keluarga, dapat juga cerita berlangsung dalam salah satu lembaga kampung yang disebut *serami*. *Serami* terdapat dalam setiap *belah* dan ia berfungsi sebagai tempat yang khusus disediakan bagi para pemuda. Lazimnya di sini para pemuda juga mengandalkan kemampuannya untuk menceritakan cerita yang diketahuinya.

Baik melalui observasi maupun melalui *wawancara* dengan penutur serta dengan tokoh-tokoh masyarakat, dapat diketahui bahwa penuturan cerita makin lama makin berangsur kurang. Dari berbagai hal yang dikemukakan, tampaknya ada dua hal dominan yang mempengaruhi keadaan ini. Pertama ialah adanya pengalihan waktu senggang. Adanya lembaga pendidikan baik formal maupun informal telah mendorong orang tua untuk memanfaatkan waktu senggang mereka bagi pekerjaan-pekerjaan yang berfaedah. Tugas mengerjakan pekerjaan di sekolah, tampaknya lebih menyita waktu anak-anak, di samping pekerjaan sambil membantu orang tua. Lebih-lebih lagi dengan adanya pesantren, cerita rakyat secara halus mendapat sindiran sebagai sesuatu yang tidak berfaedah. Kedua, karena perubahan struktur perkampungan. *Serami* yang semenjak dahulu kala merupakan tempat pertemuan para remaja, kini telah hilang secara keseluruhan. Bersama dengan hilangnya *serami*, hilang pula cerita rakyat itu karena tidak mampu bersaing dengan berbagai jenis cerita yang dikenal para remaja melalui buku-buku bacaan yang mereka peroleh dari sekolah yang pada umumnya berbahasa Indonesia.

2.2.3 Tujuan Bercerita

Sepintas lalu kelihatan bahwa tujuan bercerita adalah menghibur, terutama sekali apabila berkenaan dengan cerita yang bertokoh jenaka. Hal itu dapat dipahami apabila ditinjau dari segi waktu, kapan cerita itu dicantumkan. Pada umumnya cerita berlangsung pada waktu senggang, baik karena diminta maupun karena adanya dorongan dari penutur sendiri untuk menuturkannya.

Tujuan itu sepintas lalu kelihatannya sebagai tujuan utama. Akan tetapi, karena adanya kebiasaan penutur mengakhiri ceritanya dengan sesuatu harapan, maka di samping tujuan tersebut, masih ada tujuan lain yang dipandang dari segi pendidikan sebenarnya lebih penting. Tujuan itu

lazimnya tercakup dalam harapan yang ditambahkan oleh penutur pada akhir ceritanya.

Penuturan yang semula bersifat polos dan netral, akhirnya mengungkapkan pendengarannya kepada pemilihan untuk memihak, misalnya, "Itulah sebabnya maka kita harus setia terhadap janji; itulah sebabnya maka seseorang tidak setia terhadap janji; itulah sebabnya maka seseorang tidak pantas mengandalkan kekuatan badannya sendiri; itulah sebabnya maka jangan bersifat durhaka kepada orang tua; dan lain-lain harapan seperti itu".

Kecuali pada cerita fabel, sifat hiburan *kekeberan* lebih menonjol daripada tujuan menanamkan sikap tertentu.

2.2.4 Hubungan antara Cerita dan Lingkungannya

Ada dua jenis hubungan antara cerita dan lingkungannya, yaitu hubungan dengan alam dan hubungan dengan masyarakat. Hubungan dengan masyarakat berarti terdapatnya sikap tertentu terhadap benda-benda tertentu yang terdapat sekitar daerah yang bersangkutan.

Ada beberapa hal yang berkenaan dengan lingkungan alam, seperti pemberian nama tempat, sejarah kejadian suatu daerah, peranan atau fungsi benda tertentu. Pemberian nama pada suatu tempat adakalanya secara sepintas lalu disinggung, adakalanya juga secara panjang lebar diungkapkan dalam cerita. Dalam cerita "*Asal Linge Awal Serule*" hal ini amat jelas kelihatan. Beberapa perkampungan "tua" yang terletak di antara Isak dengan daerah perbatasan dengan Aceh Utara dan juga beberapa tempat yang terdapat di daerah Aceh Besar ada kaitannya dengan sejarah perjalanan Gajah Putih. Demikianlah disebutkan bahwa *seulawah*, sepatah kata dalam bahasa Aceh yang jelas artinya, dijelaskan dalam "Gajah Putih" berasal dari bahasa Gayo yang terjadi dari dua perkataan *selo* 'bila' dan *sawah* 'sampai'. Secara keseluruhannya berarti 'bila datang'. Beberapa kampung seperti Kebayakan, Pepanyi, Timangan, Tepin Mane dan bahkan ibu kota perwakilan Kabupaten Aceh Utara yaitu Bireuen, secara etimologis dapat dijelaskan dalam bahasa Gayo yang berasal dari *biren* yang berarti 'bayarkan'. Peristiwa pertama yang terjadi dalam cerita itu ternyata telah menetapkan nama daerah itu hingga saat ini. Nama daerah seperti Paya Bingkel, Genting Rerampe tak dapat dijelaskan secara logis. Dalam cerita "*Muyang Kute*" terjadinya nama-nama tempat itu adalah karena kejadian yang tak terpisahkan dari kejadian mengangkat mayat Seh Bedulkadir dari daerah Kanis ke daerah Kute yang kini terletak di Kecamatan Bandar.

Baik dari cerita yang direkam maupun dari singkatan-singkatan cerita lain dapat diketahui tentang peranan cerita dalam menjelaskan sejarah kejadian suatu daerah. Hanya dari cerita "*Merah Mege*" dapat dijelaskan apa yang telah terjadi pada masa dahulu di daerah Jagong serta dari legende '*Muyang Mersa*' dapat dijelaskan apa yang telah terjadi pada masa dahulu di daerah yang kini bernama Ume Mersa, yaitu daerah persawahan yang bernama Mersa. Apa sebabnya kampung itu bernama Kebayakan jelas diungkapkan dalam perjalanan Gajah Putih.

Hubungan antara cerita dan masyarakat dapat dipandang dari adanya sikap tertentu terhadap benda atau tempat tertentu. Sikap pantang melakukan sesuatu di tempat tertentu selalu dikemukakan oleh orang banyak tentang Muyang Kute. Muyang Kute dianggap keramat bukan saja oleh golongan tertentu yang bertempat tinggal di Aceh Tengah, tetapi juga dipandang demikian oleh orang-orang tertentu yang bertempat tinggal di luar Kabupaten Aceh Tengah.

Hampir setiap orang mengetahui bahwa adalah pantang bagi setiap orang untuk membicarakan sesuatu yang tidak sopan apabila berjalan melewati kuburan Muyang Kute. Pelanggaran secara sadar terhadap pantang akan menimbulkan akibat tertentu bagi pelakunya. Balasan yang tidak menyenangkan itu disebut *kontak*. Banyak orang yang kurang percaya terhadap akibat *kontak* yang demikian tadi, tetapi hampir tidak ada seorang pun yang berani menguji kebenarannya sebab mengingat akibatnya yang mungkin akan dialami sendiri.

Kebiasaan *berpangir* menjelang pagi hari raya serta harus mempergunakan sejenis limau purut tidak dapat dijelaskan kecuali dengan memperhatikan apa yang telah terjadi dalam cerita "Puteri Bungsu" (*Peteri Bensu*). Sikap terhadap kesenian tertentu dan pertalian pikiran dari orang-orang tertentu mengenai legende "Gajah Putih" dapat menjelaskan semua peristiwa yang berlangsung dalam gerakan-gerakan tari *guel*. Masih merupakan kepercayaan yang hidup hingga saat ini bahwa pembacaan "*Sarah Kata Kerajaan Lingge*" (Kerajaan Lingga) tidak dapat tidak harus didahului upacara tertentu.

2.3 Unsur-Unsur Cerita

2.3.1 Tema Cerita

Tema pokok cerita dapat digolongkan dalam beberapa macam, yaitu tema percintaan, hubungan orang tua dengan anaknya, sejarah, perjuangan, dan deskripsi tentang sifat kepribadian.

Cerita seperti "*Uyem Gading Urum Esahdeli*", "*Bangka wali*", "*Jema Gemadih*", "*Tetulen Petukel*", "*Uyem Gading*", dan "*Seltan Abidin*" bertema percintaan. Dalam cerita ini hubungan antara dua jenis kelamin mendapat tekanan. Kelebihan "*Bangkawali*" dari yang lain ialah bahwa di sini pengarang telah mulai mengetengahkan hubungan antara seorang pria dan dua orang wanita (poligami). Namun, disadari benar bahwa "*Bangkawali*" mempunyai nilai dasar lain, yaitu penggambaran kesetiaan seorang anak kepada orang tuanya yang tidak mencintainya.

Beberapa cerita memberi tekanan kepada masalah hubungan antara orang tua dan anak. Beberapa di antaranya adalah cerita "*Kurik Genantan*", "*Putri Pucuk*", "*Gelumpang*", dan "*Merah Mege*".

Cerita-cerita seperti "*Asal Linge Awal Serule*", "*Asal usul Gajah Putih*", "*Muyang Kute*," dan "*Muyang Mersa*" dapat digolongkan ke dalam cerita yang bertema sejarah, baik mengenai sejarah seorang tokoh maupun sejarah sebuah daerah.

Satu-satunya cerita yang bertokoh wanita serta bertema perjuangan adalah cerita "*Inen Mayak Teri*". Dibandingkan dengan cerita lain, cerita ini adalah yang termuda usianya. Ia menggambarkan keadaan yang paling akhir di suatu masyarakat Gayo.

Penggambaran tentang bentuk kepribadian dapat dilihat pada cerita-cerita, seperti "*Lawan Kasih Banci*", "*Jema Behu*", "*Jenaka*", "*Kurik Urum Musang*", dan "*Pelanuk Urum Burung Cangcuit*". Kecuali dalam cerita "*Jema Behu*" dan "*Jenaka*" yang diperankan oleh manusia biasa, cerita selebihnya berupa campuran antara hewan dan manusia. Satu-satunya cerita fabel murni adalah "*Pelanuk Urum Cangcuit*".

2.3.2 Alur Cerita

Secara keseluruhan cerita yang diperoleh dapat digolongkan pada dongeng. Namun, di antara cerita tersebut terdapat perbedaan kualitatif yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa magis yang dipaparkan.

Pada cerita yang tergolong legenda, peranan utama sebagian besar dipegang oleh manusia. Namun, dalam urutan cerita terdapat peristiwa tertentu yang menurut logika manusia sukar dipahami. Pengarang memanfaatkan peristiwa tersebut secara magis baik untuk keselamatan atau untuk menunjukkan wibawa tokoh utama yang tersebut dalam cerita. Hal-hal seperti inilah yang mengurangi nilai sejarah cerita tersebut.

Pengarang senantiasa mempergunakan perkataan *tekedidiren* 'ditakdirkan' Tuhan untuk menakutkan orang bahwa hal-hal luar biasa hanya

dapat terjadi dengan kekuasaan Tuhan. Sekiranya tidak ditakdirkan, peristiwa itu tidak akan terjadi.

Meskipun pada dongeng yang menjadi tokoh adalah manusia biasa juga, manusia itu lebih banyak dikelilingi oleh makhluk lain yang bersifat magis. Selain dari itu, peristiwa yang digambarkan tidak terikat pada tempat dan waktu. Dengan demikian, kemerdekaan penuh untuk menentukan nasib tokoh terletak pada pengarang cerita.

Dalam mencipta, pengarang tidak senantiasa dikendalikan oleh logika manusia biasa untuk menjelaskan sebab-akibat alam atau sebab-akibat norma kebudayaan di tempat ia berada. Cerita Jenaka sesungguhnya tidak dapat terjadi dalam pergaulan manusia Gayo.

Tidak sebuah cerita pun yang bebas dari ketidakmasukakalan manusia biasa.

2.3.3 Penokohan

Secara umum penokohan dalam cerita dapat digolongkan dalam tiga jenis yaitu (1) manusia biasa sebagai tokoh utama; (2) manusia biasa dibantu oleh makhluk lain yang bukan manusia; dan (3) peran utama dilakukan oleh hewan.

Pada legende, tokoh utama selalu diperankan oleh manusia biasa. Tokoh-tokoh cerita legende dengan mudah dapat diketahui dari judul cerita itu sendiri, seperti Genali dalam cerita "*Asal Linge Awal Serule*", Bener Meriah dalam "*Asal-usul Gajah Putih*", Seh Bedul Raup dalam "*Muyang Kute*", Merah Mege dalam Merah Mege dan Muyang Mersa dalam cerita "*Muyang Mersa*".

Meskipun dalam legende tokoh-tokoh utamanya manusia, peristiwa kekuatan di luar kemampuan manusia senantiasa ada juga. Tidak ada sebuah legende pun yang bebas dari kejadian-kejadian yang demikian, penuturan situasi-situasi demikian relatif lebih singkat apabila dibandingkan dengan situasi yang terdapat dalam dongeng.

Pada cerita dongeng, meskipun tokohnya manusia, sebagian besar situasi umum dikuasai oleh peristiwa magis. Peristiwa dalam dongeng adakalanya menggambarkan keadaan yang sangat manusiawi. Akan tetapi, cerita yang demikian tak dapat digolongkan ke dalam legende karena tidak terdapat sedikit pun bekas peristiwa itu. Peristiwa "*Jema Bahu*" dan cerita "*Jenaka*" adalah cerita-cerita yang menggambarkan peristiwa yang amat manusia ini.

Di samping kedua tokoh itu terdapat pula penokohan hewan sebagai pemegang peran utama. Dalam cerita "*Pelapuk Urum Cangcuit*", ada usaha untuk menggambarkan suatu keadaan antara dua makhluk, satu di

antaranya belum memiliki karakter tertentu seperti halnya burung cancut yang kecil dan lemah. Ia dipertentangkan dengan kancil yang telah terkenal memiliki sifat licik dan cerdik. Namun, penutur dapat menciptakan suatu situasi bahwa orang yang sama sekali belum pernah dikenal identitasnya dapat mengalahkan tokoh yang telah memiliki kedudukan yang mapan dalam masyarakat, seperti halnya seekor kancil. Dalam hal ini, jelas kelihatan bahwa masalah kemanusiaan dibawa oleh hewan sebagai tokoh pemerannya.

Tokoh-tokoh dalam cerita dongeng dan legende tidak menggambarkan suatu lambang tertentu seperti penggambaran kancil yang melambangkan kemampuan jiwa yang cerdik dan licik. Meskipun dalam cerita legende telah dikemukakan bahwa unsur kesetiaan adalah unsur kesamaan yang melandasi semua legende, hampir tidak didapati adanya ungkapan lambang yang berkenaan dengan kesetiaan itu. Demikianlah, kita tidak menemukan ungkapan "setia seperti Merah Mege" misalnya, tetapi kita menemukan ungkapan simbolis seperti mengaitkan sikap ceroboh dengan tokoh *Tuntung Kapur*.

Selain itu didapati tokoh-tokoh anonim. Dalam hal ini tokoh ditonjolkan dengan mengemukakan kedudukannya atau statusnya dalam keluarga atau dalam masyarakat luas. *Bensu*, *yatim*, dan *miskin* termasuk jenis penokohan yang demikian itu.

Penokohan *bensu* 'anak bungsu dalam keluarga', senantiasa dikaitkan dengan yang baik sebagaimana lazimnya. Memang terkesan bahwa pada setiap penokohan *bensu* ada sikap dimanja, penolong, dan pembalas jasa. Seperti telah dikemukakan dalam nilai utama cerita, cerita "*Bangkawali*" adalah sebenarnya deskripsi tentang kesetiaan anak bungsu kepada orang tuanya.

Hampir dapat dipastikan bahwa setiap tokoh anak yatim, Si tokoh akan menunjukkan sikap yang memang diharapkan oleh masyarakat dan juga menunjukkan sikap kerendahan diri, seperti dalam cerita "*Gemadih*". Anak yatim dimanfaatkan sebagai juru bicara bagi hal-hal yang baik dan merupakan wakil dari golongan tingkat bawah. Gambaran yang demikian dapat disaksikan dalam cerita "*Tetulen Petukel*".

Penokohan orang miskin dapat diperkirakan akan menemukan kebahagiaan. Adakalanya tokoh miskin yang diperlakukan demikian kejam, kelak ia akan mendapat kebahagiaan. Dalam cerita "*Gemadih*" ada suatu cara bagaimana pengarang memperlihatkan kemiskinan keluarga Jema Gemadih. Kepribadian Jema Gemadih disusun sedemikian rupa sehingga ia

masih dapat mempertahankan sikap sabar, tidak sombong, dan lagi pemurah, meskipun kekayaannya itu diperolehnya secara tiba-tiba. Kekayaan yang tiba-tiba itu tidak sanggup mengikis sikap baiknya yang telah tertanam semenjak ia berada dalam kemiskinan.

Demikianlah apabila dilihat dari segi penokohan dalam arti simbolik, penokohan dalam cerita dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu:

- 1) simbolik asosiatif, seperti cerita yang bertokoh *bensu*, *gemadih*, dan yatim. Dalam hal ini patut disebutkan bahwa beberapa sikap mental seperti berani, jujur dan tawakal kelihatan tidak dikaitkan dengan nama tokoh tertentu yang terdapat dalam cerita.
- 2) non simbolik

Memang pada cerita-cerita legende terdapat unsur kesetiaan. Namun, nama-nama tokoh dalam cerita tidak dimanfaatkan sebagai tokoh setia dalam kehidupan sehari-hari. Kita tidak menemui ungkapan-ungkapan seperti "setia sebagai Merah Mege atau Sengeda".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam cerita belum tiba pada suatu taraf penggambaran kepribadian yang secara psikologis dapat dipakai dalam menanamkan sikap yang diinginkan bagi generasi yang lebih muda. Sikap prototipe psikologis dari sang tokoh belum melembaga dalam masyarakat. Dalam hal ini ada suatu kekosongan yang relatif agak bebas dari pengaruh Hinduisme. Boleh jadi di sinilah letak arti peranan agama Islam dalam mengisi kesenjangan tadi. Pada masa ini, terutama sekali untuk tujuan konsolidasi ajaran agama Islam, timbullah satu cabang seni sastra lisan Gayo yang disebut *saer* (syair) berbentuk puisi. Sebagai media dakwah ajaran agama Islam, penokohan-penokohan dalam *saer* secara keseluruhan bersumber dari sejarah nabi-nabi. Dengan demikian ajaran agama mulai mendalam dan secara berangsur menggantikan tema-tema cerita rakyat yang pada umumnya hanya bertema keduniawian.

2.3.4 Latar Belakang Cerita

Ada dua hal yang dapat dikemukakan mengenai latar belakang cerita, yaitu (1) hendak menjawab seberapa luas suatu cerita baik dongeng maupun legende diketahui oleh masyarakat Gayo, baik mengenai judulnya maupun ketetapan isinya, dan (2) daerah-daerah mana saja yang disebutkan dalam cerita-cerita rakyat tersebut.

Oleh karena menyangkut masalah populasi yang lebih luas serta memerlukan waktu yang relatif lebih lama, tujuan pertama belu dapat didekati selama penelitian berlangsung. Bilamana wawancara dengan tokoh

masyarakat dapat dijadikan pegangan pendahuluan, maka kesan yang dapat dikemukakan ialah bahwa daerah lingkungan legende lebih nyata daripada dongeng. Penampilan "*Uyem Gading*" dalam laporan ini, setidaknya-tidaknya dapat dipergunakan untuk proyeksi sementara tentang hal itu.

Seperti yang telah disebutkan dalam bagian jenis cerita, peristiwa dongeng belum dikaitkan dengan tempat, sedangkan hal itu dengan jelas kelihatan pada legende. Misalnya pada legende "*Muyang Kute*" tersebut 16 buah nama tempat dan pada "*Asal Linge Awal Serule*", sebanyak 13 buah.

Penyebutan nama sesuatu daerah mengandung sifat hubungan tertentu. Demikianlah, misalnya penyebutan negeri Mekah berhubungan dengan agama Islam, penyebutan Ujung Aceh berhubungan agama dan kerajaan (politik). Beberapa daerah atau negeri yang pada saat ini terletak di luar administratif Kabupaten Aceh Tengah, seperti Belangejeren dan Serbajadi yang terletak di Aceh Timur, dan beberapa daerah yang terletak dalam Propinsi Daerah Istimewa Aceh seperti Susoh, Meulaboh, dan dengan daerah lain seperti daerah Karo, terdapat semacam hubungan kekeluargaan. Bilamana ditelusuri lebih jauh, legende "*Muyang Kute*", "*Merah Mege*", dan "*Asal Linge Awal Serule*" akan lebih banyak dapat mengungkapkan hal itu.

Hal-hal yang dikemukakan di atas itu ada hubungannya dengan latar belakang geografis cerita-cerita itu.

Oleh karena suatu cerita menurut logika biasa tidak akan dapat terjadi tanpa adanya suatu perangsang tertentu, maka faktor perangsang yang melatarbelakangi cerita dapat digolongkan dalam beberapa faktor sejarah dan faktor interaksi sosial di dalam masyarakat. Dalam faktor sejarah, terdapat keinginan untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dalam kehidupan masyarakat, tetapi dalam usaha mendeskripsikan peristiwa itu pengarang bertemu dengan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan dengan pikiran manusia biasa. Kekosongan yang demikian diisi oleh pengarang dengan ide takdir (*tekediren*). Ini juga suatu keyakinan bahwa di tangan Tuhan segala-galanya dapat terjadi. Di samping itu, ada keinginan untuk menjelaskan peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam hal yang demikian ada kalanya pengarang cerita memerlukan adanya hal-hal yang kontradiksi, seperti olok-olok yang dialamatkan kepada pamannya sendiri. Hanya "*Jenaka*" yang dapat berbuat demikian terhadap pamannya, sedangkan dalam pergaulan sehari-hari olok-olok yang demikian tidak dapat terjadi di dalam masyarakat Gayo.

Pada dasarnya seluruh cerita berlatar belakang kemasyarakatan. Hanya pada dongeng pemecahan-pemecahan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dipercayakan kepada suatu kekuatan gaib.

2.3.5 Amanat

Yang dimaksud dengan amanat dalam uraian ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan nilai utama yang terkandung dalam cerita. Nilai utama itu pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi mengandung nasihat atau kutukan. Pelanggaran terhadap suatu janji atau amanat akan menjurus ke arah kutukan.

Nilai utama kadang-kadang jelas kelihatan, kadang-kadang terselubung karena dibayang-bayangi oleh hal dan peristiwa lain yang mengitari nilai utama itu. Sering terjadi bahwa para penutur tidak dapat menjelaskan nilai yang terkandung dalam cerita yang dituturkannya. Adakalanya perhatian penutur hanya terpusat kepada dialog yang terjadi antara para pelaku saja. Dalam cerita "*Bangkawali*" sungguh banyak peristiwa terjadi di sekitar Amat Banta, tetapi penutur tidak dapat menjelaskan nilai utama apa yang terdapat dalam keseluruhan cerita itu. Pada dasarnya, apabila diselami lebih dalam akan ditemukan sesuatu pesan dari cerita yang dituturkannya itu. Dalam cerita "*Bangkawali*" pada dasarnya hanya ada satu nilai tertentu yang tersirat, yaitu kesetiaan. Sebaliknya, keingkaran terhadap setiap janji tentu akan menimbulkan bencana bagi yang tidak setia terhadap janji itu. Kepahitan pertama yang dialami oleh Amat Banta adalah karena ketidaksetiaannya kepada amanat Gerde, yang dalam hal ini berperan sebagai mertua Amat Banta.

Unsur kesetiaan dengan berbagai bentuknya, seperti kesetiaan terhadap orang tua, istri, ibu tiri, dan ayah kandung yang terang-terangan menyatakan bencinya terhadap anak, tampaknya jelas mendasari cerita rakyat, baik yang berbentuk dongeng maupun legende, seperti "*Kurik Genantan*", "*Uyem Gading Urum Esahdeli*", "*Peteri Pucuk Gelumpang*", "*Seltan Abidin*", "*Bangkawali*", "*Tetulen Petukel*", "*Jema Gemadih*", dan "*Uyem Gading*".

Pada hakikatnya keadaan yang menggambarkan ungkapan "baik dibalas dengan buruk" adalah juga menggambarkan lenyapnya kesetiaan. Hal ini dapat dilihat dalam cerita "*Lewen Kasih Banci*".

Pada cerita yang tergolong legende, uraian mengenai peristiwa tampak lebih menguasai penuturan. Tidak terlihat adanya pesan-pesan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu. Meskipun demikian, beberapa pertanyaan

pokok yang patut dipertanyakan dalam legende itu akan menjurus ke arah nilai kesetiaan juga. Beberapa contoh pertanyaan adalah sebagai berikut: apakah alasan hamba sahaya memberi sumbangan berupa emas kepada tuannya dalam *Muyang Mersa*; apa sebab mayat Seh Bedul Raup dapat keluar dari dalam beranda dalam *Muyang Kute*; apa sebab Merah Mege masih tinggal bersama orang tuanya dalam "Merah Mege", dan sebagainya. Pengabdian terhadap tujuan, jadi juga sejenis kesetiaan, adalah keadaan yang amat mempengaruhi Inen Mayak Teri dalam melaksanakan tugasnya.

Secara keseluruhan nilai utama itu dapat diperinci sebagai berikut.

Judul Cerita	Nilai Utama
1. <i>Kurik Genantan</i>	— Kesetiaan anak terhadap ayahnya.
2. <i>Uyem Gading Urum Esahdeli</i>	— Kesetiaan terhadap janji sehidup semati.
3. <i>Bangkawali</i>	— Kesetiaan terhadap orang tua, meskipun telah dinyatakan <i>palis</i> .
4. <i>Uyem Gading</i>	— Kesetiaan anak yatim kepada ibunya.
5. <i>Inen Mayak Teri</i>	— Kesetiaan terhadap cita-cita.
6. <i>Asal Linge Awal Serule</i>	— Kesetiaan anak cucu terhadap nenek moyangnya (Seltan Sah, Genali).
7. <i>Peteri Pucuk Gelumpang</i>	— Kesetiaan seorang anak wanita terhadap saudara tiri dan terhadap ayah kandungnya yang tak mencintainya.
8. <i>Merah Mege</i>	— Kesetiaan anjing kepada tuannya.
9. <i>Muyang Kute</i>	— Kesetiaan anak kepada orang tuanya.
10. <i>Asal-usul Gajah Putih</i>	— Ingkar kepada "amanat" Seh Bedul-kader.
11. <i>Muyang Mersa</i>	— Kesetiaan anak cucu terhadap nenek moyangnya.
12. <i>Jema Gemadih</i>	— Kesetiaan adik terhadap abang.
13. <i>Lewen Kasih Banci</i>	— Kesetiaan terhadap janji Sultan.
14. <i>Tetulen Petukel</i>	— Kesetiaan hamba sahaya kepada tuannya.
15. <i>Seltan Abidin</i>	— Kesetiaan tidak terhambat oleh kebenaran.
	— Kesetiaan yang lancung.
	— Kesetiaan terhadap istri.
	— Kesetiaan terhadap istri pertama.

Di samping nada yang berunsur kesetiaan, terdapat pula beberapa nilai lain. Variasi-variasi yang terlihat adalah sebagai berikut.

1. <i>Jema Behu</i>	– Tidak perlu seseorang membanggakan kekuatannya, karena pada dasarnya masih ada orang lain yang lebih kuat dari kita sendiri.
2. <i>Jenaka</i>	– Keinginan tanpa pengetahuan akan menimbulkan tertawaan.
3. <i>Pelanuk</i>	– Yang benar harus dibenarkan meskipun berasal dari orang kecil sekalipun.
4. <i>Pelanuk Urum Cangcuit</i>	– Secerdik orang sesekali akan terkecoh juga.
5. <i>Kurik Urum Musang</i>	– Kepolosan yang membawa bencana kepada diri sendiri.

2.4 Gaya Penceritaan

Dipandang dari segi penutur dalam menuturkan ceritanya dapat diketahui sifat-sifat umumnya, yaitu bahwa cara berkisah selalu dipergunakan. Dalam hal demikian, penutur mengungkapkan kembali jalan cerita yang biasanya dimulai dengan memperkenalkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

Usaha memperkenalkan tokoh-tokoh itu tidak mutlak dilakukannya. Tokoh-tokoh utama dengan sendirinya disebutkan pada pendahuluan cerita. Adakalanya dari judul cerita telah dapat dipastikan bahwa uraian-uraian selanjutnya berkenaan dengan tokoh utama itu. Tokoh-tokoh tambahan atau figuran hanya dijelaskan secara sambil lalu. Kecuali tokoh-tokoh dalam cerita "*Bangkawali*" dan "*Asal Linge Awal Serule*", tokoh-tokoh dalam cerita lainnya tidaklah tergolong relatif panjang.

Situasi berdialog selalu terdapat dalam cerita-cerita itu, meskipun di antaranya terdapat perbedaan relatif. Cerita fabel banyak berisi dialog. Namun, cerita "*Jenaka*" yang tidak tergolong fabel itu berlangsung dialog juga. Dari cerita yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa cerita yang bertema hiburan kelihatan lebih banyak berlangsung dengan dialog.

Pada tiap dialog, salah satu tokoh akhirnya akan terpojok karena kelemahan-kelemahan tertentu yang melekat pada dirinya. Sifat memo-

jokkan salah satu tokoh sungguh jelas kelihatan dalam cerita "*Jema Behu*", "*Jenaka*", "*Pelanuk Urum Cangcuit*" dan "*Kurik Urum Musang*".

DAFTAR PUSTAKA

- Daudy Aburrahim. 1971 *Sejarah Daerah dan Suku Gayo*. Dokumentasi L.K. Ara. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamil, M.J. 1958 *Gajah Poetih*. Kutaradja: Lembaga Kebudayaan Aceh.
- Ekoputro Iskandari. 1974. Mahasiswa Gayo di Kampus Darussalam". *Seminar Hasil Penelitian Lapangan*. Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh.
- Damandjaja, James. 1972 "Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan", *Berita Antropologi*. No. 7 Jakarta: Universitas Indonesia.
- Loek, Edwin. t.t. "The Gayo and Alas", dalam *Sumatra Its History and People*. Edisi kedua. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Mac Kenzie, Norman. 1968. *A Guide to the Social Science*. New York: The New American Library.
- Mukhlis. 1977. *Belah di Masyarakat Gayo*. Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.
- Schlegel, Stuart. 1974. *Grounded Research in the Sosial Sciences*. Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.
- Soekardi. 1975. "Proses Pengambilan dan Pelaksanaan Keputusan dalam Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Bandar Janarata Kabupaten Aceh Tengah". *Seminar Hasil Penelitian Lapangan*. Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.
- Hadi Sutrisno. 1978. *Metodologi Reasearch*. Yogyakarta: Yapersi. UNGM.
- Verednbregt et. al. 1973. *Dinamika Sosial dan Perubahan Sosial di Daerah Gayo*. Jakarta: FSUI.
- Verednbregt. J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

LAMPIRAN

CERITA, TERJEMAHAN, DAN KETERANGAN

Dongeng

Peteri Pucuk Gelumpang

Jema Oyahine ulubalang. Anu sebeté, siye, si mujadi sangé urum jih. Simujadi sange, Lesamana, simujadi jiha, Pedanelam, tukang jalu, tukang siut, simumoraki atêni jema. "Eh aha kope lagu Pedanelam, kopè lagu Lesamana," ke ara cerakni jema sè.

Pede sara waktu ikuneie ku sibanan, kedahné mulo, nge ke amèlen. "Nge kenè sibanan, nge pitunè bang." "Gere beta keta. Aku malè beluh ku pulo Pinang, mekat. Lahirni budak oya kasè, entimi aku isiyen. Ike rawan kasè langho, gerakanke rantè pirak. Ike banan kase, ranté tembege. Kati gèh kahè aku," kene sirawan. Ike rawan kase, iuripi, kati kin reje. Ike banan, igelih. Oya bèné pengaruhi Lesamana urum. Pedanèlam. Banan, sana gunée iuripi, biak sitipak rege, gere ngukpè kin reje.

Ari onè, beluh ulubalangi renye ku pulo Pinang. Beluh, beluh, baluh...nge lahir budaknepè. Tekedirni Tuhen, nge banan. "Inewo ine, belangi pedi anakuni. Kebetih amaé kasè, kunehmi oya? Gelehne bang renye. Aku geremi. Kune die akal kati enti igelèhne," kenè kekiree. "Eh, julen bang kowan utenso." Getihnepe gere ilen igegerak. Julen renye anakne kowan utenso. Ara kayu kul gelumpang ionè. Parin iatan pucukni kayua. Ulak renye kumah. Masuk uten keluèr uten, masu belang keluèr belang. Nge sawah kumah tengkamnè kaming, gelihne renye. Tanomnè ulue ku tungkikni dapur. Jantaran renye dengkwé. Kire-kire nge tasak, baro gerakan getihne, rante tembege.

Geh akhire si rawan, ulak ari mekatne....

"Enta isi budakne?", kuneie ku si banan.

"Oyale ini nge ijantaren."

"Betake. Bohmi keta. Manganmi kiteni woi", ungerni sebetē si rawane. Mangan renye. Nge muniri alake, nge sedep sari jantarnepē. Tengah beta-beta, gēh kelang.

"Klikiiiiik, kliiik, klik klik klang, nge ipangane deng kenī kaming belang." Ipangan renye, Gere ipengewe ilen ikni kalangne. Meling miyen kalangne.

"Kliiiiiik, kliiik, klik klik klang, nge ipangan ampun dengkeni kaming belang, Anak ni ampun atan kayu pucuk gelumpuang...."

"Ine, kunehmi oya? kene inē, wan atēwē.

"Ah, lagu lendi kupēnge lingni kalangne. Sana kene oyange?"

"Gere oya si pengēn. Gere sipengei oya, mangan renye ara wa."

Meling miyen kalangne

"Yoh, kupen nume anaku si gelihenko", renye ipengkilnē dapur. Nge demu uluni kaming belangne iyone.

"Ko mungemu sē. Kujerip rarayohmu, kupan atēmu, ko kin gantiē turah. Kusi anaku nge ijulenko. Gere ke iraiko besilo", nge malē imungenē si banan.

Beluh renye si banane. Masuk uten keluer uten, masuk belang keluer belang. Mongot, mongot, mongot we buete. Nge beringi idenē, sawah wē kutempatni anakēne. Isermēnē diriē iperduni kayu glumpangne. Luhē nge rembebe, sampē mujadi telege. Renye ija ngēnē!

"Ipako ipaaaaak peteri pucuk gelumpang. Nge gēh amamu nemah pating emasmu. Entahmi kite ulak."

"Inewo ineeeee... Perin inemi kasē kuama, aku tengah munjuen kapas," beles anakēne.

Ulak si banan kumamah. Sawah konē perin renye ku si rawan.

"Anule kenē anakne, we tengah munjuen kapas ilen."

"Kapas kapasni sana kin? Akati benar palis. Kupan atemu kujerip rayohmu. Gere ke raiko tir. Turah maiko anak u kuini se," sire muramas lju.

Beluh miyen si banan, gere bemangan gere berminum gelep gere betih, terang gere betihnē. Jak renye. Luhē simamur nunung deneni nge mujadi paya. Sawah kukayu oyane," Ipako ipaaaak peteri Pucuk Gelumpang. Nge gēh amamu mekat ari pulo Pinang munemah lelayang masmu, anaku."

"Inewo ineeeee... Perin inemi keta ku ama. Salam semah ku, tengah mubungedi ilen kapas," beles anakēne.

Ulak miyen sibanan kumamah. Sirawan nge siep urum lujué.

"Anule kenè anakmu, tengah mubunge pedi ilen kapase...."

"Kapas-kapas ni sana kin simubunge, oyawa nyuen kenè ko, sè mubunge. Kujerip rayohmu, kungengal atému... gereke raiko tir..." amaéne nge lagu gere teramaten nèh.

Beluh miyem sibanan. Masuk uten ke luer uten masuk belang ke luer belang. Sawah kuperduni kayua sèrmènè dirie, mongot. Ijagine miyen. "Ipako ipaaaak, nge gèh amamu ulak mekat ari pulo Pinang munemah tawir tangangni anaku. Ulakmi ko kumamah." "inewo ineeeee, salam semahku kuama. Perin inemi ku ama, aku tengah mungutip kapas "beles anaké".

Ulak inee kumamah. Masuk uten ke luer uten masuk belang ke luer belang. sawah kumamah perin ku sirawan.

"Anule kenè anakmu, wè tengah mungutip kapas ilenè." Bengis si rawan, "Kapas sana kin si kutip Kin sanahè gunéé? Kupangan atému. Gere ke raiko tir?"

Gerene bemangan, beminum, beluh miyen si banan kuwan utene. sawah konè, teduh kejep iperduni kayune, dijanginè miyen. "Ipako ipaaak peteri Pucuk Gelumpang, nge gèh amamu ulak ari pulo Pinang munemah baju taburni anaku. Ulakmi anaku kumamah." Beles anakéne miyen, "Inewo ineeeee. Salam semahku ku Ama. Perin inemi kasè ku Ama, aku tengah nunyerka ilen. Malé kuteun kinupuh-bajuni Ama."

Nge sawah kumahè, sirawan nge munanti, "Singe ipakne?"

"Anule kene anakmu, tengah nunyerka ilen, male itenune kin upuh bajune."

"Upuh sana, baju sana kin sitenunè? Siwan petihopè gere temèn, gere teseloki. Raiko turah wè besilo. Kegere kahè kujerip rayohmu, kungengal atému."

Beluh miyen wè mudemui anakéne kowan utenso. Sawah kutuyuhni kayu Gelumpangne iberguken mulo diri, kunul mongot. Anaké galip nyerka, malè munos upuhni amaéne.

"Ipako ipaaaak peteri Pucuk Gelumpang. Ulakmi ko kumamah ikini amamu."

"Inewo ineeeee. Perin inemi ku ama. Aku tengah munenun upuh ni ama."

Ulak kumamah....

"Isinge ipakne? A gatimu nge beluh, gere ara mahko."

"Anu kenè anakmu. Perine wè tengah munenun bajunè." Bengis miyen sirawan. Kiniè sibanane beluh murai miyen. Irai miyen kowan utenso.

"Ipako ipaaaak. Ko turah ulak kenè amamu. Nge gèh wè nemah ketawak-kewangni anaku."

"Inewo ineeee. Perin inemi ku Ama. Nge sedie kuteun baju seruelni Ama. Itama amami keta kitengku, kati turun aku."

Ulak ineéne kumah. Berunger ku sirawan.

"Isinge ipakne?" kenè sirawan.

"Kenè anakmu itama kam mi kitewe. Kati turunwe." Anakni letep nge sedie. Due puluh lime matani luj, nge ijo. Mengon oyanepe, sibanan nge terih. "Oya bang penggelih ni anaku," kenè wan kekiree.

"Bohmi keta," kene sirawan. Italu renye Lesamana urum Pedanelam.

"Letezni urum pedangni lime, aku munemahè. Mai ningko pedangni sepuluh," ungerni Lesamana. "Ningko sepuluh," ungerni Pedanelam. Seluk sepatu, seluk setèlen, berangkat opat-opatnè renye. Masuk uten ke luer uten, masuk belang ke luer belang.

"Elen, gip pedi rupan anaku ijulenko," kene ulubalangne nungerni sibanan. Mokot-mokot sawah renye ku kayu oyane. Ineéne nge osop-osop peningeté. Kunulne dirié muningeti nasib ni anakéne. Nge pulih, renye bejangan.

"Ipako ipaaaak, anaku peteri Pucuk Gelumpang. Nge géh amamu munama kitemu. Turunmi ko turun anaku," kenè ineé urum memongoté.

Turun renye anaknépe. Nge sedie baju ni amaéne irekasne ku uluè, gantini tudung. Itiroe ijin ni kayu, "Kayungku kayuuuuuu, kayu pucuk gelumpang. Simumimpin aku, simudidik.

Berijinmi ko terang berelami lalu. Aku nge ulak ku kampung". Mulingang renye kayunepe, dum uwesni atéwé. Kité nge petama. Anaknépe renye turun. Bunè kidingé ku kité pertama. Ituyuhne nge cerap matani liju sidue puluh lime, ngeberatur jep kité, kuatas bèné matasé. Kire-kire kenè atéwé, senta cup turun ku kite pertama, mukerat kidingé. Cup kukite kedue, mukerat bedené... Sawah ku kité pamarin, kédahneho, nge mute-tokot dengké nianakéne. Beta niyetni amaene.

Kayunepè mulingang miyen. Bejangan peterine segermi.

"Kayungku kayuuuuu, simudidik aku, simumimpin aku, berijinmi ko terang berelami ko lalu. Aku male ulak ku kampung..." Cap ku kite pertama, clut letezni amaéne. Gere mukekuspè buh pedang singe lagu sembilune. Kona letepane, nge gintes wè.

"Sana ini Ine?" kenè ungerni ineé. Kona tersèmpole.

"Oyale pating emasmu, anaku," kenè ineé.

Ijanginè segermi kayune. Cup, renye ku kite kedue. Gere mukunenpè.

Arionè, clut letep ni amae miyen. Kona terwuké. "Sana ini, ini?" kuneie ku inee. "Oyale lelayang kolakmu, anaku," beles ineene urum pepongote.

Turun renye miyen, letepni amae miyen. Kona kurongok. "Sana ini, Ine?" "Oyale tangang masmu, anaku," kenè ineé. Turun miyen, letepne segermi. "Sana ini, Ine?" kene anake." "Oyale bajumu, anaku." kenè ineé. Letepni amae miyen. Kona betikné. "Sana ini, Ine?" "Oyale topong gelangmu, anaku." Clut renye ku awake, "Sana ini, Ine?" Jeweb inee, "Oyale ketawak emasmu, anaku." Clut renye ku awanè, "Sana ini, Ine?" Oyale pawak ilangmu, anaku, siamah amamu."

Sawah kumah. Gere igelihne iyonè. Ineéne nge pensan-pensan ilahni dené.

Timul akalni anakéne. Periné ku amae, "Ama, kenguken aku temui kuserapni pisang abuhe."

"Sana kati beta ko?" kenè amae. Amaéne nge mulemut pora.

"Ike aku kasè rancung ni ama mulo, gereke sayang aténi ama? Ujut gere jadi gelih ni ama aku. Ike pisang abua kat kiringku, pisang abua kasè mulo rancung ni ama, renye akupé murebah. Gere teles ièngon ama kasè."

"Besè ke kenè ko beta." Pantik renye awal pisang abu idudukni tengge. Nge mari oya, anaknepè male igelih. Temuni renye we israpni pisang abu. Amaéne, urum sebeté sirowane age siep. Pedang nge ipumu, nge ijo. "Kecep niamata mata nama," kenè anakéne. Tengah ialihe pedangne, pekecep mataé, surutni anakéne dirié pora. Orang... tus batang niawalne. Mugulang renye. Mukis bulak niuluni anakéné, baju seruwel sitenunè kin amaéne. Lekat kumatani pedangne. Pecengang amaéne....

"Alah... anaku, setie rupan kin aku. Wih setenting kupe gere rugi kin penarue. Nguk wè setie pedi, nge sedie bajungku tose, itenunè... Pengaruimu bewene ini, Lesamana, Pedanèlam. Mengoh ini porakni aténgku. Pengaruhmu bèwènè..." Cup, irancungnè mulo Lesamana, Pedanèlam, renyé dirie.

Peteri Pucuk Gelumpangne gerene sempat mubebele.

Nge maté amaséne, anaknepè nge kul ku kul, nge beru. Gèh menta ama ucake mungintè ku ineé. Bertempat renye urum ineéne. Singketé, nge ara onom renye ngi ni siberune, pelin rawan. Pelin rawan ngi sine. Kul ku kul anak si onomme. Keta amae, munyabung pelin buwete, bejudi. Kire-kire siulubere, dengani peteri Pucuk Gelumpangne, nge bujang. Amaéne beluh jep kampung munyabung. Mengoh ari Takengen ku Bintang. Piyen ara kampung ara idenèni, nge ièter anak sionomme. Beluh ku kampung sie munyabung, nge kalah; osan anakne sara kin kalah sabunge, kin temulukni

reje. Beluh ku kampung sarami, nge kalah; taringen anakne sarami iyone. Kurikpe mate, anakpe osan kujema kin kalah sabunge. Ulupe kemung kupangpe buh. Nge mate-mate kurikne, beli len. Munyabung miyen, kalah miyen, taringen anakne sarami, kin te ulukni jema.

Nge mèh anakne kin kalah sabung, renye ulak. Nge ulakne mungune anak banane, "Isi ari uwin, Ama?"

"Alah, aku, ipak nge salah le. Aku nge kalah sabung. nge kuosan ngimu kin jema. Sara ianu, sarami ipolan, sarami ipulin, nge mèh kin jema."

Nge macik ateni peteri Pucuk Gelumpang muningeti ngiéne. Nge taring miyen tetuluné. Kunehmi die akal. Nge pubebedek mataé tetuluné. Geh kené inee, "Gere bubetih, ipak. Kune kin akal. Nge osop peningetku. Teseahmi we ku Tuhen."

Pekayan niamae sitaringne tengaha ara ilen bewené. Iselukie renye. Nge lagu rawan. Belié kurik rawan sara. Nge rege rawan. Bebulang, berseruwel, berincung, bepedang. Renye beluh ku kapal, kapal niamae tengaha.

"Enta kusi ko malé ipak? Ko jema banan le."

"Ongotmi ine, entimi kunei Ine. Menetdi aku munyeluk pekayan ni Ama."

Beluh renye bekapal. Beluh, beluh, beluh, sawah kusara kampung. Renye kuumahni reje isoné.

"Yah, nge sawahke sudeger?"

"Nge, reje," kene peteri Pucuk Gelumpangne.

"Mah kurik kuengon?"

"Mah kurik. Langkah dediang." Ipedenè renye rejeane munyabung. Nge betihè denganène, sara, iyonè.

"Akuni, reje, jema bedediang. Gere mah mas. Ike kalah kasè sana kuosah kin reje?"

"Gere hali oya. Ike kalah kasè aku, so temuluku kuosan kin sudeger. Kekalah sudeger, entimi sanahpè. Sudeger jema gèh dediang, munyenangni até. Gere mukunah."

Isabung renye kurikne. Nge mokot, nge kalah kurikni reje. Osané temulukéne kin nisè. Nge ulak kuowe denganéne sara. Julene kukapal. Denganenepe gere ibetihe we. Enta nge potongni rawan. "Men ko isiyen, win." ungerni denganéne, "Aku ku kampung sie mulo," nge sawah kukampung sarami.

Demuiè miyen rejeni kampunga. Pakatiè muyabung. Nge menang miyen. Ulak miyen denganéne sarami. Maiè renye kukapal. Belu kukampung lèn.

Munyangbung miyen urum reje. Menang. Demu dengané sarami. Ahéré.... mèh demu dengan sionomne.

Ari onè, belayar renye kusara kampung. I kampung oyane ara sara reje. Reje Makmur geraldé. Nge parenè denganéne iwan kapal, tangkuh we kuderet, kuumahni Reje Makmur.

"Nge sawahke sudeger?" kenè reje.

"Nge," renye matjari. Renye kunul. Kini rejene anané mujerang wih. Nge mari minum-minum renye tetah kero, mangan. Cerak kuso kuini, nge mokot sari iumahni rejene. Nge beluh dediang rerowane nèngon-nèngon kampung. Nge ara opat lo lagu oya. Iyo, ulak we ku denganéne, i kapal. Poraklo beluh dediang urum rejene. Becerak renye rejene ku anané.

"Anan, anan, penèngonku jamu si gèhni lagu jema banan, anan."

"Eh, penèngonmu pe lagu jema tuwe? Jema rawan perinko banan."

"Anan, seléséi ananmi kasè jemawa remalan. Alihé, alihni banan. Langkahe, langkahni banan. Rupee, rupeni banan. Mataé, iyunge, pumue... bèwèné mengoh banan. Pakayané we pakayan rawan."

"Eh, penèngon mupé musempur ayamen."

"Alah, banan jemawa anan."

"Ike sok we atému, maiko kasè wè munik pinang. Nguk ke kasè itikè, keta rawan. Kegere tetikè, keta banan."

Imai renye munik pinang. Rejenine teku munos sengkela ilen, wène nge prus ku ataso renye, "Piyen tunun iangkap, woi?" Nge heran reje. "Sikècèt-kècètè iangkap. Gere dalih delé. Anan we serèngé mangas." Nge geram gerum uahni pinangne. Reje Makmur ne gere jadipè nè munik.

Mai pinangne ku umah. We ulak ku kapalso kejep munentong denganéne. Sawah ku umah iceraken renye ku ananéne.

"Aha rawan kenè aku, win, perinko banan," kene ananéne.

"Alah, anan, banan oya anan".

"Ah, penengonmupè musempur ayaman. Keta sok ke atému banan, mai kuso nik keramil. Ke banan kasè gere tertike keramil."

Imai renye sudegerne munik keramil. Cerès, cerès, nge minter iataso. Enta ni pong pediangnépè i pucukni kayu gelumpang. Inine teku berasup ilen wè nge munangkap keramil. Renye turun. Rejene gere jadipè munik. Mai renye keramilne ku umah. Rejene nge heran. Wène ulak kejep ku kapal.

"Nge ulak kami munik keramil, anan. Aku dang pukekiser ilen, sudegerne nge lanyo iataso. Aku gere nikipè jadi."

"Aha rawan kenè aku, win, perinko banan."

"Barik kunehmi, banan jemawa anan."

"Ike sok atému banan, cubemi mai ku kedéni tukang besiso. Ike jema banan, gere ibeliè kasè pekakas besi."

Mai renye ku tukang besi. Ibeliè renye rincung onom, pedang onom, lopahpe onom. "Yah, len pemelin ni jemani" kenè Reje Makmur wan atéwé. "Ike banan, selo iguneie pekakas oya, lagu ling ni anané. Ini kengon gere tetikik beliè. Nge berat aténgku mumerinèpè ku ananso."

Ilapor renye ku anan ne, "Aha rawan kenè aku, win, perinko banan."

Nge pebening rejene. Sok wa atéwé. Nge renye ipeden anané ne. Kinie beluh miyen ku kedeni upuh, kati ke banan kasè, ibeliè baju banan. Beluh renye kukedeni upuh. Sawah ku sonè, ibeliè baju sensing onom, baju kut onom, seruwel onom. Nge tesepuk Reje Makmurne, kune kati pakayan rawan ibeliè gere tikik....Ulak ku umah, isederen kuanane renyel.

"Oya kati kuperin kuko win, rawan jemawa. Perinko we banan."

Pebening Reje Makmurne gere beraninè munuh ling ku anane. Anané nge malum, nge sayang atéwé munègon kumpune nge pebening.

"Ike sok we atemu, win, cube keta mai munik mungkur, renye kasè muniri ku uwih so," nge akal pemarkin buh anané.

"Kati tebetih, ke rawan urum bananpè."

"Bohmi keta. Ara ilen akal, ge anan."

Iangkap mungkur renye. Remalan ku uwihso malè muniri. Reje Makmurne belekoh baju renye. Belah duwenè mungkurne.

"Kusie mulo aku kejep, woi," kene sudeger. Geh menta kalang.

"Kalang, kalang, kuini ko mulo. So, ara jema tengah munyout. Maiko renye tikik raraé kuumah ni Reje Makmurso. Keduten kasè kududukni tenggea. Buh berus-berusa tikik, kati mukepung".

Nge mukepung asanè, kire malè belekoh, nge ulak ku Reje Makmurne. Munègon we kuumah.

"Alah, Reje. Lagu mukepungdi asap iumahso. Gereke telong oya. Umahso nusiut oya. Enta kunehpe anantene...." Rus upuh, nge pèt-pènot Reje Makmurne musangka mudedik siut. Dang-dang pubebeta, sudegernepe prusku atan kapal, renye berangkat....

Mubalik rejene. "Isinge sudeger, isinge sudeger?" Nengon we kukapal tengah beluh." Alah, sudeger, nge berangkat oya" Idedike renye. Clum kuowan wih munawé, mununung kapal.

Sudegerne, senta sawah kuantan kapal, iselukne renye baju peterie. Iteridahne dirie. Munègon peterine, Reje Makmur gere terèlahiné munawé. Mene ate arae. Ijangine renye, "Aka peteri, nantinko aku." Ibeles peterine, "Abang Reje Makmur kuini renye. Salam semahku kuabang. Munik

pinangpè aku ngesudah.” Malè-malè nguk ijangko Reje Makmurne kapal, itonènè dirié. Nge hek kase simunawé, iteridahnè dirié, pejunte ijendèlani kapal. Munengon peterine, ijangin Reje Makmur miyen, ”Aka peteri, nantinko aku”. Ibeles peteri, ”Abang Reje Makmur, kuinimi renye. Aku munampinè. Salam semahku ku abang, munik keramilpè aku nge sudah....” Tonenè miyen dirié. Nge dabuh layah simunawé, telesne dirié. Mugosok miyen simunawé.

”Aka peteri, nampinko aku.”

”Kuini renye abang Reje Makmur. Aku munantinè. Salam semahku ku abang. Kena kukedéni tukang besipè aku ngesudah....”

Tonènè dirié. Teridahne miyen. Ijangin Reje Makmur miyen Ibeles peteri ari atan kapal. Perénè keta beluh kudede ni upuhpè nge sudah, munik mungkurpè nge sudah.... Ahéré.... sawah menta kapal kubum. Musangka peterine kuumah.

”Ine....Ine. Tir....tir,” kesahé ngekul sari.

”Sana ini? Mukene ko? Mukune?” kenè inéé nge gunah atéwé.

”Tir, itutu Ine tepung bersenaliha. Talu Ine renye jema dale. Kati itos renye tuker-ganti...”

”Enta kin sana gunéé?”

”Kin tuker gantingku, Ine. Akuni nge iasapni jinso. Pane kahè aku. Akuni itetunungè, so. Somana tengah gèh kuini. Tos inemi renye, buh kasè manisne. Buh kasè lagu aku rupeé. Gelah dis. Nomen ine renye kasè ku owaso. Kegere, iantaknè kasè aku”. Renye jema delépè munos, muramas, munos tuker-gantine. Nge munge, inomen renye kuwas. Peterine renye temuni.

Sawah Reje Makmur. Nge lagu jin nalahé, enta isi upuh, enta isi sanah, nge bekul kesah berilang mata, nge bulut. Gerene selie benangpe. Rus munik renye kuatan umahni peteri.

”Ine, kusi peterine? Kusi peterine?” nge juah mataé.

”Oya mana, win. Tengah nomé ya.”

Enta sawahpe kuwas, nge kerap kerup isikitie beden ni peteri. Rayoh-rayohé ijeripnè. Gere ara taring sanahpè. Nge osop peningeté....Gere mokot ari one, nge terang peningeté miyen, nge depet niingeté nge ara berupuh i bedene, renye becerek. ”Ine,” kene ungerni ineni peteri, ”akuni ngesalah, akuni nge mudosa, Ine. Sè iunuhni éneni aku. Itaka ine ngelah alus, icincang ine gelah lumet. Aku ngele mudosa. Anakni Ine, peteri, nge beremèh ku panaganen. Iunuhni inemi aku. Aku nge mudose.” ”Ongotmi

ko, win. Ara dowae' kasè. Nge matè wè panganko, ko kin gantie'. Kin anaku."

Renye mai jema delè Reje Makmurne. Ipenirin ku wihso, ijerohen. Isalini jeroh, iganti upuhe, bèwèné. Nge munge, mai renye kuumah. Becerak menta ineni peteri, "Enti kasè gere betihko, gere le maté Peteri Pucuk Gelumpang, anaku."

"Eh, kune keta, Ine?" kene, nge hèran wè.

"We nge mulo ku tonen. Ara gantie' serupe we kunomen i was si pangankone. Sebeb uge malum aku buwetmu. Nge kami tetah oya...."

Rus uwet Reje Makmur, isemahie ineni peterine, muniro ijin.

Akhire', berhasil, berasil, berasil... iluahi renye peteri Pucuk Gelumpang urum Reje Makmur.

Putri Pucuk Gelumpang

Dahulu kala hiduplah seorang bangsawan yang mempunyai dua orang teman, Lesamana¹) dan Pedanelam²). Lesamana dan Pedanelam selalu menghasut tuannya.

Suatu ketika, bangsawan itu menanyakan kepada istrinya tentang kandungannya, sebab ia bermaksud hendak berangkat ke Pulau Pinang berniaga. Istrinya menjawab bahwa kandungannya sudah berumur tujuh bulan.

"Baiklah. Kalau tak ada halangan saya berangkat sekarang. Saya tidak usah turut menyambut kelahiran bayi kita itu. Kalau bayi kita laki-laki, kau bunyikan rantai perak, dan kalau perempuan, rantai tembaga. Nanti akan saya ketahui isyarat itu, dan saya akan pulang."

Kata-katanya itu bermakna bahwa andaikata anak yang lahir itu lelaki, ia akan merasa senang, tetapi andaikata perempuan, anak itu akan dibunuhnya sebab perempuan tidak bisa jadi raja.

Setelah kandungan istrinya genap bulannya, lahirlah seorang anak perempuan. Ibunya sangat murung mengenang nasib anaknya itu kelak apabila bapaknya telah kembali. Dia mendapat akal. Diantarkannya anak itu ke dalam hutan. Dipanjatnya sebuah pohon gelumpang lalu dibuatnya buaian anaknya di pucuk pohon itu. Setelah selesai, ditaruhnya anak itu dalam buaian itu dan ia pun pulang. Di tengah jalan ditangkapnya seekor kambing, dipotongnya, lalu dimasaknya untuk gulai. Kepalanya ditanamkan di sudut perapian. Barulah kemudian ia menggerakkan rantai tembaga.

1, 2) nama-nama bagi tukang adu domba, fitnah, dan penghasut

Tidak lama setelah itu, sampailah alamat kepada suaminya. Bangsawan itu pun berangkat pulang dari Pulau Pinang bersama pengiringnya, Lesamana dan Pedanelam.

"Di mana anak kita?" bangsawan bertanya kepada istrinya.

"Sudah saya sembelih, dan inilah gulai daging anak kita," katanya sambil menghidangkan gulai dan nasi.

"Bagus!", jawab bangsawan. "Mari kita makan kawan-kawan!" kepada pengiringnya yang setia itu.

Mereka makan dengan lahap. Mereka menyangka bahwa gulai yang sedang dimakannya itu benar-benar daging anak perempuannya. Ketika mereka sedang menikmati makanan itu tiba-tiba terdengar suara di luar.

"Kliiiiik, kliiiiik, kliiiiik, klang, mereka sedang makan daging kambing!"

Mereka tertegun sejenak, kemudian terdengar lagi suara yang serupa.

"Apa benar yang dikatakan elang itu?" tanya Lesamana.

"Tidak usah didengar itu!" kata istri bangsawan.

Tetapi karena elang itu mengulangnya beberapa kali lagi, timbullah rasa curiga dalam hati bangsawan. Perasaan itu bertambah dengan ditemuinya kepala kambing di sudut dapur. Bangsawan itu amat marah. Dia bangun dan mengancam hendak membunuh istrinya.

"Kubunuh kau, kuminum darahmu! Ke mana anakku kau campakkan?" katanya sambil mencabut pedangnya. Sang istri gemetar ketakutan.

"Saya segera mengambilnya," katanya sambil berlari ke hutan.

Setelah lama berjalan siang dan malam, tibalah ia di pohon gelumpang tempat tinggal anaknya itu. Dia memanggil anaknya dari bawah sambil mengatakan bahwa ia dipesan ayahnya pulang segera karena ayahnya sudah pulang dari Pulau Pinang. Dikatakannya pula bahwa ayahnya membawa tusuk sanggul emas untuk olel-olehnya.

"Ibu," jawab anaknya, "saya belum dapat pulang sekarang. Katakanlah kepada Bapak bahwa saya sedang menanam kapas."

Ibunya membujuknya lagi, tetapi ia tidak mau turun dari pohon itu. Ibunya pun pulang.

Sampai di rumah, suaminya menjadi sangat marah karena istrinya tidak membawa anaknya pulang.

"Mana anakmu?" katanya dengan marah.

"Anakmu mengatakan dia sedang menanam kapas, jadi tidak bisa pulang sekarang."

"Perempuan bangsat! Kapas apa yang ditanamnya? Jemput lagi anak itu apabila kau ingin hidup," ancam suaminya.

Sang istri kembali lagi ke dalam hutan. Selang beberapa hari ia tiba kembali di tempat anaknya itu.

"Anakku! Turunlah segera, mari kita pulang! Ayahmu sudah balik dari Pulau Pinang membawa anting-anting emas, Nak!"

"Ibu! Katakan pada ayah, saya sedang menunggu kapas yang sedang berbunga."

Sang ibu kembali ke rumah dengan tangan hampa. Setibanya di rumah, suaminya menyambutnya dengan ancaman dan makian, sehingga ia terpaksa kembali lagi ke tempat anaknya itu.

Tiga kali ia ke tempat anaknya itu, si anak memberi alasan sedang memetik kapas sehingga tidak dapat pulang. Berikutnya sedang memintal, dan terakhir sekali sedang bertenun. Pada kesempatan terakhir ibunya membujuknya lagi, "Anakku, pulanglah segera. Ayahmu telah kembali dari Pulau Pinang membawa bajumu."

"Ibu! Baju dan celana ayah sudah selesai kutenun. Suruhlah ayah kemari menjemputku. Suruhlah ayah memasang tangga!"

Setelah mendengar perkataan anaknya itu, si ibu pulang mendapatkan suaminya. Hatinya bertambah sedih sebab ia akan menyaksikan anak itu dibunuh suaminya. Namun, tidak ada jalan lain lagi. Terserah kepada nasibnya kelak.

Sesampainya di rumah, ia disambut suaminya dengan bentakan dan kemarahan sebab, seperti sebelumnya, kali ini istrinya tidak membawa pulang anaknya.

"Anakku sudah siap menenun baju dan celanamu. Dan sekarang ia minta agar kamu menjemputnya sendiri ke sana. Dia menyuruhmu membawa tangga," tutur istrinya dengan sedih.

"Baiklah," jawab suaminya. Dan kepada Lesamana dan Pedanelam ia memerintahkan untuk membawa dua puluh bilah pedang yang tajam. Dia sendiri menyandang lima bilah dan seberkas anak sumpit dan sumpitnya.

Setelah siap segala perlengkapan, berangkatlah mereka berempat ke hutan guna menjemput anaknya. Si istri sebentar-sebentar pingsan melihat segala peralatan yang akan digunakan untuk membunuh anaknya itu.

Tidak lama sampailah mereka ke pokok kayu gelumpang tempat anak itu. Mulailah mereka membuat tangga dari pohon-pohon kecil, sedangkan sang ibu tidak berhenti menangis, mengenang nasib yang akan menimpa anaknya. Setelah usai segala sesuatunya, sang ibu pun mulai memanggil anaknya.

"Anakku! Ini ayahmu sudah datang. Tangga sudah dipasang. Turunlah kau, anakku!" bujuk ibunya dari bawah.

Sebelum turun ia dari rumahnya itu, ia terlebih dahulu memohon izin dan mengucapkan terima kasih kepada pohon kayu yang telah merawatnya dan melindunginya sekian lama. Pohon itu pun bergoyang-goyang mendengar ucapan anak itu. Pedang yang dua puluh lima bilah itu telah diatur berlapis-lapis, bertingkat-tingkat di tangga yang akan dituruni anak itu, dengan perkiraan badan anak itu akan sudah tersayat-sayat sebelum sampai ke tanah.

Dia turun ke anak tangga pertama. Serentak dengan itu ayahnya menyumpitnya dari bawah. Anak sumpit itu hinggap di sanggulnya dan dia bertanya, "Apa ini, Bu?"

Ibunya lalu menjawab, "Itu tusuk-sanggul emas yang dibawa ayahmu dari Pulau Pinang."

Kemudian turun ke anak tangga kedua. Ayahnya menyumpitnya lagi, dan mengenai telinganya.

"Apa ini, Bu?", tanyanya.

"Itulah anting-anting emas yang dibawa ayahmu," jawab ibunya.

"Turun lagi ke anak tangga berikutnya, disumpit ayahnya lagi, dan mengenai lehernya.

"Apa ini, Bu?", tanya anaknya itu.

"Itu kalung emas yang dibawa ayahmu," jawabnya.

Demikianlah, setiap kakinya menginjak anak tangga berikutnya ayahnya selalu menyumpitnya dari bawah dan mengenai dada, perut, dan paha anak itu. Dan dia selalu bertanya yang dijawab ibunya dengan menyebutkan oleh-oleh yang dibawa ayahnya dari Pulau Pinang. Namun, badan anak itu selamat dari ujung-ujung pedang yang ditancapkan sepanjang tangga itu. Oleh sebab ternyata anak itu tidak menemui ajalnya dengan cara itu, dia lalu dibawa pulang oleh ayahnya. Ayahnya bermaksud membunuhnya di rumah.

Tak berapa lama setibanya di rumah, timbullah di pikiran anak itu suatu cara menyelamatkan diri, dan hal ini disampaikannya kepada ayahnya.

"Ayah," katanya, apabila Ayah hendak memancung saya, dirikanlah batang pisang itu di sebelah kiri saya."

"Mengapa demikian?" tanya ayahnya agak heran. Ayahnya kini sudah agak lunak.

"Andaikata Ayah memancung saya langsung, saya khawatir Ayah tidak sampai hati melakukannya. Ayah nanti tidak jadi membunuh saya."

"Baiklah," kata ayahnya.

Setelah batang pisang ditanam di samping anak itu, dan setelah anak itu berdiri di sisi batang pisang itu, ayahnya pun bersiap-siap dengan sebilah pedang di tangan.

"Pejamkan mata, Ayah," seru anak itu.

Sambil memejamkan matanya, sang ayah menebas batang pisang. Anak itu mundur sedikit ke belakang sehingga ia selamat, lalu menyembunyikan diri di sela semak-semak di dekat tempat itu. Tetapi baju dan celana yang ditenunnya untuk ayahnya sempat tersangkut di ujung pedang ayahnya sehingga sangat mengejutkannya. Diperhatikannya baju dan celana itu dengan cermat. Tiba-tiba timbul penyesalan yang mendalam pada diri ayahnya itu. "Aduh, anakku! Alangkah setianya padaku! Seteguk air belum pernah kuberikan padanya, tetapi ia sangat setia. Ditenunnya baju dan celana untukku. Ah, anakku," serunya dengan sedih. Dia kemudian sadar dan menyentak pedangnya kembali ke arah Lesamana dan Pedanelam.

"Ini semua ulahmu berdua! Kamu sengaja menghasutku untuk membunuh anakku. Sekarang..." diapun mengayunkan pedangnya menebas Lesamana, Pedanelam, dan terakhir dirinya sendiri. Anaknya mengamatinya dari persembunyian dan tidak sempat lagi menghalangi ayahnya itu.

Kini tinggallah Putri Pucuk Gelumpang berdua dengan ibunya. Suatu hari datanglah saudara bapaknya meminang ibunya yang sudah janda itu. Mereka pun kawin, dan setelah sekian lama mereka mempunyai enam orang anak laki-laki. Kian hari anak-anak itu kian besar hingga menjelang remaja. Ayah mereka selalu bepergian ke berbagai kampung menyabung ayam dan bertaruh. Setiap kali ia kalah, seorang anaknya menjadi taruhannya. Oleh sebab sering mendapat kekalahan keenam orang anaknya telah menjadi budak atau jongos orang lain. Ia pun pulang ke rumah sendirian.

"Di mana adik-adik semua, Ayah?" tanya putri Pucuk Gelumpang.

"Satu di Polan, satu di Polin, untuk membayar taruhan kalah sabung," jawab ayahnya.

Ayahnya menerangkan kepadanya tempat keenam adiknya itu. Mereka sudah menjadi milik orang lain. Mendengar cerita ayahnya itu puteri merasa sebab kini mereka sudah sunyi kembali seperti keadaan mereka ditinggalkan ayahnya dulu. Oleh sebab itu, ia bermaksud mendapatkan adik-adiknya kembali.

Suatu hari, dipakainya segala baju kebesaran ayahnya almarhum. Kemudian ia pun berangkat ke kapal peninggalan ayahnya lalu berlayar. Dia membeli seekor ayam jago yang kuat bersabung. Setibanya di kampung

pertama, ia pun berhenti dan langsung menemui raja kampung itu yang menjadi tuan adiknya. Raja tertegun melihat tamu asing sedang datang mengunjunginya. "Silakan, Saudagar. Apa khabar?" sapa raja itu.

"Baik-baik saja," jawab puteri.

Setelah berkenalan beberapa saat, saudagar mengajak raja menyabung ayam. Raja setuju dan memberikan seorang guduk untuk taruhannya. Dalam pertarungan itu, saudagar menang. Lalu raja menyerahkan seorang budak, yakni adiknya sendiri. Diantarkannya adiknya ke dalam kapal dan berlayar lagi ke kampung berikutnya. Di kampung itu pun ia menyabung ayamnya dan menang sehingga ia mendapat kembali adiknya seorang lagi. Ringkasnya, setelah enam kali menyabung ayam kembalilah keenam adiknya kepadanya. Mereka ditinggalkan di dalam kapal sementara kakak mereka pergi melancong ke kampung sebuah lagi.

Di kampung itu tinggal Raja Makmur, penguasa kampung itu. "Silakan, Saudagar. Baru tiba?" tegur raja. Putri yang berlagak saudagar itu berkunjung kepadanya. Sambil menunggu minuman dan makanan, mereka berdua berbincang-bincang.

"Ya, baru," lalu mereka bersalaman. Setelah makan-minum, mereka melancong meninjau kampung itu. Menjelang malam, putri pulang ke kapal.

"Ah, Nek" kata Raja Makmur kepada neneknya, "menurut penglihatan saya, tamu saya tadi perempuan. Sikapnya, langkahnya, matanya, wajahnya dan segalanya seperti perempuan, Nek."

"Yang bukan-bukan saja, Makmur," sahut neneknya, orang laki kau katakan perempuan."

"Tetapi saya yakin, Nek, dia perempuan. Pakaianya saja pakaian lelaki, Nek!"

"Begini saja, Makmur! Apabila kamu meragukannya, suruh saja dia memanjat pohon pinang. Apabila dia tidak sanggup memanjatnya berarti dia perempuan. Andaikata lelaki, tentu dapat memanjat," kata neneknya.

Raja Makmur mengajaknya memanjat pohon pinang karena buah pinang buat sirih neneknya telah habis. Raja Makmur lagi membuat kelak kaki, sang saudagar sudah sampai di pucuk pohon pinang itu. "Ah, saya tidak usah memanjat lagi," kata Raja Makmur, "dua tandan saja, cukup," sambungnya lagi.

Setelah buah pinang diserahkan kepada neneknya, Raja Makmur melaporkan bahwa tamunya dapat memanjat.

"Sudah kukatakan, Makmur, dia laki-laki bukan perempuan," kata neneknya.

"Tetapi Nek, saya masih meragukannya," jawab Raja Makmur.

"Kalau kau ragu, bawa dia memanjat kelapa. Kelapa kan besar pohonnya? Perempuan tidak sanggup memanjat kelapa," ujar neneknya.

Raja Makmur mengajak tamunya itu memanjat kelapa. Raja Makmur masih bersiap-siap, saudagar telah mulai memetik buah kelapa. Dia tak mengetahui bahwa temannya itu telah berpengalaman di pucuk pohon gelumpang. Dia pulang menemui neneknya, sementara temannya pulang ke kapal.

Neneknya menunjukkan jalan lain kepada Raja Makmur. Disuruhnya membawa tamunya ke toko besi sebab perempuan tidak akan membeli alat-alat besi. Ternyata sampai di sana, tamunya itu membeli rencong, pedang, dan pisau masing-masing enam bilah. Berikutnya neneknya menyuruh mereka pergi ke toko kain untuk melihat pakaian apa yang akan dibelinya. Ternyata tamu itu membeli pakaian laki-laki enam-enam pasang. Tak sepotong pun pakaian perempuan. Raja Makmur hampir putus asa, tapi neneknya masih punya cara lain. Disuruhnya mereka pergi memetik limau dan terus mandi. Mandi adalah cara terakhir mengetahui apakah dia lelaki atau perempuan.

Mereka pun pergi ke tepi sungai. Selesai Raja Makmur membelah limau, tamunya berkata, "Hai kawan! Saya ke sana sebentar!" lalu ia menghilang sesaat. Tiba-tiba ia melihat seekor burung elang sedang berjuntai di atas dahan. "Elang! Kemari sebentar!" katanya. Elang itu pun turun mendekatinya. "Kau lihat orang sedang membakar sampah itu? Nah, kau ambil apinya sedikit dan bakar sampah di kolong rumah Raja Makmur. Dikira nanti rumahnya terbakar."

Elang itu pun pergi melaksanakan perintah putri itu. Kemudian dia kembali ke tempat permandian dan didapatinya Raja Makmur sedang mencebur ke dalam air.

"Raja Makmur! Kau lihat asap mengepul di rumahmu? Rumahmu terbakar! Cepat, ayo ke sana," kata putri dengan serius. Raja Makmur segera berpakaian dan bergegas lari ke kapal, dan setibanya di sana segera kapalnya berangkat.

Raja Makmur, setelah menyadari bahwa rumahnya tidak terbakar, segera menoleh ke belakang, dan dilihatnya kapal temannya sedang bergerak hendak berlayar. Raja Makmur segera menyusul ke pantai dan dengan cepat menceburkan diri ke dalam air, lalu berenang mengejar kapal itu.

"Tunggu, Tuan Putri!" serunya sambil berenang. Dilihatnya temannya tadi sekarang dalam pakaian perempuan.

"Cepat ke mari, Abang Raja Makmur! Saya menunggumu. Bukankah memanjat pohon pinang sudah saya lakukan?" jawab putri seraya menyembunyikan dirinya di balik jendela kapal. Mana kala dilihatnya Raja Makmur telah jauh ketinggalan di belakang, sudah letih berenang, tuan putri menampakkan dirinya di jendela. Melihat putri memandang di jendela Raja Makmur mempercepat renangnya seolah hilang segala keletihannya. Manakala dia telah hampir ke buritan kapal itu, putri menyembunyikan diri kembali di balik jendela.

"Tunggu, Tuan Putri!" teriak Raja Makmur.

"Cepatlah kemari, Abang Raja Makmur. Memanjat kelapa sudah juga saya lakukan."

Demikianlah terjadi berulang-ulang. Raja Makmur meminta agar putri menungguinya. Dia menjawabnya pergi ke toko besi juga sudah dilakukannya. Demikian pula ke toko kain.

Raja Makmur berusaha keras mencapai kapal itu, tetapi ia merasa keletihan amat.

Kapal tiba di pelabuhan. "Ibu! Ibu! Cepat! Cepat! katanya dengan napas terengah-engah. Putri dengan segera berlari ke rumah dan memanggil ibunya."

"Ada apa?" tanya ibunya keheranan.

"Cepat, Ibu!" serunya lagi, "Cepat Ibu buat tepung dan kemudian Ibu bikinlah patung yang menyerupai saya. Lalu Ibu tidurkan di kamar saya itu. Saya sedang dikejar setan. Cepat Ibu!"

Ia kemudian menerangkan segala sesuatu tentang Raja Makmur itu, dan ibunya dibantu oleh beberapa orang lainnya mempersiapkan patung itu. Perut patung itu diisi dengan manisan. Setelah siap, patung itu pun ditudurkan di kamar putri.

Sesaat kemudian sampailah Raja Makmur, telanjang bulat. Dia dalam keadaan tidak tahu diri lagi. Dengan napas terengah-engah dan mata yang merah dia melompat menaiki tangga dan langsung menanyakan putri yang dikejanya sejak tadi.

"Mana putri, Ibu?" serunya.

"Itu! Sedang tidur di kamar," sahut ibu putri itu. Dengan cepat Raja Makmur menerobos ke dalam kamar dan menghabisi putri buatan itu. Sejempit pun tidak ketinggalan lagi. Tepung dan manisan titis habis dimakan Raja Makmur. Kemudian ia jatuh pingsan....

Setelah siuman, Raja Makmur melihat dirinya sudah berkain, bukan telanjang lagi. "Ibu! Ibu! Saya sudah berdosa! Saya sudah bersalah kepada

Ibu. Anak Ibu tadi sudah habis saya makan. Hukumlah saya sampai mati!'. Dan ia kemudian minta maaf kepada ibu putri.

"Baiklah!" jawab ibu itu. "Andaikata ia sudah kau bunuh, engkau akan saya ambil untuk gantinya. Engkau akan jadi anakku."

Raja Makmur kemudian dimandikan dan diberikan berpakaian yang rapi. Setelah itu ia pun dibawa ke rumah, diberi makan dan sesudah pikirannya kembali normal, ibu putri lalu menceritakan segala kejadian yang sebenarnya. Raja Makmur berlutut di depan kaki ibu putri.

Akhirnya Raja Makmur dikawinkan dengan Putri Pucuk Gelumpang.

Keterangan: Menurut penutur, cerita ini hanya untuk menghibur anak-anak sambil memberi nasihat. Cerita ini tidak benar terjadi dan tidak memberi pengaruh terhadap masyarakat.

Apa yang dikemukakan penutur patut dibenarkan, terutama sekali apabila diperhatikan tentang tempat cerita itu terjadi serta tokoh yang berperan. Adanya tokoh elang, cerita ini suatu dongeng adanya.

Catatan:

Nama : Inen Abdul Karim
 Asal : Gayo
 Umur : 65 tahun
 Jenis kelamin : Wanita
 Pekerjaan : Tani
 Tempat : Simpang Tiga, Kecamatan Bukit
 Tanggal : 9 September 1978

Uyem Gading

Ini keta sara cerite masa jaman sedenge. Jadi jemani mërèk, amae nge matè, taring inee mudédèkwé. Renye inee tekedirni Allah tekdir nge merekwe budakni jadi, geraldé Uyem Gading.

Jadi Uyem Gadingni, jema iperin mutuah keta enti kire mugah bedené. Iperen gere mutuah hana sipintè gèh kin dirie. arione sine tekdirni Allah, Allah tekdir renye kedah regem lagu penejerni kekanak jemen ara ke begasing, ara ke bekenèk kebetaya, ara kebesabung ara kemujalu bebiri, bèwènè perbuèt noya menang. Jadi sehinge-hinge jemanipè nge kul bekul. Uyem Gadingni sine beloh kusopè, ah enti oromen, oya jema gere mama, beloh kusopèh ah enti oromen, oya jemah gere mama, sanahpe gere ibetehè, padahal oya hine nisè perbuètné tekdirni Allah, Allah tekdir, wenge kul nge kemel, isi amangku ine. Amamu nge benasa, eh gerel Gere ara amamu

Kekusihpe ikenaliko gerene ara amamu! Jadi sehingea nge mari oya sine tekedirni Allah Allah tekedir nge ijenye negerini jema ke beta oya bewene menang.

Arione sine tekedirni Allah nge mokot gèh inee nge muninget kin anakéne kebata oya renyel ijangin ineéne. Jangin inee sine eyataluwè anaké, "Uyem Gading wo anaku simutuah. Gehmi kokuini."

Kupewè hine nge kerje. Mokot-mokot hinge berhinge tekedir Allah nge cop kuresieni anakéne. Lah inengku olok di nge mi inget. Ulak. Ulak kumah, Yah, nge gèh ke kowin .

Nge ine. Geléh ine kutik-kutik aku malè mangan sedep".

"Boh keta bohmi." Beli ineéne gulé, sanah kin pongni keroé.

Ari onè hine turun we renye beloh. Ah Uyem Gading ke ini? Uyem Gading nge gèh. Ongot wè gere bercecerak. Tekedirni Allah arionè sine ngele, i betih jema Uyem Gading nge i betih jema Uyemni ine. Geh kenè deba boh kite unuhen gèh kene dèba enti! Oya jema mutuah. Arionè sine, tap maté rejaja. Cap we kunul katan rejene, kenge mutuah?

Ah selonguk Uyem Gadinga bubun kin reje. Ini ara ilèn. Jadi nge rege oya hine nge Uyem Gadingne kin reje. Nge aman seluruh kampung oya hine. Ari sonène kire-kire beloh renye munginté kujema. Beloh munginte ku jema. Gèh kenè siyepé ah sakin urum Uyem Gading, kucakpè mukus ukus kebata, kedah. Beloh kusiepe beta, beloh kusope beta, gere demu isteriéne gere kebetaya? Ari onè sine ngemokot beloh wè miyen, beloh miyen, nge waktu nge beloh wè nge beulen-ulen.

Itenah nineéne miyen, lagu oya hine wejangine, "Uyem Gading anaku si mutuah. Ulak mi ko ku ini....

Kupewé hine nge kerje. Uyem Gadingne nge kerja ineng gerini jema. Jangin. punya jangin, jangin punya jangin arenye gèhwe urum sibanan. Tapwè mujadi reje miyen. Ari onè imahè sejarahni Islam, sejarahni jema pané, sejarahni jema si ahli nujum mèh iseluke. Ari sonè sine nge le, nge mèh ibetihe jema sikoèh iwan saraka nge lebih ari reje pemulone peraturné. Meh kemokotné nge ara anaké sara, kebata oya. I gelehne sara koro, italuè seluruh rayat wan kampunga kin akikah nanakène. Ari onè sine nge ara anaké sine Uyem Gadingne kebata oya, ara anake yang kedur, gelehne lemu miyen, ara yang ktige. Gelehne miyen sara lemu miyen oyale perbuetne wan sara kampung sine dum ramini jema beragama Islam, dum rapini jema segele-gele, a... buetni Uyem Gading. Jadi, sehinge kebata oya renye wepe nge kaya.

Ale beloh we renye kunegeri Mekah. Ulakwe ari negeri Mekah engone rayate nge rapi gere kenge jeroh!

Ulak we ari negeri Mekah mujadi reje ilen. Yone sine oya ari kemokotne kedahne nge aman bewene.

Si Uyem Gading

Setelah ayahnya berpulang ke rahmatullah, Uyem Gading diasuh dan dididik oleh ibunya hingga dewasa. Pengalamannya di masa kecil penuh dengan peristiwa suka dan duka. Dikatakan demikian karena apa saja yang diinginkannya selalu terkabul. Tetapi kecaman dan sindiran yang ditujukan kepadanya oleh teman sebayanya, sungguh menyakitkan hati.

Di masa kecil ia selalu disisihkan dari pergaulan. Ia dianggap bodoh dan dungu dan yang amat menyayat perasaannya ialah apabila ia disebut-sebut sebagai seorang anak yang tidak berayah.

Karena tidak dapat menahan perasaannya, ia lalu bertanya langsung kepada ibunya, di mana sebenarnya ayahnya. Dari ibunya ia mendapat penjelasan bahwa ia adalah seorang anak yang berayah.

"Ke mana pun hendak kau cari, engkau tidak akan menemukannya," kata ibunya.

Dari semua keadaan ini, Uyem Gading lalu berangkat meninggalkan kampung halamannya.

Perpisahan itu sungguh amat berkesan di hati ibunya. Karena tidak tahan menanggung rindu, ibunya lalu bersenandung lagu doa yang mengharapkan kedatangannya kembali.

Pada suatu malam Uyem Gading bermimpi, mimpi yang menggambarkan betapa kerinduan ibunya terhadapnya. Ia amat mengharapkan kehadiran anaknya kini. Karena merasa sayang kepada ibunya, Uyem Gading lalu berangkat kembali ke kampung halamannya.

Kehadirannya kembali di kampung halamannya menimbulkan bermacam sikap di kalangan penduduk. Sebagian bermaksud hendak membunuhnya. Mereka yang menganggap Uyem Gading bertuah berusaha mencegah niat mereka itu. Sebagian orang menghendaki agar ialah menggantikan raja yang baru saja meninggal, sebagian lagi mencegahnya agar jangan sampai ia memegang kekuasaan. Akhirnya, ia ditetapkan menjadi pengganti raja yang berpulang. Negeri menjadi aman dan makmur setelah ia memegang kekuasaan.

Dalam kedudukan yang demikian, Uyem Gading hendak dijodohkan oleh orang tuanya. Akan tetapi, sayang tidak seorang pun berkenan menerima

lamaranya. Orang enggan menerima pinangannya karena mengingat keadaan yang penyakitan pada masa kecilnya.

Merasa malu karena keadaan demikian, Uyem Gading lalu berangkat kedua kalinya meninggalkan kampung halamannya. Sekali lagi ibunya berpesan agar ia sudi ke kampung halamannya. Sekarang Uyem Gading kembali bersama dengan istrinya.

Sekembalinya di kampung, Uyem Gading untuk kedua kalinya ditunjuk menjadi raja. Pada masa pemerintahan ini, ia berusaha memajukan negeri dengan menjalankan ajaran agama Islam dan mengajarkan sejarah-sejarah orang yang terkemuka. Selain dari itu, ia juga menguasai ilmu-ilmu sihir.

Selama memegang kekuasaan, Uyem Gading mengetahui pihak-pihak yang membencinya. Selama itu pula ia beroleh keturunan. Pada setiap kelahiran putranya ia melaksanakan akikah. Negeri bertambah aman sekembalinya ia dari menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Selama berada dalam pimpinannya negeri berada dalam keadaan aman dan sejahtera.

Keterangan: Menurut penutur, cerita ini adalah dongeng. Sebagai hiburan bagi anak-anak dan remaja, segi pendidikannya lebih ditekankan.

Ternyata tokoh dan tema dalam cerita *Uyem Gading* saling berbeda. Perbedaan yang pokok bahwa unsur agama Islam mulai diperkenalkan, sedangkan pada cerita yang lain unsur itu tidak terdapat. Uyem Gading adalah cerita dongeng hiburan.

Catatan:

Nama	: Wahid
Asal	: Gayo, Bintang
Umur	: 70 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Tani
Tempat	: Bintang, Takengon
Tanggal	: 8 September 1978

Dongeng

Jema Gemadé

Ara sara jema berasal ari pulo ruje, jemani miskin lebih miskin. Pede sehari berpakat wé rawan banan, jadi wé ara buah atèwé rowa rawan, pakat wé kena gere ara ne muapekah beluh ku negeri lèn. Kené si banan, "Orum sana kite beloh, berkapal gere mesèn, kin kerontepé gere demu, selo iosahé kasé".

Gèh kené si rawan,

"Gere beta berperau, so ara peraue."

"Te perau ni jema."

"Perau ni jema pé gere mukunah ike iosahé kasé, nge imaafti Tuhen."

"Ea jema mate mane, ike maté kasé kite kune."

"Jema maté mukune oya ke Tuhen mu maténé, ke malé maté ideretni pé ke maté."

"Ike beloh keta kite, kite kenal mulo kero ni kekanakni sirowani."

"Keta beloh kite kujema munutu, aku pé beloh."

Nge beloh munutune rerowané, aheré niamae demu sengkal ni inee demu belah kal orosne. Waktu nge sawah kumah, ijerangan sisengkalne pé, sibelah kal pé itarongen, aheré bewé né le renyel itarongen. Tapé kero si belah kalne ipangané opat-opatné, keta sisengkalne ikemulné memoh kelengking kolé kin kero ni anake sirowane.

Nge betane keta belohni bang kite oya le uwetné perau, uwetné luge ni jemané mayo kuwan perau opatné renyel beloh. Nge sawah betengahni lut gèh gelumang kul pedih orom uren-urene, ahéré gum perau ne nge mukaram mubalik renyel peraue opat-opatné mayo kuwan wèh. Tekaren namae ne dedik anaké tengkaman inee ibobon miyen kuwan perau.

Nge beta-betane timei peraune jeroh, renyel belumi keta kite miyen, nge luge gere arané, kunehmi-wa kiteni beluh luge gere ara. Keta orom pumu pedi arih-arih. Tengah pekekayuh peraune orom pumu gèh miyen gelumang kul pedih, gum kuwan perau, oyale mutekar anake rowane, mutekar inee, amae bewéné ari atan peraune. Tekediren Tuhen nguk le anakène itengkam namae sara, nineépé nguk sara renyel iemenen wan weh sine munawe renyel.

Mari oya mokot-mokot nge ara teles rupen pulo ini lepulp rujene. Wene ike galip nawe ilen, oyale sentan gèhpé gelumang miyen kuatasne muluah anakéné ari kodukni amaéne, beta anak si orom ineeépé ahéré ine tekusi, anak tekusi, amae tekusi nge gerené morom. Oyale rupen si benare jema siopatni selamatla bewéné kusesara pulo, tapé namae muserbé kuperduni pertik, ineené ku pulo lèn, anaképé bete nge kupulo lèn ahéré.

Amaénepé sibenaré gere ingeténé wé nge minter-minter sawah kupulo a... lemuserbe kubatangni pertik, nge sawah konene nge terang peningeté ara pertik roloh tasak renyel isèroptné, renyel we kunul. Mokot-mokot nge terang peningeté jeroh, "Alah kusi nge anaku si rowa, kusi nge isteringku, akumi wa simorip."

Kena nge teger nge nguk remalan miyen beluh wé renyel kedang ara kesé mudemu orom jema, keti kuneé isi sen kasé kampung, nge mugip pora wé emalan mudemu orom sara loyang lagu silen pedi loyang ini, mayo le renyel kuwan loyangne. Ari gep ilen engone lagu si ara mucaya; "Caya ni sana de so kedang jema munelong, ike jema munelong nge pasti ara kasé jema."

Sawah kuwan loyangne nge depetné oné ara emas, entanpé ara, akati kupen kupen teles mucaya ari sigep-gep. Nge lagu noyane uwetne renyel emasne rowa kokol entanepé rowa kokol gere ara mumikiri terih, iboboné kuwan awahé emas orom entane sebab, gere ara selie benang pé itubuhé, renyel muniti kukarang loyangne amatné uyet renyel kuatas.

Nge sawah kuatasne ilahni belang mari we, jemani gendiringni lut le kasé. Nge betane engone jema tengah munekik, "Ado ine nge murep aku miyen so ara jema kupen tengah munekik." Renyel beluh dekatie jema si munekikne, "Tengikutengku osah tengku pe seruwel tue nitengku sara kin aku, aku munosah emas kin tengku sara bongkil."

"Ari si mahko ko nume manusie, ko jin."

"Manusie aku tengku nume jin."

"Arisi mahko mas bajumupé gere ara."

"Alah tengku kasih sayang ni tengku osah tengkumi seruel tueni tengku kin aku sara."

Mokot-mokot osané ahéré seruel tueé sare, a... renyel osané masne sara bongkol ku jema oyane.

"Keta tengku berijin tengku nge iosah tengku seruelni tengku kin aku."

"Bohmi kené jemané."

Jemané ke gere tiroépe ijine sebab we lagu si sangsi ilen betul ke ini emas kesé atawa jemani nume kejin.

Mari oya kunei miyen, "Tengku tang sihen keta dené ku kampung?"

Turuh jema oyane dené kukampung, "Tang so kase selalu renyel."

"Bohmi keta tengku, keta aku mulo," kené.

Beluh renyel we menuju kampungne arih-arih kena wé gere ilen teger lagu biasa sebab manganpé gere penahné somor ari wani lutne.

Nge memokot keteles kampung, renyel mudemu orom umah ni jema sara mupelanting ari kampungne lo pe asal nge iyo.

"Tengku-tengku osah tengku pe kero titik mulapé pedih kurasa."

Empu numahne pé ben pedi wahé mari mangan, nge betane osan empu numahne kekap nikero ku wé ne. Nge pangané kekap ni kerone, "Berijin le keta tengku." Ongot empu numahne.

"Tengku-tengku kena lo nipe kelem keta aku tuyuh numahni tengkuni pedi aku nome."

"Gere kesesanah kase buetmu, enti kasé munosoh."

"Gere tengku aku jema jeroh, ike gere mangan pé aku, ike bajungku pé gere ara gere ku bueten si ling ni tengkua. Sebeb aku begini-begini asalku". A... iceritené sejarahé bewéné ku empuni umahne.

"Keta kuatasni mi ko nomé."

"Enti mi tengku isien pedi aku, gere mukunah." Ahéré ituyuh numahne le wé nomé dak soboh. Nge soboha keta gere beta tengku, "Kena nge osah tengku pé aku mangan 'minum sehinge aku nge korong den nge iosah tengku aku isien nomé keta gelah beluhmi aku".

Renyel beluh munuju kampung, aduh ine ini nge kupen kampung, ari one ikunéé dené ku kukedé ku jema. Turuh je.

"Tang ini betul uh... kuso enti kasé musier-sier ku kuwen kukiri."

Ahére renyel selalu wéne kukedéne, nge sawah ku wasa ikunéié upuh ku empuni kedéne.

"Toké-toké sekidah regeni upuhni?"

"Arisi mah ko regeé," kené empuni kedéne

"Bebaju ko gere ara."

"Alah toké ke aman iosah toké aku munosah entan."

"Macam-macam jema ini baju pé gere ara masak munosah entan ilen, oya buet mustahil. "Nge macam ling empuni kedéne.

Itiroe wa lagu sine, aku nosah entan kin toké kéne.

"Cube pé engon ko kulitma mulo ike nge museserlut, sanah mu pe gere ara."

"Ike seruel baju tue mera ka?"

"Si ayue osah toké ini si wan kaca sa." Oya nge memakin sesanah ling ni tokéne kin jema oyane.

"Keta ke beta gere bang rejeki ni toké bang serloni."

"Enti dele ling beluh renyel ari ini, jema malé mubeli pe terih kin niko, osah baju seruel tue gere mera."

"Keta beluh mulo aku," kené jemane.

Ralan-ralan ikenale kedé si paling kul, sawah konéne renyel mayo renyel ikunéé baju orom seruel kena oya paling penting.

"Toké-toké sidah rege ni baju ni sara seruel ni pesara?"

"Rege ni sana konei ko, kemelé itiro ke itiro, sana si kunei beli. Kukedé ini gere jema lelagu ko mubeli, isien pelin jema-jema si mupangkat si kaya wa mubeli".

"Osah toké mi, perin toké mi sidah regee."

Sampé ikinié beluh, tapé isapéhé wahé. Isien lebih sakit ilen ari kedé si mulone. "Alah toke ike osah toke aku munosah emas ni toké kasé."

Makin periné lagu noya ne perene osah mas kenge buet mustahil, nge memakin delé ling ni empuni kedéne. Jema ini nge delé pedih simunengon. Ara si dis pendepeté orom empuni kedéne, ara si sangsi udah pé le oya kené teba, sara jema bang wa si mumeriné osan mi kené nunger empuni kedéne.

"Keta gere beta toké nguk ke kite berjanyi. Kena ku tiro pé ibeli gere osah toké. Tuker orom emas, orom entan oyanr toké gere pecaya."

"Kune janyié."

"Teserah ku toké."

"Keta ike betul ara emas iko, aku munosah kedé sepuluh muke orom isi-isieé tapé jema si mujegeé tetap isoné."

"Ike aku sediken kasé aku pecogah keta ionohen aku kasé, sebab aku gere mureta si lèn ari mas orom entan wahé."

"A... keta ini jema delé saksi," kené jema si gere berbajune. Nge mari iesené kujema delé renyel iosané masne, a... nge pebening mèh jema delé demikien empuni kedéne pé.

Renyel uwetni empuni kedéne masne, renyel iosané kunci ni kedé sisepuluh muke, nge lagu noya a... kenge kaya jema ini ne.

Ahére i kampung oyane sampé iangkat jema wé kin reje, renyel bertempat nge mokot-mokot ara buah ate wé sara banan, maro oya belié renyel kapal ini desakan ari rayat si delé. Nge ara kapal pilih renyel kaptene orom kerani-keranié.

Kapalne renyel berjelen kusesara pulo, nge sawah kusara pulo ne nge mèh ituruni barang-barang melé isi barang lèn gèh sara jema kekanak gere berbaju, seruele ara ketape nge murerebèk. Itiro kekanakne ku kaptene.

"Bapak nguk ke akupé beluh orom kapalni bapakni, kusi kasé kapalni koné aku pé, sebab akupé nguk munatang-natang barang," kené kekanakne.

"Keta ke beta kené keraniéne nungerni kaptene, keta beluh mi, maimi kekanakka sayang," kené keranié. Ahére beluh le renyel kekanakne orom kapalne. Kapalne gere ilen ulak ku pangkalan, renyel ku pulo len ilen. Nge sawah konéne turuni barang miyen, ipulo ini ne sawah serlo.

Gèh kené kepeten kapalne nunger keranie, "Eleh muten ku di kekanakni, beli mi najuné orom seruelé, sebab kite engon gere mera turun pe ari atan kapalni, kadang te kemél pé." Beli keranine renyel baju orom seruelé, osan ku kekanakne kini selokné renyel.

Mari oya mungune kerani ni kapalne ku kekanakne.

"Owin-win ara kenge ko ulak ari pulo ini? Kerah ko gere turun-turun ari atan kapalni."

"Gere toké."

"Keta kena kapal ni pe gere ilen beluh, beluhmi ko, bedediang kejep."

"Te kenge ikini toké, nge iijini toké keta gere mukunah."

Beluh renyel kekanakne bedediang, nge malé ulak engoné iojung ni totor jema banan tue tengah mungoreki tung ton penekarani jema, kadang ione ara mutetekar tora-tora ni jema. Nge engoné oyané renyel we berpikir, eleh sayange jemani, sebab akupé tengaha lagu noya gelahmi bang kucube kumai ku kapal so kadang ngok kasé beluh orom aku.

Mari oyane renyel kedati kekanakne jema tuene.

"Ine-ine mera ke ine beluh orom aku?"

"Kusi owin?" kené jema tue ne.

"Ku kapal so, ara le empué isoné, kadang ngok kasé ine pé beluh orom kami."

"Eleh owin selo mungkin lagu aku mera imai kapala, engon kopé upuh kupé nge murerebék."

"Gere mukunah ine aku kasé muniroé."

"Eleh oya terserah kuko keta."

Mayié renyel jema tuene kukapalne, nge sawah kukapalne nge mungune kepetene.

"Sahan oya owin keti iemahko ini? Lagu si dis pedi carae orom ko tengaha."

Iceriten kekanakne renyel lagu kejadian sine.

"Keta ini toké ike kunehpé kené toké gelah kite mayimi ineni, sebab nge sawah ku rejeso kasé kadang ngok kasé kin penesahe pedi."

Pikir-pikir kepetene orom keranie keta gelahmi kite kunei mulo ku jema wa.

"Betul ke kasé ngok kin penesah atawa mujerang iumah nireje ko?" kené nunger jema tuene.

"Alah toké ike oyawa kire-kire buetku mudah-mudahan engok kase."

Ahére imai le renyel beluh orom kapalne, kebetulen wan kapalne ara sara kekanak rawan miyen den kebetulen iwan kapalne tetulune ibobon sara kamar. Jadi ngé mokot-mokot ike cerite-cerite ike beta oya mungenai orosen sejarah moripé. Begagantin le munyeriten ni sejarahé, muloi ari jema tuéne kekanak si rowane ke mumenge. Nge mokot gere ilen mènèh pé ceriten

jema tuene engoné nge mamur luh ni kekanakne nge rembebe. Te kunei jema tuene.

"Sana kati mongot rerowanmu."

"Gèh kené kekanak sisarane, lagu si dis pedi sejarah ni ine orom aku."

"Nenong pé lagu si dis pedi orom inewa," kené kekanak sisarami miyen. A... renyel jema tue ne rode berkekeberen mungune kukeka nakne, "Sana si pongoti ko rowanmu owin?"

Nge lagu sigere tesoti kekanak si rowane pengunen ni jema tuene. Ahéré si kulne mulo murangkam ninéé, renyel engiene, kupen ine le ine ni kami. Gèh nincépé kenge mongot muluru iwan sara kamarne.

Renyel tenengé keraniane, "Yah isihen ling nijema mongot?". Engon-engon kupen nge wan kamar ni situlune. "Alah oya nge ara buet si gere eroh buet ni situlusa," kené keraniéné. Talu pelisi, gèh jema delé uken pintu renyel irapusen idere gere jen munyidik sana kulu bana gere tebetih ne derene. Jema tuene iperene sejarahé bewéné bahwa kekanak si rowani anake den kekanaknépé perené jema tuéne betul inewé.

Nge beta-betane sawah renyel kupangkalen jema tuene orom kekanak si rowane mayi renyel ku rejene selalu orom pelisine. Gèh kené pelisi orom keraniane nunger ni reje. "Reje-reje ini jema situluni ara kejadiin kejadiin atan kapalne buet si gere roh kemél pedih kami, jema nipe keti kami mayipé muloé kuantan kapal lagu nini-lagu nini muloé." A ilapor kerani orom pelisine iceritené sejarah ni kekanakne keti imayié. "Keta ike lagu moya ukum pancung konan kusi tulus," kené rejene, a... nge delé ling nijere mungeleméng. "Keta guelko memong harie, ilolang keti mukumpul rayat bewené kubelang kolak mucaksin jema siberbuet maksiet keti iukum pancung."

Langnea jema kenge gèh simen pedih pelisi nge mujege ringkel-ringkel, algoio nge ara tulu pake, nge siep bewene nge gèh reje. Baru irai jema situlune ari wan kamar tehenen renyel sesuk iarapni reje bebaris tetuluné. Algojo situlu nge ara ikodoke sara jema sara algojo nantin perintah ari rejene. Itiro inéé becerek roa patah pedi kurejene ike ipancungpé kami gere mukunah. Kené algojo orom pelisine, keraniane kepeten kapalne, "Oya reje akalé pelin oya keti neti jadi ipancung, mele itosé alasan-alasan, tekedang reje gere percaya kin kami kin saksie oya terserah," beta keni pelisi orom kepeten. Becerek reje, ini jema nge ke ruh kini unuhwa renyel. "Sengap-sengap mulo," kene rejene, "ike iunuhpé gere mukunah kite pengén kejep sana cerake." Becerakle renyel ineni kekanakne, iceritene sejarahé ari mulo tengahami sehinge mayo kuan perau sehinge nge mucere bere bewené. Nge

rejene petungkuk renyel mongot sampe murebah, a nge meh gabuh jema delé, sana keta ini-sana keta ini kené jema delé. Ahéré mokot sadar rejene, oya le irangkamne si banan, irangkamne anakené si roane, kupen ini anaku, ini seteriku. Marioya imai renyel kuastana, sawah kuone iperené kusi banan, "Keta ini rowa anakmu, ini akamu." Isone le bersitorin anake orom amae, inee, amae orom isterié bewené.

Terjemahann:

Orang Miskin

Satu keluarga dengan dua orang anak laki-laki, karena merasa amat miskin, bermaksud meninggalkan kampung halaman mereka yang bernama Pulau Ruje. Karena tidak sanggup bepergian dengan kapal, lagi pula tidak memiliki perlengkapan kepergian yang cukup, mereka lalu bermaksud meninggalkan Pulau Ruje dengan sebuah perahu. Akan tetapi, karena tidak memiliki perahu sendiri sang suami bermaksud mempergunakan perahu milik orang lain yang terdapat di situ. "Tentu orang itu mengizinkan, Tuhan telah memaafkan kita," kata suaminya. Si istri merasa keberatan jika harus berbuat demikian, tanpa meminta terlebih dahulu kepada pemiliknya.

"Kemarin baru ada orang mati, bagaimana kalau kita mati juga nanti?" tanya si istri.

"Soal mati adalah kekuasaan Tuhan. Jika Tuhan menghendaki di darat pun kita mati juga," jawab suaminya.

Untuk mendapatkan makanan bekal dalam perjalanan, suami istri itu lalu bekerja menumbuk padi pada orang lain. Dari hasil pekerjaan itu, suami memperoleh satu *kal*¹⁾ dan istrinya setengah *kal*. Setibanya di rumah, sebagian beras lalu dimasak untuk makanan mereka berempat, sedang sebagian lagi setelah dimasak lalu dipulir sebesar kelingking untuk nasi kedua anak mereka.

Dengan perlengkapan yang sedikit itu mereka lalu mengayuhkan perahu ke tengah laut. Setibanya di tengah laut mereka dihalang oleh ombak dan badai yang besar sehingga keempatnya tercampak dari dalam perahu. Ayahnya berhasil mengembalikan anak dan istrinya ke dalam perahu. Tetapi sayang, pendayung mereka kini telah dihanyutkan oleh gelombang. Dengan tangan sebagai pendayung mereka mengayuhkan perahu. Selagi mereka mengayuh demikian, untuk kedua kalinya mereka berhadapan

1) satuan takaran kecil

dengan gelombang dan semuanya terpelanting dari atas perahu. Dengan takdir Tuhan suami istri itu masing-masing dapat menyelamatkan anak mereka satu seorang.

Setelah meneruskan perjalanan, akhirnya mereka melihat sesuatu sebagai daratan. Akan tetapi, yang mereka lihat itu tidak lain adalah pulau Ruje juga. Untuk kesekian kalinya mereka dihempas gelombang. Hempasan itu demikian keras sehingga lepaslah anak-anak mereka dari gendongan orang tuanya. Keempat mereka kini dalam keadaan terpisah, tetapi masih berada dalam satu pulau. Si Ayah terhampar pada sebatang pohon pepaya, tidak sadarkan diri. Setelah sadar ia mengetahui bahwa ia telah kehilangan istri serta anak-anaknya.

Setelah merasa agak kuat, sang ayah lalu mencoba berjalan. Ia bermaksud menuju ke sebuah kampung. Lama ia berjalan, dari kejauhan tampak olehnya cahaya langit keemasan-emasan. Cahaya itu boleh jadi tanda adanya manusia membakar sesuatu, pikir hatinya. Akan tetapi, ternyata ia menemukan sebuah gua yang dari jauh kelihatan bercahaya.

Ia lalu memasuki gua itu. Di dalam gua itu ia menemukan emas dan intan. Tetapi karena merasa takut ia lalu mengambil dua bungkal emas dan dua bungkal intan. Emas dan intan dimasukkannya ke dalam mulutnya. Dalam keadaan telanjang bulat, dengan bantuan akar-akar yang menjalar di sekitar gua, ia dapat memanjat hingga tiba di bagian atas gua itu. Ia lalu meneruskan perjalanan dan baru berhenti sejenak setelah tiba pada suatu lapangan. Ia kini merasa memiliki harapan hidup lagi setelah terlihat olehnya seseorang yang sedang memancing ikan.

Ia lalu mendekati orang yang sedang memancing itu. Setelah mendapat ia lalu bermohon kepada orang itu agar ia sudi memberikan sebuah celana untuknya.

"Saya akan menggantinya dengan sebungkal emas," katanya.

Karena heran, si pemancing itu mengira bahwa ia bukan manusia tetapi hantu.

"Saya manusia," jawabnya.

"Bagaimana mungkin engkau memiliki emas, sedangkan engkau dalam keadaan telanjang," katanya lagi.

"Pemancing itu akhirnya mengalah. Dengan memberikan sebuah celana, ia kini memperoleh sebungkal emas dari orang yang terdampar itu. Setelah mengucapkan terima kasih ia pun pergi berlalu menuju suatu kampung.

"Teruslah berjalan, nanti engkau akan bertemu dengan sebuah kampung," kata pemancing ikan itu.

Dalam keadaan terhuyung-huyung karena belum pernah mendapat makanan semenjak meninggalkan laut, ia terus berjalan menuju kampung yang disebutkan pemancing itu. Menjelang senja ia tiba pada suatu kampung yang terpencil letaknya. Di rumah itu lalu ia meminta sedikit makanan kepada mereka yang baru saja selesai makan. Ia mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan kerak nasi yang diberikan orang itu. Akan tetapi, pemilik rumah diam saja tidak menyambut ucapan terima kasihnya. Meskipun demikian sikap orang itu ia tidak segan mohon izin tidur di bawah kolong rumah orang itu dengan janji bahwa ia tidak akan melakukan sesuatu dan tidak akan mencuri. Ia berusaha meyakinkan orang itu bahwa dirinya adalah orang baik, meskipun ia tidak makan dan lagi pula berpakaian compang camping. Merasa belas terhadap apa yang dikatakan orang miskin itu, ia lalu dipersilakan naik ke atas rumah. Akan tetapi, ia menolak naik ke atas dan berterima kasih karena telah diperkenankan tidur di bawah kolong rumah itu.

Karena akan meneruskan perjalanan, keesokan harinya ia lalu mohon diri serta menyampaikan terima kasih. Ia terus berjalan dan barulah sekarang ia bertemu dengan kampung yang sesungguhnya. Karena ingin mendapatkan pakaian ia lalu menanyakan jalan menuju ke kedai. Seseorang menunjukkan arah jalan kepadanya, dan ia pun tibalah pada sebuah kedai pakaian.

Untuk mengetahui harganya, ia lalu bertanya kepada pemilik kedai itu. Karena mengira bahwa orang miskin itu tidak memiliki uang untuk membeli, pemilik kedai itu tidak menjawab sebagaimana biasa. "Dari mana kau peroleh pembeliannya?" tanya pemilik kedai itu. "Bajumu pun tak ada," tambahnya lagi.

Meskipun mendapat jawaban demikian orang miskin itu masih berani meminta katanya, "Apabila tuan menjualnya, saya akan memberikan intan kepada tuan," katanya lagi.

Ia mendapat hinaan dari pemilik kedai itu, bahwa kulitnya kotor bahwa mustahil orang seperti ia memiliki sesuatu untuk dibelanjakan. Meskipun telah menghinanya, ia ditawarkan juga kalau-kalau bersedia menerima pakaian tua mereka. Ia mendesak agar menjualkan yang baru kepadanya. Mendengar permintaan itu, maka makin bertubi-tubilah ia mendapat penghinaan dari pemilik kedai itu. Karena diusir, ia kemudian berlalu dari tempat itu menuju ke sebuah kedai yang lebih besar.

Kekusihpe ikenaliko gerene ara amamu! Jadi sehingea nge mari oya sine tekedirni Allah Allah tekedir nge ijenye negerini jema ke beta oya bewene menang.

Arione sine tekedirni Allah nge mokot gèh inee nge muninget kin anakéne kebata oya renyel ijangan ineéne. Jangin inee sine eyataluwé anaké, "Uyem Gading wo anaku simutuah. Gehmi kokuini."

Kupewé hine nge kerje. Mokot-mokot hinge berhinge tekedir Allah nge cop kuresieni anakéne. Lah inengku olok di nge mi inget. Ulak. Ulak kumah, Yah, nge gèh ke kowin .

Nge ine. Geléh ine kutik-kutik aku malè mangan sedep".

"Boh keta bohmi." Beli ineéne gulé, sanah kin pongni keroé.

Ari onè hine turun we renye beloh. Ah Uyem Gading ke ini? Uyem Gading nge gèh. Ongot wè gere bercecerak. Tekedirni Allah arionè sine ngele, i betih jema Uyem Gading nge i betih jema Uyemni ine. Geh kenè deba boh kite unuhen gèh kene dèba enti! Oya jema mutuah. Arionè sine, tap maté rejéa. Cap we kunul katan rejene, kenge mutuah?

Ah selonguk Uyem Gadinga bubun kin reje. Ini ara ilèn. Jadi nge rege oya hine nge Uyem Gadingne kin reje. Nge aman seluruh kampung oya hine. Ari sonène kire-kire beloh renye munginté kujema. Beloh munginte ku jema. Gèh kenè siyepé ah sakin urum Uyem Gading, kucakpè mukus ukus kebata, kedah. Beloh kusiepe beta, beloh kusopé beta, gere demu isteriéne gere kebetaya? Ari onè sine ngemokot beloh wè miyen, beloh miyen, nge waktu nge beloh wè nge beulen-ulen.

Itenah nineéne miyen, lagu oya hine wejangine, "Uyem Gading anaku si mutuah. Ulak mi ko ku ini....

Kupewé hine nge kerje. Uyem Gadingne nge kerja ineng gerini jema. Jangin. punya jangin, jangin punya jangin arenye gèhwe urum sibanan. Tapwé mujadi reje miyen. Ari onè imahé sejarahni Islam, sejarahni jema pané, sejarahni jema si ahli nujum mèh iseluke. Ari sonè sine nge le, nge mèh ibetihe jema sikoèh iwan saraka nge lebih ari reje pemulone peraturné. Meh kemokotné nge ara anaké sara, kebata oya. I gelehnè sara koro, italué seluruh rayat wan kampunga kin akikah nanakène. Ari onè sine nge ara anaké sine Uyem Gadingne kebata oya, ara anake yang kedur, gelehne lemu miyen, ara yang ktige. Gelehne miyen sara lemu miyen oyale perbuette wan sara kampung sine dum ramini jema beragama Islam, dum rapini jema segele-gele, a... buetni Uyem Gading. Jadi, sehinge kebata oya renye wepe nge kaya.

Ale beloh we renye kunegeri Mekah. Ulakwe ari negeri Mekah engone rayate nge rapi gere kenge jeroh!

Ulak we ari negeri Mekah mujadi reje ilen. Yone sine oya ari kemokotne kedahne nge aman bewene.

Si Uyem Gading

Setelah ayahnya berpulang ke rahmatullah, Uyem Gading diasuh dan dididik oleh ibunya hingga dewasa. Pengalamannya di masa kecil penuh dengan peristiwa suka dan duka. Dikatakan demikian karena apa saja yang diinginkannya selalu terkabul. Tetapi kecaman dan sindiran yang ditujukan kepadanya oleh teman sebayanya, sungguh menyakitkan hati.

Di masa kecil ia selalu disisihkan dari pergaulan. Ia dianggap bodoh dan dungu dan yang amat menyayat perasaannya ialah apabila ia disebut-sebut sebagai seorang anak yang tidak berayah.

Karena tidak dapat menahan perasaannya, ia lalu bertanya langsung kepada ibunya, di mana sebenarnya ayahnya. Dari ibunya ia mendapat penjelasan bahwa ia adalah seorang anak yang berayah.

"Ke mana pun hendak kau cari, engkau tidak akan menemukannya," kata ibunya.

Dari semua keadaan ini, Uyem Gading lalu berangkat meninggalkan kampung halamannya.

Perpisahan itu sungguh amat berkesan di hati ibunya. Karena tidak tahan menanggung rindu, ibunya lalu bersenandung lagu doa yang mengharapakan kedatangannya kembali.

Pada suatu malam Uyem Gading bermimpi, mimpi yang menggambarkan betapa kerinduan ibunya terhadapnya. Ia amat mengharapkan kehadiran anaknya kini. Karena merasa sayang kepada ibunya, Uyem Gading lalu berangkat kembali ke kampung halamannya.

Kehadirannya kembali di kampung halamannya menimbulkan bermacam sikap di kalangan penduduk. Sebagian bermaksud hendak membunuhnya. Mereka yang menganggap Uyem Gading bertuah berusaha mencegah niat mereka itu. Sebagian orang menghendaki agar ialah menggantikan raja yang baru saja meninggal, sebagian lagi mencegahnya agar jangan sampai ia memegang kekuasaan. Akhirnya, ia ditetapkan menjadi pengganti raja yang berpulang. Negeri menjadi aman dan makmur setelah ia memegang kekuasaan.

Dalam kedudukan yang demikian, Uyem Gading hendak dijodohkan oleh orang tuanya. Akan tetapi, sayang tidak seorang pun berkenan menerima

lamaranya. Orang enggan menerima pinangannya karena mengingat keadaannya yang penyakitan pada masa kecilnya.

Merasa malu karena keadaan demikian, Uyem Gading lalu berangkat kedua kalinya meninggalkan kampung halamannya. Sekali lagi ibunya berpesan agar ia sudi ke kampung halamannya. Sekarang Uyem Gading kembali bersama dengan istrinya.

Sekembalinya di kampung, Uyem Gading untuk kedua kalinya ditunjuk menjadi raja. Pada masa pemerintahan ini, ia berusaha memajukan negeri dengan menjalankan ajaran agama Islam dan mengajarkan sejarah-sejarah orang yang terkemuka. Selain dari itu, ia juga menguasai ilmu-ilmu sihir.

Selama memegang kekuasaan, Uyem Gading mengetahui pihak-pihak yang membencinya. Selama itu pula ia beroleh keturunan. Pada setiap kelahiran putranya ia melaksanakan akikah. Negeri bertambah aman sekembalinya ia dari menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Selama berada dalam pimpinannya negeri berada dalam keadaan aman dan sejahtera.

Keterangan: Menurut penutur, cerita ini adalah dongeng. Sebagai hiburan bagi anak-anak dan remaja, segi pendidikannya lebih ditekankan.

Ternyata tokoh dan tema dalam cerita *Uyem Gading* saling berbeda. Perbedaan yang pokok bahwa unsur agama Islam mulai diperkenalkan, sedangkan pada cerita yang lain unsur itu tidak terdapat. Uyem Gading adalah cerita dongeng hiburan.

Catatan:

Nama	: Wahid
Asal	: Gayo, Bintang
Umur	: 70 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Tani
Tempat	: Bintang, Takengon
Tanggal	: 8 September 1978

Dongeng

Jema Gemadé

Ara sara jema berasal ari pulo ruje, jemani miskin lebih miskin. Pede sehari berpakat wé rawan banan, jadi wé ara buah atèwé rowa rawan, pakat wé kena gere ara ne muapekah beluh ku negeri lèn. Kene' si banan, "Orum sana kite beloh, berkapal gere mesèn, kin kerontepé gere demu, selo iosahé kasé".

Gèh kené si rawan,

"Gere beta berperau, so ara peraué."

"Te perau ni jema."

"Perau ni jema pé gere mukunah ike iosahé kasé, nge imaaftni Tuhen."

"Ea jema mate mane, ike maté kasé kite kune."

"Jema maté mukune oya ke Tuhen mu maténé, ke malé maté ideretni pé ke maté."

"Ike beloh keta kite, kite kenal mulo kero ni kekanakni sirowani."

"Keta beloh kite kujema munutu, aku pé beloh."

Nge beloh munutune rerowané, ahéré niamané demu sengkal ni inéé demu belah kal orosne. Waktu nge sawah kumah, ijerangan sisengkalne pé, sibelah kal pé itarongen, ahéré bewé né le renyel itarongen. Tapé kero si belah kalne ipangané opat-opatné, keta sisengkalne ikemulné memoh kelengking kolé kin kero ni anaké sirowane.

Nge betane keta belohni bang kite oya le uwetné perau, uwetné luge ni jemané mayo kuwan perau opatné renyel beloh. Nge sawah betengahni lut gèh gelumang kul pedih orom uren-urene, ahéré gum perau ne nge mukaram mubalik renyel peraué opat-opatné mayo kuwan wèh. Tekaren namaé ne dedik anaké tengkaman inéé ibobon miyen kuwan perau.

Nge beta-betane timei peraune jeroh, renyel belumi keta kite miyen, nge luge gere arané, kunehmi-wa kiteni beluh luge gere ara. Keta orom pumu pedi arih-arih. Tengah pekekayuh peraune orom pumu gèh miyen gelumang kul pedih, gum kuwan perau, oyale mutekar anake rowane, mutekar inéé, amané bewéné ari atan peraune. Tekediren Tuhen nguk le anakéne itengkam namaé sara, nineépé nguk sara renyel iemenen wan weh sine munawe renyel.

Mari oya mokot-mokot nge ara teles rupen pulo ini lepulp rujene. Wene ike galip nawe ilen, oyale sentan gèhpé gelumang miyen kuatasne muluah anakéne ari kodukni amané, beta anak si orom inéépé ahéré ine tekusi, anak tekusi, amané tekusi nge gerené morom. Oyale rupen si benare jema siopatni selamatla bewéné kusesara pulo, tapé namaé muserbé kuperduni pertik, inééne ku pulo lèn, anaképe bete nge kupulo lèn ahéré.

Amaénépé sibenaré gere ingeténe wé nge minter-minter sawah kupulo a... lemuserbe kubatangni pertik, nge sawah konene nge terang peningeté ara pertik roloh tasak renyel isèroptné, renyel we kunul. Mokot-mokot nge terang peningeté jeroh, "Alah kusi nge anaku si rowa, kusi nge isteringku, akumi wa simorip."

Kena nge teger nge nguk remalan miyen beluh wé renyel kedang ara kesé mudemu orom jema, keti kuneé isi sen kasé kampung, nge mugip pora wé emalan mudemu orom sara loyang lagu silen pedi loyang ini, mayo le renyel kuwan loyangne. Ari gep ilen engone lagu si ara mucaya; "Caya ni sana de so kedang jema munelong, ike jema munelong nge pasti ara kasé jema."

Sawah kuwan loyangne nge depetné oné ara emas, entanpé ara, akati kupen kupen teles mucaya ari sigep-gep. Nge lagu noyane uwetne renyel emasne rowa kokol entanepé rowa kokol gere ara mumikiri terih, iboboné kuwan awahé emas orom entane sebab, gere ara selie benang pé itubuhé, renyel muniti kukarang loyangne amatné uyet renyel kuatas.

Nge sawah kuatasne ilahni belang mari we, jemani gendiringni lut le kasé. Nge betane engone jema tengah munekik, "Ado ine nge murep aku miyen so ara jema kupen tengah munekik." Renyel beluh dekatié jema si munekikne, "Tengkutengku osah tengku pe seruwel tue nitengku sara kin aku, aku munosah emas kin tengku sara bongkil."

"Ari si mahko ko nume manusié, ko jin."

"Manusié aku tengku nume jin."

"Arisi mahko mas bajumupé gere ara."

"Alah tengku kasih sayang ni tengku osah tengkumi seruel tueni tengku kin aku sara."

Mokot-mokot osané ahéré seruel tueé sare, a... renyel osané masne sara bongkol ku jema oyane.

"Keta tengku berijin tengku nge iosah tengku seruelni tengku kin aku."

"Bohmi kené jema."

Jema ke gere tiroépe ijine sebab we lagu si sangsi ilen betul ke ini emas kesé atawa jema ni nume kejin.

Mari oya kunei miyen, "Tengku tang sihen keta dené ku kampung?"

Turuh jema oyane dené kukampung, "Tang so kase selalu renyel."

"Bohmi keta tengku, keta aku mulo," kené.

Beluh renyel we menuju kampungne arih-arih kena wé gere ilen teger lagu biasa sebab manganpé gere penahné somor ari wani lutne.

Nge memokot keteles kampung, renyel mudemu orom umah ni jema sara mupelanting ari kampungne lo pe asal nge iyo.

"Tengku-tengku osah tengku pe kero titik mulapé pedih kurasa."

Empu numahne pé ben pedi wahé mari mangan, nge betane osan empu numahne kekap nikero ku wé ne. Nge pangané kekap ni kerone, "Berijin le keta tengku." Ongot empu numahne.

"Tengku-tengku kena lo nipe kelem keta aku tuyuh numahni tengkuni pedi aku nome."

"Gere kesesanah kase buetmu, enti kasé munosoh."

"Gere tengku aku jema jeroh, ike gere mangan pé aku, ike bajungku pé gere ara gere ku bueten si ling ni tengkua. Sebeb aku begini-begini asalku". A... iceriténé sejarahé bewéné ku empuni umahne.

"Keta kuatasni mi ko nomé."

"Enti mi tengku isien pedi aku, gere mukunah." Ahéré ituyuh numahne le wé nomé dak soboh. Nge soboha keta gere beta tengku, "Kena nge osah tengku pé aku mangan 'minum sehinge aku nge korong den nge iosah tengku aku isien nomé keta gelah beluhmi aku".

Renyel beluh munuju kampung, aduh ine ini nge kupen kampung, ari one ikuné dené ku kukedé ku jema. Turuh je.

"Tang ini betul uh... kuso enti kasé musier-sier ku kuwen kukiri."

Ahére renyel selalu wéne kukedéne, nge sawah ku wasa ikuné upuh ku empuni kedéne.

"Toké-toké sekidah regeni upuhni?"

"Arisi mah ko regeé," kené empuni kedéne

"Bebaju ko gere ara."

"Alah toké ke aman iosah toké aku munosah entan."

"Macam-macam jema ini baju pé gere ara masak munosah entan ilen, oya buet mustahil. "Nge macam ling empuni kedéne.

Itiroe wa lagu sine, aku nosah entan kin toké kéne.

"Cube pé engon ko kulitma mulo ike nge museserlut, sanah mu pe gere ara."

"Ike seruel baju tue mera ka?"

"Si ayue osah toké ini si wan kaca sa." Oya nge memakin sesanah ling ni tokéne kin jema oyane.

"Keta ke beta gere bang rejeki ni toké bang serloni."

"Enti dele ling beluh renyel ari ini, jema malé mubeli pe terih kin niko, osah baju seruel tue gere mera."

"Keta beluh mulo aku," kené jemane.

Ralan-ralan ikenale kedé si paling kul, sawah konéne renyel mayo renyel ikuné baju orom seruel kena oya paling penting.

"Toké-toké sidah rege ni baju ni sara seruel ni pesara?"

"Rege ni sana konei ko, kemelé itiro ke itiro, sana si kunei beli. Kukedé ini gere jema lelagu ko mubeli, isien pelin jema-jema si mupangkat si kaya wa mubeli".

"Osah toké mi, perin toké mi sidah regee."

Sampé ikinié beluh, tapé isapéhé wahé. Isien lebih sakit ilen ari kedé si mulone. "Alah toke ike osah toke aku munosah emas ni toké kasé."

Makin periné lagu noya ne perene osah mas kenge buet mustahil, nge makin delé ling ni empuni kedéne. Jema ini nge delé pedih simunengon. Ara si dis pendepeté orom empuni kedéne, ara si sangsi udah pé le oya kené teba, sara jema bang wa si mumeriné osan mi kené nunger empuni kedéne.

"Keta gere beta toké nguk ke kite berjanyi. Kena ku tiro pé ibeli gere osah toké. Tuker orom emas, orom entan oyanr toké gere pecaya."

"Kune janyié."

"Teserah ku toké."

"Keta ike betul ara emas iko, aku munosah kedé sepuluh muke orom isi-isieé tapé jema si mujegeé tetap isoné."

"Ike aku sediken kasé aku pecogah keta ionohen aku kasé, sebab aku gere mureta si lèn ari mas orom entan wahé."

"A... keta ini jema delé saksi," kené jema si gere berbajune.

Nge mari iesené kujema delé renyel iosané masne, a... nge pebening mèh jema delé demikien empuni kedéne pé.

Renyel uwetni empuni kedéne masne, renyel iosané kunci ni kedé sisepuluh muke, nge lagu noya a... kenge kaya jema ini ne.

Ahére i kampung oyane sampé iangkat jema wé kin reje, renyel bertempat nge mokot-mokot ara buah ate wé sara banan, maro oya belié renyel kapal ini desakan ari rayat si delé. Nge ara kapal pilih renyel kaptané orom kerani-keranié.

Kapalne renyel berjelen kusesara pulo, nge sawah kusara pulo ne nge mèh ituruni barang-barang melé isi barang lèn gèh sara jema kekanak gere berbaju, seruele ara ketape nge murerebèk. Itiro kekanakne ku kaptene.

"Bapak nguk ke akupé beluh orom kapalni bapakni, kusi kasé kapalni koné aku pé, sebab akupé nguk munatang-natang barang," kené kekanakne.

"Keta ke beta kené keraniéne nungerni kaptene, keta beluh mi, maimi kekanakka sayang," kené keranié. Ahére beluh le renyel kekanakne orom kapalne. Kapalne gere ilen ulak ku pangkalan, renyel ku pulo len ilen. Nge sawah konéne turuni barang miyen, ipulo ini ne sawah serlo.

Gèh kené kepeten kapalne nunger keranie, "Eleh muten ku di kekanakni, beli mi najuné orom seruelé, sebab kite engon gere mera turun pe ari atan kapalni, kadang te kemél pé." Beli keranine renyel baju orom seruelé, osan ku kekanakne kini selokné renyel.

Mari oya mungune kerani ni kapalne ku kekanakne.

"Owin-win ara kenge ko ulak ari pulo ini? Kerah ko gere turun-turun ari atan kapalni."

"Gere toké."

"Keta kena kapal ni pe gere ilen beluh, beluhmi ko, bedediang kejep."

"Te kenge ikini toké, nge iijini toké keta gere mukunah."

Beluh renyel kekanakne bedediang, nge malé ulak engoné iojung ni totor jema banan tue tengah mungoreki tung ton penekarani jema, kadang ione ara mutetekar tora-tora ni jema. Nge engoné oyane renyel we berpikir, eleh sayange jemani, sebab akupé tengaha lagu noya gelahmi bang kucube kumai ku kapal so kadang ngok kasé beluh orom aku.

Mari oyane renyel kedati kekanakne jema tuene.

"Ine-ine mera ke ine beluh orom aku?"

"Kusi owin?" kené jema tue ne.

"Ku kapal so, ara le empué isoné, kadang ngok kasé ine pé beluh orom kami."

"Eleh owin selo mungkin lagu aku mera imai kapala, engon kopé upuh kupé nge murerebék."

"Gere mukunah ine aku kasé muniroé."

"Eleh oya terserah kuko keta."

Mayié renyel jema tuene kukapalne, nge sawah kukapalne nge mungune kepetene.

"Sahan oya owin keti iemahko ini? Lagu si dis pedi carae orom ko tengaha."

Iceriten kekanakne renyel lagu kejadien sine.

"Keta ini toké ike kunehpé kené toké gelah kite mayimi ineni, sebab nge sawah ku rejeso kasé kadang ngok kasé kin penesahe pedi."

Pikir-pikir kepetene orom keranie keta gelahmi kite kunei mulo ku jema wa.

"Betul ke kasé ngok kin penesah atawa mujerang iumah nireje ko?" kené nunger jema tuene.

"Alah toké ike oyawa kire-kire buetku mudah-mudahan engok kase."

Ahére imai le renyel beluh orom kapalne, kebetulen wan kapalne ara sara kekanak rawan miyen den kebetulen iwan kapalne tetulune ibobon sara kamar. Jadi ngé mokot-mokot ike cerite-cerite ike beta oya mungenai orosen sejarah moripé. Begagantin le munyeriten ni sejarahé, muloi ari jema tuéne kekanak si rowane ke mumenge. Nge mokot gere ilen mènèh pé ceriten

jema tuene engoné nge mamur luh ni kekanakne nge rembebe. Te kunei jema tuene.

"Sana kati mongot rerowanmu."

"Gèh kené kekanak sisarane, lagu si dis pedi sejarah ni ine orom aku."

"Nenong pé lagu si dis pedi orom inewa," kené kekanak sisarami miyen. A... renyel jema tue ne rode berkekeberen mungune kukeka nakne, "Sana si pongoti ko rowanmu owin?"

Nge lagu sigere tésoti kekanak si rowane pengunen ni jema tuene. Ahéré si kulne mulo murangkam nineé, renyel engiene, kupen ine le ine ni kami. Gèh nincépé kenge mongot muluru iwan sara kamarne.

Renyel tenengé keraniane, "Yah isihen ling nijema mongot?". Engon-engon kupen nge wan kamar ni situlune. "Alah oya nge ara buet si gere eroh buet ni situlusa," kené keraniéné. Talu pelisi, gèh jema delé uken pintu renyel irapusen idere gere jen munyidik sana kulu bana gere tebetih ne derene. Jema tuene iperene sejarahé bewené bahwa kekanak si rowani anake den kekanaknépé perené jema tuéne betul inewé.

Nge beta-betane sawah renyel kupangkalen jema tuene orom kekanak si rowane mayi renyel ku rejene selalu orom pelisine. Gèh kené pelisi orom keranine nungur ni reje. "Reje-reje ini jema situluni ara kejadiin kejadiin atan kapalne buet si gere roh kemél pedih kami, jema nipé keti kami mayipé muloé kuatan kapal lagu nini-lagu nini muloé." A ilapor kerani orom pelisine iceriténé sejarah ni kekanakne keti imayié. "Keta ike lagu moya ukum pancung konan kusi tulus," kené rejene, a... nge delé ling nijere mungeleméng. "Keta guelko memong harie, ilolang keti mukumpul rayat bewené kubelang kolak mucaksin jema siberbuet maksiet keti iukum pancung."

Langnea jema kenge gèh simen pedih pelisi nge mujege ringkel-ringkel, algojo nge ara tulu pake, nge siep bewene nge gèh reje. Baru irai jema situlune ari wan kamar tehenen renyel sesuk iarapni reje bebaris tetuluné. Algojo situlu nge ara ikodoke sara jema sara algojo nantin perintah ari rejene. Itiro inéé becerak roa patah pedi kurejene ike ipancungpé kami gere mukunah. Kené algojo orom pelisine, keranine kepeten kapalne, "Oya reje akalé pelin oya keti neti jadi ipancung, mele itosé alasan-alasan, tekedang reje gere percaya kin kami kin saksie oya terserah," beta keni pelisi orom kepeten. Becerak reje, ini jema nge ke ruh kini unuhwa renyel. "Sengap-sengap mulo," kené rejene, "ike iunuhpé gere mukunah kite pengèn kejep sana cerake." Becerakle renyel ineni kekanakne, iceritene sejarahé ari mulo tengahami sehinge mayo kuan perau sehinge nge mucere bere bewené. Nge

rejene petungkuk renyel mongot sampe murebah, a nge meh gabuh jema delé, sana keta ini-sana keta ini kené jema delé. Ahéré mokot sadar rejene, oya le irangkamne si banan, irangkamne anakené si roane, kupen ini anaku, ini seteriku. Marioya imai renyel kuastana, sawah kuone iperené kusi banan, "Keta ini rowa anakmu, ini akamu." Isoné le bersitorin anake orom amae, inee, amae orom isterié bewené.

Terjemahann:

Orang Miskin

Satu keluarga dengan dua orang anak laki-laki, karena merasa amat miskin, bermaksud meninggalkan kampung halaman mereka yang bernama Pulau Ruje. Karena tidak sanggup bepergian dengan kapal, lagi pula tidak memiliki perlengkapan kepergian yang cukup, mereka lalu bermaksud meninggalkan Pulau Ruje dengan sebuah perahu. Akan tetapi, karena tidak memiliki perahu sendiri sang suami bermaksud mempergunakan perahu milik orang lain yang terdapat di situ. "Tentu orang itu mengizinkan, Tuhan telah memaafkan kita," kata suaminya. Si istri merasa keberatan jika harus berbuat demikian, tanpa meminta terlebih dahulu kepada pemiliknya.

"Kemarin baru ada orang mati, bagaimana kalau kita mati juga nanti?" tanya si istri.

"Soal mati adalah kekuasaan Tuhan. Jika Tuhan menghendaki di darat pun kita mati juga," jawab suaminya.

Untuk mendapatkan makanan bekal dalam perjalanan, suami istri itu lalu bekerja menumbuk padi pada orang lain. Dari hasil pekerjaan itu, suami memperoleh satu *kal*¹⁾ dan istrinya setengah *kal*. Setibanya di rumah, sebagian beras lalu dimasak untuk makanan mereka berempat, sedang sebagian lagi setelah dimasak lalu dipulir sebesar kelingking untuk nasi kedua anak mereka.

Dengan perlengkapan yang sedikit itu mereka lalu mengayuhkan perahu ke tengah laut. Setibanya di tengah laut mereka dihalang oleh ombak dan badai yang besar sehingga keempatnya tercampak dari dalam perahu. Ayahnya berhasil mengembalikan anak dan istrinya ke dalam perahu. Tetapi sayang, pendayung mereka kini telah dihanyutkan oleh gelombang. Dengan tangan sebagai pendayung mereka mengayuhkan perahu. Selagi mereka mengayuh demikian, untuk kedua kalinya mereka berhadapan

1) satuan takaran kecil

dengan gelombang dan semuanya terpelanting dari atas perahu. Dengan takdir Tuhan suami istri itu masing-masing dapat menyelamatkan anak mereka satu seorang.

Setelah meneruskan perjalanan, akhirnya mereka melihat sesuatu sebagai daratan. Akan tetapi, yang mereka lihat itu tidak lain adalah pulau Ruje juga. Untuk kesekian kalinya mereka dihempas gelombang. Hempasan itu demikian keras sehingga lepaslah anak-anak mereka dari gendongan orang tuanya. Keempat mereka kini dalam keadaan terpisah, tetapi masih berada dalam satu pulau. Si Ayah terhampar pada sebatang pohon pepaya, tidak sadarkan diri. Setelah sadar ia mengetahui bahwa ia telah kehilangan istri serta anak-anaknya.

Setelah merasa agak kuat, sang ayah lalu mencoba berjalan. Ia bermaksud menuju ke sebuah kampung. Lama ia berjalan, dari kejauhan tampak olehnya cahaya langit keemas-emasan. Cahaya itu boleh jadi tanda adanya manusia membakar sesuatu, pikir hatinya. Akan tetapi, ternyata ia menemukan sebuah gua yang dari jauh kelihatan bercahaya.

Ia lalu memasuki gua itu. Di dalam gua itu ia menemukan emas dan intan. Tetapi karena merasa takut ia lalu mengambil dua bungkal emas dan dua bungkal intan. Emas dan intan dimasukkannya ke dalam mulutnya. Dalam keadaan telanjang bulat, dengan bantuan akar-akar yang menjalar di sekitar gua, ia dapat memanjat hingga tiba di bagian atas gua itu. Ia lalu meneruskan perjalanan dan baru berhenti sejenak setelah tiba pada suatu lapangan. Ia kini merasa memiliki harapan hidup lagi setelah terlihat olehnya seseorang yang sedang memancing ikan.

Ia lalu mendekati orang yang sedang memancing itu. Setelah mendapat ia lalu bermohon kepada orang itu agar ia sudi memberikan sebuah celana untuknya.

"Saya akan menggantinya dengan sebungkal emas," katanya.

Karena heran, si pemancing itu mengira bahwa ia bukan manusia tetapi hantu.

"Saya manusia," jawabnya.

"Bagaimana mungkin engkau memiliki emas, sedangkan engkau dalam keadaan telanjang," katanya lagi.

"Pemancing itu akhirnya mengalah. Dengan memberikan sebuah celana, ia kini memperoleh sebungkal emas dari orang yang terdampar itu. Setelah mengucapkan terima kasih ia pun pergi berlalu menuju suatu kampung.

"Teruslah berjalan, nanti engkau akan bertemu dengan sebuah kampung," kata pemancing ikan itu.

Dalam keadaan terhuyung-huyung karena belum pernah mendapat makanan semenjak meninggalkan laut, ia terus berjalan menuju kampung yang disebutkan pemancing itu. Menjelang senja ia tiba pada suatu kampung yang terpencil letaknya. Di rumah itu lalu ia meminta sedikit makanan kepada mereka yang baru saja selesai makan. Ia mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan kerak nasi yang diberikan orang itu. Akan tetapi, pemilik rumah diam saja tidak menyambut ucapan terima kasihnya. Meskipun demikian sikap orang itu ia tidak segan mohon izin tidur di bawah kolong rumah orang itu dengan janji bahwa ia tidak akan melakukan sesuatu dan tidak akan mencuri. Ia berusaha meyakinkan orang itu bahwa dirinya adalah orang baik, meskipun ia tidak makan dan lagi pula berpakaian compang camping. Merasa belas terhadap apa yang dikatakan orang miskin itu, ia lalu dipersilakan naik ke atas rumah. Akan tetapi, ia menolak naik ke atas dan berterima kasih karena telah diperkenankan tidur di bawah kolong rumah itu.

Karena akan meneruskan perjalanan, keesokan harinya ia lalu mohon diri serta menyampaikan terima kasih. Ia terus berjalan dan barulah sekarang ia bertemu dengan kampung yang sesungguhnya. Karena ingin mendapatkan pakaian ia lalu menanyakan jalan menuju ke kedai. Seseorang menunjukkan arah jalan kepadanya, dan ia pun tibalah pada sebuah kedai pakaian.

Untuk mengetahui harganya, ia lalu bertanya kepada pemilik kedai itu. Karena mengira bahwa orang miskin itu tidak memiliki uang untuk membeli, pemilik kedai itu tidak menjawab sebagaimana biasa. "Dari mana kau peroleh pembeliannya?" tanya pemilik kedai itu. "Bajumu pun tak ada," tambahnya lagi.

Meskipun mendapat jawaban demikian orang miskin itu masih berani meminta katanya, "Apabila tuan menjualnya, saya akan memberikan intan kepada tuan," katanya lagi.

Ia mendapat hinaan dari pemilik kedai itu, bahwa kulitnya kotor bahwa mustahil orang seperti ia memiliki sesuatu untuk dibelanjakan. Meskipun telah menghinanya, ia ditawarkan juga kalau-kalau bersedia menerima pakaian tua mereka. Ia mendesak agar menjualkan yang baru kepadanya. Mendengar permintaan itu, maka makin bertubi-tubilah ia mendapat penghinaan dari pemilik kedai itu. Karena diusir, ia kemudian berlalu dari tempat itu menuju ke sebuah kedai yang lebih besar.

Setiba di situ ia lalu menanyakan harga selembat baju dan selembat celana. Ia mendapat penghinaan karena di kedai itu yang berbelanja hanyalah orang-orang kaya serta berpangkat, bukan orang seperti dia. Orang-orang makin bertambah-tambah penghinaannya. Kemudian orang ragu mendengar perkataan orang miskin itu bahwa ia akan memberikan emas jika pemilik kedai itu bersedia menjual pakaian itu kepadanya. Hanya seorang di antara mereka yang berbeda pendapat.

"Berikanlah!" katanya kepada pemilik kedai itu. "Poleh jadi benar perkataannya itu," katanya.

Meskipun dianjurkan memberikan, pemilik kedai itu tetap pada pendiriannya.

"Saya membeli dengan tukaran emas atau intan, tetapi Saudara tidak juga percaya. Bagaimana kalau kita mengadakan suatu perjanjian?" desak orang miskin itu. "Terserah kepada Saudara bagaimana cara perjanjiannya!" tambahnya lagi. Karena dijanjikan ia akan mendapatkan sepuluh pintu kedai apabila ia benar memiliki emas — dan ternyata ia dapat membuktikan adanya emas itu — maka orang miskin itu kini benar-benar menjadi pemilik sepuluh pintu kedai di kampung itu. Dengan disaksikan oleh orang banyak, ia lalu mengulurkan emas itu tadi kepada pemilik kedai itu. Segenap mereka yang hadir serta pemilik kedai itu diam tidak berkata sepatah kata pun melihat kejadian itu. Dengan menerima kunci dari pemilik kedai, orang miskin itu kini telah menjadi orang yang berhak atas sepuluh pintu kedai sebagaimana dijanjikan.

Karena kekayaannya di kampung itu, ia diangkat menjadi raja. Setelah beberapa lama berumah tangga, ia dikarunia Tuhan seorang anak perempuan. Atas desakan orang banyak ia lalu membeli sebuah kapal, nakhoda dan pegawai-pegawai pun lalu diangkat.

Kapal itu berlayar mengangkut barang dan tiba pada sebuah pulau. Tat kala selesai memunggah barang-barang datanglah seorang anak yang berpakaian compang camping ke kapal itu. Kepada nakhoda anak itu bermohon agar diperbolehkan ikut serta dengan kapal itu sebagai pekerja. Oleh karena merasa sayang, baik kapten maupun pegawai kapal memperkenankan permintaan anak itu. Setelah tiba di pulau selanjutnya kapal itu berhenti selama satu hari memunggah muatan.

Nakhoda kapal merasa tertarik terhadap kelakuan anak itu. Meskipun kapal itu berlabuh satu hari di pulau itu tetapi anak itu tidak berminat turun. "Mungkin dia merasa malu dengan pakaian yang buruk itu. Baiklah dibelikan pakaiannya," kata nakhoda. Karena belum pernah pergi ke pulau

itu dan lagi pula masih cukup banyak waktu untuk pesiar, mereka menganjurkan anak itu turun berjalan-jalan, apabila ia berkeinginan. "Baiklah, jika tuan berkenan," katanya. Ia lalu turun ke darat.

Tatkala ia akan kembali ke kapal, di ujung sebuah jembatan kelihatan olehnya seorang ibu yang sedang mengorek tempat sampah. Boleh jadi ia sedang mencari sisa-sisa makanan. Merasa kasihan, ia lalu berpikir untuk membawa serta orang tua itu apabila diizinkan oleh nakhoda kapal. Melihat orang tua itu ia teringat akan nasibnya sendiri sewaktu akan mengikuti kapal itu dahulu.

Orang tua itu merasa ragu mendengar ajakan anak itu agar ikut serta bersamanya. Ia merasa tidak pantas berlayar dengan kapal itu karena pakaiannya yang compang camping. "Saya akan bermohon kepada nakhoda agar ibu diperkenankan ikut serta," kata anak itu. Orang tua itu sekarang bersedia mengikuti anak itu.

Setibanya di kapal anak itu lalu ditanyai oleh nakhoda kapal. "Apakah orang tua itu? Peristiwanya mirip benar dengan pengalamanmu dahulu," tanya nakhoda. Anak itu berkata, "Saya mohon dengan hormat agar kiranya tuan tiada keberatan membawa orang tua ini. Boleh jadi ia dapat dijadikan pembantu raja," katanya. Setelah mendapat penjelasan dari orang tua itu bahwa ia sanggup dijadikan pembantu raja, maka ia pun di perkenankan ikut serta.

Di dalam kapal kedua orang itu ditempatkan dalam sebuah kamar. Bersama dengan seorang anak lain yang terlebih dahulu telah berada di kamar itu, ketiga orang itu asyik menceritakan nasibnya masing-masing secara bergantian. Menjelang akhir orang tua itu membeberkan riwayatnya, ia melihat kedua anak itu menangis bercucuran air mata. Orang tua lalu bertanya apa sebab mereka menangis. Kedua anak itu menjawab bahwa sejarah mereka sungguh mirip dengan sejarah orang tua itu. Merasa sangat terharu serta tidak dapat menjawab pertanyaan orang tua itu, kedua anak itu lalu merangkul orang tua perempuan. Yakin bahwa orang ini adalah ibu kandung mereka, tangis mereka semakin menjadi.

Tangis mereka yang keras terdengar kepada para petugas di kapal. Mereka membuka pintu dan menduga bahwa tangis itu adalah karena suatu kejadian yang tidak diinginkan. Ketiga orang itu tanpa diselidiki terlebih dahulu lalu didera sekeras-kerasnya. Orang tua itu menjelaskan bahwa setelah menjelaskan riwayatnya ternyata kedua orang itu adalah anak kandungnya. Sebaliknya, ia diakui sebagai orang tua oleh kedua anak itu.

Setibanya kapal itu kembali di pangkalan, ketiga orang itu lalu dihadapkan kepada raja, pemilik kapal itu. Para pegawai melaporkan peristiwa yang terjadi itu dari mula hingga akhirnya. "Jika demikian, hukuman pancung bagi ketiga orang itu!" perintah raja. Rakyat diperintahkan berkumpul di lapangan untuk menyaksikan hukuman yang ditumpahkan kepada orang-orang yang melakukan perbuatan maksiat itu. Keesokan harinya rakyat bersama algojo yang akan menghukum ketiga orang itu telah berada di lapangan. Ketiga orang itu lalu diperintahkan berdiri di hadapan raja, sedangkan di belakang mereka telah siap siaga algojo yang menunggu perintah untuk melaksanakan hukuman. Tiba-tiba perempuan tua itu berkata bahwa ia bersedia menjalani hukuman, tetapi sudilah kiranya raja memberi kesempatan kepadanya untuk berbicara. Permintaannya ditolak oleh para petugas kapal. "Kami adalah saksi terhadap perbuatan mereka. Tidakkah raja percaya kepada kami? Percayalah raja kepada tipu muslihat perempuan itu?" seru petugas kapal itu. Seperti petugas kapal, rakyat banyak pun berseru agar kepada orang-orang itu dijatuhkan hukuman pancung. Terhadap desakan itu raja menjawab, "Kita akan menghukum mereka, tetapi tenanglah sejenak agar kita dapat mendengar apa yang dikatakan orang ini".

Orang tua itu lalu menceritakan riwayatnya dari semula berlayar dengan perahu dihempas ombak sehingga mereka sekeluarga bercerai-berai. Raja tunduk mendengar riwayat itu menangis dan jatuh terjerembab. Orang banyak tiba-tiba menjadi sibuk dan saling bertanya, apa sebabnya terjadi keadaan itu. Setelah raja sadar, ia lalu merangkul perempuan dan kedua anak itu. Mereka sebenarnya adalah istri dan anak kandung raja itu.

Setelah itu mereka dibawa ke istana. Raja memperkenalkan mereka itu pada istrinya yang kedua sambil berkata, "Ini adalah kakakmu dan kedua mereka ini adalah anakmu." Dalam kesempatan ini lalu mereka berkenalan satu sama lain.

Keterangan :

Kesimpulan penutur: Memang cerita ini adalah dongeng, tetapi merupakan suatu pelajaran untuk menanamkan kesetiaan.

Kesimpulan peneliti: Seluruh isi cerita merupakan gambaran golongan miskin. Cerita itu mengajarkan bahwa pengalaman pahit yang dialami bersama itu sangat berpengaruh untuk mengambil suatu keputusan.

Catatan:

Nama : Aman Selamah
 Asal : Gayo, Simpang Kelaping
 Umur : 80 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Tani
 Tempat : Simpang Kelaping
 Tanggal : 17 Oktober 1978

Merah Mege

Ara sara jema geraldé Seri Muda Perkasa. We urum isterié si berasal ari Acih minah ku nenggeri Isak. Sawah ku Isakni ara kire-kire turuné berjemelah pitu pake. Si ulubere geraldé Merah Biring, yang kedua Merah Putih, yang ketiga Merah Silu, yang keempat Merah Mir, yang kelime Merah Pupuh yang keenam Merah Putih den yang ketujuh Merah Mege.

Pede sara ingi ikeniè Merah Mege inee munos apam. Gèh kene nunger nineé, "Tos inepe apam pitu". Jadi oleh inee itos renye. Nge terang lo beluh Merah Megeni ku sara uten, si berdekatan urum uten Isak. Sawah kutene demu urum sara kayu kul, kayu sipaling kul i daèrah oya. Lebih kul ari silena. Sawah konè iparenè apamne.

Jadi rumené kayuni ara muempu den empuéni gere lahir kite èngon. Kire-kire nguk kite perin paké remalani le empué. Kena Merah Megeni mumaren apamni (konène), oleh jema empuni kayuni muling: "Kami enti ikenikobeluh ari ini. Asa entilikiniko beluh ari ini, kami osah sana tiroko." Singketé iyosane renye sara pingan ku Merah Mege. Lantas Merah Mege ulak Renye we ulak.

Ipetengahni dene singah wè kumah ni alike si beral Tengku Nyak Amat. Sawah wè konè iceritenè kejadian iwan utenso. Isedernè kejadine kualikéne. Gèh kenè, "Pingeni Alik ... kekite mangan gere dalihne mujerang, geh keçirié kero". "Keta jerohko, "kene Alikene. "Keta beluhmiko mungus kuwan emposo, "kenè Alikéne miyen. Beluh renye Merah Megeni kuwan emposo. Rupe waktu Merah Mege iwan emposne, geh Alikéne, itukeren pingeneurum pingan biasa. Ulak ari wan emposne, imayie renye pingene kumané, ku Isak. Sawah wè ku Isak iungernè kuineé, "Ine. Pingeni Ine.... ke mulape kite, selo kitecinte man, onè renye ara kero, ara gulé, ara renye jantare...."

Nge le. Jadi setelah itere inee, nge gere ara sanahpè keganjilen ni pingene. Lagu pingan biasa we. Iyone Merah Mege nge mengerti bahwa

Alikéne nge munukerni pingene. Gere iceriten Merah Mege ku ineéne, bahwa pingeni nge itukerni Alikene.

Kemudian, malam keduenè, dengan kejadian si dis maksuté, itos miyen apamne pitu. Lo kedue beluh, ku uten so sine miyen. Isonè becerek miyen empuni kayuni: "Laman enti kiniko kami minah, kami osah sana sitiroko si berkelebihen ari biasa." Osanè kurik ku Merah Megene. Jadi kurikne mulebih ari kurik biasa. Ulak Merah Mege ku umah. Sawah kuumah ni Alikene singah wè, iceritene miyen lagu cerite ni pingan mulone. Dedang we bedediang iwan empos, itukereni Aliké miyen kurikni urum kurik biasa. Ulak ari onè, selalu renye Merah Mege ku Isak. Sawah kuumah iceritene kurikni ku ama urum ineé. Gèh kenè: "Kurikni ine... lebih le ari kurik biasa. Kemalè mudemu mas, kite, gampang..."

Jadi setelah iyèngom ineé kejadien ni kurikne pe gere ara berubah ari kurik biasa. Jadi kene ineé, "Lagu kurik biasa le kèngon win." Jadi Merah Mege berpikir, bahwa kurikni pe itukerni Alike. "Bohmi seber kite ke betape. Simunosahène beta linge. Ta nge sawah kini gere wa, dis lagu kurik biasa... nge le... Keta soboh malam pamarin. Itos ine miyen apam, pitumi..." Kenè ineé, "Ike tos-tos pelin, gere mearti, agin-agin iumahni padih ko dong. Sana si beluhi." "Enti Ine... tos inemi pitumi." Jadi itos ineé apamne pitumi.

Soboha beluh miyen Merah Mege ku uten sine. Becerek miyen empuni tempatne, lagu kejadian mulone. enti we wè beluh ari onè, iyosanè ku Merah Mege sara kunyur. Osanè sara bene merupeken sara kunyur, ger urum... mataé. Gèh kenè simunewei kayune: "Kunyurni, sa kasè si berilet dengki kin ko, kin dirié renye iteneknè jema," kenè empuni tempat si munosahène. "Bohmi," kenè Merah Mege. Renye wèpè ulak. Lagu mulone singah miyen we ku Alikéne. Ceritene kunyurne begini... begini... Alik. "Bohmi keta," kenè Alikéne. Dedang bedediang Merah Mege iwan empusni Alikéne, tukerni Alikene kenaké miyen urum kunyur biasa. Tengah malé munukerane, iyonè renye itenikni pake uten renye. Alik rawanpè renye itenikné, Alik bananpè meh renye umure. Ulak Merah Mege ari wan empuso, engone Aliké nge petegang i alamna. Jadi Merah Mege nge mengerti bahwa oya sesuai menurut manat si munosah sine. Kunyurne le sine munenikni Alikéne.

Kerna gere arane Alikéne, iuwetni Merah Mege pingan si asli si osah pake utene. Iuwetne miyen kurikne, kunyurne peimaè kumah. Sawah kumah iperèneku inee urum ku amaé.

"Ine urum ama itenahni Alik."

"Te sana die tenakmu," kenè ineè.

"Oyaé gere ara seder Alik, si kubetih wè le gere sèhat rowane."

Jadi beloh renye ama urum ineè. Depetè iyonè nge petegang Alikéne rowané. Nge le benasa Alikéne.

Jadi renye selidik punye selidik, selidik punye selidik gere we ara demu si mutubuh saham si munenekne. Renye ikuburen. Sampè munujuh ama urum ineéne iyonè. Merah Megeni mi we i Isak. Nge sesudah selesé penguburen ulak amae urum ineé ku Isak.

Sawah ine urum amae ku Isak, iurumnè anaké sipitune. Masa oya kekanak gere bersekulah. Buwet ni kekanak oyale begulé, mukaro, berdediang, berbal-berbal. Jadi perbalni pakéane i Pregon. Oyaé Isak we. Peguléne i Berawang Geluni. Pengkarone i Bur Keliling kuwen. Jadi pengkaron paké si pituni, sampé se ara bekasé, bekas ni Merah Megeni. Merah Megeni berkelebehin ari paké si onomni. I Bur Keliling sebelah Selatan, iyonè ara bekas nakang atan atua. I kudukni bekas nakanga, ara kire-kire sedemak ari onè ara bekas ni Merah Mege, bekas ni asué. I kuduk ni bekas nasua, kire-kire seneta bekas ni Kunyrni Merah Mege sitenèknè ari semelah nine. Sara Bur kire-kire sangkan nakang kunyuréne.

Abangé si onom nine sebenaré iri hati kin Merah Megeni. Berbalpè royo, kendatipun wè onom. Ike begulé, nabangé kona rowa, nisè sepuluh. Mukaro wè beruki sabé.

Jadi pede sara waktu, olèh si onomni ulak wè berebel ari Peregen, renye berpakat, "Boh kite tohmi Merah Megeni," kenè sara paké. "Urum pakate le we," musut si lèn. "Ketapè enti sahanpè kasè berunger ku ama urum ku ine," kene si mulone. Sawah ku Loyang Datu, tuhen renye Merah Mege kuwan loyangne. Kire-kire nge jem empat sawah si onomne kumah (Isak). Olèh amae urum ineé mungune, "Ta ngimu kusi keta Merah Mehe?" "We tir dedang kami nirine i Loyang Datu, wè nge mulo ulak" nusut sara paké.

Nanti-nanti dak sawah megerip, gere ara ulak Merah Mege. Asué we ara ulak. "Asué nge le ara ulak, iyosan pakane," kené amae. Bon renye kuwan upihni pinang kero gemur. Gere mera mangan asune. Jadi iyonè amani Merah Mege se bergerel Seri Muda Perkasa nge hèran. "Sana kati asunipe gere mera mangan," kene. Tekarnè kekapni kero. Oya pangan asune. Tapè gere iyonè pangane. Orop ikètnè. Mayiè beta, gip. "Alah sok natingku asuni Merah Megeni ara lesitujuè. Sok natingku, empuni asuni murip ilen," kenè amae. Becerak miyen amae, gèh kenè, "Ulak soboh kasè gelah kite pakanan. Tapè carae kati kite demun enti beta. Kite bon bedak kuwan tapé. Jadi

tapéni putuken sagiè. Bobon katan dedaka kero. "Kusi kasè beluhne, konè kite tunung," gèh kenè sirawan "Bohmi kenè si banan."

Soboha nge gèh asune. Ibuweten renye lagu si cerakan manè. Tunung renye asune... Asua selalu imahè ku Loyang Datu. Sawah konè depetè, tapéne nge ituhni asune kuwan Loyang Datu. sawah konè simunung muteuk, "Win... win... ara keko iyonè, isiko..." gèh kenè ine urum amae. Musut Merah Megeni ituyuhso. Nge lemut linge. Sebeb ari tuhni abangéne nge berjangka waktu lebih kurang lime ingi nge mokote. Wè gere ara mangan. Karapè mangan oyale kero si mahasune.

Nge italune musut wè ituyuhso. "Eleh... keta murip ilen Merah Mege, nge demu...", kenè amaéne. Perahi renye uyèt urum radang. Boboh bekekelang, ituh kutuyuhso. Maksuté, kati nik Merah Mege katan kekelangne. Merah Mege itegu katas. Tegu renye rerowane, sampé kuataso. Iyonè mongot amae urum iné munègon tubuhni Merah Mege mugah. Mugah dan ugah nge berlebihan oya. Ugahane buwetni rengkebel mungèti kemérenge. Sawah seni keturuneni Merah Mege, ara mutene kemiringé.

Lagu noya, lagu singe malè demu Merah Mege, oyale musangka abangéne. Sebeb gunah atewe, ike Merah Mege idemu ama, kiteni iunuhnè kase. Beta kekireé Abangéne si onomne musangka kusara tempat, den gere obetih tempata ilen. Nge pulih Merah Mege, beluh amaene den pemilié numerahi abangé sionom. Gere demu....

Jadi pede sara waktu gèh jema berbelenye ku Isak mumèrah powa, oros, macam-macam le belenye, kire-kire. Jadi terkune amani Merah Mege kujema inine, "Ara kedemu Tengku kekanak sedang-sedang ara onom pake?" Musut jemawane, "Jema kune si maksut Tengku?"

"Anaku bujang, onom, beluh ari umahni, enta kusi beluhnè," kenè. "Eleh... Tengku, ara le aku demu ilahni dené sine. Jemawa onom, enta sa gerale, oya ni. Gere are becerek urum aku," kenè jemawane.

Jadi kenè Seri Mude Perkasane, "Keta benguk ituruhni Tengku, laman ituruhni Tengku, piyen paké Tengku simunuruhné, kosah le jerih payahni Tengku oros sara tém sara paké, powa lime aré". "Nenong keponosahni Tengku gere le si kupikiri," kenè jema wane. Iperenè miyen, "Kenge anakni Tengku kin oya kuturuhen. Tapè... dengan sarat... aku enti dekat ku jamura. Sebeb ke kuturuhen, ke nguk tengkam Tengku nge le. Ke gere... -puren aku kasè iperahiye". "Bohmi, erép ituruhni Tengku padih jamure," kenè amaéne.

Tunung renye ni amaéne... nge dekat... nge selésé... turuhen renye jamuréne. Iyonè tengah mutumpuk bèwè o iyonène, jgong nge kul, nge

bersetera. Oyale si sampé seni, kemunurut cerite oya, ari cerite oyale mulóe asalni Jagong, kampung sibergeral Jagong Isak.

Jadi kena oleh sionomine, amae nge mubayang gèh konè, terih si onomine, "Eleh... ama so nge gèh woi. Oya ke sampé gèh kini, iyunuhnè kite. Agin musangkami kite," muling sara paké munungerni si lèna.

Musangka renye paké si onomnine. A musangkawa ne gere sara pakat nè wè. Kena pakaté musangka. Cume apakah ku sara daèrah onomne, gere.... Jadi si onomnine renye beluh. Merah Pupukne beluh ku Pasé, Merah Mir ku Kutecané, Merah Silo ku Senegen, Merah Putih ku Jeram, yang keenam Merah Biring ku Gayo. Jadi sionomni sawah konè bewèné kin reje. Jadi alhasil, taring Merah Mege urum urang tueé.

Ulak mulo kukurikne pora... Kurikni berkelebihan ari kurik biasa. Maksuté, kurikni tayié mas. Jadi jep kuwih wè, tayié mas we. Jadi kerna nge mokot, kamul punya kamul, tayi ni kurikni nge delé. Ni urang tueé, iboboh kuwa guni....

Singketé nge sawah umurni Merah Megeni, renye iluwahi. Ikeniè inéé munginté kusara jema. Jemani gere setuju Merah Megeni kin lewene. Nge bertubi-tubi mungintné. Geh kenè amani beruni, "Kecuali nguk iyaranko tenireni anakuni, mas setengah guni." Mumengé tenirone, ulak ineéne (ineni Merah Mege) kumah.

Nge sawah kumah, mungune Merah Mege, "Kune ine. Ngeruh. Dalam betapè tenironé berat pedi. Setengah guni mas....," kenè ineéne. Musut Merah Mege, "Ke oyawe tenironé, iyosan sara guni...." Mayi amae renye mas ne kumah ni amani berune. Sawah konène, gèh kenè amani beruni, "Nakupè kelebiñ aku gere mera, setengah kutiro, iyosahko sara guni. Singketé, jadi renye buwet, bertempat renye urum jema oyane. Oyale teringni Merah Mege urum urang tueé. Sampé berketurunan wè. Nguk perin sampé kukite-kiteni le menjadi turunen Merah Mege.

Kekayané iguneie mubimbing urang tueé dan keluargae. Sampé benasaé i nenggeri Isak, siara kuburne i Kute Keramil besilo. Ara kuburné dak besilo, bersupu sèng den iatan sèngni bertutup urum ijuk. Iyonè ara uyeme kul, ikidingé urum iulué.

Terjemahan:

Merah Mege

Seri Mude Perkasa, bersama istrinya pindah dari Aceh ke negeri Isak Kabupaten Aceh Tengah sekarang ini. Selama di Isak ia memperoleh tujuh orang anak. Anak yang paling tua bernama Merah Biring. Anak yang lain

masing-masing bernama Merah Putih, Merah Silo, Merah Mir, Merah Pupuh, Merah Putih, dan yang ketujuh bernama Merah Mege.

Pada suatu malam Merah Mege meminta kepada ibunya untuk membuat kue *apam*.¹⁾ Ibunya lalu membuat kue itu sebanyak tujuh buah. Menjelang pagi, Merah Mege lalu berangkat menuju hutan yang terletak tidak jauh dari kampung Isak. Di hutan itu ia tiba pada sebuah kayu besar, lebih besar daripada kayu yang terdapat di sekitar hutan itu. Merah Mege lalu meletakkan makanan di bawah pohon itu.

Tidak ada seorang pun mengetahui bahwa kayu besar ini ada *penghuni*-nya,²⁾ yaitu berupa makhluk halus yang tinggal menetap di situ. Tatkala makhluk halus itu melihat Merah Mege meletakkan *apam* itu di bawah pohon itu, penghuni itu lalu berkata, "Janganlah Saudara bermaksud mengusir kami dari pohon ini! Biarlah kami di sini. Kami akan memberikan segala sesuatu yang kamu perlukan". Dengan harapan demikian, makhluk halus lalu memberikan sebuah piring makan kepada Merah Mege. Dengan piring itu di tangan, Merah Mege lalu berangkat pulang.

Dalam perjalanan pulang ke kampungnya, ia singgah ke rumah alinya³⁾ yang bernama Tengku Nyak Amat. Ia menceritakan pengalamannya kepada aliknya sambil berkata, "Kalau kita ingin makanan kita tidak perlu memasaknya... nasi akan datang sendirinya." Mendengar cerita itu, Merah Mege mendapat pujian dari aliknya. Sementara itu Merah Mege disuruhnya bermain-main ke dalam kebun. Tertarik akan khasiat piring, ia lalu menukar piring Merah Mege dengan piring yang lain. Merah Mege tidak mengetahui kejadian itu, sebab itu ia lalu meneruskan perjalanannya pulang ke Isak. Sesampainya di Isak, dengan bangga ia mengabarkan keajaiban piring itu kepada ibunya, katanya, "Jika kita merasa lapar katakanlah kepada piring ini. Seketika akan tersedia nasi, ikan, dan sayur."

Ibunya percaya terhadap Merah Mege, tetapi ia ingin juga membuktikan kebenarannya. Setelah dicobanya, sebagaimana dikatakan anaknya, ternyata tidak terdapat suatu keganjilan pada piring itu. Merah Mege menduga bahwa piring aslinya telah ditukar oleh *aliknya* sewaktu ia singgah di sana. Akan tetapi, ia tidak menceritakan peristiwa itu kepada ibunya.

Untuk kedua kalinya Merah Mege *meletakkan apam di bawah pohon itu*.⁴⁾ Kedua kalinya penghuni pohon itu berkata, "Biarkanlah kami di sini.

1) sama cam serabi

2) makhluk halus

3) orang tua ibu kita

4) sebagai sesajian

Nyatakanlah keinginanmu. Kami akan memenuhi kehendakmu.” Dengan kata-kata itu ia lalu menyampaikan seekor ayam jantan kepada Merah Mege. Dalam perjalanan pulang ia singgah lagi ke tempat *aliknya*. Merasa gembira, ia menceritakan apa yang telah dialaminya. Untuk kedua kalinya, ayam ajaib itu telah ditukar oleh *aliknya* dengan ayam biasa. Peristiwa penukaran itu terjadi selama Merah Mege bermain-main di dalam kebun. Bersama dengan ayam itu, Merah Mege melangkah pulang ke kampungnya, Isak.

Sesampainya di Isak, ia lalu memperlihatkan ayam itu kepada ibunya. Setelah meneliti dengan seksama ibunya menyimpulkan bahwa ayam itu adalah ayam biasa saja. ”Tidak ada sesuatu kelebihan padanya”, kata ibunya. Mendengar pendapat ibunya demikian, Merah Mege berusaha menyabarkan diri. Akan tetapi, ia mengetahui bahwa untuk kesekian kalinya, *aliknya* telah melakukan perbuatan yang sama. ”Baiklah kita bersabar,” katanya kepada ibunya.

Ia berusaha untuk kesekian kalinya dan esok malam adalah saat terakhir ia mengunjungi pohon itu. Merah Mege mengharap agar ibunya dapat membuat apam lagi. Apam itu dibuatnya juga sambil berkata kesal, ”Lebih baik engkau diam di rumah saja. Apa yang kau peroleh dari kerja seperti itu?” Meskipun merasa kesal, ketujuh buah apam yang diperlukan Merah Mege itu kini telah berada di tangannya. Dengan perlengkapan itu, ia berangkat lagi menuju hutan tempat pohon itu.

Tatkala Merah Mege tiba di tempat itu untuk ketiga kalinya, penghuni pohon bermohon agar ia akan memberikan sebuah mata tombak bersama dengan gagangnya asalkan saja ia diperkenankan menghuni pohon itu. ”Tombak ini akan bertindak sendiri terhadap orang-orang yang dengki terhadapmu”, katanya kepada Merah Mege. Setelah menyambut baik maksud penghuni pohon itu, Merah Mege lalu berangkat pulang dengan membawa mata tombak bersama gagangnya. Dalam perjalanan pulang itu, sekali lagi ia singgah di tempat *aliknya*. Sebagaimana biasa, tidak lupa ia menceritakan keajaiban tombak itu. Didorong oleh keinginan untuk memiliki tombak itu dan agar ia bebas menukarnya dengan tombak yang lain, *aliknya* menyuruh Merah Mege bermain-main di dalam kebun.

Sekembalinya dari bermain-main, Merah Mege menyaksikan kedua *aliknya*, laki-laki dan perempuan, tergeletak di halaman rumah. Agaknya tombak itu benar-benar telah berbuat sebagaimana mestinya. Tombak itu menikam kedua *alik* Merah Mege sampai ajalnya kini.

Dengan kejadian ini, Merah Mege bermaksud segera pulang ke Isak mengabarkan kejadian itu kepada orang tuanya. Tidak lupa ia membawa serta piring, ayam bersama dengan tombak. Ia tidak mengabarkan kejadian yang sesungguhnya agar mereka tidak terkejut. Merah Mege mengabarkan kepada orang tuanya bahwa kedua *aliknya* kini berada dalam sakit berat. "Sebaiknya Ayahanda dan Bunda menjenguk mereka," kata Merah Mege. Mereka segera berangkat, dan begitu tiba, mereka menyaksikan dua sosok tubuh yang telah menjadi mayat terkapar di halaman. Kedua mayat itu lalu dikebumikan. Meskipun penyelidikan telah dilakukan, tapi mereka tidak dapat mengetahui siapa gerangan pembunuh kedua orang tua itu. Mereka tinggal di tempat itu sampai hari yang ketujuh setelah meninggal orang tua mereka.

Sewaktu suami istri itu tiba kembali di Isak, mereka amat terkejut karena mengetahui Merah Mege telah beberapa hari tidak kembali kerumah. Mereka tidak mengetahui apa sebabnya demikian.

Sebagai anak bungsu, Merah Mege sebenarnya amat dicemburui oleh saudara-saudaranya yang lain. Ia selalu unggul dalam permainan. Ia selalu memperoleh ikan lebih banyak apabila keenam anak itu pergi mencari ikan. Sehari-harian kerja mereka adalah berburu, bersenang-senang, dan adakalanya bersepak raga. Berawang Geluni adalah tempat mereka mencari ikan, Bur Keliling adalah daerah perburuan ketujuh anak itu. Hingga kini masih terdapat bekas-bekas perburuan mereka. Bekas tombak, bekas telapak kaki Merah Mege, dan bekas kaki anjingnya pun masih dapat disaksikan di daerah Bur Keliling sebelah selatan.

Pada suatu hari sewaktu mereka baru saja selesai bermain sepak raga, keenam anak itu membuat rencana hendak mencelakakan Merah Mege. Mereka sepakat akan mencelakakan Merah Mege dan berjanji tidak akan seorang pun membuka rahasia permufakatan itu. Mereka sepakat akan menjatuhkan Merah Mege ke dalam sebuah gua, yaitu gua Loyang Dati. Mereka kembali ke kampung setelah selesai melakukan perbuatan celak itu.

Setelah senja, Merah Mege belum juga tiba di rumah. Orang tuanya khawatir. Keenam anak itu menjawab bahwa Merah Mege lebih dahulu pulang ke rumah. "Merah Mege meninggalkan kami selagi kami sedang mandi," kata salah seorang anak itu. Setelah Magrib, Merah Mege belum juga muncul meskipun anjingnya yang setia telah tiba di rumah. Melihat keadaan itu Seri Mude Perkasa bertambah cemas dan takut. Ia bertambah

heran lagi tatkala anjing itu bersikap enggan memakan makanan yang diberikan kepadanya.

Bertambah khawatir akan keselamatan Merah Mege, kedua orang tua itu kini bertekad untuk mencari jejak perjalanan Merah Mege. Karena mengetahui kesetiaan anjing itu kepada Merah Mege, mereka lalu mengikatkan sebuah wadah berupa sumpit berisi dedak pada leher anjing itu. Di atas dedak itu ditumpukkan nasi, sedangkan bagian bawah sumpit itu diberi berlubang. Ternyata anjing itu bergerak menuju ke suatu tempat. Dengan mengikuti bekas dedak yang tercecceh sepanjang jalan, tibalah kedua orang tuanya itu pada suatu tempat bernama Loyang Datu. Setibanya di Loyang Datu, mereka mengetahui bahwa anjing yang setia itu telah menjatuhkan makanan yang dibawanya ke dalam lobang tempat penganiayaan Merah Mege.

Ingin segera memperoleh kepastian, mereka lalu memanggil Merah Mege. Sekarang mereka yakin bahwa Merah Mege benar berada dalam lubang itu, setelah mendengar suaranya. Suara sayu yang menggambarkan kelelahan.

Merasa pasti bahwa Merah Mege masih hidup, mereka lalu berusaha secepat mungkin akan menyelamatkannya. Mereka mendapatkan sebuah rotan besar yang diberi *kekelang*⁵⁾ untuk memudahkannya mengangkat Merah Mege ke atas. Mereka berhasil menyelamatkannya. Mereka sangat terharu memandang keadaan Merah Mege yang penuh kudis dan luka. Telinganya cabik-cabik digigit oleh kelelawar.

Mendengar berita ditemukannya Merah Mege oleh orang tuanya, keenam saudaranya kini berniat untuk melarikan diri karena khawatir akan mendapat hukuman. Usaha pencaharian baru dimulai setelah Merah Mege benar-benar sembuh dari penderitanya. Akan tetapi, mereka tidak berhasil menemukan keenam anak itu sebelum mereka bertemu dengan serombongan orang yang datang berbelanja ke Isak.

Pada suatu hari mereka bertemu dengan serombongan orang yang hendak berbelanja ke Isak. Sebagaimana biasa mereka berbelanja beras, garam, dan lain-lain kebutuhan. Karena ingin tahu, mereka lalu bertanya kepada rombongan ini, kalau-kalau mereka bertemu dengan enam orang remaja. Rombongan itu menjawab bahwa mereka benar ada bertemu dengan serombongan anak remaja, tetapi mereka tidak sempat bercakap-cakap dengan mereka itu.

5) kayu melintang sebagai tempat kaki

Seri Mude Perkasa berusaha membujuk mereka dengan hadiah berupa beras satu kaleng seorang asal mereka bersedia menunjukkan tempat keenam anak yang sedang dicari itu. Orang itu tidak mengharap pemberian dari Mude Perkasa, meskipun mereka mengaku pernah melihat keenam anak itu. "Kami bersedia menunjukkan tempat mereka, tetapi sudilah menjaga keselamatan kami sebagai penunjuk jalan", kata orang itu. Mude Perkasa bersedia memenuhi harapan orang itu.

Setelah mengetahui tempat persembunyian keenam anak itu, ayahnya lalu mendekat menuju ke dangau itu. Dilihatnya anak-anak itu ada yang sedang bekerja, ada yang sedang duduk di lepau, dan ada pula yang sedang berada di halaman. Ternyata mereka bertanam jagung. Tempat itu kelak diberi nama *jagong*⁶⁾.

Mengetahui bahwa orang tua mereka sedang menuju ketempat persembunyian itu, mereka lalu melarikan diri. Mereka lari bertebaran. Merah Pupuk lari ke daerah Pase, Merah Mir ke Kutacane, Merah Silo ke daerah Senagan, Merah Putih ke Jeram, dan Merah Biring ke daerah Belang Kejeren. Kelak mereka menjadi raja di tempat yang baru itu. Merah Mege tetap tinggal bersama orang tuanya.

Karena Merah Mege kini telah dewasa, ia lalu bermohon kepada orang tuanya agar sudi mencari jodoh baginya. Orang tua anak perempuan yang dipinang selalu saja menolak pinangan mereka. Pada suatu saat orang tua itu mengemukakan suatu syarat bahwa ia bersedia menerima pinangan asalkan orang tua Merah Mege dapat menyediakan *teniron*⁷⁾, berupa emas setengah goni. Merah Mege mendesak orang tuanya agar bersedia memenuhi syarat yang dimaksud. Seperti diketahui, emas sebanyak itu tidaklah sukar bagi orang tua Merah Mege untuk menyediakannya. Ia dapat menyediakan emas sebanyak itu karena berayam ajaib yang berkotoran emas.

Orang tua Merah Mege lalu membawa serta segoni emas ditunjukkan kepadanya, tetapi ia hanya tetap menerima setengah goni saja sebagaimana telah dijanjikan semenjak mula.

Perkawinan berlangsung dan Merah Mege sekeluarga tetap tinggal bersama dengan orang tuanya hingga kelak ia memperoleh keturunan. Kekayaannya dimanfaatkan untuk membimbing orang tuanya.

Ia meninggal di kampung Isak, dan kuburannya dapat disaksikan di perkuburan Kute Keramil. Kuburan itu dirawat hingga sekarang, beratap

6) nama kampung di Isak

7) pemberian kepada calon isteri

seng dan ditutup dengan ijuk serta ditumbuhi pohon damar pada kaki dan kepala kuburannya.

Keterangan: Sukar mengatakannya bahwa cerita tak benar terjadi, karena memang ada bukti tentang terjadinya peristiwa itu.

Tentang tema cerita Merah Mege boleh jadi berbeda antara penutur. Akan tetapi, nama dan tempat peristiwa itu terjadi, tersebar luas dalam masyarakat. Kuburannya masih dirawat baik oleh penduduk Kecamatan Linge Isak.

Catatan:

Nama : Muhammad Yunus
 Asal : Gayo, Sikamping, Aceh
 Umur : 45 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Tani
 Tempat : Simpang Kelaping
 Tanggal : 3 September 1978.

Jenaka

Pun ni jenakani ara anaké beru sara. Jenakani buweté munéwéi barangni jema ilahni dené, murampas. Nge mari rampasè, ulakwè kumah.

Icohahie puné, "Arisi ko Jenaka?" kené puné.

"Ari kute aku, pun. Mah barang, beniege."

"Le kedemuko?" kené puné.

"Sie'èngon pun." turuhnè sirampaséne.

"Kebeta, akupè bang beniege kukute" kené punéne.

Beluh renye punéne kukute. Ulak ari onè gere sanahpè emahè. Nge bengis wè kin Jenaka.

"Ko, kusiuten umahmu," kené ungerni Jenaka "Kegere, gere senang aténgku." Siutni punéne renye umahni Jenaka.

"Nong arange padih taringni pun" kené Jenaka.

Mari oya beluh miyen Jenaka murampok barangni jema. Ulak ari onè nge'èngon punéne Jenakane nge memah barang delé pedi.

"Nge ulak ko miyen," kené punéne.

"Nge, pun."

"Sana mahko?"

"Oya ini, èngon pun. Nge mari siutni pun umah oyawa, kukamuli arangé, renye kejuel. Ini le hasil," kene Jenaka.

"Lagut ke?"

"Enta sawah, pun. Gere tegenapipè." Berpikir punéne, "Nong pè keta gelah kusiuten umah kuse."

"Enti pun, pun gere lagu aku kase."

"Ah sana ke sigere? Nge lagut niko, nongpè ke lagut."

Siutne renye umahne. Mari oya kamuliè arange. Beluh renye ijuwel kukute. Nge galip mujejeje punéne. Gere sahpè mubeliè. Enti mulo ibeli, ikunei jemape, gere. Nge mokot beta-beta, ulak punéne.

"Ah, Jenaka. Tipuko aku."

"Ah, kune kati beta, pun?"

"Tipuko aku. Gere ikunei jemape arangkune."

"Enta naku, nge engon punoyawa. Gere kutipu pun."

"Ah gere senang aténgku. Kugelihi koro muso bèwèné."

"Enti, pun."

"Kugelih," kenè punéne nge bengis.

"Turah kegelihni pun, nong tetulene padih taringni pun." Gelihni punéne renye koroni Jenakane. Nge mari oya beluh miyen Jenakane kukute. Ulak ari onè nge benemah miyen.

"Nge benemah miyen ko, Jenaka?" punéne nge hëran.

"Senta sawah, pun, gere terarai tetulene. Nge betiron. Nge berebut, pun."

"Betulmu ke, Jenaka?"

"A'engon pun."

Dabuh iunuhni punéne koro dirié, beremèh. Kamuli tetulené, mai renye kukute. Ijuwel renye. Nge gere lagut. Ulak ari onè nge sawah sakit niatéwé. Koro mèh igelini, sanahpè gere demu. Nyataiè Jenaka.

"Alah, Jenaka. Gere temas aténgku kin niko. Kuunuhen ko besilo." kenè punene.

"Enti, pun, seber, pun."

Langnèa, maiè punene muletep. Punéne sawah macik niatéwé kin Jenaka. Mèh umah, mèh koro, nge pupus. Iunuhne we kenake Jenaka.

"Aku turah kuunuhen we ko Jenaka," nge malè iacukè lopahé. Jenakane tengah malè muletep.

"Pun, engon pun. Somana manuk tengah temerbang. Nguk kukonai, pun." Prus, lingni letepé.

"Pun. Kumah renye, pun. Oya nge kona, kumah metohe oya" kenè Jenaka.

"Sinume-nume niko, Jenaka...?"

"Pun, kumahmi renye. Selalu kumah metuhé. Pecayami, pun Sebelem beluh muletepne, Jenakani nge tose akal. Kiniè gelih banané kurik pitu. Ijantar renye.

Nge mupitun letep, nge berasup ulak. Sawah kumah, mungune renye Jenaka ku si banan.

"Keara sawah manukne kuini?"

"Ara, nge mungepe kujantar," kenè sibanan.

Nge muke ateni puné." Alah, gere beta. Kubelimi letepma."

"Enti, pun. Pun kasè gere lagu aku."

"Ningko sana kati nguk kona. Nongpè kekona. Ningko perah lèn."

Ibelin punéne renye letepne. Dabuh beluh muletep. Sawah senang niatéwé. Sebelem beluhne, nge iungerni Jenakani ku punene, "Enti kahè langkahi namuk, pun."

Letep kusie, letep kuso, kumanuk tembang. Jep muletep langni punéne, "Kumah renye, kumah renye, kumah renye..." ara musepuluhni letepè. Ulak kumah. Nge pudeegot ilihé. Sawah kumah, nge gere sarapè.

"Gere kona kèngon, Jenaka?" nge dabuh bengis miyen.

"Ah, kune oya? Kadang ara lengkahi namuk, pun?"

"Eleh, mile," kenè punéne.

Jenakani berume. Kekelam we wèbebuwet, poraklo berepai buwete. Punéne nge hèran. Ari soboh dak iyo, muguwel repai. Umeé tenang. "Kune kati ningko gere penah turun kume, kèngon umenu tenang?" mungune puné.

"Naku, pun, repaini mubuwetni umengku. Oya kati suntuk kuguwel. Kusi unuhen beden kulèdakso."

"Eleh, kebata, win, osankomi kuaku repaia."

"Aaaa maté aku pun. Samubuwetni umengku?"

Isapihi punéne we. Renye iosan Jenakane. "Kasè pun gere lagu aku," kenè. Dabuh ni punéne iguwel repaine ari soboh dak iyo. Umeni jema leni nge mèh tenang. Ni punéne nge roh. Galip berepai.

"Kèngon gere memungei umé so. Kune oya?" ikuneie ku Jenaka.

"Nge kuperén kupun. Pun gere lagu aku. Aku len, pun."

"Eleh, gere tedaténko. Kuonohen kosèni. Gatitu nge aku itipuko."

Itegun punéne renye ku geniringni karang keding. Malè ituhen kuarulso. Kunehmi we akalni Jenaka. Melingmi we giongen wan utenso.

"Pun, Ontangu nge kona, pun. Pengé pun linge oya,"

"Isi tamako ontang?"

"Eleh, nge kona ya pun," meling miyen giongnepè.

"Sintingke?"

"Alah, nge kona ya pun."

Musangka punéne mudedik ontangne. Nge menta gèh asu ku Jenaka ne.

"Asu, asu".

"Sana," kenè asune.

"Ko mayo ku owasni, aku tangkuh," kenè Jenakane. Ikekècèkè asune. Nge mera. Tangkuh Jenakane. Temuni renye. Gèh punéne. Nge sawah bengise. Kupe siene giongen luwuh jalu, perin Jenakane kona ontang.

"Nge sesidahi aku rugi bubuhko. Kumungen kosè." Iuwetne karung niasune, tekarné renye ku arul so, "Kiiing, kiiing linge."

"Aaa, nge ke mujadi asu ko," kenè punéne. Ulak kumah. Nge senang atéwé.

Langnèa, mah Jenakane upuh putih urum cepahni empu. Nge munèngon pune. Nge gunag atéwé.

"Eh, kenge maté kokutekaren ari karang keding? Nge Mujadi asu?"

"Betul, pun. Aku senta tekarni puna, crup renye ku leponi empu. Sie cepahé, urum upuhe kumah. Kegere arisi kumah," turuhné cepah urum upuhne ku punéne.

"Betulke?"

"Aaa mulo pun. Arisi kemah, kegere ari empu?"

"Gere beta keta. Tekar komi akupè."

"Enti, pun. kahè gere lagu aku."

"Enti delé ling. Tekarko akupè."

"Aaaa pun we," kene Jenakane.

Beluh miyen kukarang-kedingne.

"Ter ini ke oyawa?"

"O, pun, terini le."

"Tulaken renye aku," kene punéne. Enta sanane, ke itulakni Jenakane punéne nge bedegrum ku paluhso.

Terjemahan:

Jenaka

Rumah Jenaka terletak berdekatan dengan rumah pamannya. Jenaka selalu keluar rumah menunggu di tempat yang tersembunyi, merampas bawaan orang yang lewat. Hasil rampasan itu dibawanya pulang ke rumah. Sampai di rumah, pamannya bertanya, "Kau bawa barang, Jenaka?"

"Ya, Paman. Saya berniaga kecil-kecilan di kota."

Pamannya tertarik kepada hasil yang diperoleh Jenaka. Dia pun bermaksud berniaga ke kota. Suatu hari, pergilah pamannya pagi-pagi benar. Sampai di kota dia pun membeli barang-barang dan menjualnya lagi. Tetapi, tidak satu pun barangnya itu laku. Sore harinya ketika sampai di rumah, dia mencari Jenaka dan mengomel, marah.

"Kubakar rumahmu," katanya kepada Jenaka. Dia pun mencari api lalu membakar rumah Jenaka.

"Paman! Tinggalkan arangnya untuk saya," seru Jenaka.

Ketika rumahnya ludes terbakar, Jenaka pergi lagi merampas. Pulang sore harinya, ia membawa barang yang amat banyak.

"Dari mana kau dapat itu Jenaka?" tanya pamannya.

"Ketika rumah saya dibakar Paman, saya mengumpulkan arangnya dan saya jual di kota."

"Banyak laku?" tanya pamannya lagi.

"Seperti Paman lihat. Tak cukup arangnya, Paman."

Pamannya tertarik kepada hasil penjualan Jenaka. Dia pun berniat membakar rumahnya. "Jangan, Paman! Paman tidak seperti saya. Nasib kita tidak sama, Paman." Jenaka mencoba melarang pamannya. Tetapi, pamannya bersikeras. Dibakarnya rumah itu. Keesokan harinya ia pun membawa sejumlah arang ke kota untuk dijual. Dari pagi hingga petang tidak seorang pun yang membeli arang. Dia pun pulang ke rumah. "Kau penipu, Jenaka?," kata pamannya dengan marah.

"Tapi, bukankah Paman telah melihat hasil yang saya dapat. Saya tak menipu Paman," katanya.

"Kubunuh kerbaumu semua," pamannya mengancam.

"Jangan, Paman." Jenaka menyabarkan pamannya. Tetapi, pamannya tidak mendengarkannya. Disembelihnya semua kerbau Jenaka. "Baiklah, Paman! Tinggalkan tulangnya saja untuk saya," sela Jenaka. Setelah semua kerbau Jenaka disembelih pamannya, keesokan harinya ia pun pergi lagi merampas, menunggu orang lalu. Menjelang senja, Jenaka pulang membawa berbagai jenis barang rampasan.

"Dari mana kau peroleh barang-barang itu, Jenaka?," tanya pamannya.

"Setelah paman menyembelih kerbau itu, saya mengumpulkan tulangnya dan menjualnya ke kota. Inilah hasilnya, Paman."

Mendengar hal itu pamannya tertarik. Dia pun hendak menyembelih semua kerbaunya. Hal itu diutarakannya kepada Jenaka. Jenaka mencoba mencegahnya, "Jangan, Paman. Paman tidak seperti saya." Tetapi, pamannya tidak mendengarkan Jenaka.

Setelah kerbaunya habis, keesokannya dikumpulkannya tulang-tulang kerbau itu dan dibawanya ke kota hendak dijual. Dari pagi hingga sore ia duduk menunggu tulang itu, tetapi lalat sajalah yang datang berkerumun. Tidak seorang pun membelinya. Dia pun pulang dengan hati yang hancur. Dia telah berniat menghabisi riwayat Jenaka yang selalu menipunya itu.

Keesokan harinya dia mencari-cari Jenaka. Parangnya telah diasah tajam-tajam. Jenaka didapatinya sedang menyumpit burung.

"Kubunuh kau, Jenaka! Sudah habis rumah dan kerbauku karena ulahmu. Kupotong lehermu...."

"Jangan, Paman! Jangan! Kasihanilah saya, Paman!" Hati pamannya lembut kembali. "Paman," kata Jenaka, "Paman lihat burung terbang itu? Sekali saya hembus sumpit ini, kena terus, Paman. Dan jatuh di rumah...."

"Ah, Jenaka! Jangan kau tipu aku lagi!"

"Lihat!" Dia pun lalu menghembus sumpitnya dan berkata, "Jatuh ke rumah, jatuh ke rumah, jatuh ke rumah."

"Mari, Paman. Kita pulang. Sudah tujuh ekor. Cukup!" Sebelum ia pergi menyumpit tadi, Jenaka telah menyembelih tujuh ekor ayam dan istrinya disuruh mengulai.

"Ada sampai burung-burung tadi?" tanyanya kepada istrinya.

"Ada, Bang. Tujuh ekor. Sudah masak. Silakan makan bersama Paman."

Ketika makan pamannya berniat membeli sumpit itu dari Jenaka.

"Jangan, Paman. Paman sial nantinya," kata Jenaka.

"Ah, beli lain untukmu, Jenaka." Lalu diberikannya harganya.

Pamannya pergi ke pinggiran hutan menyumpit. Setiap burung yang melintas disumpitnya seraya mengatakan, "Ke rumah terus, ke rumah terus, ke rumah terus." Menurut perkiraannya telah mencapai puluhan ekor, ia pun pulang. Sampai di rumah, ia pun bertanya kepada istrinya.

"Sudah masak burung-burung tadi?" tanyanya gembira.

"Burung-burung yang mana?" istrinya kembali bertanya. Dilihatnya ke sana ke mari dalam rumah. Tidak ada burung seekor pun. Kemudian ia mencari Jenaka dan mengatakan bahwa tidak seekor pun yang kena.

"Tampaknya paman ada dilangkahi lalat. Sudah saya katakan sebelumnya, jangan sumpit itu dilangkahi lalat.

"Sial!"

Jenaka memiliki sebidang sawah. Demikian pula pamannya. Jenaka selalu bekerja pada waktu malam sedangkan pada siang harinya ia memukul

rapai.1) Semua orang heran. Sawahnya siap terus padahal ia selalu memukul *rapai*.

"Jenaka! Kamu tidak pernah turun ke sawah, tetapi sawahmu siap, tenang. Heran saya!" kata pamannya.

"Paman! Untunglah saya ada memiliki *rapai* ini. Sebenarnya dialah yang bekerja, saya tidak! Dengan memukulnya sepanjang hari, sawah saya pun siap sendiri, Paman." lalu dia pukul *rapainya*.

"Ah, Jenaka. Aku beli saja *rapaimu* itu!" kata pamannya.

"Siapa yang kerja di sawah nanti, Paman?"

"Ah, tak perduli aku. Nah, ini uang. Berikan *rapai* itu kepadaku!"

Dengan perasaan berat Jenaka menyerahkan *rapainya* kepada pamannya. Sejak itu setiap hari, mulailah pamannya memukul *rapai* agar dengan demikian sawahnya dapat siap sendiri. Beberapa hari dilakukannya hal itu. Tetapi, sawah pamannya itu tidak mau siap, sedangkan sawah orang lain hampir selesai dikerjakan.

Dijumpainya lagi Jenaka. "Jenaka! Kau telah menipuku lagi." "Sudah saya nyatakan, Paman tidak sama dengan saya!" sahut Jenaka. Diikat Jenaka oleh pamannya dan ditariknya ke sebuah karang yang curam. Pamannya bermaksud menjatuhkannya ke dalam jurang yang dalam itu. Sesampai di tepi jurang itu, lalu Jenaka dimasukkan ke dalam karung besar. Tiba-tiba kedengaran jeritan menjangkan tak jauh dari tempat itu.

"Sebentar, Paman! Jerat yang saya tahan itu sudah kena. Paman dengar jeritannya?" Pamannya berhenti mengamati jeritan itu, dan benar, sesaat kemudian jeritan itu kedengaran lagi.

"Kena, Paman! Kena!"

"Tunggu! Jangan lari! Biar saya yang mengambilnya," kata pamannya, lalu berlari ke arah suara jeritan itu.

Pada saat itu lewatlah seekor anjing.

"Anjing! Anjing!" kata orang itu.

"Apa," jawab anjing.

"Kau masuk sebentar ke dalam karung ini. Sebentar saja," lalu dia bujuk anjing itu sehingga mau menggantikannya. Diikatnya karung itu dan dia pun lari.

"Sialan! kata pamannya dengan marah. "Menjangkan liar saja kau bilang kena jerat. Kau penipu. Kini kau tahulah hukumanmu." Selesai bicaranya itu diangkatnya karung anjing dan dilemparkannya ke dalam jurang.

"Kiiiiingngng! Kiiiiingngng!!!" jerit anjing dalam karung.

"Rasakan! Biar jadi anjing kau Jenaka!!!" Setelah itu dia pun pulang ke rumah.

Keesokannya dia terperanjat melihat Jenaka datang mendekatnya dengan menyandang sehelai kain putih dan sisa sirih. "Kau Jenaka! Kau sudah mati kulemparkan ke dalam jurang kemarin." "Ya, benar, Paman," Jawab Jenaka. "Saya jatuh tepat di beranda *Empu*²⁾. Ini kain dan sisa sirihnya, dihadiahkannya untukku."

"Ah, benar kau jatuh di beranda *Empu*? Benar? Jenaka? Mujur kau Jenaka. Bisa keramat!!!"

"Kalau bukan, dari mana saja dapat kain dan sisa sirih ini?"

"Kalau begitu, Jenaka. Aku pun ingin sekali berjumpa dengan *Empu*." Alangkah bahagianya dapat berjumpa dengan *Empu*."

"Tidak usah, Paman. Paman tidak seperti saya nanti."

"Ah, Jenaka. Jangan banyak bicara. Mari kita ke tepi jurang yang kemarin. Nanti kau dorongkan saya agar jatuh ke beranda *Empu*!"

Dengan perasaan berat, Jenaka mengikuti pamannya ke pinggir jurang yang dalam itu. Jenaka lalu mendorongkan pamannya dan tamatlah riwayatnya buat selama-lamanya.

Keterangan:

Keterangan: Cerita ini adalah bersifat hiburan, terutama ditujukan bagi anak-anak.

Kata *Jenaka* dalam bahasa Gayo lebih berbobot kelucuan daripada motif lain. Untuk menimbulkan kelucuan itu, ada kalanya orang lain akan terkicuh. Kepolosannya dapat menyebabkan kematian orang lain, meskipun hal itu tak terniat sedikit pun olehnya.

Catatan:

Nama	: Alif Aman Syam
Asal	: Gayo, Kebayakan.
Umur	: 75 tahun.
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Tani
Tempat	: Simpang Tiga Bukit
Tanggal	: 8 September 1978

2) nenek moyang yang dianggap keramat

Leweni Kasih Banci

Ini kuseder sara kekeberen ijaman pudaha. Terjadini kekeberni ijaman pudaha i Serule, tempatni perdana menteri Linge, jemen.

Pada sara waktu jema balune berume. Kebetulan waktu oya romné tengah ilang dan mumiyo. Soboh kume, iyo ulak, soboh kume, beta sabi buet jeplo.

Kemudian dengan tekedirni Allah pada sara waktu ulak wè kumah oyale idemue kule kona jaro. Jadi gèh kene kule, wo ine, wo ine ibantu ine aku, itulung ine aku. Yah, mukune kin ko keta, kenè jema balune. Keta iluwahi ine aku ari jaroni. Yah, sebelum ko kuluwahan cube mulo iucepen ko perjanjienmu utum aku.

Gèh kene kule, ine asal iluwahni ine aku ari jaroni kusebut ine, inengku ari denie sawah ku ahèrat. Sana buetni ine kutempuh, kubantu, kutulung. Ike kuumenipè ine entimi olok pepayah-payah. Aku mubiyo tumpéte, aku mujege benatang siman romni. A kenè kule. Nge berela ko kin anaku, keta bohmi.

Konotni ling, renyel jema balune rap kukulene, renyel iluahnè. Keta kenge luah ari ini, keta gehmi ko kumah, keta ijegeko umenipè. Bohmi ine, kene kulene.

Arionè ngele kuleni sana halang ni ineé ibantuè. Keta tun berganti tun, bueté mubantu ineé sine. Mokot-kemokotné nge payah bang wè mujegei ineé sine itosè benge akal kati entinè we payah mujege ineéne.

Pada sara saat imahè segele penan ini itu kin ineéne, seulah-ulah ineéni iyo kahè mangan sedep.

Mèh oya ituhè ling. Ine, aku malè becerak urum ine tikik. Nguk, anaku, jeroh sana kin simalè icerakenko, iceraken komi. Kena rompè nge mèh kumah, ngè meh kuwan keben. Inepè nguk iperen nge senang pora. Aku ine, munipi aku kelamne. Sana penipimu, seder komi ku aku. Begini ine, kire-kire nge liwet tengah melem. Rasaé geh kenè jemawa sine inemu turah ipanganko, kegere ipanganko inema, ko kupenyanya kenè jemawane. Jemawa, jema tue, Keta besilo, untuk mumenuhi amalkuni, ine turah kupanganan.

Ya Allah kenè ineéne ya Tuhunku, sana diye kati sawah beta amalmu. Eleh jeroh anaku oyapè. Nikopè kadang gere itiroko lagu oya, tapè nge gèh ilham kuko. Mayo kuwan amalmu aku turah ipanganko. Bohmi jeroh oya. Keta besilo win anaku, aku gere bedewe, ipanganko kerna nge beta amalmu. Keta kune kutiro kasih sayangmu, iwan piyen loni seber ko mulo. Tange kasè iwan piyen loni aku bekeber kuko.

Ta kenge beta kenè ineéne nge ruh. Jadi kenge ara tanguh nine ara pat enèn kukuduk noya. Rupee waktu oya entahke imasa nabi Selèman ke kire-kire karena ini merupakan kekeberen. Italumi bene reje-reje ikadun halé. Kemudien kuduk dari pada oya, oyale kati ara terjadi ukumni ipaluni Batu Payung, ipaluhni Serule.

Dan dak besilo bekas bekasni benatang oya ara bèné. Oya kati kulaki miyem, kadang mungkin imasa nabi Seleman. Sawah konè dengan tibe-tibe gere ilen iulaknè ling kuanakè nge sawah talu ari penguasa waktu oya, istilahè ari reje. Besilo bèwèné sagi pendari siberkiding pantas siberhak mutalu. Besilo kerna ini ara sara pengadun malè kite putus hukumné. Oleh kerna oya keta italunko mulo kule. Sesudah kulè, kasè italunko jema balu ari kampung polan kire-kire pulin gerald buh hadir we kase kire-kire waktu polan.

Jadi waktu oya, talulah artie sifersangkutan. Pangil benè ku Atu Payung. Kerna iyuke sara ukum iputusen sara ukum kasè antara jema balu urum kule.

Sawah konè hadir bèwèné sagi pendari siberhak mumutus. Kemudien reje mungune. Boh sagi pendari, kena nge hadir kuini kiteni angkan mumutus sara perkara ni jema balu urum kule. Kemudien isederne renye dis urum penyederni jema balu kusagi pendari reje-reje siangkan mumutus pekara. Waktu oya ilakun pertama sekali kujema balu.

Boh besilo ine kerna ine nge mungadun hal nine ku kami cubepè mulo iceriten ine iarapni sidangni. Bohmi reje, aku muceritenè. Cube kite pengè bèbewènte reje-reje, kati enti kite salah timang, sebab kiteni ike munyuket gere nguk rancung, kemunimang gere nguk angik. Turah sibenaré pertimangan harus kite osah ku kejadian si rowa jema.

Den terus bercerite jema beluni. Reje begini reje. Aku balu gere musuami, aku berume oyale buetku we. Oyawe nepekah kupè, jadi romku tengah ilang. Mumiyo aku reje soboh kume, iyo ulak kumah. Ari onè pede sara saat, ale aku ulak. Kudepet kuleni kona jaro nge putok-tok muniro bantu.

Enta kune sebelum kubantu wè nge mungadakan perjanyin dan aku pè kutiro pora perjanyin oya. Lagu ling sine le kiteni ujut baru, mungkin kasè berubah. Jadi wè nge mengikrarkan pertama aku isebut kin ineé dunie den ahèrat dan segele kepentingenu itangungè. Ike mumiyo pè gerenè osahe aku. Kire-kire singuk i buetne gere i osahè ne kubueten, beta kire-kire.

Jadi nakune nge le, beta kenè, den anaku wè. Nge le naku pè kin anaku wè ari denie sawah ku ahèrat. Jadi kenè reje nge bertun-tun le anakni kin

anaku, mokot nge. Nisepè tetap perjanyinè, i penuhié. Jadi pada sara iyon gèh wè kumah, mahè penan, mahè sanah-sanah, segele macam bekelebihen asal ari biasa. Oyale nge kuterime, ara juga singe kupangan teba. Pamaréné ale itohè ling ku aku. Gèh kenè, aku beramal kelamne, gèh rasae sara tue. Iperené ku aku kenè inema turah ipanganko, beta kenè jemawa. Jadi oyale ceraké ku aku. Den ine turah kupanganan. Ta kujeweb téké lingé. E.... anakku, gemasihmu nge papa, setiému nge maté urum aku. Oya lingmu jeroh anaku. Oyapè enta kune, iwan jeroh kutiro tanguh sekejep seketike. Iwan tanguhni le kusawahan ku reje. Kune kin iboboh reje hukum kuni urum kuleni.

E.... beta ke keta, kenè reje. E.... jeroh jine. Kire-kire ara ke lèn simale iceriten ine. Gere nè, reje. Ingen oya we lingni kami, ingen oya kusawahan ku reje. Enta ke turah we aku ipangnè, reje, aku pè nge berèla. Ta kadang ukum ni reje pe nge sah nge nguk ipanganè aku, tapè oya le hale urum aku. Antaraè kami nge bersisebuten ling kin anaku, aku nge kin inee.

E... kenè reje. Bohmi ta nge ke mèh ceritemu ne. Nge reje.... A.... sagi pendari nine ni nge mèh ceriteé, nge kite terime bewente den besilo talun ko kule. Suruten ineéni. Suruten ineeni, jema banane. Talun kule. Boh besilo ko kule, ko nge ikadun ninemu begini... begini... ceriteé, kire-kire lagusi kite ceritene yang pasal kejadiamu begini, begini... begini. Ara ke? reje, kenè kule.

Jadi, nge sesudah oya, nge peralaiko inemu, bertuntun, betul ke? Betul reje, kenè kule. Den nge ke iyakuiko a we mujadi jema tuemu? Nge.... reje. Oyale gèh kenè pada saat ini, turah wè i panganko we. Betul ke? Betul reje. Enta sana kati male i panganko, kulmu urum inemu oyange, ko anake. Sana kati sampè ate ko male mumangan wè? Ale reje mayo kuwan amalku, rasae ikini jema panganan we inengkua. Kegere aku benasa. E....jeroh. Jadi gere ke ara nè berubah pikirmu ari malè pangankoa. Kadang nge munyesal ko atau salah cerak atau gere i imenko sama sekali ne sana si anjurni jemawa melalui nipimupé. Gere reje.... Aku yakin, dan aku gere berubah ari pendirinku sana si nge kuperen ku ine.

Jadi, ara ke ilen kire-kire si ceritenko i hedepen melengkan sètekire ni mahkamahni sidang reje-rejeni. Gere nè reje... oyawe ceriteé. A keta surut mi ko mulo. Surut kulepè. Istilah besilo masuk sidang ni reje-reje, kerna oya artinya terangni perkataan, terangni perkataan, terangni keadaan nge i betih reje-reje bèwèné.

Tentu besilo reje-rejeni mengambil pertimbangan. Pertama reje-rejeni mengambil pertimbangan, itetapkan mulo ukumni jemani. Dengan judul

sana kite bueten ukumé. Jadi ionè cari punya cari, geh kene sara reje ari kalangan reje-reje si delé. I aku reje kenè nungerni reje kedue ni, ini ukum leweni kasih banci. Ini ukume turah lewené kasih banci. Kerna sana, jemani besilo malè ibanciè jema banani, malè ipenyanyae. Jadi ukum ini ini tepat. Kena nge kasih jema banani maka besiloni ibancimi we wè.

Jadi... ini kujatuhen judule leweni kasih banci. Enta ukumni leweni kasih banci sesuai menurut edet, sesuai munurut ukum singe itetapni reje ku kami sagi pendari. Amat mutubuh, pangan murasa. Ike kuring nge telas penggarute, ike item nge telas torani pemangané. Keta besilo kami mengusulkan kerna edetni berhujut, ukumni berkalam, engon sarèh panang nyata, kite kunci mulo ku kuleni. Ini ukum lagu singe oyale ukumni kire-kire.

Kite kunei mulo ku kuleni kune kajadien ne waktu wè kona ontang. Jadi ini resie ni reje, resie. Inile mununuhni wè kahè. Nah, nge, kune sileni, ah kami pè nge sepakat oyale ukum aha sibenaré. Keta kite tetapen ukumni lewen ni kasih banci.

Talun ko boh kule. E. reje.... Boh kule, kerna kami edet ni engon sarèh panang nyata, amat mutubuh, pangan murasa turah kami engon kune kajadien mu tengaha kati tulung jemani. O.... begini reje. Oya betul. Aku geh aku ari so reje. A.... boh, turuhne bene segele, sagi pendari. Boh arisi geh mu. Ariso reje. Boh entah tunung kule. Arini ke uwetmu? Arini reje. Kune? Cugemi renye, remalan, renye remalan. So, jaro nge petama, ontangpè betama so, nge itos. Renyel ku ini aku, renyel kuini, renyel kuarulni, ale sawahku kuini dengan tibe-tibe nge ke kona ontang rongokku. E.... jadi... kune... kune mayomu kuwasa? Ini siperlu kami engon. Kune mayomu kuwasa. Begini reje. Boh renye boh.... A cube renye.... ayon renye. Begini reje. Mayo renye kowan ontanga. Prek... ontang ku atas kenge mugantung.

Jadi besilo kule, dengan keputusan, ko nge ikasihi jema balu. Maka jema baluni i banciko. Jadi besilo leweni kasih banci. Maté ki ionè. Oyale ukumu terahir.

Terjemahan:

Lawan Kasih Banci

Ini ada suatu cerita zaman dahulu. Terjadinya di zaman dahulu di Serule tempat Perdana Menteri Linge.

Cerita ini mengenai seorang janda dengan seekor harimau.

Pada suatu hari janda ini turun ke sawah. Kebetulan pada waktu itu padi

sedang menguning. Kerjanya sehari-hari menghalau burung. Pagi-pagi ia pergi ke sawah dan sore harinya pulang ke rumah.

Kemudian telah ditakdirkan Tuhan, pada waktu ia pulang ke rumah, yaitu pada sore hari, ia tiba-tiba melihat seekor harimau yang telah kena perangkap. Lalu harimau itu berkata, "Ibu, Ibu tolonglah saya, saya ini telah kena perangkap ini!"

"Oh, jadi kau telah kena perangkap, kalau begitu sebelum kau saya lepaskan, maukah kau berjanji dahulu dengan saya?" kata janda tadi.

Lalu kata harimau, "Asal mau Ibu membuka perangkap ini, Ibu menjadi Ibu saya dari dunia sampai akhirat. Apa kerja Ibu akan saya tolong, kubantu apa yang dapat kubagikan untuk Ibu. Saya yang menghalau burung. Pendeknya Ibu tidak usah susah-susah lagi."

"Oh...," kata Ibu itu, "Kalau begitu akan saya tolong kamu."

Lalu didekatinya harimau itu dan dilepaskannya harimau itu dari perangkap.

Setelah harimau itu keluar dari perangkapnya, berkata Ibu itu, "Nanti sore datanglah ke rumah dan nanti sore tolong kamu jaga sawah Ibu."

Harimau patuh kepada janjinya, dijaganya sawah ibu itu dan terus-menerus sampai beberapa tahun. Apa yang dia dapat diantar ke tempat ibu itu sehingga ibu itu pun tak berapa payah lagi bekerja karena semua pekerjaannya dibantu oleh harimau itu.

Tetapi, lama-kelamaan harimau itu rupanya muak dan bosan mengurus ibunya. Dicarinya alasan-alasan dan cara bagaimana supaya dia tidak lagi payah.

Pada suatu sore harimau itu mengadakan suatu pesta, diadakannya makanan yang sedap-sedap untuk ibunya. Sesudah siap makan katanya, "Saya ingin bicara dengan Ibu karena ada hal-hal yang perlu saya sampaikan."

"Boleh anaku," kata ibunya.

Lalu ia pun mulai berbicara, "Begini, Bu. Karena padi pun sudah siap semua masuk ke dalam lumbung, Ibu pun tidak payah-payah lagi, sudah senang sedikit. Jadi, tadi malam saya bermimpi."

"Oh, ya Nak. Apa mimpimu itu, coba ehgkau ceritakan terus saya mendengarnya," jawab ibunya.

"Begini, Bu. Lewat tengah malam saya bermimpi rasanya datang seorang tua menyuruh saya agar Ibu saya makan, kalau tidak kau makan, katanya, kau akan susah. Begitu kata orang tua itu. Jadi, sekarang untuk memenuhi mimpi saya ini, Ibu harus saya makan."

Lalu Ibunya mengucap, "Ya Allah, Ya Tuhanku. Apa sebabnya itu mimpimu. Ah biarlah kalau begitu. Bagus sekali apa yang kau mimpikan itu. Kau penuhi saja. Aku mau kau makan, boleh! Kau makan saja. Tetapi, satu permintaan Ibu, jangan sekarang, biarlah beberapa hari lagi. Nanti kalau sudah sampai waktunya Ibu memberi kabar kepadamu."

"Oh, kalau begitu kata Ibu boleh aku sabar sebentar, kapan waktunya Ibu saja yang mengabarkannya."

Setelah itu, rupanya janda itu pergi kepada raja. Ia mengadu kepada raja halnya yang dialaminya beberapa tahun sudah dengan anaknya, harimau.

Setelah beberapa hari datanglah panggilan kepada harimau untuk menghadiri persidangan perkara antara seorang ibu dan anaknya harimau. Ini terjadi di Batu Payung Serule. Sampai sekarang di situ ada bekas-bekas binatang yang berunding.

"Sekarang, karena semua orang yang cerdik pandai dan raja-raja telah sampai ke mari, maka saya ingin menyampaikan pengaduan seorang janda perihal harimau. Mari kita dengar bersama; kami panggil dahulu harimau, demikian pembukaan sidang perkara yang dibuka oleh ketua sidang.

Ketua : Coba kamu terangkan dulu yang sebenarnya supaya kita mengambil keputusan yang sebaik-baik dan seadil-adilnya.

Harimau : Tanyakan saja lebih dahulu pada janda ini.

Ketua : Harimau minta agar Ibu menceritakan semua kejadian sesuai dengan pengaduan Ibu. Cobalah Ibu ceritakan seluruhnya.

Janda : Semua pengaduan saya yang telah saya utarakan kepada raja supaya diulangi kembali. Dan kesimpulannya dapatlah saya katakan bahwa harimau itu telah saya lepaskan dari bahaya maut, dan ia telah berjanji mengangkat saya sebagai ibunya sendiri, tetapi sekarang ia bermaksud hendak memakan saya dan dengan demikian saya ini sudah dianggap musuhnya. Kenyataan sekarang, budi baik yang telah saya berikan kepadanya hendak dibalasnya dengan kejahatan, benar sungguh bagai pepatah, susu dibalas dengan tuba."

Raja : Oh, maklumlah sudah kami yang berada di sini dan sekarang silakan harimau. Sekarang kau telah diadukan oleh ibumu kepada kami tentang semua kejadian-kejadiannya. Rupanya begitu baik sudah ibumu kepadamu dan kau sudah begitu baik pula kepadanya. Rupanya masuk ke dalam mimpimu, ibumu mesti kau makan dan ibumu pun sudah bersedia tetapi

sudahkah habis-habis kaupikirkan, tidak adakah lagi perubahan dalam pikiranmu itu? Barangkali kau menyesal atau salah bicara atau engkau terlanjur mengatakannya?

Harimau : Tidak raja, tidak. Saya sudah habis pikir, tidak berubah niat saya lagi.

Raja : Kalau begitu, ya sudahlah kami pun bermufakat dahulu dengan raja-raja dan orang-orang yang cerdas pandai supaya dapat segera kami putuskan.

Maka mulailah orang yang cerdas pandai itu berbincang-bincang bagaimana memberi keputusan yang sebaik-baiknya.

Lalu berkata seorang raja, "Kalau begitu perkara ini dapatlah kita putuskan bahwa lawan kasih pasti benci. Sekarang saya usulkan, mengingat harimau telah dibantu oleh janda itu, keluar dari perangkap, lalu janda itu pula yang hendak dimakannya, jadi sekarang kita jatuhkan hukumannya.

Lalu dipanggilnya harimau, "Sekarang baiklah, ayuhlah kita pergi ke tempat kejadian itu, supaya kita lihat bagaimana terjadinya biar nanti kaujelaskan kepada kami. Coba kamu perlihatkan kepada kami."

"Mula-mula masuk kaki saya, sudah itu badan saya ke dalam perangkap itu. Ketika itu terus perangkap tertutup dan terkurunglah saya dalam perangkap itu."

Jadi, sekarang harimau itu telah masuk lagi ke dalam perangkap itu sebagaimana semula.

Jadi, sekarang sudah menjadi keputusan kamu masuk lagi dan tidak dapat ke luar. Kamu sudah ditolong orang, orang itu mau kamu makan lagi," kata raja.

Akhirnya matilah harimau itu di dalam perangkap, akibat lawan kasih adalah benci.

Keterangan: Menurut penutur cerita, cerita ini mengandung pendidikan bahwa lawan kasih adalah benci.

Cerita lain yang menggambarkan bahwa yang membalas dengan air tuba juga pada akhirnya akan mendapat balasan yang pahit juga.

Catatan:

Nama : Aman Lapan
 Asal : Gayo
 Umur : 76 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani
 Tempat : Boom Takengon
 Tanggal : 11 September 1978.

Tetulen Petukel

Ini sara kekeberen, kekeberen ini sebenaré berasal ari anak mèrèk imasa pudaha. Jema ini nge muningel ineè taring amae, anaké sarawa banan.

Jadi pede sehari, nge nge kul anakni sine, bertempat amae orom jema le miyen. Tekediren ni Allah nge bertempat orom jemané, ara ni jema nipe anake sara banan dis pedih kole orom potong népé dis, pekulitenpé dis orom anak si emah amaéne. Sihinge jeroh le pede muloé itetahi anak sigèhne, opohe segeleé tengah ayu-ayu.

Pede sehari tekune kin muloé atini ineé keti nge ara mupemisahan anak dirié orom anak siamah amaéne.

Tekediren amaéne pawang begulé wa bueté, ari sedengemi kulut-kulut wahé bueté, enge oyolo ulak. Sehinge anakni gere le betih amaéne ancam kuanakéne ari ineéne, sehingga mungadu kuamaé gere berani, sehinge mokot-mokot makin sengit perasan ni anakéne.

"Isi keta ipakni jep gèh aku gere panah ara kudepet iumahni?" "Kenge beluh ku umah ni pongésó, nome ku umah ni ananeso wa orom pongé wa," kené ineé. "Ah kenge beta gelah," kené amaéne, nagakne betul-betul lagu noya. Anak ini sentan beluh amae, mangan waktu malé mangan nianak dirié kero pesam, keta nanak ini kero sejuk.

Ike kero sejukpé nianak inine isapéhéwa. Nge beluh anaka iamuri ineé kero kuatan nialas, gèh jema, "Èngonko mulo lago nianak kuni siale, ara kemutentu, ara kejerohé mangan gere mutentu. Tewaktu mungelèmèng aku teles pedi ine ude."

Jadi wan kekelang noya, "Eh... betul lagu hoya buet ni anakni jemaw... sebab nge murowan aku kusoné lagu noyawa bueté" kené jema. Padaha ineéne si munamorené.

"Ah..." keta gere beta lang mujemurmi wa kulahni belang, "ewèniko mulo ini jemur ipak. Ini jemur nge kubilang sara-sara, kasé enti mamur, ike mamur kasé ingetko," kené ineéne. "Bohmi" kené anakéne. Ipapatnele kayune itehené wanlo poraka keti jemurne enti mukunah.

Wan kekelang noya, "Keta gere ikèkèko ke jemurni?" "Nge kukèkè ine". "Cogahmu beta kutaréngen beta kudepeti." Dabuh ineéne mungèkè musempk kukuen kukiri. Nge mari mungèkè gèh jema ari wih, "Èngon

kopé' mulo buetni anak kuni! Kini nèwèn jemur, jemur nge ilang, kuneh aku gere murerépni tukeé."

Oyale tuke nianaké nge mugah magih igetuk ineé. Keta nge malé jeger sia nge dabuh so, sebab jep lo kona ponyer oboh ineé. Igetuk sampé mugah magih tubuh ni anaké.

Wan kekelang noya, "Betulpé anakéne gere mutentu kune keti rom nge mèh mamur kuderet". Ata ineéne si mungekewé lagu noya, keti teles anakéne sibebuet lagu noya, ike mungune kasé amaé oya letujune ni ineéne. Waktu iyo sawah kumah, "Wih kegere terangonko? Nguk ine aku munango wiha, sine nge mèh engkip lahe. Gere ke terbubuhko mujerang! "Nguk aku mujerang ine, oya kero sejuk iyo mané oya mulo ipanganan."

Osan kero sejukne kuanak oyane, keta osan kero pesam ku anak diriené. Dooooo ine tep-tiep lo lagu noya cerak, ara kinié berutem ara kinie munango wih, lagu noya keta ulak ari one turah murerép kolit ni tuke nianakéne.

"Keta ike lagu nini kutetak ni keben bang aku nome," aitetak nikeben dekat wahe umahne le we nomé.

Pede sehari gèh amaé. "aku jep kudepet ipakni gere ara kuèngon," jep iyo sentan nge mari mangan, oya kenge beluh kumah penomené, oya gere si peketi tengku, oya sentan iyo nge korong tukeé nge beluh kumah penomené."

Anakni pepenge itoyoha le buetni. "Oya Tuhen," kené anak ne, "eyaaaa ling namangku nge gèh, keta bohmi kutuyuha aku mewen." Pinahné dirié ari tetapni keben ku tuyuh numah. Eyale rupen tentang ituyuhni amaé wé mewén, tentang dapur renyel amaé mangan.

Jadi nge waktu mangan amaéne, tuh namaé tulen gulé. Tulen oya le sitingkup ni anakéne. "Alahhhh mokotni amangku nge begulé, ini bang teku aku mumangan gulé". Dum kena gere penah osah ineéne segerpé. Guléa ke dele sabé, tapé kuanakéne gere penah iyosahé segerpé. Oya nge memokot ipangane renyel tulen si tuh namaéne. Gere jen lumet renyel idolotne, nge lekat ironoké tetulene. Nge lekatne uwet we ari one teréh wé matuk, ipengé amangku kasé ling ku. Renyel sawah kutetakni keben nge makin mularat rasaé nitulene. Kenake male tioken, ipengé ama so bang kasé. Mesot miyen we ari tetak ni keben, minah ho-ho kuson mujarak renyel ari umahne, kena rasaé nitulene makin-makin beret nge mutupang i rongoké.

"Keta akuni rasaé gere terboboh ulak kumah," renyel berangkat kuwan tamas, sawah koné méné waté matuk gere mera wa tangkuh tetulene.

Beluhmi wa renyel masuk uten keluer uten masuk belang keluer belang sampé mayo kuwan uten kul. Nge pitu bur pitu arul sehinge kuantan sara bur, nge atan pemuncak wé medong. Renyel wé matuk hok-hok-hok tar mutekar ni tetulene kuantan tanoh, "ohhhh ine kulni tetulen patut aku kenyanan".

Mupantikle tetutelen, "Ya Tuhenku nge sawak kuini mutekar tulen ari rongoku, isien bang ara tawar kene Tuhen, keta isien bang aku mowen." Isonéle renyel nomé wé sebab nge pepiyen lo pepiyen ingi wé gere nomé gere mangan.

Jadi nge mutekar tetulene kenge temas rasaé, emis wé. Tulene mantong mupantik atan tanoh. Uwet ari penomené lagu sikejep pedi wa perasané, pedahal wé nge mulen nome, ari kena gere inget lagu sikejep wa perasane. Uwet ari penoméne iyengone nge mulung tetulene, ulunge pelen renet, jadi muningket ho-ho naru morép cabang dueé.

"Ya Tuhen kadang nge iézin ni Tuhen aku dong isien, kena ini kati aku beluh kuwan nuten. Ah agin kuantan kayu inimi bange aku," cres itekne kucabang dueé, geh kin loe géh kin narue, géh kin loé géh kin narué tetulene kuatas siselinang kayu biasa.

Sawah kataso ike ike kunehpé kin masa pudaha ara iyosah Tuhen tentang perejekinen, nge ara keroé, ara makané iyatan kayu oya. Iyosah Tuhen miyen ileham ara mubenang ara mutenun, sampé betenun le wé atan kayu oya. Sentan ara-ara munge isanterené kucabang nikayune opoh sitenuné.

Ike géh kuyu muling le ulung nikayua, ling ringit kune kekin ling ringit, ke lagusi murang-rang-rang enta géh kuyu beta leling nikayu oya.

Pede sehari ulen berganti ulen, tun berganti tun, ara ilehamni Tuhen kuanakni Ulu Balang, Ulu Balangne oyawa sara anaké. "Ama aku ara pedi nipingku kelemne, serloni lagu simungona ama pertama akang, kedue giongen, tapé urusen rejeki." "Ko enti beluh mukaro, enti beluh anaku, kopedi lewa anak kalahku kemukunahko kasé kune kasé aku". "Gere mukunah ama asu nge kupakan ama". "Ike nge ipakan kopé ko gere nguk beluh," kené amaé. Gere ipengén anakéne sampé berpelisi sampé berjema dele, "eh bohmi keta," kené anakéne.

Keta ling oya orop kena boh kené anaké, tarkudukni umah tar seselangni keben musangkani anaké mayié asu sara. Jadi pawang nipé memang beluh, pawangni gere ibetihe anakni rejene beluh sebab pawangni nge iserantani rejene," ike anaku gere nguk beluh urum ko," "asal gere ara kami mayi ampun." "Te kebeta keta bohmi," gere le kasé ibetih inéé urum

amae beluhni anakne kuantan burso, jadi mayié asu sara pongé. SeHINGE pawang kukuwen anakni reje kukiri. Anakni rejene tekunehpé kin sine nguk urum asune renyel selalu kupematang siara tetulene.

Mokot-mokot ipenge anak sibanane atau Siti Aisyah lingni asu. "Nguk mokotku nge wan uten gere ara le kupenge iler lingni asu, bilangan bang nge jeroh ketike bang sibisé. Kedang malé ara izini Tuhen bangé lingni asu," kene Siti Aisyahne.

Nge memokot sawah renyel asu kusone, kenge betul-betul asu. "Aku ingin munengon binatang kampung. Kutuhenmi bang kero kemulni sara." Tuhné kero kemul ari atasa medong renyel asu isoné.

Tunung renyel anakni rejene renyel iyuyah-uyah kena lingni asune gere mera rede ik... ik... ik... kené, isonewa keliling-keliling gere mera beluh. Nge mokot-mokot géh renyel anakni rejene koné. Munangak renyel anakni rejene kuatas. Sentan èngonépé peterinine Siti Aisyahne nge lagu peteri, "Wooooo subhanallah sahan de siatan kayoso."

"Ipak ipak," kené anakni rejene.

"Sana abang," kené si atan kayune.

"Sahan ketako keta?"

"Manusie aku abang."

"Sana keti isienko méwen."

"Aku isien tempatku, aku isien mewén."

"Keta turun muloko, becerak turah ko urum aku, keti kukampung kase kite."

"Kune caraé abang?"

"Keko turah kumayi beta kené tengku ampun."

"Aku kesi rayi abang?"

"Ko le si kurayi," beta kené anakni rejene.

Wé ke gere ibetih sana kena nge mudemu lagu noya renyel ceraké. "Keta nguk le aku irayi abang, berjanyi mulo aku urum abang, ini kalam Iselam artié janyi wajib. Kalam Iselam ike iyubahi abang inget abang, ike ubah ari aku inget aku. Nguk imayi abang kukampung, tapé langso mayi abang turah kayuni ku kampung. Nguk, ahhhh keta kuterime lingni abang aku beluh kukampung. Gere pulang abang tangung mumayi kayungkuni ku kampung aku gere turun abang, ike kunehpé kené tengku ampun. Nguk aaaa kené tengku ampun ara cakap ara peri keta turun aku kutuyuh." Oyale muloé ijanginé kayu oyane renyel kutuyuh. Nge turun we kutuyuh berangkatwé urum anakni rejene. Keta sawahmi wé kugeniringni belang urum uten, berpikir ilen lo. Keta ke kuemah mentang-mentang lagu nini gere luwah kin

nenong anakni jemani, sana sebeb aku masih sedang, aku seserengku ike rebutni jema kasé nge numené aku empuni rejeki, keta kunehmia die akalku?. Ipak?"

"Sana abang," kené.

"Ko berijinle ku tutupi urum ulungni kayu."

"Te kune caraé abang?" kené.

"Beta kené tengku ampune, ini amanah ari tengku ampun.

Kututupi ko mulo urum ulungni kayu kupesingit ni belangni. Aku mulo kumah ulak géh kasé aku miyen. Ike sahan kesé mungune nume potongni lingku enti sutiko. Ke nge kasé lingku mutalu baru ko musot."

"Sana keti beta?"

"Deledi jema munipu," padahal akaléne kati enti kasé mayi jema inine.

"Kenge lagu noya bohmi abang," kené Siti Aisyah. Renyel le ulak anak ni rejene ku umah.

"Ama-ama!" kené anak ni rejene.

"Aduh inemu mongot pelin ari sobohmi," kené amaé.

"Isihén nge ine?" kené anaké.

"Inemu nge kemung matae."

"Italon ama mulo kuini." Iranguti ineéne anakéne nge sawah nadaké.

"Nge kuperahi jep-jep kampung, nge méh kukunei gere ara".

"Oooo ine entimi ine né mongot!"

"Sé aku ine wan lo serloni ine kudapat rejeki, keti kutiro kuama ine asal nipingku penuh pedih kelemne."

"Sana kin nipimu owin?"

"Mudepet intan berlian, betul-betul kupen osah Tuhen kupen rejekingku ine, oya le kati kotalu ine kuini. Cube mulo iuke ine lemari, tang sihen kin sigalakni ate niine upuh oya kasé imayi ine."

"Sana keti beta cerakmu owin?"

"Ara le kasé guneé, kin balutni intan berlian," kené anakéne.

"Oh! Keta kebata kin anaku sukur aku Alhamdulillah."

"Oyale nge nge ling ampun patutka?"

"Enta ke icube èngon saréh panang nyata lingé," kené tengku ampun.

"Gelah ike ling jerotha keturah munerime kite biérpun kekanak," kené amaéne.

"Keta gere beta ine, italumi pelisi keti beluh urum tendu-tendué ton ni intan berlian, dan gere enguk gere turah ibalut kuwani upuh," beta kata oleh nanaké. Padahal jema sibenare, tapé intan berlian perené. Iyemahle pelisine, ibubun le anakne termulo, emah pedang, emahle sanah kedah

beralatle beluh. Ari one renyel upuh nepé ikemék nineéne, ineéne ke gere penah beluh kusihpé enta Cut petaluné, amae ulu balang ente keturah Cut petaloné. Ike Cut turah penting munerimeé.

"Aduh owin! Gip pedile aku iyemahko," kené ineé, "Gelah ine sawahmi wahé kite". Emah dené renyel anakéne, emah renyel-emah renyel dekatmi wahe ine. "Selo lagu si gip pedi leku engon," kené ineé. Pedahal dedang sawah ku pesingiten uten urum belang ton nianak sitonené.

Sawah koné, "Ine! kené anakéne. "Sana anaku," kené ineéne." "Isien mulo ine medong, enti lekasé percume kadang tekunehpé nge parié, kadang nge mayi jemapé". Dapaté lagu ton itaringné sine ilen sebua gere ara perubahan.

"Ine, keta kini ine renyel," kené anakéne. Maju ine urum amaeéne kuarapan, pelisinepé galip mijege ringkel-ringkel. Jema delé gere ilen nguk sarapé dekat kuoné, Nge sawah koné betul-betul intan berlian dapat anaku. Grup itotopen ineéne renyel urum upuh jarak, itotopen renyel kiding sawah kuuluwé, terih ineépe èngon jema si seléso, mulon kasé jema murangkamné.

Keta renyel tengku Ampune dekta kuone. "Genapke upuh jarak kin totopé?". "Genap" kené ineéne. "Keta ikinimi mulo iselukne upuhé." Nge iseluken upuhne, itotopen urum upuh jarak renyel ibubunku atan ni panéngol. Itingol le delé-delé, géh kené pelisi nge ipertengahan ni dené, "Kami hék pedi nge munemake, keta ike kunehpé kené tengku ampun dong mulo kejép isiyen entiné iperjelemen, kami èngon mulo isiyen kune kin tubuhni èntan berlian".

Géh kené tengku ampun, "Kena lagu noya kenéko sebenaré akupé tegap kenako, kopé kuet sikena aku, èngon komi seger isiyen kejép." Iyukén upuh jarak, betul-betul entan berlian kene pelisi. Nge mari oya itotopen miyen imayi renyel selalu kuumah.

Sentan sawah kumah iyosah renyel kemandu, "Denangko alas ujung kuralik alas sicoy-coye ipilih kasé turah, sibelangi-belangie kin kami sigéhni." Idapat alas nge sediyé renyel ikunulen Siti Aisyahne kuoné, itotopen pintu mulo gere nguk jema delé ilen munèngon.

Engelah, nge memokot géh kené siya akupé urum kuèngon pedihe kune potongen ni èntan berlian. Ari deléwé jema munèngon, a... Siti Aisyahni aman pebening pari dirié, kedipé we gere mongotpe we gere, senyumle wé munèngon jema dele, kerna ari mokoté seserengé wani utenso. Iyamuren népé eluh gere ara mampat, ikedekpé gere ara layak sebeb wé ari kesedihen géhné.

Nge memokor pede sehari, tun berganti tun, kucakni ke hoho kul, konote kerenyel kunaru. Buletle pakatni pakéne itiro le kekeberen ku Siti Aisyahni. "Icube mulo ipak itosko kekeberen seringini". "Kekeberen sana de sitiro ama!" kené. "Kekeberen asal-usulmu keti ko sawah kuwani uten." O... anaku beta kekupen sejarahni anaku, keta ke lagu noya gelah. "Sé besilo anaku, kena ara gerak ari Tuhen, keta ini aku gere bersiding gere berering aku becerak aku urum ko. Ko gere kiri gere kuwen judumu... owin." "Sukur Alhamdulillah cerak niamawa gere kudewei gere kutung-kahi," kené Siti Aisyah. "Keta kenge lagu noya kené ama sesuai munurut perintah urum agama, kena ineng kupé gere ara, amang kupé nge kutaringen. Enta kune kin peraturen sibetih ama keta buet namami."

Keta Tengku Kalile ike besilo munyawahni ukum Siti Aisyah urum anakni rejene, keta engele sawahan ukuné. Nge sawahan ukumne nge lale muningeti janyí muminahan kayu si berulung pirak ari wan nuten ku kampung. Jadi kena gere muninget kin janyí tengaha, nge mulagu Siti Aisyah. Sana keti mulagusana keti mulagu, renyel sampé sakiten.

Cep arami wa sesara guru mumeriné, "Munurut pendepetku lagu siara niet," a... kene guture. "Ah niet sana die, kire lagu siberes pedi, waktu iyemah pakat kuwe, wépe gere ara mutehen demikien kamipé, sana deketa tekedang ara silep kune mubetihé. "Tape kul nietni, nietni ike gere ipenuhi mera kunyawape beluhné. Cube mulo ingeti," kené gurune. Nge mokot-mokot betul kupen ara bahwa kayu siwani uten tengaha ipinahan kuwani kampung. "Oya murahwa ikanguimi renyel." Ijujungen renyel oros senare kuuluni inen mayakne. Ahéré polih renyel inen mayakne.

Keta loemi wa selo keta kite murai kayua. "Kinatingku ama, lang lagu sijerohdi kite beluh," kené anakéne. "Keta ike lang jeroh, a... keta ko gere enguk beluh." Teréh miyen amaéne anakéne beluh kuantan kayune. "Tekene atengku ama, ngoken akupé beluh." "Delé pedih jema singuk kukini murayi kayua. Orop kena kuperin pediku hariye, lang lo muhayak jema gèh renyel mah kero, mah wih muraryi oya munebange, munaragné ku umahni." Tekebeta kené ama bogimi keta," kené anakene. Ituk hariyele betul, sehinge betul-betul langneya delé-delé renyel beluh kuwan utenso mah galang, mah parang alat silengkapé itebang renyel kayu oyane. Raliké nge manatni Siti Aisyah gere nguk naru gere nguk konot, seneta wa ari tanoh. Sentan icubepé céng-céng-céng tetulene kebata linge. Boh keta bergagantin, itengkah siyapé gere mera. Lopé rohol keta manganmi mulo kite, kasé dabuh miyen. Aaaa tekekmi wa gere metus nge muling sesét lopé nge iyo gere metus jadi, ulak kumah. Langmi wa kite mungen kayuwa itebang.

"Tesinge kayu?" kené tengku ampun.

"Tekek pedihmi wa gere metus tengku ampun, bergaganting kami, nge mupuluh-puluh galang muleping gere lepas kami rebahan. Langlo mudah-mudahan lepas lepas kasé kami mayi renyel kuumahni." Musut Siti Aisyah, "Kené aténgku ama, gelah beluh akupe."

"Entimi ko beluh anaku! Tikik pedihmiwa lang kasé nge iyarangné kuumahni."

"Bohmi keta ama," kené Siti Aisyahni.

Beluh miyen langnéya lagu noya miyen buet, lagu sigere patut gere murebah, tikik pedihmiwa gere metus kedue belah pihak kayu gere murebah. Sampé muling sesét, nge kemel jema siulakne sebab gere sesuai simunurut cerakne buet. Aaa ulak kumah. "Ampun tikik pedihmiwa gere metus ampun gere murebah kayuwa kekunehpé, gèh kuyupé gere mera mulingang kunede kati beta oya ampun." "Keta kebata kadang sintingpe bang kemunurut anaksa turah beluh wé kuone." Sibenaré nge sawah onom lo le jemane berturut-turut beluh munebang kayu oyane. "Keta kayu gere jadi murebah anaku." "Oya kati kutiro aku beluh ama, kadang tekune kené Tuhen tang aku kadang raliké kadang tang aku bang ujungépé. Keta langnilo ikhlasmi aténi ama aku beluh." "Kenge lagu noya anake keta bohmi."

Lang neya beluh rawan banan sebab nge beluh peménepé bededelé jema beluh kuoné. Idapat nge mutumung kayu miyen. "Oya nge pasti gere lepas ike gèhpe anaku nge pasti miyen munik anaku kuatasa sebab kayuwa nge mutumung miyen gere arane bekasni galangpé." Iyamatle delé-delé Siti Aisyahne tene bekasni galangpé." Iyamatle delé-delé Siti Aisyahne teréh wé munik kuatani kayu. Entimi Amatan aku, sara jemapé enti kona kuaku." kené Siti Aisyah. Keta èngon urum-urum kuperduni kayu, sehinge sawah kuperduni kayuwa orop igoresni Siti Aisyah wa urum kokoté gum kayuné murebah. Sehinge gerele bergalang gere berparang kayu oyane nge murebah kayu siberulung ringit iyarangan renyel keta kumah berdelé-delé. Sawah kumah ipantiken kududukni tengge sehinge nge mulingang lagu atan burso, oya sentan nge gèh kuyu menge lingmi wa kite.

Akhéré selama simunenge keber munentong kayu oyane renyel. Sebab gere penah ilen terjadi ringit ulungi kayu. Entap kena oya kenge delé jema munentong lagu siganjil munurut perasani jema. Nge mokot-mokot gèh kené tengku ampun, "Murip ilen umé kené ko dan nge ara le kukirim suret jep-jep nenggeri, gere le berapa gip urum kite daèrahé. Keta ini buletle pakat ku urumko anaku kite entong keta ume." "Oya tesaerah kuama ara

kekasih sayangni ama keta kekite entong pé nge makin jeroh," kené anakéne. Pedahal wan atéwé keturah mudemu wa urum amae.

Kadihsé beluh renyel pakeya berombongen delé-delé betami kédahné engkip sara kapal beluh munentong tuweni Siti Aisyah. Singketni cerite gere gip ilen ari gendiringni lut teles sara perkampungan, renyel ikunei keber kusesara jema. "Eh hine keoya murip ilen inemu murip ilenamamu." "Isi keta amangku urum inengku?" "So mana ipak empus tu so," gèh kené jemane. Berempus tu le amaéne. "Keta kenge berempus tu konemi bang renyel kite." Iringen naru urum tenamunen delé renyel sawah kuatan umah niamae. Anakene sentan sawah renyel isemahiye ukuni amae urum ineé. Anaké siberu sidis urum wéne mantong ara ilen.

"Jadi keta kenge lagu noya ini nge gèh anaku," a kené ineé. Tengaha anaké beluh. "Nge gèh anaku-nge'geh anaku!" "Alah keta anaku ke ini." "Aku ama," kené Siti Aisyahne. "Anaku ari sihen nge ko keta." "Ini nge sawah aku ama." Keta pongot punya pongot nge lagu kul iyonéne. Ahéré nge pepiyen lo isonéne bersinen le pongé ulak urum tuwenéné, tape Siti Aisyah nge mupakat ume serapso ume serapni taring seringimi iyumahni amaéne dan ara taring beberapa jemami kin ponge. Nge mari oya bercerak | engié sidis pedi urum Siti Aisyahni, "Ko ulakmiwa lelang, kena ulak ko lang keta ari denem naténgku kiniko ahangku ari mukalingku sikune tenoya keta besilopé. Keta ini kene atengku entahmi kite muniri kukulemsa." Kené engié, "Bohmi keta," kené akaéne, gere ara ipangan akalé banci kuatas kuatas dirié, nagakné kena oya bang pemulo mudemu nge jeroh pedih ateni peserinenéne.

Beluh renyel muniri kukulemsa, igendiringni kulemsa ara sara batang nipetukel delé pedi uwahé. Nge sawah kuwiwihne bidik pedih siengini muniri sehinge akaéne dang pelelekeh topong, pakayane, engie nge maripé. Becerak engié, "Kucube muló akan kuseluk pakayani aka dedang ka muniri. aka muniri. Ukot kopé mulo topong kuni gere lepas kuikot." Renyel ikot akaéne topong inine ike gelang nge nguk kindiringku urum tangang.

Ari oné nge mokot-mokot orop nge siyep kené atewé pakayan niakaéne baru dabuh akaéne bepangir. Oyale tengah bepangir gere ara sedar ateni akaéne ara koèh urum bancine sehinge kayu siara ikuwene nge mari itulakan akaéne renyel idegenen urum kayu oyane idekokne akaéne kenge mujelobok tekene maté.

Wépé siyep-siyep renyel malé ulak karena akaéne nge mate. Sibenare gere serap ilen atéwe idenené akaéne urum atu miyen kenge gere teridah. Wépé ulak kuumah ata lebuwetni kasé.

Sawah kumah ine diriéne kenge mepum betul kolété dis, sampé dis tapé ara teneé nume oya, ke buwet ini urum ineéne le bepakat keti sampé i inaya Siti Aisyahne.

Jadi anakéne kenge ulak ari wih aaaa nge mujem ineéne, a kenge luwah kin anaku kené. "Ngeke ulak ko?" "Nge ine, nge ama." "Isinge engimu?" "Mari muniri urum akune nge beluh renyel urum ponge." "Oya kebede-diag," aaaa kené ineé. "Ara asal pejanya mané oya gere tentu ulak kelemni!" Te akaéne pejanya ulak soboh oya, "oya ipaka gere tentu ulak kelemni!" "Tetah komi renyel kerowa ipak! Tetah komi renyel aman mayaka keta." Aman mayakne tekunegpé kin kinen lagu simutuh pedi atéwé sentan ulakmi engiéné, oya kuperin lagu sinume, nume lagu sioya diye, waniateni sirawan.

Kiser-kiser, "Boh manganmi renyel keta, songe kutetah kero" kené ineéne, munungerni inen mayakne, so lenge kuedang. Ni aman mayakne manganle renyel, tapé suwep ipe suwep atéwé gere senang. Iyolo renyel, enge iyolo. "Kenéko soboh beluh, keta inile kirimku ku ume." Pekara penan-penan itetahle renyel." Ini kasé osanko ku ume, ini kasé sanahé, ini kasé..." manatné kuanakéne. Bohmi kené anakéne. Wé kédah gere ara cakahne tenge mucakup ling. Aaaa aman mayakni kenge pebening, kelima nemépé penemé, gerepé lagu sig ke, enge relam ahéré mayo kuwanipié, "Niko keti ulak ko iyarangko kasé *petukel* ari geniringni kulemso," oyale mayo kuwan nipié.

Soboha sentan terango iyentonge renyel kukulemne, pas *petukel* ara gendiring nikulem ton isterie kona dedokne oboh engie. "Aduh ine, sana siemah *petukel* kemel pedih kasé aku munemahé," kené sibanan. "Gelah naku ini pedi kuamah," kené sirawan. Aaaa selama nipi oya musenang pora atewe. kuamah," kene sirawan.

Ari one renyel berangkat, tapé *petukel* ni aman mayakne wé kin dirié munarangné, gere iyosahé mukeléh ariwe, ike kunul itompetné, ike gere orop ipeamatné. "Sana keti kul natéwé kin *petukel* oya?" kené jema. "Gelah! ike *petukel* ini gere enguk irebus. Kena ini sisenang niaténgku selo kasé buburuké isoné kasé kutekaran," kené aman mayakne. "Aaaa kenge beta bohmi."

"Keta ngele terang loni, keta beluhmi kite." Pongéne ara le sok atéwé, betul bijaké inen mayakni, kena nge mudemu urum umée bangé lagu simujangkat sintaké kené pongéné kelagi hormaté ara, ini teisana komani lingésa entaisanahe aku lagusi kurang senang aténgkusa. Udahle mudemu urum ineni jema sanade penejerni uméwa mané, kené pongéné. Bohmi ulak

soboh. Te kenge ulak renyel mulo jemani kuso renyel mulo, tikikmi gere sawah kukapal. "Wo inen mayak," "sana ine" kené. "Mari mulo kite anaku." "bohmi" kené. "Mangas mulo kami," "bohmi" kené. Tengah mangas-mangas jema tetuene renyel munyelidik we "Mokotke ilen kite keti sawah ku kapal?" kené. Nge sok aténi sidelé," yah mukune peningetmu kené. "Tengah gēh tewa kune perasanmu, gere keingetine?" "Ale murahé encik demu urum inene lagu siterganggu pikirenku." Pedehal denéya gere ibetéhé sebab gere penah we koné. Betul kediye kené sitetuwene renyel sisu-sisu sabé dirié. Akupé lebeta wahé lagu siragu pikirenku, ah keta bohmi renyel, "Ine keta beta ke kulni ke ini?". Nge sawah konene miyen kune diye kasé liteni, entile kasé kona kelemeng boboh ampun, ah tekune je kené. Sawah katan kapal iselidikiye miyen, "gipke ilen umahte?". Aaaa nge makin ragu pikiren ni jema siane. "Sana keti sidik kiko gip urum dekate?" "anu ine ari sedihni atengku naring kampung halaman kune, nge simulut aténgku naringen ama urum ine pedihne," a ibobohé keterangne. Padahal gere ibetihépé tona.

Ari one sawah kumah, "Umah si sihen kin umahte?" "Entile kasé ko mukunah," kené jema sitetuwene. "Sibetule akuni nge ara sirusaku." Umahepé gere ibetihe dudukni tengeé. Nge oya sawah kukayu siberulung ringitne, mungune miyen inen mayakne, "Ulung kayu sana muling lagu lingni emping?" "Gere ingetko kene oyapé?" kené ineé, nge makin ragu jema bewene. Ni aman mayakne sentan pekekune ari pertamaene uge sok atéwé nge nume nisé, cume gere terpastiné nume nisé. "Ini petukel ine turah ibobon kuantan para, petukelni baik banan baik rawan biyer kul biyer kucak gere nguk ibelah kegere aku mubelahe" kené aman mayakne. "Bohmi anaku, sana keti kul pedih atému kin petukel," kené ineé.

"Oya sisenang natengku."

"Teké oya sisenang natemu bohmi owin aku kasé mumanatne."

"Kené aténgku oyami bang kin jantar iyon," kané inen mayakne.

"Oya enti inen mayak," kené ineé.

Keta selama ari gēhmi gere le ara ipergunen banan oyane. Gere mera senang atéwé. Keta kayu selama gēhmi gere olok mulingang sengap den kegèhpé kuyu gere arane muling, kena empué nume oya.

Sebenare rejepé nge sok wanatéwé kena inen mayakni biasaé hormat kukite. Ini lén pedi nge lengané nge kéngon selama ulakni. Selidik punye selidik bebewéné gere senang.

Pede sehari mayo kuwan nipini aman mayakne, "Ibelahko petukel oya sikemasanko," oyale nipié. Soboha renyel ibelahan petukelne seseréngé, nge

sentan mubelahpé nge ara jema wan petukelne. Ari kejadiyen ini renyel iyayon kuwantung itutupné jeroh-jeroh nge setelah itetahé mulo ibobon kuatan para buang. Gere ara jemapé mubetéhé apalagi sibanane.

Pede sehari kul mukul, naru munaru kekanak inine nge sampe nguk becerak urum aman mayakne, "Kena aku nge kul, nge naru keta soboh lang kebetulen losenén turah ijulenen aku ku tuyuh nikayungku."

"Aaaa nguk ko kujulen kukayu oya, tapé nguke gere nik ko kuatasa? Janyi keta mulo kite." Ijanyiné mulo sipastié bahwa, "Apa bile wé munik kuatan kayuwa kekonot kerat duwe, ike naru kerat tulu." Nguk kené ipak siyane. "Keta kebeta bohmi," mahé renyel rudus. Nge sawah koné orop imanahne kayune renyel muling miyen lagu biasa.

Mari oya renyel ulak kuatas miyen, ikonulen renyel kuatan alas jeroh, ike sebelemne masih wan ton sisunyi. Italunen tengku ampun rawan banan. Sentan engon ampunpé rawan banan nge betul anak ini le peméné sibenaré. Aaaa talun renyel inen mayak sigèhne, kini ko mulo," kené aman mayakne.

"Kune pasange bobohko ini waktu iyumah ni ine?"

"Kutulakan kuwan wih," a... nge ikangué.

"Keta pakayane iselok koke?"

"Ini mana ibedenkuni."

"Lekohiko bewene." Lekohiye le renyel bewene. A... nge taran we, kayupe nge murip miyen kenge gunah atéwé.

"Keta aka betul kesalahanku, aka kutulakan kuwan berawang, kude-doken renye kudegenen urum kayu cabang sampe maté. Kutinenen urum atu, keta ini kutiro ijinmu?"

"Oya gere ilen termaaf ni aku, aku sikubetih numeko sibeceraka kena nyawa iko nyawa iyaku. Antara pebuwetma, berbuwet ko mungikut urum pumumu. Keta kumuma mulo ijarahko ku akuni." Ijarahne kumué, iyetusne renyel, nisyane baru senang atéwé. "Ampun aka," gere ara pat ampunen, gere ara pat tiron ko ampun. Gere urum aku ko perseloken antara ko urum Tuhen bertetangan. Aku murip ko munonohne." "Ah aka gereke terseberkoné?" "Aku gere, kune nyanyangku nikope timangko turah nyanyami," a kata oleh nakaéne. Keta sampé icicang akaé maté betale ahéré kesé ini gere terséberni akaéne. Sampé kuwan lenge salaké ibobon den ikirimen kuine pedehé sehinge sewaktu malé mujantar ineéne nge engoné salahni anaké iwan lengene renyel iyonohne dirié taring amae. Nalam nineéne iwan lengene belacan i kirim nanaké.

Nokot-mokot amae'ne sampe irayi anakéne kukampungéne, remurum miyen urum anake, kena ineépé nge maté urum anakéne. Orop oya ujonge orop oya raliké.

Terjemahan:

Tulang dan Labu

Sepeninggal istrinya, si ayah hidup bersama dengan seorang anak perempuannya. Tidak lama sesudah itu ia berumah tangga dengan seorang janda yang beranak perempuan juga. Kedua anak perempuan itu sangat mirip, baik warna kulit maupun roman mukanya. Dengan sangat baik kedua anak itu diasuh oleh ibunya. Tidak dibedakannya antara anak kandung dengan anak tiri. Akan tetapi, keadaan itu tidak selamanya berlangsung demikian. Lama kelamaan anak tiri itu merasa terancam. Akhirnya perlakuan ibu makin berbeda terhadap kedua anak itu.

Karena pekerjaannya sebagai pawang laut, ia jarang bertemu dengan anak kandungnya. Apabila ia bertanya kepada istrinya perihal anaknya, ibu tiri itu selalu memberi alasan yang tidak mencurigakannya. Ia percaya yang dikatakan istrinya bahwa anak kandungnya sedang bermain-main atau sedang tidur di tempat neneknya, dan sebagainya. Akan tetapi, meskipun merasa sedih karena perlakuan ibu tirinya itu, anak itu tidak berani menyampaikan perasaannya kepada ayahnya.

Dengan mempergunakan berbagai akal busuk, ibu tiri itu berusaha meyakinkan orang lain bahwa anak tirinya itu benar jahat dan tidak dapat dibimbing. Ia dengan sengaja menghambur-hamburkan padi jemuran dan memamerkannya kepada orang lain sambil berkata, "Inilah pekerjaannya, beginilah tingkah lakunya. Saya marah bukanlah karena saya ibu tiri, tetapi lihatlah pekerjaannya ini," katanya kepada orang-orang yang datang berkunjung ke rumahnya.

Lama-kelamaan anak tiri menjadi sasaran kata makian dan sasaran cubitan dari ibu tirinya. Sungguh banyak tugasnya tetapi semua itu tidak berarti pada pandangan ibu tirinya itu. Mengambil air ke sumur, membelah kayu, menjemur padi, dan memasak nasi adalah pekerjaan sehari-hari. Tetapi, cacik maki adalah imbalan atas tugas yang telah dilakukannya.

Pulang dari laut, seperti biasa ayah selalu membuka pembicaraan tentang anak kandungnya. "Setiap saya pulang, ia tak di rumah, ke mana gerangan?" tanyanya.

Si istri menjawab, "Tak usah Tengku khawatir. Ia kalau telah penuh perutnya, tentu terus melangkah ke tempat tidur," jawab istrinya.

Ayahnya tidak mengetahui bahwa anaknya tidur dekat lumbung padi di bawah rumah.

Pada suatu malam tatkala ayah dan ibunya sedang berbincang-bincang, anak itu bangun dari tidurnya dan dengan perlahan-lahan bergerak ke bawah kolong rumah. Ayahnya tepat berada di bagian atas kolong tempat ia berdiri itu. Ia mengetahui bahwa ayahnya sedang makan.

Selagi makan, ayahnya menjatuhkan tulang-tulang ikan sisa makanan. Tulang itu tepat mengenai dirinya. Alangkah lezat rasa tulang itu baginya. Sungguh lezat sebab ia tidak pernah merasakan betapa enaknyanya ikan. Ia tidak pernah makan ikan meskipun ayahnya seorang pawang.

Tulang itu dimakannya, dinikmati bagaimana rasanya ikan. Tetapi sayang, sebelum hancur ia lalu menelannya dan tulang bersangkut di kerongkongannya. Karena takut batuknya terdengar oleh orang tuanya, ia lalu menyingkir agak jauh. Mula-mula dekat lumbung, lalu berpindah lagi sehingga bertambah jauh dari rumah. Bertambah berat penderitaannya sebab tulang itu kini melintang dikerongkongannya.

Ia terus menghindar ke dalam semak belukar. Sekarang dicobanya batuk sekeras mungkin agar tulang itu dapat keluar dari kerongkongan. Belum juga berhasil, ia lalu menghindar ke tujuh bukit dan tujuh lembah jaraknya dari rumah itu. Ia berhenti setelah tiba di puncak bukit. Ia mencoba batuk sekeras-kerasnya dan tarr... tulang itu terpelanting keluar dari mulutnya, dan tertancap di atas tanah.

Sekarang ia merasa tenteram dan lega sebab tulang yang menyiksa itu telah ke luar. Nikmat yang dirasakannya menyebabkan ia lupa akan lamanya waktu ia berada di situ. Padahal ia telah berbulan-bulan berada di tempat itu.

Tatkala Siti Aisyah--demikian nama anak itu--bangkit dari duduknya, terpandang olehnya tulang itu berdaun, makin lama makin besar daun itu dan ini adalah daun *ringgit*¹⁾. Ia mensyukuri keadaan itu. Tuhan menyuruhku melangkah ke mari dan menetap dalam hutan ini, pikirnya.

Karena tulang itu bertambah tinggi dan besar ia lalu memanjat dan bertempat tinggal di atasnya cukup dengan segala persediaan makanan. Tuhan memberinya rezeki berupa benang dan tenun, karena itu ia lalu bertenun. Setiap tenunan yang telah selesai digantungkannya pada pohon itu. Daun kayu itu berbunyi berdering apabila dihempus angin.

1) mata uang logam

Tersebutlah anak tunggal seorang raja yang bermaksud hendak berburu. Menurut mimpinya, dalam perburuan itu ia akan mendapat rusa dan kijang. Namun, raja berkeberatan mengabulkan keinginan anaknya itu karena ia anak tunggal. Raja amat sayang kepada puteranya itu. Tetapi, anak raja itu tidak mempedulikan larangan orang tuanya. Ia lalu keluar berburu bersama dengan seekor anjingnya melalui jalan pintas di belakang lumbung padi agar tidak diketahui oleh raja. Ia terus berjalan melewati lembah dan bukit dan akhirnya tiba pada pematang tempat pohon tulang itu.

Siti Aisyah merasa senang mendengar suara anjing itu. Ia merasa seolah-olah mendapat rahmat dari Tuhan karena akan melihat anjing itu. Demikianlah, tatkala anjing tepat berada di bawah pohon ia lalu menjatuhkan segenggam nasi. Melihat anjingnya berputar-putar di bawah pohon, anak raja itu menengadah. Ia kagum memandang siapa gerakan di atas pohon itu. Putri itu menyahut juga sewaktu ditanya, sebaliknya ia bertanya pula apa sebabnya putra raja sampai ke tempatnya itu.

Karena merasa tertarik dan kagum akan kecantikan putri itu, anak raja lalu mengajaknya supaya ikut bersamanya ke kampung.

"Engkaulah yang kukari kemari," kata anak raja itu.

Putri itu bersedia ikut serta asal saja ia dapat membawa serta pohon itu. Setelah *berjangin*²), ia lalu turun dan selanjutnya ikut dengan anak raja itu. Agar jangan mendapat gangguan, anak raja itu lalu berusaha mencari jalan bagaimana menyelamatkan putri itu sampai ke tempat yang dituju.

Putri itu ditinggalkan pada suatu tempat dalam keadaan tertutup dengan daun kayu agar jangan kelihatan oleh orang lain. "Tandailah suaraku dan janganlah menyahut jika suara itu lain dari suaraku," katanya. Dengan pesan itu, anak raja lalu pulang ke kampungnya.

Tatkala anak raja itu tiba di kampung, ia mengatakan kepada ibunya bahwa ia mendapatkan sebagaimana diimpikannya semalam. Ia lalu mohon kepada ibunya agar memberikan selebar kain panjang untuk membungkus intan itu. Ibunya masih kebingungan mendengar cerita anaknya itu, tetapi ia belum juga menjelaskannya.

"Tbu akan dapat melihatnya nanti," katanya.

Meskipun belum percaya benar raja bersama istrinya, tetapi ia memenuhi juga permintaan anaknya itu. Maka berangkatlah serombongan pengawal menuju tempat persembunyian putri itu.

2) lagu doa

Tiba pada suatu tempat, rombongan berhenti sejenak sedang anak raja terus berjalan ke tempat persembunyian itu. Setelah yakin bahwa putri dalam keadaan selamat, raja bersama istrinya lalu bergerak maju menuju ke tempat putri itu. Setibanya di tempat itu istri raja itu lalu menyelimuti putri itu agar jangan kelihatan oleh orang lain.

"Benar-benar anakku mendapat intan berlian," katanya. Bungkusannya yang berisi putri itu lalu diusung oleh para pengawal.

Para pengawal pengusung bungkusannya itu ingin benar mengetahui apa gerangan yang terdapat di dalamnya. Mereka berhenti sebentar, lalu membukanya. "Benar-benar berlian," katanya. Mereka lalu menutupnya kembali.

Setibanya di rumah, para petugas lalu disuruh membentangkan tikar paling indah untuk menyambut putri itu. Putri didudukkan di atas tikar, pintu segera ditutup tidak kelihatan oleh orang lain. Akan tetapi, penjaga tak dapat menahan orang banyak yang ingin memandang putri itu. Putri bersikap tenang saja terhadap pandangan orang banyak itu. Tangis dan tawa tidak layak dalam keadaan demikian, pikir putri itu.

Karena tertarik untuk mengetahui sejarahnya, putri diminta oleh raja untuk membeberkan riwayatnya apa sebab ia berada di hutan itu. Puas mendengar riwayatnya, raja lalu berkata, "Jika demikian halnya maka jodohmu tidak lain adalah anakku." Dengan berserah diri kepada kebijaksanaan raja, putri itu lalu dinikahkan dengan anak raja; demikian terlaksanalah janji antara putri dengan anak raja itu.

Karena raja mengetahui bahwa orang tua putri masih hidup maka ia bermaksud hendak mengunjungi mereka. Ajakan itu disambut baik oleh putri dan berangkatlah rombongan raja itu dalam sebuah kapal. Kapal itu tiba pada sebuah kampung tidak berapa jauh dari pantai. Dari penduduk setempat diketahui bahwa orang tua putri itu masih hidup, dan kini mereka berkebun tebu. Rombongan lalu menuju ke tempat yang dimaksud. Setibanya di sana, lalu memeluk ibu tirinya itu. Juga saudara tirinya masih berada di tempat itu.

Setelah beberapa hari rombongan berada di tempat ibu tiri putri, mereka lalu bermaksud akan kembali pulang. Untuk melepas rasa rindunya, putri itu diajak mandi oleh adik tirinya pada sebuah kolam yang ditumbuhi labu yang berbuah lebat. Tidak sedikit pun ia merasa curiga atas ajakan itu. Sedang asyik ia mandi, adik tirinya keluar dari kolam lalu mengenakan perhiasan putri itu. Demikianlah selagi kakak tirinya itu sedang mencuci rambutnya, tanpa pikir panjang ia lalu menekan kepala kakaknya ke dalam air.

Buih berhenti dan kakak tirinya itupun matilah dalam kolam. Belum juga pusa, ia lalu menidih kepalanya dengan sebuah batu agar jangan timbul kelak. Sesampainya di rumah, ia memberitahukan kepada ibu kandungnya bahwa putri sedang berjalan-jalan dengan temannya. Sesungguhnya, ibu kandungnya telah maklum akan tujuan perbuatan anaknya itu.

Karena kedua orang itu amat mirip rupanya, suami putri itu sedikit pun tidak menduga bahwa orang yang sedang menyajikan makanan sekarang bukanlah isterinya, Siti Aisyah, melainkan saudara tiri isterinya yang khianat itu. Tak sedikit pun ia bersikap canggung melayani "suaminya". Demikian pula tidak canggung sewaktu mendengarkan nasihat perpisahan dari ibu kandungnya.

Dalam suasana akan berangkat pulang itu, suami Aisyah termenung memusatkan pikiran terhadap pesan yang diperolehnya dalam mimpinya semalam. "Jika akan pulang nanti pergilah ke kolam dan bawalah buah labu." Ia terus menuju ke kolam dan memetik buah labu yang terdapat di tepi kolam itu.

Orang amat heran melihat kelakuan anak raja itu. Mereka bertanya untuk apakah buah labu itu. "Isterinya" merasa malu pula akan tingkah "suaminya" itu.

"Labu ini tidak boleh direbus dan disayur. Ia akan saya buang bilamana ia telah busuk," katanya. Orang banyak tidak bertanya-tanya lagi tentang labu itu.

Keesokan harinya bergeraklah rombongan itu menuju pantai hendak pulang. Akan tetapi, selama dalam perjalanan orang-orang tua yang menemani "penganten" itu merasa heran, apa sebab "penganten putri" mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu ditanyakan. Bukankah ia telah mengetahui arah perjalanan dan bukankah ia datang kemari bersama kita. Mengapa hal-hal itu ditanyakan?" kata orang-orang tua itu. Setibanya di rumah ia tidak menyadari rumahnya sendiri, ia merasa aneh melihat pohon yang berdaun ringgit. Lingkungan baru itu sungguh aneh baginya.

Sesungguhnya "suaminya" itu dari semenjak semula mendengar pertanyaan "istrinya" telah timbul perasaan aneh dalam dirinya. Akan tetapi, ia tak dapat membuktikan bahwa perempuan ini bukan istrinya.

Saudara-saudara dekat anak raja senantiasa menanyakan buah labu itu, tetapi ia tetap menjawab hormat, "Simpanlah buah labu di atas para," katanya.

Pada suatu malam anak raja itu bermimpi. Mimpi itu menganjurkan supaya ia membelah buah labu itu. Pada pagi harinya ia langsung membelah buah labu itu. Dari dalamnya muncul seorang manusia yang kemudian dimasukkan ke dalam sebuah peti kayu. Tidak seorang pun menyaksikan perbuatannya itu.

Lama-kelamaan manusia itu bertambah besar dan telah sanggup berbicara dengan anak raja itu, "Karena aku kini telah dewasa aku berharap kepada engkau mengantarkan aku ke bawah pohonku itu, besok pagi," katanya. Anak raja itu menyanggupi permintaannya dengan janji bahwa ia tidak akan memanjat pohon itu. Tatkala tiba di pohon itu, pohon itu lalu berdering sebagaimana biasa.

Karena janjinya telah dipenuhi, mereka lalu kembali ke rumah lagi. Setelah diteliti oleh raja, ia sekarang yakin bahwa inilah menantunya yang sesungguhnya. Raja lalu mengajukan pertanyaan kepada menantu yang khianat itu. Ia mengakui segala perbuatan yang dilakukannya di tepi kolam itu. Ia mohon maaf, tetapi tidak ada maaf baginya lagi. Ia dicincang mati setelah memotong tangannya lebih dahulu.

Setelah mati, wajahnya dijejil ke dalam seruas bambu dan selanjutnya dikirim kepada orang tuanya. Tatkala ibunya menggulai terpandang olehnya wajah anaknya. Ia lalu membunuh dirinya. Dengan kematian istrinya, suaminya itu kini tinggal bersama anak kandungnya, istri anak raja itu.

Keterangan: Cerita ini adalah dongeng dan terutama dimaksudkan sebagai nasihat terhadap para remaja dan terhadap ibu tiri agar berlaku adil terhadap anak tirinya.

Cerita tentang ibu tiri senantiasa menggambarkan kesedihan anak tiri. Dalam cerita ini terdapat pembalasan langsung terhadap ibu tiri yang tidak berlaku adil terhadap anak tirinya. Secara keseluruhan dongeng ini adalah peringatan bagi ibu tiri.

Catatan:

Nama	: Inen Doleh
Asal	: Gayo Gelulungi
Jenis Kelamin	: Wanita
Umur	: 60 tahun
Pekerjaan	: Petani
Tempat	: Wih Nareh
Tanggal	: 17 - 9 - 78

Muyang Kute

Muyang Kutene wé asalé ari Mekah. Ikirim mulo ari Mekah ku Ujung Acih Seh Samsuddin. Nge ara kire-kire due tige bulen Seh Samsuddin isien nge ke mubalik nise sedet. Kerna nge mubalik nise sedet, mupakat jema i Mekah mungirim Seh Bedulraup si Muyang Kute, Seh Bedul Kader Jailani si Gerpa ho, Siah Kuala si Banda Achso.

Nge sawah paké situlu ku Banda Acih, musangka Seh Samsuddin kuini, ku Takengeni. Mupakat pake situlune mununung Seh Samsuddin kuini. Siah Kualane gere ne beluh ari Acih. Rowami we simununung Seh Samsuddin, Seh Bedulraup urup Seh Bedul Kader Jailani.

Sawah paké rowa wa ne kuini, musangka Seh Samsuddin ku lin ku Tapaktuen. Uwet ari Gayone, sawah petengahni dené, i bagin Sosohse malé ku Tapaktuen, iwan uten ara sara kayu kul. Rupen iwan kayu kulane nge ibubun Seh Samsuddin suret kuwassa. Suretane itutupné urum sela ni kayu.

Sawah konène ngeke iyèngon simununung teneni Seh Samsuddine. Nge betane itebang renye kayune. Nge itebangne renye icimcang kayune sawah alus. Demu suret iwan kayu ane. Nge demu suretne ibaca renye. Nge ibaca baro ibetih lingni suretne. Geh kene, "Aku entimine itunungko kahè. Ikala Tapaktuen, kahè iyonè tungketku, iyonè kulah kamarku."

Itunung renye sawah ku Tapaktuen. Sawah ku Tapaktuen renye demu tungketé urum kulah kamaré. Ngen oya langkahné si mununung. Nge mari oya ulak pakéa kuini. Sawah kukiteni oyale Muyang Gerpapè renye dong i Gerpa. Kawin wè iyonè urum urang kiteni.

Muyang Kutene lepas ku kiteni. Renye kawin urum paké Bukitni, ari reje Guruhe. Oyale nge ara tulu opat tun we kawin, munango miyen ku kanis. Kanisni le toni urang Nosar pudaha.

Nge ara rowa tulu anaké gèh wè munentong ralik ku Kanis. Sawah ku Kanis munentong ralik, nge le gelih kurik-kurik. Dengan tekedirni Tuhen cap gere temas Seh bedulraupne.

Tengah wè murip berwasiat we kuanaké, gèh kenè, "Aku gelah i Keloangni adih itanomko." Anaké situlu, yaitu pertama Muyang Petukel kedue Muyang Beram ketige Muyang datok Penacih singe berkubur i Bintang, berhejet mu nguburni amae ku Kute. Musut amae, "Keta kenge turahé aku imayiko ku Kute, ini harapanku ku ko anaku si tulu, enti iteduhko aku ialahni dené." Sehinge tekedirni Tuhen pede serlo sawah umuré. Nge betane terus i têngol, iayon kowani rap. Terus renye munangkok ari Kanis terpenangkokni Iyak-Iyak. Sawah ku si rasa ni Iyak-Iyak, ara sara tempat iyonè sibergeral Paya Ringkel.

Sawah ku Paya Ringkel nge terdengar anakni kurik peciak-ciak. Jema si munengol rabne becerak, "Sana kati anakni kurikso peciak-ciak, sayang pedi oya." Ipèrahi anakni kurikne. Iyèngon kujungso musangka ku ujung ini, iyèngon terini musangka ku ujung sie. Sehinge gere jadine itengkam. Iarangan miyen rabne, sehinge terus renye ku Genting Rerampe. Ara sara batu pejarakne ari Paya Ringkel ku Genting Rerampe. Sawah ku Genting Rerampe nge geh uren. Kena nge geh urene, iparén rabne. Itos renye teratan jenazahne rerampe. Nge sidang urene, berangkat renye imayi kukuburen so. Nge ke ringen rabne. Sehinge sawah ku kuburen seni, senta iukenpè rabne gere ara nè mujema iwas.

Ahere rab ne le sikuburen. Sawah besiloni ara bekas-bekas pekuburen ni Almarhum Muyang Kute.

Ulak mulo tikik ku anakni Muyang Kutene. Anakni Muyang Kuteni ara tulu. Datu Petukel, Datu Penacih den Muyang Beram gere ara mujajahan. Cume ara jajahne pertama Bener Kelipah, kedue Bener Selan. Si sebut Bener Kelipah adalah muloi ari Simpang Tige sehinge berbatas urum wihni Batang Beranun, atawa Ponok Gajah besilo. Mengenai daerah Bener Selan muloi ari Wihni Batang Beranun mulingkup Ponok Ulung den Bener Kelipah den Belang Jorong seni.

Oyale singuk kutamahan den kuburni anakni Muyang Kute yaitu Datu Penacih oya i Bintang, Datu Beram i Paya Bakung den Datu Petukel bekugur i Petukel, i paluhni Ponok Petukela.

Terjemahan

Muyang Kute

Orang dari Mekah yang pertama datang ke Aceh ialah Syekh Syamsuddin. Akan tetapi, setelah kira-kira dua atau tiga bulan ia berada di sini maka diketahuilah tentang kekeliruan yang dilakukan dalam menyebarkan agama. Oleh karena itu, dikirimlah ke Aceh tiga orang syekh, yaitu Syekh Abdul Rauf, Syekh Abdul Kadir Jailani, dan Syiah Kuala. Abdul Rauf berkediaman di daerah Gerpa, Syiah Kuala di Banda Aceh. Syekh Abdul Rauf yang kelak dikenal dengan nama Muyang Kute bermakam di daerah yang kini disebut Belang Jorong. Ia juga berasal dari Mekah.

Setelah ketiga orang syekh itu tiba di daerah Aceh, Syekh Syamsuddin lari ke daerah Gayo, Aceh Tengah. Oleh karena itu, ketiga syekh ini berusaha mencarinya. Akan tetapi, Syiah Kuala ternyata menetap terus di daerah Aceh sehingga hanya Syekh Abdul Kadir dan Syekh Rauf saja yang berusaha mencari Syekh Syamsuddin itu.

Setelah kedua pencari itu tiba di daerah Gayo, Aceh Tengah, Syekh Syamsuddin lalu melarikan diri ke daerah Belangkejeren. Selanjutnya Syekh Syamsuddin melarikan diri ke daerah Tapaktuan setelah kedua pencari itu tiba di Belangkejeren. Tatkala Syekh Syamsuddin tiba di daerah Susoh tidak, berapa jauh dari Tapaktuan, ia bertemu dengan sebuah pohon yang amat besar. Ke dalam pohon itu dimasukkannya sebuah surat. Agar tidak kelihatan, surat itu ditutupnya dengan *sela*¹⁾ kayu.

Setibanya di pohon kayu itu, para pencari menemukan jejak kaki Syekh Syamsuddin. Lalu mereka mulai menebang kayu itu. Mereka mendapatkan sepucuk surat dan setelah dibaca ternyata berisi suatu pesan yang bunyinya, "Tuan-tuan tidak usah lagi berusaha menemuiku. Saya akan menetap di Kala Tapaktuan. Di sana tuan-tuan akan menemukan tongkat dan tempat persamadianku."

Para pencari meneruskan perjalanan mereka ke Tapaktuan dan di sana mereka dapati apa yang tersebut dalam surat tadi. Setelah itu para pencari kembali ke Aceh Tengah. Syekh Abdul Kadir kemudian kawin dengan seorang wanita pribumi dan menetap di Gerpa. Ia kelak dikenal dengan panggilan Muyang Gerpa.

Syekh Abdul Rauf menetap di daerah Aceh Tengah. Setelah beberapa lama, ia lalu kawin dengan seorang wanita yang berasal dari keluarga Reje Guru. Istrinya yang kedua berasal dari daerah Kanis. Kanis ini adalah daerah asal-usul penduduk yang kini mendiami daerah Nosar, yang terletak di daerah pesisir Danau Laut Tawar.

Setelah ia memperoleh tiga orang anak, ia lalu pergi berkunjung menjenguk keluarga istrinya yang kedua di Kanis. Ia disambut dengan layak oleh penduduk Kanis. Sayang setelah beberapa hari ia berada di sana, Syekh Abdul Rauf jatuh sakit.

Tatkala ia masih hidup ia berwasiat kepada ketiga orang putranya, "Bila takdir Tuhan saya berpulang, kuburkan sajalah saya di Keloang ini." Ketiga orang putranya, yaitu Muyang Petukel, Muyang Beram, dan Muyang Penacih yang kini dimakamkan di kampung Bintang, bermaksud menguburkan orang tua mereka di Kute. Mendengar rencana ketiga putranya Syekh Abdul Rauf berpesan lagi, "Jika demikian rencanamu sekalian, maka aku berharap agar kelak kamu jangan berhenti dalam perjalanan menuju Kute."

Dengan takdir Tuhan, Syekh berpulang kerahmatullah. Sebagai yang telah direncanakan ia akan dimakamkan di Kute, maka mayatnya lalu

1) lembaran

dimasukkan ke dalam keranda. Kemudian diusung dari Kanis melewati pendakian Iyak-Iyak. Rombongan tiba pada suatu tempat yang agak datar. Tempat ini bernama Paya-Ringkel.

Setibanya di Paya Ringkel, rombongan pengusungan mendengar adanya suara anak ayam menciap. Hanya suaranya yang kedengaran sedang jasadnya tidak tampak. Merasa sayang akan anak ayam itu, mereka lalu berusaha mencarinya. Setelah berusaha mencarinya ke sekeliling tempat itu, anak ayam itu tidak juga kunjung didapat. Itulah sebabnya paya itu kelak diberi nama Paya-Ringkel (berkeliling-keliling paya).

Rombongan lalu bergerak menuju Genting Rerampe. Di sana rombongan berhenti sejenak karena hujan. Agar mayat tidak basah kuyup, maka diusahakan menutupinya dengan daun yang disebut *rerampe*²). Itulah sebabnya kelak tempat pemberhentian itu dikenal dengan nama Genting Rerampe.

Tatkala hujan berhenti rombongan mulai bergerak kembali. Akan tetapi, sungguh ajaib! Pada waktu rombongan mencoba mengangkat keranda, terasa oleh mereka keranda itu amat ringan. Setelah tiba di pemakaman barulah diketahui bahwa keranda itu telah kosong. Lalu dikuburkanlah keranda itu tanpa mayat Muyang Kute. Tidak seorang pun mengetahui mengapa hal itu terjadi. Sampai sekarang bekas-bekas pekuburan itu masih ada.

Ketiga putra Muyang Kute tidak memiliki daerah jajahan atau daerah pemerintahan. Hanya ada dua daerah yang berada di bawah kekuasaannya, yaitu Bener Kelipah dan Bener Selan. Yang tercakup dalam daerah Bener Kelipah ialah daerah-daerah yang kini termasuk wilayah Simpang Tige sampai dengan sungai Batang Beranun atau yang kini disebut daerah Ponok Gajah. Yang termasuk Bener Selan meliputi daerah Ponok Ulung dan Belang Jorong.

Keterangan:

Penutur cerita merasa yakin bahwa cerita ini benar-benar terjadi karena hal ini dapat dibuktikan.

Kuburan Muyang Kute Bener dianggap keramat oleh penduduk, bukan saja oleh penduduk sekitar daerah itu bahkan sampai di luar Aceh Tengah terutama dari daerah Aceh Timur.

Catatan:

Nama : Aman Seribulen
Asal : Gayo

Umur : 72 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Petani
 Tempat : Kampung Baru, Takengon
 Tanggal : 6 September 1978.

Pelanuk Urum Cangcuit

Sibanan mènèt pedi man dengké ni pelanuk. Beluh sirawan munama ontang ni pelanukne. Itama, nge kena. Malè imai beta, nge muserèt awahé. Iluwahen miyen, nge musangka.

Gèh kenè sibanan, "Arake demu?"

"Arale kona ontangne, nge kuluwahan miyen kena muserèt awahé. Nge iluwahen, renye musangka."

"Ah, rawan palis, ogoh pedih. Kemai kumahni renye, sana iluwahen."

"Kune kati musangka?"

"Oyale. Nge kutekaren, musangka. Tengah kuamatne, muserit awahé."

"Kekona kasè segermi, mai kumahni. Entinè luwahan."

"Bohmi."

Entong langnèa miyen ontangne. Nge kona pelanukne, ena sibanane gere pecaya, mai renye pelanukne kumah.

"Sie le. Engon mulo," kene sirawan ku sibanan. Engon sibanane, nge betul muserèt.

"Tekaren, tekaren, kotek pedi awahé. Nge muserèt," kenè sibanan. Iluwahen miyen. Senta iluwahna rus musangka pelanukne.

Kunehmi we akal. "Ah kona segermi ikurungen bang," kekire ni sirawan. Nge beta. Entong miyen ontangne. Nge kona. Mai renye kumah, ikurungen. Nge kire-kire tulu lo, dabuh malè igelèhh. Enta arisi, nge geh asu kusunè.

"Woi, abang asu," kenè pelanukne.

"Sana" kenè asu. Nge agak muterèh munèngon pelanukna iwan kurung.

"Ukenkopè pintuni. Aku malè ikacari pakéa. Kiset pedi aku ikacari. Keta gelah kopadih ikacari pakéa." Nge musenang até ni asune, nalè ikacari.

"Bohmi, bohmi," kene asu, renye iukenè pintu. Cop asune, tangkuh pelanuk, tutupne miyen pintu, prus wèpè musangka nge kèrap.

Langnèa malè igelih. Jemane nalamnè asune pelanuk we. Gelih renye. Jantar renye dengkéwé. Nge tasak dabuh mangan, urum sedepé. Gèh pelanuk kusunè.

"Oyaaa abang jema panè asu. Oyaaa abang jema panè asu."

"Ah, pelanuk palis," kenè jemane.

"Eh, kadang asupè ahal," kene sibanan.

"Kiteni nge ileti pelanuk palisne."

"Ah, enggih. Pelanuk kukurung oyawa, sana kati asu. Arisi gèh ni asu."
Kenè sirawan. Perin pelanukne miyen,

"Oyaaa abang jema panè asu."

Nge sok ateni jemane. Perahiè miyen pelanukne. Nge puwer gere tedemuiè. Mari oya demu urum cangcuit.

"Kusi ko abang jema?" kenè cangcuit.

"Mumerahi pelanuk. Nge iletiè aku. Nge mutulun kona ontang. Kena kèngon museret awahé, kuluwahan, dabuh musangka miyen. Pemarkin ale kona miyen renye kukurungen tulu lo. Rupen copni asu, wè tangkuh. Nge salah gelih asu. Nge ipeperiè kamini man asu."

"Oh, oya murahwe. Ara dowae," kenè cangcuit munyeberi jemane.

"Gere beta," kene cangcuit, "osahko mulo kapas kin umahku."

"Kapas?"

"O le, kapas. Mari oya tosko ton perinumen ari ulung lumu, ipasir so. Kuruko, mari oya bun ulung lumune renye bubun wihe. Rowa tosko kase. Niko tau siaraé kasè, kepelanuka we."

Renye osah jemane kapas kin umahni cangcuit. Tekediren demi cangcuitni urum pelanuk.

"Ah abang pelanuk, boh kite berinom-enomen. Ara ipasir so ton oerenomen."

"Cube ke urum ko," kenè pelanuk, "sidadhi we bedenmu."

"Alah boh cubemi," kenè cangcuit.

Renye beluh rerowane ku geniringni lut. Isonè nge sedie rowa perenomen sitos jemane.

"Ini wih" kenè cangcuit, "niko sara, naku sara. Kenguk menko nikoa, nongpè nguk kumen."

"Kunehko nemenne?" kenè pelanuk.

"Nguk," kenè cangcuit.

Gèhni cangcuitni, copnè paruhe ku ulung lumune, enta ke ngemuputuk. Nge mèh muresap wihne ku owan one. Ni pelanukne énom rerenyè lagu kul. Nge tegang tukeé.

"Nong nge mèh," kenè cangcuit. Pelanukne jerip renye. Musangka cangcuit medemui jemane.

"Abang jema, renye, rai renye pelanuka so. Gere tebhè beluh nè. Nge beronen."

Mengé ling oyane, rus jemanepè. Enta sananè, demu enta ipan jemané pelanuka.

Terjemahan

Kancil dan Cangcuit

Di pinggir hutan tinggal seorang laki-laki. Istrinya minta daging kancil. Dia pun pergilah memasang jerat kancil di tempat yang sering dilalui kancil. Sebenarnya jeratnya itu sering kali mengena. Tetapi kancil yang terjerat itu sangat menjijikkan. Ketika dijinjing hendak dibawa pulang, keluarlah ulat-ulat kecil dari mulut kancil itu. Orang itu kemudian melepaskannya lagi karena sudah mati.

Suatu hari, karena istrinya tidak percaya pada cerita suaminya, binatang yang terjerat itu dibawa pulang ke rumah. Istrinya melihat ke arah mulutnya yang berulat. Badannya kaku dan matanya tertutup, mati.

"Ah, muntah aku melihatnya," seru sang istri, "lepaskan, cepat lepaskan," dan keluarlah muntahnya berkali-kali. Ketika hewan itu sudah dilepaskan, tiba-tiba bangun dan dengan cepat lari ke dalam hutan, lalu kabur. Keduanya melongo melihat muslihat hewan itu.

"Besok kalau dapat, kita kurung saja," kata istrinya.

Besok harinya, laki-laki itu pergi lagi melihat hasil jeratnya. Kebetulan kena lagi. Diikatnya erat-erat, lalu dimasukkannya ke dalam kurungan. Hewan itu pura-pura mati, mulutnya berulat dan berlendir dan badannya kaku tidak bergerak sedikit pun.

Setelah orang itu tidak tampak lagi di kurungan itu, hewan itu pun bangun, dan kebetulan seekor anjing sedang lewat dekat kurungan itu.

"Hai, Abang Anjing!" seru kancil.

"Ada apa?" tanya anjing keheranan melihat kancil dalam kurungan.

"Kuku saya mau diinai oleh tuan saya itu, biar tambah cantik," seringainya, "tapi saya tidak senang diinai begitu. Kupikir, biarlah kukumu saja diinai agar lebih menarik."

"Senang sekali," kata anjing menyambut tawaran kancil itu.

"Keluar saja kau, biar aku masuk," desak anjing itu.

Setelah anjing membuka palang pintu dari luar terbukalah pintu itu dan anjing pun masuk menggantikan kancil.

Dengan tidak memeriksa terlebih dahulu, orang itu pun menyembelih anjing yang dikurungnya, dan setelah dagingnya siap digulai, merekapun mulai makan. Enak benar gulai ini. Ketika lagi menikmati daging anjing yang dikira daging kancil itu, tiba-tiba kedengaran suara kancil di luar.

"Enak benar, kalian sedang makan daging anjing," katanya.

"Ah, setan kau, kancil," kata orang itu tidak menghiraukan.

Suara itu kedengaran lagi, "Kalian makan daging anjing!" seru kancil.

Sang istri mulai merasa jijik, dan tidak lama kemudian muntah. "Ah, kita sudah ditipu kancil laknat itu," omelnya.

Suaminya yang merasa ditipu kancil itu bangun dan pergi mencari binatang itu. Tidak lama dia berjalan lalu dia bertemu dengan burung cangcui.

"Mau ke mana kau?" tanya burung.

"Saya sedang mencari-cari kancil. Dia telah menipu saya. Sering dia terjatuh dan ketika hendak saya bawa pulang, dia pun pura-pura mati, mulutnya pun berulat dan berlendir. Terakhir saya kurung selama beberapa hari. Dan ketika saya sembelih, saya tidak menyangka sama sekali, bahwa binatang itu adalah anjing, bukan kancil. Ketika dagingnya sudah digulai dan kami sedang makan, kancil itu mengolok-olok kami, dikatakan kami makan daging anjing," cerita orang itu kepada burung.

"Ah, perkara gampang," kata burung, "Jangan susah, kita cari akal, saya akan menolongmu, tapi kamu harus memberikan kapuk untuk rumah saya."

"Baik saya cari," kata orang itu, lalu pergi mencari kapuk. Tidak lama orang itu kembali ke tempat itu dan memberikan kapuk yang diminta burung itu.

"Terima kasih. Nanti kamu cari daun keladi yang lebar. Kamu gali dua buah lobang di pinggir pantai itu untuk tempat minum. Kamu taruh daun keladi itu untuk alasnya, dan isikan air sepenuh mungkin. Sudah itu balik ke mari lagi."

Orang itu pun melakukan segala yang dikatakan burung. Setelah beberapa saat, siaplah kedua tempat minum di pantai itu. Dia kembali ke tempat burung menunggu. Setelah mengatakan sesuatu, burung itu pun berangkat mencari kancil. Tidak lama kemudian mereka pun berjumpa.

"Hai, Abang Kancil! Apa kabar, sudah lama saya mencarimu," sapa burung.

"Ada apa rupanya?" tanya kancil.

"Saya hendak mengajak Abang Kancil berlomba minum dengan saya," katanya.

"Ah, Cangcui! Kecil nian badanmu. Mengapa harus berlomba dengan saya?" jawab kancil.

"Saya sanggup mengalahkanmu, Kancil," kata burung dengan sungguh-sungguh.

"Baik, kalau demikian. Di mana?"

"Mari ke tepi pantai. Saya sudah menggali tempat minum kita di sana."

Mereka berdua berangkat ke tempat minum yang digali orang itu. "Bila kau sanggup menghabiskannya semua, saya pun akan menghabiskannya," kata burung.

Perlombaan dimulai. Air burung lebih dahulu habis, karena daun keladi menjadi alas lobang itu telah dicotoknya dengan paruhnya sehingga bocor, dan air meresap ke dalam pasir. Kancil berusaha menghabiskan bagiannya, hingga perutnya membuncit dan tidak lama dia pun jatuh tidak dapat bangun lagi.

Burung memberitahukan hal itu kepada orang yang menunggu tadi, dan akhirnya dapat pulalah kancil itu dibawanya pulang.

Keterangan: Dongeng ini dimaksudkan sebagai hiburan yang mengandung peringatan atau tamsilan.

Berbeda dari kebiasaan, kancil digambarkan sebagai hewan yang cerdas, tetapi dalam kesempatan ini cangcuit lebih unggul daripada kancil. Meskipun demikian, cangcuit bukanlah lambang dari hewan yang cerdas sebagaimana biasa dianggap.

Catatan :

Nama : Alif Aman Syam
 Asal : Gayo — Kebayakan
 Umur : 75 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Petani
 Tempat : Simpang Tiga Kecamatan Bukit
 Tanggal : 8 September 1978

Jema Behu

Kekeberni jema behu, jadi kekeberni kené mukené karna nge mokot terjadi ari seder jema tengah.

Ara sara jema behu ari Kètol, jadi peramané entimi kuseder, udah besilo ara keturuné. Jadi behuni pora musenik orom jema pelolo, pora musenik orom isteriepé pelolo, jadi dere... dere sabé sibanan. Kena nge lagu noya

* cangcuit adalah sebangsa burung kecil yang biasa membuat sarangnya dari kapuk dan digantungkan di tempat yang agak tinggi.

penge tetangga si sekat-dekat gèh koné te ipebeleié, nge jema-jemapé ilewené, renyel idereé.

Mari one mokot kemokotne keta gere beta. "Wan Ketolne gere ara lewenku si behu, aginé mengomi perahko lewenku, kedang ara kasé jema si behu," kené mununger si banan.

Kebetulen ara tenengé jema behu idaèrah Tunyang Lampahan. Jadi jema behu si Tunyang nipé caraé dis orom jema behu si Ketolne. Behu kukeluarhaé kemudien asa ku jemapé asal behu.

Jadi sara masa beluh renyel mango banani pang si Ketolne munuju ku Tunyangne. Sawah kulahni dené itotor ilang dekat Balik mudemu banani pang si Ketolne orom jema behu si ari Tunyangne.

"Yah tekusi aka?"

"Alah akuni kede-kede le ini, abang muso kinié aku mango, te ikinié aku mungenal lewené si behué."

"Kune keti sampé mango, kunehtu kinen?"

"Kena nge ikinie, akupé beluh."

"Keta nge roh, kunul mulo aka."

Kunul sibanan nipé, kunul si rawan nipé.

"Keta ike lagu noya, gelah aku kin leweni abang, sebab akupé ike daèrah Tunyang gere arane behuni ari aku, melengkan mulangkah ku len kampung kena abang behu keta aku lewene," kené pong ari Tunyang.

"Ike beta keta nge roh." Nge betane banani pang ari Ketol nepe osan renyel mangas ku pang Tunyangne. Tangkuh ni jema banane mangas ari wan bebaluné, renyel uwetni pang Tunyangne belo. "Tesi tebami alaté ini aka?" kené pang Tunyangne. "Den kapur-kapure si?" "Ara ini!" kené jema banane.

Osané keranem, kerenemne gere coleké kapurné, kerenem-kereneme ikertupné. Mari oya lelang banga kené atewé, kacu bunge lawang, kenyel, wam... ponyerne batilne kowan awahé. Betala, minter imangasé, te ikunehe nguk kerenem, batil-batilne ipangane.

"Singkete aka kena kiteni dedemu lahni dené, kena akupé ara langkahku lén. Soboh perin akami ku abang, jem lapan kasé aku geh," kené pang Ketolne.

"Keta bohmi kenge lagu noya kenéko," kené jema banane.

Ulak renyel sibanane ari totor ilangne ku Ketol. Ceriten renyel kusi rawane, "Keta nge demu leweni Tengku."

"Kune demue!"

"Nge demu," ceritene kejadian itotor ilangne, kosan kerenem, kerenem ikertupné, orom belo-belo, batilpé kengon irengomne. Jadi géh kené sirawane wan atewé, "Yah akupé dop beta behungku, gere lepas kerenem ku kertup, gere lepas batil ku ponyer ilen."

"Tekune kené?"

"Soboh jem lapan wé géh, beta kasé perin akan ku abang," kené. Soboha sebelum jem lapan ilen nge tiro pang si Kètolne niri, "Nirin kopé aku inen anu!" Nirin renyel ni si bananepe, sirawane terih enti kasé derené. Mari muniri, "Colekopé bedaku!" Oboh bedakepé. Mari oya obonko aku kowan ayun, géh kené sirawane.

"Ike kowan ayuni kekanak, ke muretep kasé!" kené si banan.

"Oya ara taling kude, ikoten orom oya pedi," kené sirawan. Akheré munik kowan ayunepé kin dirié te jema nge tue. Nge jem lapan nge pang si ari Tunyangne, orop dudukni tenge ilen "oya ke gehmu?" kené sibanane.

"Ine ilen aka."

"Katasni ko," kené sibanane. Nik renyel ku atas, sawah kuatas gere ilen kunul nge mungune.

"Te abang kusi?"

"Alah abangmu tir pedi sobohne mah taling kude, merah kude bange. Ipikire dedang geh ko, pejanya manèpé jem lapan, oyale kin beluhé sine."

"Te ini sa, si wan ayuni?" géh kené pang si ari Tunyangne.

Jadi pang si Tunyangne nge sawah katan umahne mungene kusi banan,

"Te ini sahan ini aka?" a kené.

"Oya anakmu."

"Yah te ara piyenlo nge?"

"Alah itung-itung aku lebih kurang sebulen ilen."

Jadi kena perén si banane sebulen, pangsi ari Tunyangne pé berpikir. Jadi kené atewé kusi banan pang ari Kètolne gere isederné, munègon iponé roa nge naru pedih nge kuning, masak sebulen ilen nge murip ipon. Wè ben lahir masak nge kuning ipon. Kené atewé dop anaké ilen lagu nini, makin amae ike renyel oya nge irengomné aku.

Jadi pang Kètol nepé segewé kin pang Tunyangni, kena pang Tunyangni dop kerenem batil ikerepné, ni pang Tunyangné pé dop anaké kené sebulen ilen nge mipun naru, nge mu gomis jarang-jarang kené gere persehtu wan ayune.

Nge betane ipeperus le jema si wan ayune, sentan iketné si wan ayunepé pang si ari Tunyangné nge muxit gere tetuhoene. Mokot-mokot ari kena terehé," "Keta ulakmi aku aka, kena abang nepé gere siyen kèrah mokotdi

gere gèh." Mujen si banan nepé, "Bohmi keta aman nowin, kasé kusederle nge gèh ko."

Pang ari Tunyangne renyel ulak. Kire-kire nge mulangkah ari sonène lime menit gèh kené sirawan," "Selesenko mulo jarak kenge beluhé? Kenge jarak lekohen aku, sana nge kebes kurasa wan ayuni." Turun wé, murop renyel si rawane, tapé tarne gere ilen rede.

So nepé pang ari Tunyangne mamang renyel ulak. Jadi betale kekeberni jema behuni, ara juga we behu, behuni jema lènso kalahwé, inipé beta. Alhasil pang si Kètól nepé gerené mera pudedere, gere pelolo, baik orom sibanan atawa orom tetangga. Nisi Tunyang nepé beta si banan gerepe-nahne mentuk orom jema delepe nge jeroh. Akheré terih kin jema lèn, behu nepé behu diri wa.

Kesimpulné insep pang ari Kètól, insep pang ari Tunyang gere né mudere, gerene pelolo.

Terjemahan

Orang Kuat

Di desa Ketol adalah seorang laki-laki yang merasa dirinya orang kuat dan berani. Merasa diri kuat karena perselisihan sedikit saja ia lalu menantang orang supaya berkelahi dengannya. Istrinya sendiri tidak luput dari pukulannya. Bilamana tetangga datang melerai pertengkaran dengan istrinya, mereka itu pun tentu tidak dapat mengelakan diri dari pukulannya.

Karena merasa di desa Ketol tidak ada seorang pun penantang yang sanggup menyainginya, ia lalu menyuruh istrinya mencari seorang penantang yang berani melawannya.

Dari beberapa orang diperoleh berita bahwa di desa Tunyang juga terdapat orang kuat yang keberaniannya sama dengan orang kuat Ketol, baik di dalam lingkungan keluarga, maupun berhadapan dengan orang lain.

Karena dianjurkan oleh suaminya mencari seorang penantang, maka istri orang kuat Ketol lalu berangkat ke desa Tunyang. Setibanya di Totor Ilang dekat desa Balik, ia bertemu dengan orang kuat Tunyang. Mereka lalu bercakap-cakap. Dari percakapan itu, orang kuat Tunyang mengetahui bahwa wanita ini hendak ke desa Tunyang, memenuhi perintah suaminya mencari seseorang yang berani melawannya. Orang kuat Tunyang itu menyatakan kepadanya bahwa ia adalah orang yang paling disegani di daerah Tunyang itu.

"Karena suamimu memerlukan seorang penantang, maka sayalah orang yang engkau cari itu," katanya kepada istri orang kuat Ketol itu.

Karena orang yang dicari telah ditemukan, sebagaimana biasa, mereka lalu duduk beristirahat dengan maksud akan makan sirih. Perempuan itu lalu memberikan *bebalunnya*¹⁾ kepada orang itu. Disambutnya bebalun itu lalu dikeluarkan bahan yang diperlukan dari dalam *bebalun* itu.

Merasa bahwa masih ada beberapa yang diperlukan, orang kuat Tunyang itu lalu mohon diberikan *kerenem*, yaitu tempat menyimpan kapur sirih yang terbuat dari tembaga. Bukan sebagaimana biasa, orang kuat ini tidak *mencolet*²⁾ kapur dari *kerenem* itu, tetapi ia langsung mengunyahnya. Belum cukup hingga di situ, ia juga langsung menelan batil yang merupakan wadah bahan makanan sirih, seperti cengkeh, dan konyel. Karena masih ada tugas-tugas lain yang hendak diselesaikannya, orang Tunyang itu ingin hendak meninggalkan tempat itu. Sesaat belum berangkat, ia berpesan kepada wanita itu, "Beri kabarlah kepada suamimu, aku akan datang besok kira-kira jam 8.00", katanya.

Wanita itu lalu beranjak pulang meninggalkan Totor Ilang menuju desanya Ketol. Langsung ia mengabarkan pertemuannya di desa Tunyang itu kepada suaminya.

"Sudah dapat," katanya.

"Bagaimana?" tanya suaminya, orang kuat Ketol itu.

Wanita itu lalu menceritakan pertemuannya dengan orang lelaki kuat desa Tunyang itu.

Setelah mendengar laporan istrinya itu, orang kuat Ketol itu terdiam. Dalam hatinya ia merasa kecut.

"Aku juga orang kuat dan berani, tapi aku tak sanggup mengunyah *kerenem* dan menelan *batil* seperti orang itu," pikir hatinya. "Lalu bagaimana?" tanya ragu.

"Ia akan datang besok pagi pukul 8.00, dan katakanlah kedatangan saya itu kepada suamimu," kata istrinya.

Merasa ngeri berhadapan dengan orang kuat Tunyang itu, orang Ketol itu lalu menyuruh istrinya memandikannya. Karena takut, istrinya segera melakukan perintah itu.

"Bedakilah badanku dan masukkanlah aku ke dalam ayunan," perintahnya.

1) sumpit tempat menyimpan perlengkapan wanita.

2) mengambil dengan ujung jari telunjuk.

"Ayunan itu tidak cukup kuat untuk orang dewasa karena tali ayunan itu terlalu kecil."

Orang kuat itu menyuruh istrinya menggantikan tali itu dengan tali yang biasa dipergunakan untuk menambat kuda. "Ikatkan saja dengan tali kuda itu," perintahnya.

Setelah selesai mengikat, orang kuat itu lalu naik merangkak ke atas ayunan bayi itu.

Tepat sebagaimana dijanjikannya, orang kuat Tunyang itu tiba di Ketol. Ia disambut oleh istri tuan rumah dan dipersilakannya naik. Tamu itu lalu menanyakan di mana suami nyonya rumah itu.

"Suami saya telah ke luar sebentar. Sementara menunggu anda datang, ia keluar sebentar menambat kuda," jawab istrinya itu.

Sementara itu, mata sang tamu terarah kepada ayunan. Menduga bahwa yang sedang berada dalam ayunan itu adalah seorang bayi ia lalu bertanya kepada nyonya rumah, "Sudah berapa bulan usia anak ini, Kak?"

"Baru satu bulan," jawab nyonya rumah.

"Mendengar jawaban itu, orang kuat Tunyang itu kini merasa takut bercampur heran, apalagi setelah menyaksikan gigi bayi itu. "Bagaimana mungkin bayi semuda itu bergigi demikian besar dan kuning pula warnanya. Jika bayinya saja demikian, sudah pasti ayahnya akan dapat menelan saya seketika," pikirnya. Tamu itu bangun, lalu mendekat ke ayunan dan mengelus-elus "bayi" yang sedang terbaring dalam ayunan itu. Sedang ia mengelus-elus "bayi" itu lalu mengigit jarinya. Sakitnya tidak terkira, tamu itu lalu menjerit kesakitan. Nyonya rumah tersenyum melihat kejadian itu.

Tidak lama sesudah itu, tamu lalu mohon diri hendak pulang, sebab tidak sabar menunggu kembalinya orang kuat Ketol itu.

"Baiklah, nanti akan kuberitahukan tentang kedatanganmu," jawab istri itu. Tamu itu pun turun dan terus melangkah meninggalkan rumah itu dengan tergesa-gesa.

"Bayi" yang berada dalam ayunan itu kini tidak dapat lebih lama lagi bertahan dalam ayunan.

"Kalau ia sudah jauh, tolong segera lepaskan ikatan ini. Aku tidak tahan lagi katanya."

Ia lalu turun mencuci muka menghilangkan bekas-bekas bedak pada mukanya. Meskipun demikian gemetar takutnya belum juga berhenti.

Semenjak kejadian itu, kedua orang kuat ini mulai mengakhiri kebiasaan mereka bertengkar dan memukul, baik istri maupun tetangga di sekitar mereka. Hubungan dengan manusia lain kini bertambah baik jadinya.

Keterangan: Menurut penutur, cerita ini tidak pernah terjadi, kecuali hanya sebagai sindiran kepada mereka yang merasa dirinya kuat.

Nama tempat di sini hanya diselipkan untuk memberi kesan bahwa seolah-olah cerita ini benar terjadi. Tema pokoknya adalah bagaimana seorang "pemberani" berusaha menyelamatkan dirinya yang penuh dengan kekecutan.

Catatan:

Nama : Muhammad Yunus
 Asal : Gayo
 Umur : 45 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Petani
 Tempat : Lukup Simpang Kelaping
 Tanggal : 11 September 1978

Muyang Mersa

Menurut sikudepet ari muyang datu jemen, gere ara ilen siopat. Siken siopat. Pertama Boekit, kedua Linge, ketige Kejurun Mabuk keopat Kejuruan Nampuk. Keta sahan kin siempuni Takengen?. O... empuni Takengeni adalah Muyang Mersa.

Muyang Mersani nume ciptaan Potemurehun ari A₁ sahinge wè pè berdiri sendiri. Gere ara ilen pemerintahan Belene i nusantara Acih, Muyang Mersa nge berkedudukan i Takengen. Keta Muyang Mersa le si empuni tanoh Takengen. Sahinge sè ara sisebut ilen Muyang Mersa. Ume Mersa. Jadi segèhé Belene ku tanoh Takengen, adalah Muyang Mersa dikelabui oleh Belanda, gere nè mujadi sara pemerintahan ataupun gere nè mujadi penduduk asal atanoh Takengeni.

Muyang Mersa we jema si bijaksana, sehinge sebelum gèh Belene ku tanoh Acih, gere pernah Muyang Mersa mujalan capé ku Acih. Sahinge wè berdiri sendiri, mempunyai daèrah, mempunyai rakyat, mempunyai kedudukan, tetapi gere ilen begitu makmur rakyat. Jadi Muyang Mersa sesudah nge gèh Belene nguk perin we ikelabui, sehinge gere mukekuasaan, sehinge wè duduk sendiri. Gere mujajahan, gere murakyat, sehinge gere mupengulu, gere mupetue, lagu Muyang Mersa pudaha.

Maka kerna nge gèh Belene ku Acih, sipanang Belene oyale si mudepet sarah kata ari reje Acih we. Pertama Boekit, kedue Linge, ketige Kejurun Nabuk den keempate Kejurun Nampuk. Kejurun Nabuk kedudukne i Serbejadi, Kejurun Nampuk kedudukne i Kertocane, reje Linge kedudukne i tanoh gelung peraperajah, muloi ari robel sawah ku jamat. Boekit yaitu nisepe muloi ari Kala Lut sawah ku Delungtue, sahinge sawah ku Kala Rengkih.

Takune i jaman Beine, Cik pè nge ara. Sebelum gèh belene pudaha, nge perang Cik urum Boekit. Mari oya selangkan tan melengkan sara pesisir lutni gere meh ijajahi Boekit, yaitu ara sara gurué kekasihenè sisebut Ampun Siah Utama. Ni Ampun Siah Utamani kusi we kunul? Ku Boekit, turah osah Boekit kedudukne, ku Linge turah osah Linge kedudukne, ku serbejadi turah osah reje Nampuk kedudukne. Walaupun ke Kertocané, turah osahè kedudukné. Kena oyale jema kekasiheni si opat.

Jadi pede sara masa nge ara ni anaké beru bujang, tentu kiteni ingin sinte berluah berat beringen, warus berwajib, keta ikinten le ku Kebayakan. Renye beluh ku kebayakan munginté. Jemen gere lagu besilo. Besiloni tak ubahé lagu munekik, tap angko-angko enta mujuah entah mujangko. Pudaha, beramal tidur bernipi jege, turah iyèngon mulo kune pelangkahni jema oya kune tuture jema oya. Ike nge iterimenpè penampung kuyu kite harus menunggu sekurang-kurang tun bertunangan. Mudemu ke urum urang Kebayakan kahe anakni Muyang Mersa mera kewe kasè musiyer. Ah..., so urang Kebayakan le, kerna Muyang Mersa mera malè berume urum urang Kala. Kenge ara ulang Kala, musiyer. Ini geraldé budi pekerti tingkah laku.

Jadi nge kinten sara anakni Muyang Mersa ta melengkan ku Kebayakan. Konoten cerak renye nge mantangpè ara tige bulen, maka mutenah urang Kebayakan ku Takengan, boh gehmi Muyang Mersa ku Kebayakan. Amal tidur, nipi jege pè ke pertama amal tidur pè kedue nipi jege pe gere jeroh tupè den gere kotek tupè. Si agih-agihe we....

Ta kena nge sawah Muyang Mersa miyen ku Kebayakan, kerkerna lagu jemen ta melengkan sarat pertama kin jenujung nulu jenangkatni kuduk, tenèmèngni pumu nge iyosah urang Kebayakan nemah, misele kata jemen, o... sepuluh teil utangme kukami. Ta oyapè kerna nge iyosah urng Kebayakan nemah ni Muyang Mersa, oya araé kite mupakat gereé kite bepegenap. Beta kene Muyang Mersa. Nisèpè ke ceraka tetap berabun, muralan tetap bertungket.

Jadi ngele. Kerna nge iurahan urang Kebayakan nemahi Muyang Mersa maka Muyang Mersa pe surut ku Takengen. Ta kena nge surut, sara ingi rowa ingi Muyang Mersa kekelang batang telangké sangé ku Kebayakan. Keta terlo polan, kegere ara kasè aral mulintang muhali seli mukulu kiye keta kami nge sawah mujulen sitiro kam (maharé). Beta kata oleh ni Muyang Mersa nungerni urang Kebayakan.

Nge le sawah terbilangan si jeroh, terketike sibisé, mujulen si tiro urang Kebanyakan, maka rung Kebayakan munosah tongkoh. Ah.... terdue belasni ike gere ara aral mulintang, ike gere ara hali seli, geh mi kam mujule rempelé. Kami nge munanti. Ta pulang kerna kase kadang ara aral mulintang muhali museli, kami berkeber, ataupun muhali museli iso.... kam berkeber. Beta kire-kire kata ulihni urang kebayakan.

Alhasil nge sawah kubilangan si jeroh terketike si bisé. Muyang Mersape gere ara arale mulintang, nurang Kebayakanpè gere ara muhali sèli, maka kire-kire munemah rempelé jemen kumahni umé berumé gere lagu jaman sè, porak lo... So Kekelam. Kire-kire sawah konè, nge pas semiyang, nge sawah sarak opat, perang mupangkal, kerje musukut, sibelah berupe nge le beriringen naru bertamunen kul. Ni belah bayipe cukup urum sarak opaté urum sudereé.

Maka iyonè tikik Muyang Mersa bermanat kutemuluké, ampun silelahé kenè jema jemen, "Boh win.... kami keta mujulen amamuni ku Kebayakan. Ta niko, jege umahni.... Ta kena akupe nge tue, ta amamu nipé ini tekukite luwahi ilen, ta ke ara kopè mu mas pirak, mukupang busuk, tulungko"

Nisèpè dengan inayahni Tuhen, dengan kodrat ni Allah wè munipi. Sana niko sigelisahi. Geh keno secara iwan nipié, "Beluhmi ko lang ku Lut Tawarho, mahko kemenyen tikik, itununko kahe kemenyena, tentu kahe nge beluh nipéa(empué)."

Sehinge soboha, sambil muluahni koro, munèntong jangki, iyèngonè nge mudené den wè tercengang munèngon nge mudené terlahni luta ku Tetunung. Itunungne deneane, Iyèngonè nge pelèngkong nipé ne iwan guci. Itununè kemenyèné. Surrr....nipé beluh. I malné urum pumu kuwene, iyayone kuwan awahe, malne urum pumu kirié, malne miyen urum pumu kirié, sehinge wè pè surut. Mas le si malnèa. Dengan inayahni Tuhen, wè pè nge mudepet mas.

Maka langnèa, kire-kire nge mudenang kiyo jema kujung ni umah, ujung ni umah ni inen mayak singe nge iyosah ukumé nikah kelama, maka nge geh hamba sahaya ni Muyang Mersa. Jadi kerna jema nge mukamul rempak, iyonè edet istiet belah bayi urum belah beru, ijurahnè nisèpè penulungné

kin amaé, yaitu kin Muyang Mersa, ara kire-kire tulu. Mas bebet anaki nangka.

Jadi iyonè nge terkejut Musang Mersa. Tinuk nineé, nge betul kite kelamne nge mèh igarongè emas te. Arisi oya penah mumas. Sehinge Muyang Mersa minta ozor le ari jema deléa. Ulak Muyang Mersa megerupul ku Takengen. Sawah ku Takekengen, iyèngon sie gere sesanah, iyèngon so gere ara rugi, sehinge wèpè duduk termenung. "Keta arisi iemak anak ini mas," gèh kene Muyang Mersa.

Sekien le mulo berite ni Muyang Mersa siara kupenge-penge ari almarhum Empun Berhan dan almarhum Empun Mi, jemen. Senipè ara isebut Ume Mersa. Ini le berarti si empuni Takengeni Muyang Mersa, sebelum ara siopat.

Terjemahan

Muyang Mersa

Menurut cerita yang saya peroleh dari orang-orang tua dahulu, penguasa tunggal atau pemilik daerah Takengen adalah seorang yang bernama Muyang Mersa. Pada waktu ia berkuasa belumlah ada daerah kekuasaan yang kelak sesudah dia disebut *kejurun*¹⁾ yang empat. Adapun yang disebut *kejurun si opat*²⁾ adalah *kejurun* Boekit, *kejurun Linge*, *kejurun Nabuk*, dan *kejurun Nampuk*.

Muyang Mersa ini bukanlah bawahan Peuteumerehum yang memegang kekuasaan di daerah Aceh. Muyang Mersa berdiri sendiri. Sebelum datang pemerintahan Belanda di daerah Aceh, Muyang Mersa telah berkuasa di daerah Takengen ini. Jadi dialah pemilik Takengen. Sebab itu, hingga pada saat ini masih terdapat daerah yang bernama Muyang Mersa, seperti misalnya *Ume*³⁾ Mersa. Kekuasaan Muyang Mersa telah diketahui oleh Belanda, maka kekuasaannya di tanah Takengen hilang dicabut Belanda.

Muyang Mersa adalah seorang yang bijaksana. Sebelum Belanda menginjakkan kakinya di Aceh, ia belum pernah membayar upeti kepada raja Aceh. Sebab itu, ia berdiri sendiri mempunyai daerah, rakyat, dan kedudukan. Akan tetapi, kehidupan rakyat belum makmur. Sesudah Belanda datang, kekuasaannya lenyap, sehingga ia menjadi terasing atau tersingkir. Hilang seluruh kekuasaannya.

1) daerah pemerintahan

2) keempat

3) persawahan

Tatkala Belanda menguasai Aceh, maka yang diakui kekuasaannya adalah keempat penguasa yang mendapat *sarah kata*⁴⁾ dari raja Aceh, yaitu Boekit, Linge, kejurun Nabuk, dan kejurun Nampuk. Kejurun Nabuk berkedudukan di Serbajadi, Nampuk di Kutacane, Linge di daerah Gelung perajah, yaitu daerah mulai dari Robel hingga ke Jamat, Boekit daerahnya mulai dari Kala Lut hingga ke Delung tue sampai di Kala Rengkih.

Akan tetapi, pada zaman Belanda muncul pula kekuasaan raja Cik. Sebelum Belanda datang, telah terjadi suatu peperangan antara penguasa Cik dan penguasa Boekit. Meskipun daerah sekeliling Danau Laut Tawar merupakan daerah kekuasaan kerajaan Boekit, ada suatu daerah yang berdiri sendiri, yaitu daerah yang berada di bawah kekuasaan Ampun Syiah Utama. Syiah Utama adalah lambang tokoh cerdik cendekiawan. Dengan kata lain, Syiah Utama adalah penasihat bagi seluruh daerah. Oleh sebab itu, di mana saja ia berada ia akan diberi daerah kekuasaan. Ia adalah kesayangan dari keempat penguasa yang ada.

Pada suatu ketika, oleh karena putra daripada Muyang Mersa telah meningkat dewasa maka direncanakanlah mencari jodohnya di daerah kampung Kebayakan. Maka berangkatlah rombongan Muyang Mersa untuk meminang ke kampung Kebayakan. Cara untuk meminang zaman dahulu sangatlah berbeda dari cara zaman sekarang. Dahulu sebelum mengadakan pinangan, penelitian terhadap calon istri harus dilakukan secara mendalam. Pesan-pesan yang diperoleh melalui mimpi, tingkah laku calon menantu, serta tutur bahasanya haruslah diperhatikan terlebih dahulu. Meskipun panjar mas kawin telah diberikan, kita harus menjalani masa bertunangan setidak-tidaknya selama satu tahun lamanya. Calon pengantin pria juga harus menunjukkan sopan santun yang sebaik-baiknya terhadap semua warga yang berasal dari kampung calon istri. Ia harus menepi apabila di jalan berpapasan dengan orang yang sekampung dengan calon istri. Inilah yang dianggap sebagai tanda bertingkah laku yang sopan.

Maka dilangsungkanlah peminangan ke kampung Kebayakan. Setelah melewati masa *mantang*⁵⁾ selama tiga bulan, tibalah pesan dari kampung Kebayakan yang menyatakan bahwa telah tiba saatnya Muyang Mersa dapat datang secara resmi (adat) untuk melaksanakan peminangannya ke kampung Kebayakan. Setiap arti pesan-pesan yang diperoleh dari mimpi di waktu tidur ataupun arti gerak-gerik sesuatu yang dapat dilihat waktu jaga

4) pengakuan

5) suatu jangka waktu pada saat tidak diperkenankan melakukan perbuatan tertentu.

tidaklah begitu indah, tetapi juga tidak begitu merisaukan. Semuanya dalam keadaan cukup memuaskan adanya. Karena itu, pinangan secara resmi telah dapat dilaksanakan. Sebagaimana biasa, sebelum acara perkawinan terlebih dahulu ditentukan syarat-syarat perkawinan. Maka dalam acara itu ditentukanlah jumlah biaya yang harus diserahkan oleh pihak suami kepada pihak istri. Muiyag Mersa menyanggupi beban yang telah ditetapkan itu.

Setelah jelas perkiraan biaya yang harus diselesaikan oleh Muiyag Mersa maka rombongan pengantin lelaki kembali ke Takengon. Selain itu, ditentukan pula kapan pihak pengantin (Muiyag Mersa) akan menyerahkan beban biaya yang telah disetujuinya itu. Meskipun saat penyerahan biaya telah ditentukan, bilamana ternyata salah satu pihak berhalangan, saat penyerahan akan ditentukan lagi kemudian. Demikianlah persetujuan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Hari yang telah ditentukan itu pun tibalah. Karena tidak terdapat suatu halangan apa pun pada kedua belah pihak, maka berangkatlah rombongan pengantin pada malam hari ke kampung Kebayakan. Rombongan pengantin pria tiba di Kebayakan tepat pada saat melaksanakan sembahyang. *Sarak opat*⁶⁾ dari kedua belah pihak secara lengkap telah hadir seluruhnya untuk menyaksikan acara perkawinan itu.

Disebutkan bahwa sebelum Muiyag Mersa berangkat ke kampung Kebayakan ia berwasiat kepada hamba sahaya agar menjaga rumahnya dengan sebaik-baiknya. Di samping itu, ia menyampaikan harapan kepadanya agar juga dapat memberi bantuan kepadanya seberapa ia ikhlas.

Mendengar harapan Muiyag Mersa itu, ia merasa gelisah. Apakah yang dapat disumbangkan kepada Muiyag Mersa dalam acara perkawinan putranya yang pertama itu. Ia gelisah karena merasa tidak memiliki sesuatu yang dapat disumbangkannya kepada majikannya.

Akan tetapi, dengan takdir Tuhan hamba sahaya itu bermimpi dan dalam mimpi ia mendapat pesan bahwa ia tidak perlu merasa gelisah. Ia mendapat pesan agar pergi ke Danau Laut Tawar. "Bawalah serta bakarlah sedikit kemenyan. Setelah itu nanti tentu ular penjaga yang ada di tempat itu akan menghindar." Demikianlah pesan yang diperolehnya dalam mimpinya itu.

Pada keesokan paginya sambil melepaskan kerbau dari kandang dan selanjutnya pergi ke tepi danau untuk melihat jaring ikannya, maka

6) pemerintahan yang terdiri dari reje, petue, imem dan rakyat

terpandang olehnya jalan telah terbentang dari tengah laut hingga ke daerah Tetunung⁷⁾

Setelah mengikuti jalan itu maka disaksikannyalah seekor ular yang sedang tergulung dalam sebuah guci. Ia pun lalu membakar kemenyan yang dibawanya dan sesaat kemudian ular itu pun berlalu dari dalam guci itu. Dengan takdir Tuhan ia dapat memperoleh emas dari dalam guci itu. Dengan emas itu ia pun kembali ke rumah.

Keesokan harinya tibalah hamba sahaya itu di tempat upacara perkawinan sedang berlangsung. Pada acara itu ia menyerahkan sumbangannya kepada Muyang Mersa. Melihat besarnya sumbangan hamba sahaya itu, khawatir kalau-kalau emas itu diperolehnya dengan jalan mencuri hak miliknya, ia lalu mohon diri dari upacara untuk segera kembali ke Takengon dengan tujuan untuk memeriksa hartanya yang diserahkan pengawasannya kepada hamba sahayanya itu. Ternyata seluruh hak miliknya berada dalam keadaan selamat, tidak kurang suatu apa pun.

Muyang merasa duduk termenung, memikirkan peristiwa itu. Ia merasa heran dari manakah gerangan hamba sahayanya mendapatkan emas sumbangannya itu.

Keterangan: Apakah seluruh peristiwa itu benar terjadi, penutur tidak dapat menjelaskan. Namun, tentang adanya tokoh Muyang Mersa dianggap mutlak benar adanya.

Penggunaan nama Muyang Mersa bagi daerah seperti Ume Mersa dan kegemaran penduduk nama Mersa bagi anak mereka, dapat dipakai sebagai bukti bahwa tokoh Muyang Mersa benar ada dalam sejarah masyarakat Gayo.

Catatan:

Nama	: Aji
Asal	: Gayo
Umur	: 68 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Petani
Tempat	: Kampun Kenawat
Tanggal	: 7 September 1978

7) nama daerah dalam wilayah kota Takengon

Seltan Abidin

Jadi berangkat renye Seltan Abidin urun tulu kapal. Nge derang-dering lingni ranté. Wè malè beperang urum sara kerejen.

Nge siep malè mulei perangne, geh kenè Seltan Abidin, "Enti mulo perang kiteni. Cube mulo bejeroh. Beluh Seltan Abidin mudemui reje nilewene. Sawah kuistana, iengon rejene jeroh pedih perangeni Seltani. Sana buwetni rejene, ibuwetne. Gere betih rejene oya musuhe. Anakni rejeni ara sara banan, Siti Zubaidah geraldé. Nge mupepien lo Seltani isonè, renye ipeden rejene itempatne urum Siti Zubaidah. Renye iluwahi.

Nge memokot isonè, Seltan Abidin ni malè ulak.

"Ko kumai," kenè unger ni Siti Zubaidah.

"Aku entimi maiko. Gere gunei ine kasè aku," kenè peteri.

"Kusi aku, ko," kenè Seltan. Ahéré beluh menta Siti Zubaidahne. Belayar, belayar, sawah kunegeri Yaman, nge tengah perang urum Benggele. Teduh Seltan Abidin ni isone. Nge gram-grum lingni bedil. Reje Yamani Islam, reje Benggelene kafir. Anakni reje Yamanne isenohi reje Benggele.

Geh kenè reje Yaman, "Gere beta, itiro bantuan ku Seltan Abidinso." Enta nge sawah mokote beperang, gere rede-rede. Gere terbetih royo urum menang.

"Bantuko mulo aku," kene reje Yaman.

"Bohmi, reje. Oya murahwe mungalahnè," kenè Seltan Abidin. Ikinie teduh perang. Siti Zubaidah ne itonen wan kapal kati enti èngon reje Benggele. Beluh renye Seltan Abidin urum kapalé mudemui reje Benggele.

"Yah, arisi nge Seltan," kenè reje Benggele.

"Kamini male ulak ku Irak," kene Seltan Abidin. Reje Benggele ramah urum amani Seltan Abidin.

"Eleh, kamini berperang urum reje Yaman. Gere tebetih ile "menang urum kalah."

"Yah, arale kupenge lingni jema mongot-bemongot nge kiruh, nge petuk-tuk. Kene jema anaké nge maté."

"Eleh, nge tenikne dirie oya," kene reje Benggele,

"Nge unuhne dirie peteria. Sananè guné kite berperang. Patut nge. Enta mokotu perang gere tebetih royo urum menang." Perintahni rejene renye anak buahé ulak ku Benggele.

Reje Yaman nge senang atéwé. Perang nge rede. Ari kul ni atéwé, iluwahiè anakéne urum Seltan Abidin. Nge mari betempatne, ulak renye Seltan Abidin ku negerié.

Senta penge inee' anaké nge sawah kupelabuhen, i kirimnè renye penèngol ni pemèn ayuène bebatah emas. Kirimnè sarawe, kena nalamnè Siti Zubaidah nume anakni reje. Senta sawah penengolne nge hèran Seltan Abidin.

"Kune kati sarawe mahko," kuneie' kujongosé.

"Oyawe sara kirimni ine."

"Boh keta, têngolen renye peteri Yaman so," we taring urum Siti Zubaidah. Sawah renye kumah, nge èngon amani Seltan Abidin anaké gere gèh, Siti Zubaidahpe gere ara. Perintah ni amaéne irai miyen urum penèngol betatah emas.

Sawah renye Seltan Abidin urum Siti Zubaidah. Nge betul Siti Zubaidah ni gere iron ineéne. Si mudene we galak atéwé.

Nge ara setun nge benemah Siti Zubaidah. Seltan Abidin pe beluh ku negeri Cine urum menterie rowa paké. Sawah kunegeri Cine nge kona rengkam tetulune. Ayon renye kowan penjere.

Ipenge Zubaidahne keber ni Seltan Abidin kona tengkam. Pèrahe pongé tulu, selukne baju rawan. Wèpè beluh mununung sirawan. Lahni dené, lahir anaké. Parinë isara tempat. Berangkat renye wè.

Sawah kunegeri Cine, jema tengah, mñnaran periesen. Kenali renye penjere. Jema simujegepè nge mèh temunuh. Oyale iuwetnè kunci ni penjerene ari pumuni penjege, ukene renye. Krang, nge muke. Tangkuh situlune. Prus kuatan kude. Enta nge iemah kudene tesaran kusonè. Ulak renye ku negerie.

Sawah kumah itempaten renye pongni Siti Zubaidah urum menterine Seltan Abidin.

Terjemahan

Sultan Abidin

Sultan Abidin dan tentaranya berangkat dengan tiga kapal angkatan perangnya. Berdering-dering bunyi rantai kapal yang sedang berjalan itu. Mereka menuju negeri musuh.

Ketika hampir berlabuh timbullah niat Sultan Abidin untuk menempuh cara damai dengan musuhnya.

"Saya akan mencoba berdamai dengan mereka," kata Sultan Abidin kepada anak buahnya. Ia pun pergi menemui raja negeri musuhnya itu.

Raja menerimanya dengan baik. Sultan Abidin berusaha menarik perhatian raja dengan bersikap sebaik mungkin. Dia menunjukkan perangai dan tingkah laku yang manis, rajin, dan cepat mengerjakan apa saja

sehingga raja tertarik kepadanya. Raja kemudian mengawinkannya dengan putrinya sendiri Siti Zubaidah.

Pada suatu hari, setelah Sultan Abidin agak lama di tempat itu, ia berniat pulang bersama istrinya ke kampung halamannya. Diajaknya istrinya.

"Saya tidak usah ikut bersama Kanda, sebab Kanda tidak akan menyukai saya," demikian jawab istrinya. "Adinda adalah istriku. Ke mana pun kanda pergi, Adinda musti turut bersama kanda," jawab Sultan Abidin.

Akhirnya mereka berdua pulang.

Sesampainya di Yaman mereka tidak dapat meneruskan pelayaran sebab kerajaan Yaman sedang berperang dengan kerajaan Benggala. Mereka manunda pelayaran.

Gemuruh bunyi meriam dan bedil dari kedua belah pihak. Kerajaan Benggala berusaha hendak merebut putri raja Yaman.

Raja Yaman akhirnya mengetahui bahwa Sultan Abidin sedang tertahan di sana menunggu peperangan itu selesai. Dia lalu menghubungi Sultan Abidin untuk meminta bala bantuan.

Raja Yaman menghadap Sultan Abidin.

"Kami mengharap bantuan anda," kata raja Yaman.

"Baik. Kami bersedia membantu tuanku," jawab Sultan Abidin.

Sultan Abidin memerintahkan kepada tentara Yaman agar menghentikan tembakan. Sementara itu Siti Zubaidah sudah disembunyikan ke dalam sebuah kamar di bagian bawah kapal. Sesaat kemudian kapal Sultan Abidin telah menghampiri kapal raja Benggala.

"Hai, dari mana Sultan?" tanya raja Benggala. Raja ini kenal dan bersahabat baik dengan ayah Sultan Abidin.

"Kami hendak pulang."

"Kami sedang berperang dengan Yaman. Sudah berlangsung lama, tetapi belum berakhir."

"Tadi sewaktu saya melewati tempat raja Yaman, saya mendengar orang-orang lagi menangis, berteriak, ribut. Dan ada terdengar bahwa anak perempuannya sudah meninggal."

"Ah, tampaknya tuan putri telah bunuh diri. Pantas mereka menghentikan serangan. Yah, memang sudah terlalu lama kita berperang. Tapi... sekarang tiada gunanya lagi," kata raja Benggala itu. Sesaat kemudian dia memerintahkan angkatanya untuk kembali ke Benggala.

Sebagai tanda kegembiraannya raja Yaman menikahkan anaknya dengan Sultan Abidin. Setelah perkawinan itu berlangsung, Sultan bersama istri barunya itu pun pulang.

Berita kedatangan Sultan Abidin terdengar pula oleh kedua orang tuanya. Dikirimkannya kereta bertatah emas untuk menjemput istri baru Sultan Abidin. Sedang untuk Siti Zubaidah tidak dikirimkan kereta demikian.

"Mengapa kalian hanya membawa sebuah kereta saja?" tanya Sultan Abidin.

"Hanya itu yang diserahkan ibunda tuanku," jawab kusir kereta.

Ketika kereta tiba di istana, kedua orang tua Sultan Abidin agak kecewa karena anaknya sendiri tidak tampak dalam iringan itu. Sesudah mengetahui segala sesuatu mengenai anaknya, orang itu mengirimkan sebuah kereta bertatah emas untuk kendaraan anaknya dan menantunya.

Benarlah apa yang diduga Siti Zubaidah bahwa mertuanya tidak menyenangkannya. Mertuanya lebih memperhatikan istri baru Sultan Abidin.

Pada suatu hari Sultan Abidin berangkat ke Negeri Cina guna menenangkan hatinya. Ditinggalkannya Siti Zubaidah yang sedang mengandung. Sesampai di suatu kota di Negeri Cina, Sultan beserta dua orang menterinya tertangkap, lalu dipenjarakan.

Ketika berita penangkapan itu terdengar oleh Siti Zubaidah, dia pun bersama dua pembantunya berangkat menyusul suaminya. Dia berniat membebaskan mereka dari tahanan.

Kebetulan ketika mereka tiba di kota tempat Sultan Abidin ditawan, penduduk kota sedang berpesta semalam suntuk. Siti Zubaidah dengan pengiringnya mendekati penjara. Petugas yang menjaga penjara sedang tertidur di kursinya. Setelah mereka membunuh petugas itu, Siti Zubaidah mengambil kunci dari kantongnya dan membuka pintu penjara. Sultan Abidin beserta menterinya akhirnya lolos dari penjara dan mereka pun pulang dengan menunggang kuda.

Setibanya dinegerinya kedua menteri itu dikawinkan dengan pembantu Siti Zubaidah yang ikut membebaskan mereka.

Keterangan: Cerita ini adalah cerita biasa dan terjadi di negeri Arab dan diceritakan sebagai hiburan biasa.

Sumber cerita ini boleh jadi bersumber dari buku cerita Arab yang disadur ke dalam bahasa Gayo. Berlainan dari yang lain, cerita ini secara keseluruhan menggambarkan keadaan masyarakat Gayo.

Catatan:

Nama : Alif Aman Syam
 Asal : Gayo Kebayakan
 Umur : 75 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Petani
 Tempat : Simpang Tiga
 Kecamatan Bukit
 Tanggal : 7 September 1978

Inen Mayak Teri

Inen Mayak Terini lahir i kampung Sembuang. Jadi nge setelah wé kul nge setelah iluwahi, gere ilen munenes ike basa belisoni kurasa basa pudahape meneneswa. Gèh kemano perintah perang ari panglime perang.

Jadi kena Inen Mayak Terine rayohe rayoh jema mude, jiweé jiwe perang, delé rayoh gemuruhé betami, beloh renyel wé ku serbejadi den berpeden orom kawan-kawané den kawanépé setuju berpereng mulewen Belene.

Jadi kena nge cocok pakat orom kawan-kawan seperahéne berjemlah 20 jema. Latihan renyel pongéne si 20 ne pora-pora munurut perintahe beta kedah, mokote wé mulatih kawan-kawané pitulo pitu ingi.

Jadi wé sebenaré perlu ilen mulatéh kawan-kawané, ari kena musuh nge mudadak gere itamahéné mulatehne, agin majumi kite. Ari one belon wé renyel berperang ku Tiga Benanga iyone rume bem ni Belene. Tiga Benangani i daèrah karo onele Bem ni Beleneni onele kejadian perang dengan mokoté 15 lo we perang poraklo kelem tentu mayeh oya. Ni Beleni alatperange bedil, ni Inen Mayak Terine pedang orom kayu-kayu.

Jadi iyoné Inen Mayak Teri orom kawané berperang rasaé mulinih perangni Inen Mayakni, oleh panglime perang den orom penduduk ni kite i Takengi perlu iyoser orom segere, i kirim bantuwan jema rawan ari kiteni tulu jema, pertama Aman Siti Halimah siberasal ari Wihni Bakong, keduweé Aman Dimot ari Linge Isang, Tawar Gesing si berasal ari Kute Lintang. Oyale beloh tetolone mubantu pasuken ni Inen Mayak Terini. Jadi nge sawah ku Tiga Benangane renyel berperang Aman Dimot orom barisen ni Inen Mayak Terine seluruhé. Inen Mayak Terinépé maten renyel orom pedang Un Tebène untuk mulewen mosoh mulewen Belenene, meh renyel metos rongok ni Belenene orom pedang Un Tebène samgere musilah den gere irasae, sehinge beden orom ulu mukeleh mate-mate murebah wahe.

Jadi si 15 lo perangni ara berkekurangan belenye soal kero, soal sanahe kenge macam ilen. Inen Mayak Terini mubantu perlengkapan, perang mubantu perang. Iyone ara sara bene itemenge keramil mude, aman ikumu kirie keramil mudeni. Ike begitu pasukan gerahan minum renyel wih keramil mudene iyenom den keramil oya kadang beta bang gerak ari Tuhen ari kebenaran mulewen musuh. Jadi keramil inine gere mera kering-kering 10 jema ke minum genap, lebih ari oyape genap, kire-kire piyen ara jemaeminum ara wahe. Langpe minum miyen ara gere kering-kering betale kire-kire buwetni Inen Mayak Terini den pake-pake pasukan sitamah ari Takengni. Ahere Aman Siti Halimah ari Wihni Bakong, Aman Dimot ari Lingene meh renyel omore isone, ulak ku ini ku Takengen jema rawane si bergerel Tawaa Gesing.

Pasukan banane gere ara mukunah sanahpe, jadi kena nge agak tenang pora perangne oleh Inen Mayak Teri mukeléh seserenge te ari atewe nge bimang ke de. Becerak ponge, "Kite perahi mulo Inen Mayak Teri, kusi nge belohne." Ulah renyel ku Serbejadi tulu pake, jadi lahni dené demu cemarani Inen Mayak Teri orom subange. Geh kené pongé, "A ... kusi nge wé belohne." Sawah kubem i bempe gere Ara, entong kumahé ku kampung sembuang iyonépe gere ara. Becerak sara ponge, "Alah taring sok naténg ku i Tiga Benang." Ulak miyen si tulune ku Tiga Benanga iyengon sawah konépe gere ara.

Gèh kené pongé miyen, "Jadi kena gere ara keta kunehmi wa, kena perangpe nge aman pora, kera ulakmi bewente." "A ... ilahni dené mukeléh rowa pake mumerahi Inen Mayak Terine Méré. béné si rowanepé mujadi ekotni Inen Mayak Teri. Teisi kalani kobore kenge matépe, ike morépe isi kesudahné orom Inen Mayak Teri berjemlah jema banan tulu pake, jema rawan rowa pake. Jadi si ulak ku Takengeni sara jemani wahé rawan oyale Tawar Gesing ari Kute Lintang dan 17 jema, jema banan ulak ku Sembuang atawa ku serbejadi.

Jadi oyale ekekeberen ni Inen Mayak Teri sampé besiloni gere arané mubayang den kawané situlune gerené telés, tujuh belas ulak ku Sembuang.

Betale kire-kire buwetni Inen Mayak Teri silumewen Belene. Jadi selanjute ike kite pikiri kune kelanjutné artie nge meh Belene Inen Mayak Teripe osop, keti perin osop kukampungé gere arané ulak, gere arané demu.

Terjemahan

Inen Mayak Teri

Inen Mayak Teri lahir di kampung Sembuang Serbajadi Kabupaten Aceh Timur. Setelah besar ia dikawinkan oleh orang tuanya dengan seorang pemuda yang berasal dari kampung itu juga. Baru saja dinikahkan dan diantarkan ke rumah mertuanya, datang perintah perang dari Panglima perang pada masa itu.

Oleh karena Inen Mayak Teri berjiwa perang dan lagi masih muda, ia rela berkorban untuk melawan Belanda. Dengan adanya seruan ini, dia terus berangkat ke Serbajadi dan berbincang-bincang dengan kawan-kawannya. Kebetulan juga kawannya pun tidak ada yang menolak gagasan Inen Mayak Teri tadi dan setuju untuk melawan Belanda.

Sesudah ada persetujuan dengan kawan-kawannya yang berjumlah 20 orang, diadakanlah latihan-latihan seperti berperang dan sebagainya. Latihan ini dipimpin langsung oleh Inen Mayak Teri sendiri selama tujuh hari tujuh malam.

Menurut perasaannya, latihan tadi masih perlu ditambah lagi, tapi karena keadaan sudah mendesak latihan tidak lagi ditambah. "Lebih baik kita pakai saja latihan kita hingga ini dan berangkat saja kita ke medan perang," kata Inen Mayak Teri.

Dari Serbajadi bersama temannya yang berjumlah dua puluh orang berangkat berperang ke Tiga Benanga (Medan) tempat pertahanan Belanda. Tiga Benanga terletak di daerah Karo, di situlah terjadi peperangan yang berlangsung sampai lima belas hari lamanya siang malam..

Kalau Belanda sudah bersenjata lengkap, rombongan Inen Mayak Teri hanya bersenjatakan pedang, pisau, dan bambu. Sesudah beberapa hari berperang pasukan Inen Mayak Teri meminta bantuan baik ke Serbajadi maupun kepada penduduk Takengon. Datanglah dari Takengon tiga orang laki-laki yang bernama Aman Siti Halimah dari Wih Bakong, Aman Dimot dari Linge, dan Tawar Gesing dari Kute Lintang. Ketiga orang ini datang untuk membantu Inen Mayak Teri.

Begitu sampai di Tiga Benanga mereka terus berperang dengan Belanda dan Inen Mayak Teri menjadi berkobar-kobar semangatnya, tanpa ada rasa takut bahwa ia hanya bersenjata pedang *un tebe* melawan Belanda. Banyak dari fihak Belanda yang putus lehernya oleh pedang *un tebe* tadi. Begitu tajamnya pedang *un tebe* sehingga tidak dirasakan oleh Belanda bahwa lehernya sudah putus dan dengan tidak sadar sudah jatuh.

Selama lima belas hari berperang, jelas ada kekurangan terutama mengenai bahan makanan. Inen Mayak Teri juga membantu perlengkapan perang. Ada sesuatu yang aneh pada Inen Mayak Teri, yaitu kelapa muda yang selalu ada di tangan kirinya. Barangkali sudah takdir Tuhan. Jadi, di tangan kanan pedang *un tebe* dan di tangan kiri kelapa muda. Apa maksudnya kelapa muda tadi selalu ada di tangan Inen Mayak Teri? Begitu kawan-kawannya merasa haus di situlah mereka minum. Kelapa itu kelebihannya, yaitu biarpun berapa orang yang meminumnya airnya tidak akan habis. Sepuluh orang minum cukup, lebih dari itu juga cukup. Pokoknya berapa orang yang perlu minum, airnya selalu ada.

Beginilah kira-kira pekerjaan dan kelebihan Inen Mayak Teri dan teman-temannya berperang melawan Belanda. Akhirnya, Aman Siti Halimah dari Wih Bakong dan Aman Dimot dari Linge gugur dalam pertempuran itu, sedangkan yang kembali selamat ke Takengon hanya seorang, yaitu Tawar Gasing dari Kutelintang.

Pasukan Inen Mayak Teri yang berjumlah dua puluh orang tidak ada seorang pun yang menjadi korban, semuanya masih sehat-sehat.

Oleh karena keadaan dan suasana sudah tenang sedikit, entah apa sebabnya Inen Mayak Teri terpisah dari kawan-kawannya yang sembilan belas orang tadi. Kemungkinan ia teringat kepada suami yang tinggal di kampung dan seharusnya masih berbulan madu.

Teman-temannya terus mencari karena hendak pulang ke Serbejadi, tetapi cari punya cari tidak juga didapat. Berkata salah seorang dari temannya tadi, "Ah... mungkin Inen Mayak Teri sudah pulang lebih dahulu ke kampung." Dalam musyawarah akhirnya diputuskan agar tiga orang pergi menyusul ke kampung, dan yang enam belas orang tinggal di asrama. Di tengah perjalanan tiga orang yang mencari itu menjumpai anting-anting dan cemara Inen Mayak Teri. Berkata temannya yang seorang, "Inilah anting-anting Inen Mayak Teri jadi ke mana dia sudah?"

Kembali lagi ketiganya ke asrama, di asrama pun tidak ada, cari lagi ke kampung di Serbejadi di situ pun tidak ada. "Aduhhh, kemungkinan ia tinggal di Tiga Benanga," kata temannya lagi. Kembali lagi ke Tiga Benanga tidak dijumpai juga. "Bagaimana lagi usaha kita sekarang? Baiklah, pulang saja kita semua ke kampung," kata kawan-kawannya.

Sewaktu pulang ke Serbejadi dua orang di antaranya pergi mencari Inen Mayak Teri. Akhirnya dua orang itu pun tidak kembali. Ketiga orang itu hilang tanpa kubur. Andaikata hidup pun tidak dapat diketahui di mana tempatnya.

Jadi pasukan perempuan yang pulang ke Serbejadi tinggal tujuh belas orang dan ke Takengon hanya seorang saja. Begitulah Inen Mayak Teri dan teman-temannya yang berperang melawan Belanda dulu. Setelah selesai perang Inen Mayak Teri terus hilang tanpa bekas, mati tanpa kubur bersama dua orang kawannya.

Keterangan: Cerita ini menurut penutur benar-benar terjadi, karena beberapa orang saksi hidup yang menyaksikan peristiwa itu.

Keperwiraan Inen Mayak Teri terkenal luas di seluruh masyarakat Gayo. Ketenaran namanya dapat disejajarkan dengan tokoh wanita lain yaitu Empu Beru. Sejarahnya perlu disusun lebih sempurna untuk melengkapi sejarah masyarakat setempat.

Catatan:

Nama : M. Yunus
 Asal : Gayo — Lukup
 Umur : 40 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Petani
 Tempat : Lukup Simpang Kelaping
 Tanggal : 11 September 1978

Kurik Urum Musang

Jadi imasa jemen ara sara cerite. I masa oya mergesetwe nguk becerak. Kemungkiinan imasa ini, masa Nabi Selèman.

Ara sara kejadian antara musang urum kurik. Jadi ni kurikni delé anaké. Jadi kurikni biasaé ike nge beluh ikekutiè we anaké. Beluh pada sara lo nge demu urum musang, iwan pidiangné. Mudemu urum musang, mungune musang ku kurikne, "Aka kurik, aka kurik, isi ko nemé kelam kahè?" "Lah kami iatani gergel i umahso," kené kurikne. "Bohmi keta, keta kelam kahe kami gèh," kené musangni.

Kemudukariyhone ulak kurikni ku ineé miyen. "Ningko sana kené musangne?" gèh kené ineni kurikne nungerni anakené. "Eleh... ikuneie nomé. Isi ko neme, beta kené musangne.

Kami perin iatan gergel iumaho," kené anakni kurikne.

"Wo kinak sana kati peperiko. Kati panganè ke ko kelam kahè," kené ineéne.

"Lang-lang enti peperinè isi ko nomé" kenè ineéne miyen.

"Bohmi keta ine," kenè nungerni ineéne. Kemuduk nari one, minah we ari gergel, cop kowan kepuh dirie.

Gèh miyen musangne kelama konè, ku gergela. I erah nge gere ara. Tinik nineé, kurik nine nge bejanyi urum ineé, gèh kene atan gergelni nomé. Se nge minah ari ini. Jadi ni musang nipè gere obetihe nge imanat ninee satni, kati enti peper. Jadi idepetnè nge gere ara i atan gergela. Ulak musangni. Langna belum miyen kurikne bedediang demu urum musangne, gèh kenè musangne,

"Aka kurik aka kurik," kenè musangne

"Sana," kenè kurikne

"Ta isi ko nemé kalamne, kati gere ara kèngon atan gergela."

"Alah... ulak kami kalamne, ikunei ine. Ara keko demu urum musang. Ara kenaku," kenè anakni kurikne.

"Sana kati peper isi ko nemé. Se entinè ipeperi isi ko nemé," kenè ineéne.

Mari oya iperen musang ku anakni kurikne, "Sèni enti ne ipeperi kuine isi ko nemé kalamni," kenè musangne.

Iperen anakni kurikne miyen ku musangnga, "Kami i kepuha."

Jadi mari oya gere nè ipeperiè ku ineéne. Mungune miyen ineéne, "Ara keko mudemu urum musangni," kenè ineene

"Enggih," kenè anakéne

Ahéré kelama gèh musangni. Nge kebetulen depetè anak ngkurikne was kepuha. Uwetnè renye anakéne sara. Mayiè renye.

Nge mayiè sine, langna nge gere ara nè. "Kusinge anakni sarami gere ara. Alah... oya nge musangka. Sa munuetnè... sa munuetnè," kenè ineéne. Jadi nge kemudukni ariyonè, kena gere ara simungaku, renye italu segele benatang, malè iadili sahan ara munuetni anakngkurikne. Murum renye segele benatang, munukum noya.

Nge murumne renye ikunei ku musang. "Kami gere ara," kenè musangne. Musut asu, gèh kenè, "Ike betul haku, barang sahanpè munusuhiye, gelah aku mupekaroè." Gèh kenè cicim oala pè, "Ike beratas gelah aku munuruhne kusi beluhne aku mununungè." Mari oya italu asu, italu itik, Malè mumerahi anakni kurikne. Iperahi renye gere we demu....

Renye musapat seluruh benatang i Kampung Serule. Segele benatang italu ku Atu Pepayungen inenggeri Serule. Akang urum cicim palape urum, peneke seluruh benatang urum. Oyale kati seluruh bekasni benatang seluruhe ara i Atu Pepayungen, musapat munukumni anangkorekne.

Sikerna asu iwan rapatne kunul cangkung, oyale kati itipakni akang asu, mubelah ulue, oyale penyumpahnu akang. Isi mudemu langso kaman gere atewe gere kuluwahan, kene asune. Oyale kati kusi beluhni akang ipenunungne.

Nge betane, nge kebetulen nge demu musangne si munuruhni kurikne. Ahere iukum le musangne.

Terjemahan

Ayam dengan Musang

Dahulu kala, di zaman Nabi Sulaiman segenap margasatwa dapat berbicara.

Diceritakan adanya suatu peristiwa yang terjadi antara musang dengan induk ayam beranak banyak. Sebagaimana biasa induk ayam selalu membawa anaknya bepergian untuk mencari makanan. Pada suatu hari tatkala mereka sedang bermain-main, seekor anak ayam bertemu dengan seekor musang. Terjadilah percakapan antara kedua makhluk itu. Dalam percakapan itu musang bertanya di manakah ia biasanya tidur pada malam hari. Anak ayam tadi menjawab bahwa setiap ia tidur di atas *gergel*¹⁾ yang terletak dalam rumah. Mendengar jawaban itu musang lalu menjelaskan bahwa ia bermaksud mengunjunginya nanti malam.

Setelah anak ayam itu kembali ke rombongannya, induk ayam itu lalu bertanya, "Apa yang ditanyakan oleh musang itu kepadamu?"

"Musang itu menanyakan di mana kami tidur pada malam hari. Saya terangkan kepadanya bahwa kami tidur di atas *gergel* dalam rumah," kata anak ayam itu.

"Ah... celaka benar! Mengapa kamu katakan demikian? Nanti engkau jadi mangsa musang itu," sahut induknya. "Lain kali jangan lagi berbuat demikian" tambah induk ayam itu.

"Baiklah Mak," sahut anak ayam itu.

Akan tetapi, pada malam itu, ia pindah tempat dari *gergel* itu. Sekarang ia tidur dalam kandangnya sendiri.

Pada malam harinya datanglah musang menjenguk ke tempat yang disebutkan oleh anak ayam itu. Sudah tentu ia tak dapat bertemu dengan anak ayam itu. Musang itu marah, karena merasa tertipu oleh anak ayam.

1) kayu pendukung lantai pada rumah panggung

Bukan seperti yang dikatakannya bahwa ia tidur di atas *gergel*. Musang tidak mengetahui bahwa anak ayam itu telah diberi nasihat oleh induknya.

Keesokan harinya anak ayam itu ke luar lagi bermain-main dan bertemu lagi dengan musang tersebut. Terjadilah percakapan antara keduanya.

"Kak ayam, kak ayam," tanya musang

"Apa," jawab ayam.

"Jadi di mana sebenarnya engkau tidur tadi malam. Saya tidak melihatmu tadi malam di atas *gergel* itu," kata ayam.

"Ah... tadi malam sewaktu kami pulang ibu menanyakan apakah kami ada bertemu dengan musang. Saya jawab ada," kata itu. "Kamu tidak boleh memberi tahu di mana engkau tidur. Lain kali jangan diberi tahu lagi," kata induknya.

"Sekarang sebaiknya jangan kau beri tahu lagi kepada ibumu di mana engkau tidur malam ini," kata musang.

Meskipun demikian, anak ayam itu menyatakan lagi di mana tempat tidurnya nanti malam. "Kami tidur dalam kandang itu," katanya kepada musang itu.

Sesuai dengan anjuran musang, anak ayam itu sekarang tidak lagi memberitahukan kepada induknya tentang pertemuannya dengan musang. Ibunya bertanya lagi, "Adakah engkau bertemu dengan musang?" tanya induknya.

"Tidak Mak," jawabnya.

Pada malam harinya datanglah musang itu berkunjung lagi ke kandang di tempat anak ayam itu berada. Tidak pelak lagi anak ayam itu pun dibawa lari oleh musang itu.

Keesokan harinya anak ayam itu tidak kelihatan lagi. Induknya merasa kehilangan dan sibuk bertanya ke sana ke mari, tetapi tidak seekor binatang pun yang mengaku. Karena tidak seekor binatang pun yang mengaku, maka diadakanlah musyawarah untuk mengadakan siapaakah gerangan yang telah mengambil anak ayam itu.

Dalam musyawarah itu, diajukan pertanyaan kepada musang. Musang menjawab, "Bukan kami." Anjing menjawab, "Jika saya tahu siapa yang berbuat itu, biarlah saya yang memburunya." Burung ketilang menyahut, "Jika pelakunya binatang yang bersayap, biarlah saya mengejanya." Kemudian dipanggil anjing supaya mencari anak ayam yang hilang itu. Namun, tidak juga dapat ditemukan.

Kemudian dilaksanakanlah musyawarah seluruh hewan di Kampung Serule. Seluruh hewan diundang ke Atu Pepayungen yang terletak di negeri

Serule. Kijang, ketilang, pendeknya seluruh hewan berkumpul di tempat itu. Itulah sebabnya maka di Atu Pepayungen itu dapat disaksikan seluruh bekas telapak kaki segala hewan. Mereka berkumpul untuk mencari pencuri anak ayam itu.

Oleh karena dalam musyawarah itu anjing duduk berjongkok, yang berarti tidak menaruh sopan, maka anjing diterjang oleh kijang sehingga pecah kepalanya. Itulah sebabnya anjing bermusuhan dengan kijang. Anjing bertekad akan terus mengejar kijang ke mana saja dan di mana pun juga.

Akhirnya, dapat juga ditemukan musang yang mengambil anak ayam itu. Ia pun kemudian dihukum.

Keterangan: Dengan mendasarkan diri kepada zaman Sulaiman, penutur merasa bahwa peristiwa ini benar-benar terjadi. Akal manusia biasa tidak akan dapat menerangkan bagaimana peristiwa terjadinya. Pepayungen tempat terdapat segala bekas kaki hewan.

Selain di Atu Pepayungen yaitu terdapatnya berbagai jenis bekas hewan terdapat pula batu lain yang sejenis, yaitu Tapak Kude yang terletak di Kecamatan Bandar. Menurut penduduk, peristiwa terjadinya adalah sama, yaitu berupa tempat pengadilan segala jenis hewan di zaman dahulu kala.

Catatan:

Nama : Aman Remala
 Asal : Gayo
 Umur : 61 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Petani
 Tempat : Belang Rongka, Takengon
 Tanggal : 10 September 1978

Pelanuk

Jemani, banané sakit dapur. Jadi, beluh sirawan mumèrah gulé. Pèrah, pèrah guléne. Demu urum kule kurapus. Gere teluwahie dirié.

"Kusi ko abang jema?" kenè kule.

"Alah, paké banani sakit dapur. Gere mupong ni kero."

"Eleh. Kase kuluwahren ko, panko aku," kenè jemane.

"Iluwahrenko mulo aku, kati kuturuhen umahni gulé." kenè kule.

"Eh, selo. Buwet jeroh kebelesépe jeroh."

"Alah, entile mubalik kasé."

"Gere. Kenge luwahlenko aku, aku munuruhni gulé. Sidah kenakmu."

"Ah, sunguné ke?"

Iluwahní jemane renye abang kule simurapusne. Nge mari oya turuhné sara nin. Ume wayang guléwé. Keperas, lokot, emut, bado, ... sanah, bèné ara.

"Aaaaa, gereke senang atému?" kené kule.

"Nge," kené jema.

"Enti ungerenko kasé gere. Akupè nge luwahlenko."

Renye tunyaki guléne kin pong ni kero ni sibanan. Seba kin nisèpè. Kire-kire nge tige bulen, nge temun si rawanpè. Sibananpè beta.

Pede serlo ...

"Woi, abang jema," kené kule. Enta nge temun èrahé.

"Sana?" jweb jemane.

"Kuèrah ko temundi nge. Kenaku komi we kupangan."

"Eh, janyi tengaha gereke-buwet jeroh, beles jeroh?"

"Eh, selo beta. Buwet jeroh, jahat belesé. Mahmi barik kusi."

"Aaa kupekarai oya," kené abang jema.

"Betul. Gere penah buwet jeroh belesé jeroh. Buwet jeroh belese jahat."

"Boh keta mahmi kin pekara," kené jema.

Beluh renye ku kayu kul.

"Sana langkahmu?" kené kayu.

"Leh, kamini abang kayu kul, pekara pora. Biasaé buwet jeroh belesé jeroh. Ini, kené abang kuleni gere beta. Buwet jeroh jahat belesé."

"Mengoh ini keta, abang jema. Nge belongoh jema kuaku, dabuh itengkahié uyetku sesire kunul. Kin sana itengkahi kami? We nge ilongohi. Aaa kejahatan ya?"

"Ya, ilitke?" kene abang kule. "Gereke buwet jeroh jahat belesé?"

Beluh menta miyen kudurin.

"Sana langkah?" kene durin.

"Kene abang kuleni. Buwet jeroh jahat belesé. Ruh keoya? Janyi tengaha buwet jeroh belesé." "Eleh, asa nge betale ya. Kire ke itik aku ike male mangan uwahku. Ini selo. Isange geralung ari tuyuh, nge mèh muselpak cabangku. Oyake buwet jeroh jahat belesé. Uwah kupè nge ipangané, kin sana irojoki ..."

Pebening jemane. "Aaa, kenge rowa, abang jema?" kené kule. Mah miyen kusilèn. Menang miyen kulene. Beta-betawe. Mah kusie menang kulene we. Buwet jeroh jahat belesé.

Demu menta urum pelanuk, kenè,

"Enti dekat, enti dekat. Abang kulepè aku musuhé. Abang jemape ionène we."

"Kamini pekara le, pelanuk."

"Kune, ... kune?" kenè pelanuk.

"Janyi pudaha. Buwet jeroh belesépè jeroh. Gèh kene kuleni gere beta. Buwet jeroh, belesé jahat. Ruh ke oya?" "Gere beta, keta. Tosko parangku mulo kusie. Mahko awal sara sisir kin kenunulenku. Kati kujatuhen kasè ukumé. Kam enti dekat-dekat ku ini. Ata kam rowanme imusuhi kam aku."

Tos jemané renye petalase, mah awalne sara sisir. Sara sisirmi kin peman ni pelanukne. "Boh keta. Ku ukemi pekarani. Buwet jeroh belese jahat kene abang kule, kebata?" kene pelanuk.

"Beta," kene abang kule.

"Betul. Gere beta keta. Buwet jeroh belese jeroh. Buwet jeroh belese jahat, bewene gere betul. Pekara langho musti muralik. Ralike kin ujunge. Kegere raliké kin ujunge, gere mera putus. Kune raliké beta ujunge. Se sederenko mulo, kune raliké?"

"Raliké, pudaha abang kuleni ku demu murapus. Gere teluwahie dirié. Aku langkah merah gule. Aman iluwahenko aku, aku munuruhni gule ku ko, kenè abang kule. Kuluwahan renye. Turuhnè ton ni gulene ku aku. Nge ara tige bulen, erahè aku nge temun. Nge itiroè akuni malè ipanganè. Janyi gere beta, buwet jeroh belesépè jeroh. Ini nge gere. Nge buwet jeroh ibeles jahat. Ruh ke oya?" kenè abang jema.

"Oya selo beta. Ralike tengaha, kune? Kemurapus we? Sè.... cube mulo irapus. Sebeb keputusani pekara langho ralike kin ujunge. Ike melèn ari oya kesè, aaa gere mera munge. Bohmi, ikot mulo abang kulea. Tanen niko abang kule. Kati terang raliké. Kusè aku nos ujugé," kenè pelanuk.

Ikot renye kulene. "Cube mulo igerak, abang kule. Nguk ke ilen mugerak?" kenè pelanuk.

"Nguk," kenè kule.

Kingen miyen. Kire-kire entinè teluwahiko dirimu, lagu tengaha." Ikingen renye ikote. Nge sip rapuse.

"Cube miyen igerak, abang kule Nguk ke ilen mugerak," kene pelanuk. Igerake men wat.

"Yah, nge ini. Gerene lepas kugerak. Nge lagu rapus tengaha."

"Oya keta gere muketapi. Ralike kin ujunge. Kegere-gere mera munge," kene pelanuk.

"Oya nge king. Gere tegerake," kene jemanepé.

"Nge," kene pelanuk. "Keta ini keputusne ari aku. Cube nikope abang jema, perah renye kayu. Sidah nguk itatangko. Igegeris renye. Ituh renye kuatase.". Enta ke ibuwetni jemane nge lagu kul. Gere terkenyakni kulene ne dirie.

Terjemahan

Kancil

Istrinya yang baru melahirkan sangat ingin makan ikan. Demikianlah, sang suami berangkat menyusuri sungai hendak menangkap ikan.

Tiba-tiba dia berjumpa dengan harimau yang sedang terjat, merontaronta berusaha melepaskan diri.

"Hai, Manusia!" seru harimau, "Hendak ke mana?"

"Hendak mencari ikan!" jawabnya.

"Kaulepaskan aku dari jerat ini, nanti akan kutunjukkan kolam ikan."

"Nanti kau akan melahapku?" tanya orang itu ragu.

"Masak! Budi baik dibalas baik"

"Tapi biasanya terbalik?"

Harimau itu mencoba membujuk dengan sungguh-sungguh sampai orang itupun melepaskan dari jerat. Sesudah lepas, pergilah mereka berdua menuju kolam ikan. Berbagai macam ikan ada dalam kolam itu. Kemudian orang itupun menangkap ikan-ikan itu, dan harimau meneruskan perjalanannya.

Oleh karena terlalu banyak ikan di kolam itu, setiap hari tidak henti-hentinya orang itu membawa pulang ikan yang ditangkapnya, dan disebabkan terlampau banyak makan ikan, akhirnya dia menjadi amat gemuk.

Suatu hari, berjumpalah ia dengan harimau yang dilepaskannya dulu. Melihat orang itu sudah gemuk terbitlah selernya hendak memakannya.

"Hai," seru harimau, "Lama nian kita tidak berjumpa dan kau tampaknya sudah gemuk benar. Saya ingin sekali memakanmu.

"Ah, mana mungkin?" jawab orang itu mulai ketakutan. "Dulu kita berjanji bahwa budi baik dibalas baik...."

"Tapi kenyataan tidak demikian. Biasanya budi baik dibalas dengan jahat," jawab harimau.

"Tak mungkin, saya tak senang melihat sikapmu itu. Saya akan mengadu."

"Boleh saja," kata harimau, "Ayo ke mana kita adukan?"

Mereka lalu pergi menghadap seponoh kayu yang besar dan rindang.

"Ada keperluan apa?" tanya kayu.

"Kami bermaksud mengadukan perkara kami berdua. Kata harimau ini 'budi baik dibalas jahat', apa betul demikian?"

"Benar," Kata kayu, "Setiap saat manusia berlindung di bawah naungan. Mereka selalu melukai batangku, menetak-netaknya dengan parang sambil duduk. Benar, budi baik dibalas jahat," kata kayu.

"Nah, jelas bukan?" sambung harimau.

Orang itu tak merasa puas. Lalu mereka berdua pergi mendapatkan pohon durian mengadukan perkaranya.

"Hai, Durian," kata orang itu, "harimau ini mengatakan bahwa budi baik dibalas jahat, betulkah demikian?"

"Betul," kata durian, "Manusia itu kejam dan rakus. Dia tidak memanjat saya waktu mengambil buah, tetapi menjoloknya atau melemparnya sehingga cabang dan dahan saya berpatahan. Bukankah itu jahat?"

Sesudah menghadap durian itu, mereka berdua melanjutkan perjalanan mencari keadilan kepada mahluk-mahluk lain. Pendapat yang diberikan hampir sama saja bahwa budi baik di balas jahat itu benar.

Orang itu sudah hampir putus asa, dan harimau itu telah berbesar hati karena akan mendapat mangsa yang gemuk itu.

Tiba-tiba keduanya berjumpa dengan kancil.

"Abang Kancil," teriak orang itu dengan kaget.

Sang kancil tersentak dan terkejut, lalu berseru, "Jangan dekat, saya takut pada kalian berdua"

"Tolonglah kami," kata orang itu, "Kami dahulu berjanji bahwa budi baik dibalas baik, tetapi belakangan harimau ini mengingkarinya. Dia bersikeras bahwa budi baik dibalas jahat, benarkah demikian?"

"Baiklah. Perkara kalian akan saya putuskan. Buatkan saya tempat duduk untuk mengadili kalian dan sediakan dua sisir pisang. Satu sisir tempat duduk saya, sedangkan yang lain buat makanan saya. Jangan khawatir, saya akan berikan putusan yang adil."

Orang dan harimau itupun sibuk mempersiapkan segala kemauan kancil. Setelah selesai, kancil pun membuka sidang itu.

"Kata harimau bahwa budi baik dibalas jahat, sedangkan kata manusia budi baik dibalas baik. Semua benar dan tidak betul. Segala perkara mesti ada pangkalnya. Pangkalnya itulah menjadi ujungnya. Bagaimana pangkalnya, demikian pula ujungnya. Coba kalian katakan bagaimana mula kejadiannya," demikian hakim Kancil.

"Dahulu harimau ini saya dapati terjat tidak dapat lepas lagi. Dia minta tolong kepada saya dengan perjanjian dia tidak akan memakan saya dan dia akan menunjukkan lubuk ikan. Lalu saya lepaskan dan kemi pun pergi ke lubuk ikan. Dia mengatakan pada waktu itu bahwa budi baik dibalas baik. Sesudah saya menjadi gemuk, dia berminat hendak memakan saya, dan dia bersikeras pada pendapatnya bahwa budi baik dibalas jahat. Nah, itulah pangkalnya," kata orang itu.

Setelah berpikir sesaat, berkatalah kancil, "Pertama kaujumpai harimau itu dalam terikat, bukan?"

"Ya," jawab orang.

"Baiklah, sekarang kita ikat dulu harimau, kita ulangi dari pangkalnya dulu. Ayo, Harimau! Tahankan badanmu diikat sebentar, nanti kita lepas lagi!

Harimau itupun membiarkan diikat orang itu sementara hakim mengamati dengan sungguh sungguh.

"Kau gerakkan badanmu, Harimu!" Harimau menggerakkan badannya.

"Bagaimana ikatannya dulu, ketat atau longgar?" tanya hakim.

"Dulu tak bisa bergerak, Kancil!" jawab orang itu.

"Benar demikian, Harimau?" tanya hakim.

"Benar, Kancil," jawabnya.

"Ikat lebih ketat lagi!" perintah hakim.

"Coba meronta, Harimau!" seru kancil.

Harimau mencoba menggerakkan diri, tetapi sudah amat ketat sehingga tidak sanggup bangun lagi.

"Sudah, cukup!" kata hakim, "sekarang saya berikan putusan. Kau-kumpulkan pohon-pohon kayu besar yang sanggup kauangkat. Cari sebanyak-banyaknya. Bawa kemari. Dan ... jatuhkan kayu itu di atas badan harimau itu."

Setelah harimau dihukum mati, barulah mereka pulang dengan rasa lega.

Keterangan: Cerita ini dimaksudkan sebagai peringatan bagi seseorang yang tak tahu membalas jasa. Cerita ini terutama diajukan kepada anak-anak dan remaja.

Dari cerita ini dapat disimpulkan bahwa tipe khas kancil menurut versi *kebeberen* adalah juga hewan kecil yang cerdik, pembela yang lemah, dan memberi pelajaran kepada yang ingin bersikap sewenang-wenang, seperti halnya harimau.

Catatan:

Nama : Alif Aman Syam
 Asal : Gayo Kebayakan
 Umur : 75 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Petani
 Tempat : Simpang Tiga
 Kecamatan Bukit
 Tanggal : 8 September 1978

Asal-usul Gajah Putih

Ini ara sara kekeberen Gajah Putih bintangni kalang. Sana kati iperén gajah putih.

Ike muceriten gajah putih bintangni kalangan turah keta ulak miyen ku Linge.

Imasa pudaha sewaktu Seltan Genali mulantik anaké si tulu bermanat Seltan Genali, "Bahwa ko anaku si tulu enti kasé gere bethiko bahwa ko si rowa gere ngok munamat Surah Kamar. Surah Kamarni turah engimu sibensuso munamaté. Ike gere né ara aku kasé nge turah ko bewenmu berdolat ku Ujung Acih."

Ten Seltan Genali maté nge turah kite berdolat ku Ujung Acih, oyale ku Seltan syah seni anakni si mude.

Jadi Seltansyah nipe ara renyel keturunen, konoté ara recel kumpue beta oya. Oya le berkebetolen ara sara kumpué si kul *Bener Meriah* keduwe *Sengèda*.

Jadi anak si rowane rawan, buweté berlelayang. Sara saat bercerak abangéne Bener Meriah ku engie Sengèda, "Owin". "Sana abang, "kené sengedane, "Ini isi kase mutosni lelayang kusi kase mutohe iyone le kasé kubureni muyang keturunete."

Jadi berkebetolen ini ara rowa cerite kasé. Sara lelayangne metos, tonong-tonong oya le ahéré mutoh ku Serule. Sara ceritemi isangkan lelayangne wé, oyale jatohé ku Serule wahe.

Ari kena nge sawah kekanakne ku Serule atas nama awal entapni lelayangne. Jadi kena nge sawah kekanakne kuone, kire mele munyelidiki kuburen ni nenek moyangé, kena tengaha ari awan (Seltan Genali) nge ara mubayangne bahwa kuburen ni datumu Seltan Genali i polan.

Nge sawa konéne ikunei jema tue kekanak si rowane, "Arisi ko rowanmu geh owin?" "Kami geh ari Ujung Acih ama," kené kekekanakne.

Jadi berkebetolen gara-gara ni kekanak si rowane teles mubayang i Serule lagu si mutèlong. Nge betane reje ari Linge nge pekekune sana nge terjadi i kampung ni Ampon Cik nynger Serulene. Kena Serulene isebut reje Cik. Reje Cik ike besiloni Mokim. Kené Ulubalangne, "Cybe mulo engonko ku kampung reje Cik Seruleso," nuger nanak buahe. Ulubalangni Kejurun artie Camat. Jadi i Lingeni gerene Seltan, ari kena nge benasa Seltan Genali ke renyel anué anaké Seltansyah ari Ujung Acih.

Entong renyel ku Serulene, sawah koné èngon gere sanahpé ara terjadi, mungune reje Cik Serulene, "Tesana langkahmu ku ini?"

"Alah sana ara kejaan isiyen?"

"Kire gere le sawah..."

"Anu, sebab... kami nge ilang lagu mutèlong i Seruleni."

"Gere ara sanahpé keta, alah mungkin le ara udah. Begini oyawa ara kekanak rowa geh ari Ujung Acih kuini, a... Tesana tujune gere kubetih, perene bedediang wa kené."

Ulak renye simunentongne ku Linge, lapor renyel ku kejurun.

"Gere ara sanah pé le terjadi kejurun. Anu wa ara iseder pakéa wa kejurun, ara kekanak rowa geh ari Ujung Acih isangkan lelayang, langkahé ku Serule, cume gere ara sederé langkah sana maksuté orom tujuné ilen sederé, oya wa si terjadi," kené utusen si kini ku Lingene.

"Alah... ike oya ke gere sesanah."

Engon langnéa pé nge ilang miyen, alah kené reje.

"Aku kurasa gere kuwen gere kiri oya kekanak oyaya ike sanahpé kasé. Entahmi kite ku Serule, oya jema oya ike idaten kasé isien mampé mokot den berketurunen isien oya nge munge kite sebab geh ari Ujung Acih. Nge pasti jemawa ara kelebihne oya kasé nge pasti kul pengaruhé puren den turah wé kin reje kasé."

Beloh le renyel ku Serule kejurun Lingene, kuneé renyel,

"Sihen kinen kekanak si rowa geh ari Ujung Acih," ku cik serulene.

Kenali nge demu mayi renyel ku arapni kejurun Lingene. Kené kejurun Linge nunger Cik Serule,

"Gere beta Cik, gelahmi kami mayi mulo kekanak sirowani ku Linge, kati ionoh. Sebeb jemani ike murip kasé pasti jemani délé pengaruhe, wé kasé kin rejente isien." Jadi geh kené reje tue, "Enti ionohen kekanaka ike sayang."

"Oya turah ionoh."

"Keta tesimalah ku kejurun."

"Keta gere beta, kena kekanakni rowa, gelahmi keta bagi ni kami si kul keta ionohen, keta ni Cik i Seruleni sara si kucak ionohen."

Jadi mayi renyel si kulne Bener Meriah ku Linge, nge ari Lingene mayi renyel ku Samarkilang. Isoné renyel ionohen orom pedang, prah orom pedangne ke nge ilang rayohe. Oya kati perin Semerkilang, nge mari ionohen Bener Meriahne ulak renyel kejurune orom rombongne ku Linge.

Jadi ni Cik Seruleni gere ilen ionohne Sengedane, kena olok di sayang até' we' kin Sengèdani. Nge betane beluh Cik Serulene ku Linge. Sawah koné mungune renyel ku kejurune.

"Kune nge ke jadi ionoh kekanak oyawa."

"Teni reje Cik kune," kene kejurun.

"Ni kami pé nge."

Torohen renyel, so sana sipegenèngso atan kayuso nge murerispé. Padahal telkah si ohohen. Oya kati irasi dak besiloni Ume Gantung Telkah i Serule.

Nge betane, mokot-mokot nge ara bisiken bahwa Sengèda gere ilen jadi ionohen cek Serulene.

"Alah... sana kati oyawa kené Cik Serulewa nge ionohné," kené kejurun Linge.

"Boh keta beloh kite, keta ku Serule, keberé gere ilen ionoh Cik Serulewa kekanak si oyawa," nunger anak buahé.

Beloh renyel ku Serule, sawah koné renyel kejurune mungune ku reje Cik Serulene,

"Kune kebere gere ilen ionoh kam Sengèdawa."

"Yah... oyawa kenge kutorohen bukti ku kejurun nge murensépé."

"Oya ke Telkah, nge kami engon oyawa."

"Alah... ongotmi reje, kami kasé munonohné ike gerepe ilen."

"Keta bohmi."

Ulak renyel kejurun miyen ku Linge. Kena nge betane talun staf ni Cik Serulene,

"Alah... kacing pedi itanomen, perin kasé nge kite onohen Sengèdawa. Sebeb kune oya munonoh kekanak gere mudosa," kené Cik Serulene.

Nge beta-beta nge ara si munyeder ku Kejurunne,

"Alah gere ilen jadi ionohni Cik Serule Sengèda. Alah kunehmi keta reje Cik ni, ike gere ionoh pasti kiteni éléheé awahte puren."

Beloh miyen a pamarin ku Serulene, sawah koné kené kejurun Lingeni,

"Keta Cik ike gere mera ko munonohné gelah kami pedi mu.

Noñohné den kati kami mayi renyel ku Linge.” Keta gere beta kené Cik Serule,

”Oya abangépe nge kite onohen, ike sayang sana oya gere berdosa den gere bersalah. sarami ike geh kasé jema mununtut ku kite aaa kunehmi wa. Kune metehé geh kasé urangtueé. Ke Sara-sarape nge genap, ujutné kite salah. Kampénge salah keta kami pedi enti.”

”Keta kuneh mi wahé.”

”Ijulen, isihen kinen kampunge, ikunei kuwé.”

Renyel ikunei, perine kampunge i Ujung Acih. Kena nge beta ne kené kejurun, ”Beloh keta renyel ijulen.” Beloh renyel ijulen, reje-reje Cik le mujulené bewéné ku kantorni Seltan ku Ujung Acih.

Jadi sawah renyel ku Ujung Acih, sebelem iserahan ike cerak-cerak mulo ike beta oya.

Tengah cerak-cerak ari kejurune, reje-reje Cik orom Seltane, Sengédani ike gere moron orom pakéne. Berkebetulen Sengédani emahé upihni pinang, jadi dedang nantin pake siwan kanterne ièlés-èlesé upihni pinang renyel ibuletne, renyel isemat-sematé nge lagu gambarni gajah.

Nge betane geh kekanak ari sara ku rowa lalé munègon bèné oyané, ahéré geh merun kekanakne geh koné. Te pas pedih gambarni gajah putih, ike upihni pinang ke putih semelah.

Kene Seltan Acihni nunger pesuruhe Polan,

”Engon kopé kekanakso ialam alamso kèngon lagu simerunrun enti le kasé pelolo.”

Beloh renyel pesuruhne, nge pesuruhne pe pecagog,

”Yah.... sana oya itos kekanaksa, gere kubetihpé gerele.” Ulak pesuruhne ku atas.

”Sana, mukune kekanaka?”

”Anu Dolat, Sengèda munos gambar sana oya, akupé gere kubetih. Tapé lagub si munyawa menurut perasaanku.”

”Sana.... kune tosé?”

”Putih kerah gembare Dolat.”

”Mayi kopé kini kejep.”

Talun renyel Sengèda kuatass, si mutalué ke pesuruhne.

”Owin.... owin.”

”Sana ama.”

”Ko kini Dolat kejep ku atas.”

Nge Sengèdane terih pedih.

”Enti mi terih ko owin, gere mukunah”, kene pesuruhne.

Gèh renyel kuatasni, renyel Seltane mungune,

"Gambar sana oya owin?"

"Gambar ni gajah Dolat."

"Te isi kin ara engon ko."

"I Linge Dolat."

Sibenare Sengèdani betihé le Dolatni awané, tape gere we berawan, berdolat we. Nge betane mungune renyel Dolat ku reje-reje Cik si gèhne,

"Ara ke betul gambar atawa tubuhé gajah putih si lagu tos kekanaksa i Linge?"

Bewéné reje Cik ne mum iriné gere ara. Jadi kekanakne seserenge mumerine ara,

"Ara Dolat, sana si gere ara."

Sana kati Sengèdani mungaku seserengé betul ara tubuhni gajah putihni i Linge, ike tentu ara lasne, tape alasan ini gere sedere ku dolat, orom ku reje-reje Cikne. Ini sebebpe sibenaré ike ara abange Bener Meridah si onohni kejurun Linge. Oyale roh he mujadi gajah, kena waktu i Serule nge mayo kuwan hamalé (Sengèdane) Hamaléne,

"Owin... Sengeda enginku, komi gelah jeroh, keti ngok ko mujadi pemimpin puren, kena sé aku roh kumi wa singok mudemu orom ko, ike rembegengku gere né ara, oya rembegengku nge mujadi gajah putih keta ini le aku."

Jadi dasar hamalne la wahé Sengeda mengaku gajah ara i Linge. Keta gere beta gèh kené Dolat munger reje-reje Cikne,

"Kena kekanakni mungaku ara gajah i Linge, aku kenaku ku èrah wa turah kune kin sibenaré. Beluh ulak kam ku Linge mayi ulak Sengèdani pé keti mayi kini gajaha. Ngok ke mayi kam kini keta mayi renyel, ike gere kune kené Sangèdani keta itunungko renyel kasè."

"Keta ke beta kené Dolat, bohmi keta."

Ulak renyel reje Cikne urum kejurun Linge mayi renyel Sengèda nepe. Sawah ku lahni dené oya le iancam Sengèdani boboh reje-reje Cik orom kejurun Linge.

"Ko Sengèda enti kasè pecogah, perinko ara gajah, ike ternyata gere ara kasè ko kami onohen kasè lagu abangmu tengaha."

Ari kena gere pangan akal, dop reje-reje Cik orom kejurun ne, a we tueé gere penah engoné, apalagi asa Sengèdani kekanak ilen den we asale ari Ujung Acih. Sangèdani mungaku arawa, singkete renyel sawah ku Kebanyakan, oné nomé seringi oyane, isone mayo miyen hamalé,

"Ko owin bayakmi entimi gunah-gunah, entimi ko bimbang tonongko aku renyel, ter ini ku Linung Bulen Bintang renyel ku Linge. Ike gere ara kase'aku i Linge keta entongko kase' renyel ku Gayo."

Oyale kati kampung kebayakan irasi Kebayakan, kena hamalne, *bayakmi* atému enti gunah-gunah

Ancaman ku Sengèda jép lo kecuali nge kelem. Tonong-tonong ne renyel Sengèdane, kena Sengèdani tang arap. Nge beta-betane mungune rejene? "Sengèda si kinen gajahne?" "So sana gajah," kené Sengèda. Kené sidele', "Ine-inekune munemahé oya ku Ujung Acih, munegu épé gere lepas, kunehmi keta ini."

Kené Sengèda, "Keta ike gere lepas emah enge, iparénen, aku orop nge kuturuhen wahé ku kam."

Boh keta kené reje Cikne pèrah tali, pèrah renyel kekolit nikorokin talie'. Semet-semet nge mujadi tali. Nge betane renyel itemet ku gajahne, gere ilen itemet orop dekat ilen nge iperagéhé' malé jemane. "Alah kené Kejurun, kune munikote oya gere lepas, makin munegué' oya nge munge kite. Keta gere beta Sengèda cube mulo komi keta." Musot Sengèda, "Nge ke ara doa meh keta icube. Dekat renyel Sengèdane, iperosé ulue, kosok-kosok a... nge macam." Te kewe' ike gere ikunahie' kena betihé' engie'. Jadi mayi renyel ku Linge gajahne, sawah kone' tos rencana," "Ini ike ngok gajahni kite emah ku Dolat ku Ujung Acih, nge jelas pangkate mutamah renyel hadiah tekunehpe' ilen iyosah Dolat," kené Kejurun. Becerak miyen Kejurun, "Boh kune akalte ike Sengèdani le munemah gajahni ku Ujung Acih, kite orop kin pong pelin, nge jelas kite gere ara nahma. Ike hadiah pé nge delèn nise kase', kire enti atas namani Sengèdani munemah gajahni."

Nge lagu noya rencana ni pakèya, perut gajah musangka, kupen gajahnipé betihé' rencana oyane. Jadi wan ateni gajahni, "Alah... akalni reje Lingeni, engingku malé iyakaliye, iyancam ilen agin musangka aku." Soboha nge malé berangkat nge gere arané gajahne. Kena nge beta tonong renyel kenali lolotne. Oyale tonong-tonong ahéré' demu i Tenamak. Sone ara juntul ari one lèwate miyen. Jadi nge mari oya irasi tempat oyane Kute Bangun.

Jadi dele'-dele' le si munonong gajahne, Kejurunpe' beloh, reje-reje Cik orom rayat jelata. Sengèdape' le beloh. Pecerak Kejurun, "So nge gajahne, cube renyel itengkaman miyen. A... le i engut-engut gajahni gere mera mentotpe'. Becerak Kejurun ku jema dele', kena gajahne gere mera beloh, "Alah cubemi keta tos periyesen, sana si lepas masing-masing. Ni reje Cik siya kedang pane' betari, so kedang lepas betepok, pongsa kedang pane'

besurak, ni kam kadang pané berepai. Betabetale kadang nge lagu noya kasé' mera lalé, mera uwet gajah ari konole."

Jadi ari ini le mulo-mulo asal usule ni kebudayaan; didong, canang, gernang. Nge tospe periyesen oyane sampé hék rombongan oyane ngok gajahne kin sanahné pé gere. Kadang ibedaki kadang imongkori nirin macam gere merawa gajahne. Kena nge betane gèh kené Kejurun orom reje Cik, "Se gere kami tosne ilet Sengèda, keta besilo tesimal kuko gajah mera ke keta enge ike gèrèpé gere kami sapihi. Keta boh enta kite bewèn té Sengèdape munentong Dolat i Ujung Acih."

Nge beta-betane nge uwet gajah ne, orop we uwet nge sisu-sisu, "ike tos akal kune kasé oya murahnwa."

Ari kena sisu-sisune nge betih gajahne prut gajah musang ka miyen minter nge Palit dekat le ari Tenamaka.

Sawah kuné liliten renyel ku atu kul gajahne, nge tali-taline nge muretep oboh gajahne.

Alah ini ike gere orom Sengèda sa gere lepas gajahni iemah ku Ujung Acih, talun Sangèdane, gèh kené Kejurun Linge nunger Sangèda,

"Boh Sangèda kune akalmu gajah turah sawah ku Ujung Acih a... kesianahpé osah Dolat, baik pangkat, hadiah gere mu kunah ku ko."

"Icube, "kené Sangèda.

Pakati Sangèda miyen gajahne, ahéré' mera gajahne. Beluh renyel sibinaré jep kampung atawa bur si ara besiloni bewènè gerelé ari kejadiin gajahne, Bur lintang kampung-kampung len. Jadi entimi ceritené bewènè ahéré sawah ku Takèngen.

Ari kena nge jeroh gajahne sawah ku Takèngen, tos miyen rencana ni Kejurun orom reje-reje cikne, nge mulagu miyen gajahne. Oya musangkan gajahne ku ume Kebayakan, kena nge betane kenali renyel, teba beluh ku Buntul Kubu, oyale sawah kuatasa kené si delé ku Kejurun, "Enta kègonpé reje ari Buntul Kubu so gajah nge wan ume Kebayakan."

Oya sejaraha keti perin renyel Kute Takèngen dak besiloni. Nge betane tonong renyel sawah ku Kebayakan, sawah koné rayu-rayu miyen ling si jeroh ku Sengèda, ahéré' mera beluh gajahne miyen.

Sawah ku Burni Pepanyi mari isoné pantiken pepanyi/bendera putih pelin tene nemah gajah, oya kati lekat bur oya burni Pepanyi dak besiloni. Tengah marine timul miyen isu-isu nge gajah musangka miyen, oyale sawah ku Timang gajah besiloni, sebab teba demu bekas nge itonong osop. Itimang le gajahne kuwéh kusi kesé belohné, ahéré' demu bagiyeu ukené, oya kati peren timang gajah.

Nge demu bujuk miyen Sengèdane lagu sine, ahéré mera miyen beloh gajahne. Mokot-mokot nge jeroh gajahne timul sisu-sisu miyen, "Geloh beta mahé gajaha, nge sawah koné kasé ike itos cara, oya murahwa." Kena nge ara sisu-sisune, nge ibetih gajah ne, ahéré musangka miyen. Kenal-kenal kené sara jema, "So nge gajahne."

"Sihen kinen."

"So ulué, sia gadèngé." "Alah nge betul."

Oyale kati irasi uluni gading. Tos miyen ling orom Sengèdane, lagu ling sine. Pakati miyen gajahne ni Sengèda, ahéré mera miyen gajahne beloh, singketé sawah renyel ku Biren. Sawah ku Biren mari, mangan-mangan minum kena iyine nge ara kedé. Nge mari mangan kené Kejurun Lingene, "Boh keta sahan ara mesén bérén renyel rege ni kero orom ménom-mé-nomne." Oyale kati pérén Biren besiloni. Asalé ari kata bérén. A... renyel entimi kite ceriten si ara kejadien edeneni lagu i Pedede, Segeli, Saré, Selawah, jadi konite sawah renyel ku Ujung Acih.

Sawah ku pintu rime nge muten miyen gajahni gere mera beloh, becerek Kejurun, "Sana keti gere mera gajahni beloh?" Nge betane kirim renyel otosen ku Dolat nge sawah ku Kantor renyel mulapor, "Tengku Dolat, kami nge gèh sara rombongan."

"Tesi nge gajah?" kené Dolat.

"So nge ipintu rimeso, gere mera né beloh."

"Bohmi keta, tesana kati gere mera?"

"Mi Dolat, gere mera ne beloh, tegu-tegupé gere mera."

Jadi Dolatni berpikir, "Sana sebeb keti gere mera né beloh gajaha, masak a... dekaté miwa hé, ah... tentu ara apa-apaé oya." Kena menorot laporne simunemah gajahne atas nama Kejurun Linge orom reje-reje Cik, nume Sengèda.

Timul miyen wan pikèren no Dolat ne, "Ike butul atas nama Kejurun Linge munemahe tentu mera gajaha beloh. Ike Sengèda munemahé nge jelas turah Sengèda wa munemahé."

Ahére talu Kejurun Linge orom Sengèda, nge sawah ku Kantor kunei renyel langsung ku Kejurun Linge mulo, "Te sana keti gere merané gajah sawah ku ini, kenge betul atas namamu imayi?" "Oyale émi Dolat ngok nge sawah ku pintu rimene gere mera né beloh," kené Kejurun Lingene.

Perén renyel ku Sengèda, "Keta gere beta tekedang oromko kasé mera, boh enta i cube," kené Dolatne.

Sebenare sebelem oyane nge ara isésoni Sengèda ku Dolatne mèh laporé sana si kejadien dan, "Gajah sebenaré ari Lingemi mera munemahé."

"E... bohmi oya nge panén aku kasé ongotmi ko owin," kené Dolat.

Beloh renyel Sengèda murai gajahne ku pintu rimene, tegun renyel ku kantorni Dolat. Jadi kena nge lagu noya kire ke munantini munerime hadiahmi wahe, ike pangkat kune kule, ike hadiah kune deléwé. A... kejurun Linge nge sawah gembiraé, kena ini ike gèh megah kena ari barang ganjil iemah ku Ujung Acih.

Jadi gere beta kené Dolat,

"Si kena kamni munemah gajah kuini, gere kuperin atas nama Kejurun Linge, atas nama bewènmu munemahé tentu sana si kosahpé langsung ku Sengèda. Demikien ike atas Kejurun Linge tentu sana si kuosah ike ku Kejurun Linge. Jadi kosah hadiahmu atas nama satu persatu sebelum ko berangkat bewènmu ulak, kukunei mulo buetmu bewènmu si gèh kuini. Waktu munemah gajah muloi ari Linge sawah ku Ujung Acih, keti dasar oya aku munosah pangkatmu." kené Dolat.

"Oya nge cocok, ike atas nama sesara paké oya gere roh," kené jema delé.

Kunei Dolat mulo-mulo ku Kejurun Linge,

"Boh niko Kejurun Linge sana buetmu waktu munemah gajah?" kené Dolat.

"Aku Dolat, kena atas nama Kejurun ike tukang perintah, waktu bené gajah kuperintahan ku pakéa kati ikenali."

"Ea... keta niko pangkatmu Kejurun Linge, rupen perintah pelin gere berbuet Kejurun."

Mari oya kunei kusara jemani,

"Ko sana buetmu tengah nemah gajaha?"

"Aku Dolat, buet ku perin gere ara, ara sewaktu nemé gajah kuperirin, mari oya ibedaki kedang kati mera uwet, sebeb waktu i Linge gere mera uwet gajaha."

"Jadi ko keta ike sawah ku kampung, kuboboh pangkatmu atas nama penghulu bedak."

Kejurun Linge enti gere betihhko ini nge sawah ku kampung kasé Penghulu Bedak pangkaté.

"Niko sana buetmu."

"Nenong gajaha tempo-tempo ku pangiri, inirin orom mungkur kati mera beloh bang."

"Keta niko pangkatmu reje mungkur."

"Niko sana?" nunger sara jemani.

"Naku Dolat waktu bené gajah, oyale kukenali gajaha èngon kusia èngon kuso."

"Èa... keta niko reje muluem pangkatmu ike sawah kukampung kase."

"Niko sana buetmu?" kunei kusara jemani.

"Naku Dolat waktu osop gajah buetku ik-ik gunung kadang kugung sia, kadang ku gunungso belohni gajahne."

"Keta niko pangkatmu reje gunung."

"Niko sana buetmu?"

"Naku waktu osop gajah buetku ik-ik bukit kadang ara."

"Keta niko pangkatmu reje bukit."

"Niko polan sana buetmu?"

"Aku gere mubuet, tape ike pakeni dewe-dewe aku mungadilié munyidangé."

"Ike beta niko pangkatmu penghulu akim."

"Niko polan sana buetmu?"

"Aku gere mubuet, tape ike gajahni mosop kurenungen batin ku, a sentan ientong nge betul ara."

"Keta niko jerohdi buetmu, niko pangkatmu penghulu batén."

Jadi nge lagu noyane nge timang terime nge mèh mupangkat manat ni Dolat miyen ku Kejurun Linge,

"Oya Kejurun Linge enti kasé lupen pangkat sikosaha bewenmu sawah kukampung kasé ilantik ke renye."

"Bohmi Dolat," kené Kejurun Lingene.

"Niko serengmu Kejurun Linge, itaringen (iparén) pangkatma, kucaktu ilen, kena gere munge ilen Surah Kamar. Sebeb turah mukolakan porami. Sebeb kin hadiah munemah gajah kuini. Kati ulak ari ini nge kolak pangkatmu, sènpé kuosah kasé."

A... ibodoh Dolatne caraé ku Kejurun Linge, sebeb wé si olok mungancam orom munilet Sengèdane.

"Yah ike beta kené Dolat, taring ke taring gere mukunah." kené Kejurun Linge. Jadi sebenaré maksud ni Dolat asal gere iyosahé pangkat ku Kejurun Lingene, kena beta buwete ku Sengèda.

Ulak renyel paké oyane ku Linge. Èngon Kejurun Lingene ulen berganti ulen, tun berganti tun gere ara geh pangkatne ikirimni Dolat ari Ujung Acih.

"Yah kune caraé pangkat kuni?" kené Kejurun wan atèwé. Nge betane talu Empu Beru, kati beloh ku Ujung Acih munoros pangkatni Kejurun Lingeni.

Beloh le renyel Empu Beru ku Ujung Acih demu renyel orom Dolat.

Dolat-dolat, alah Kejurun Lingeni le gere mupangkat, kune oya sayang pedi. Kasih sayang Dolat kirim Dolat ku aku pedi. Kune oyabesiloni wé gere ara Musurah Kamar sehinge gere pengen jamane lenge," kené Empu Beru.

Kena nge lagu noyane ahéré iyosah Dolatne miyen Pangkatni Kejurun Lingene ku Empu Beru. Engon Empu Beru gere ara mubah ari pangkat tengaha, gere ara itamah ahéré. Kené Empu Beru wanatéwé, "Bohmi ike betapé.

Renyel ulak Empu Beru, oyale sawah ku Tunyang kire-kire piyen lo gere temas, tep Empu Beru benasa. Oyale kati dak besiloni iperen Empu Beru keborne i Tunyang oya betul.

Jadi keti perén Tunyang dak besiloni, ari kena Empu Beru mah pangkatni Kejurun Linge jema iri hati male irewa irosohi jema Empu Beru ari toyoh numah. A... kati benasa isone renyel peren tempat oyane Tunyang.

Sara ceritemi Empu Beruni keti benasa ari kena itubeyi jema. Jadi ahere Kejurun Linge gere ara jadine mupangkat, ari kenange uwetni jema ari Empu Beru kirimni Dolat ari Ujung Acih. Lagi ari kena Kejurun gere betol munilet buwete.

Terjemahan:

Asal-usul Gajah Putih

Bilamana hendak menceritakan sejarah gajah putih, maka kita tidak dapat tidak harus mengungkapkan kembali sejarah kerajaan Linge. Pada masa itu yang memegang kekuasaan tertinggi di seluruh Aceh adalah seorang sultan yang bernama Genali. Pada masa itu Lenge adalah pusat kekuasaan seluruh Aceh. Tentang Sultan Genali, diceritakan bahwa pada masa hayatnya ia pernah berwasiat kepada tiga orang putranya bahwa kelak bilamana ia berpulang, maka yang mengendalikan pemerintahan selanjutnya adalah putranya terkecil yang bernama Sultan Syah.¹⁾ Sultan Syah yang berkedudukan di Aceh adalah putra istri kedua Sultan Genali. "Bilamana saya meninggal maka kekuasaan akan berada di tangan Sultan Syah." Demikian wasiat Genali. Adapun cucu Sultan Syah adalah dua orang putra yang bernama Bener Meriah dan Sengeda. Ajalnya telah sampai, maka Genali pun berpulang ke rahmatullah.

1) kedua puteranya yang lain bernama Joharsyah dan Ali Syah

Kegemaran cucu Sultan Syah, yaitu Bener Meriah dan Sengeda, adalah bermain layang layang. Karena ingin mengetahui asal-usul keturunan mereka, maka pada suatu hari terjadi percakapan antara Bener Meriah dan Sengeda. Antara keduanya terdapat persamaan pendapat bahwa bilamana layang-layang mereka putus, maka tempat layang-layang itu mendarat kelak menjadi pertanda asal usul nenek moyang mereka. Tempat mendaratnya layang-layang itu kelak dikenal dengan nama Serule. Mereka menyusuri tempat mendaratnya layang-layang hingga mereka berdua berada di Serule.

Cerita lain mengatakan bahwa kedua mereka diseret oleh layang-layang itu hingga ke daerah Serule.

Sebagaimana direncanakan, setelah tiba di Serule mereka lalu berusaha menemukan kuburan nenek moyang mereka. Adapun penguasa di Serule adalah pimpinan yang lebih dikenal dengan Cik Serule. Cik adalah kedudukan yang setaraf dengan kemukiman pada masa ini.

Ketika Bener Meriah dan Sengeda tiba, tersiar berita bahwa Serule terancam oleh bahaya kebakaran. Berita ini mendorong Raja Linge²⁾ mengirim utusan ke Serule untuk mengetahui apa yang sebenarnya sedang terjadi di sana.

Setibanya di Serule utusan itu mendapat penjelasan dari Cik Serule bahwa keadaan Serule adalah aman.

"Tidak terjadi suatu apa-apa di sini. Keadaan aman saja," demikian penjelasan Cik Serule. Selain itu, ia memberi kabar tambahan, tentang hadirnya dua orang anak muda dari Ujung Aceh³⁾, tetapi tujuan mereka ke Serule belum jelas.

Utusan raja Linge kembali serta memberi laporan kepada raja Linge, "Selain keadaan aman itu mereka mengatakan pula tentang adanya dua orang pemuda yang berasal dari Ujung Aceh. Akan tetapi, 'Apa tujuan kedua anak itu tidaklah jelas,' kata Cik Serule," kata utusan itu.

"Jika hanya demikian, kita tidak perlu merasa khawatir," jawab raja Linge.

Karena keesokan harinya terlihat juga keadaan daerah Serule bagaikan lautan api layaknya, maka raja Linge berpikir bahwa keadaan ini tentu ada kaitannya dengan kehadiran kedua orang muda itu. Raja berpikir kalau mereka itu terus berada di Serule, tentu kelak akan terjadi sesuatu. Orang

2) ada yang menyebutkan Raja Lenge XIII

3) maksudnya Aceh Besar atau Kutaraja

itu memiliki sesuatu kelebihan, pikir raja Linge. Lalu ia memutuskan untuk bertemu muka langsung dengan mereka.

Setelah Raja Linge bertemu dengan Cik Serule, maka lalu terjadi suatu percakapan.

"Cik, saya berpendapat, baiklah kedua anak ini saya bahwa dahulu ke Linge. Saya khawatir bilamana mereka lama berada di sini, tentu mereka akan mempengaruhi penduduk di sini. Lebih baik mereka dibunuh saja," kata raja Linge.

"Sayang Raja, anak-anak, jangan dibunuh," kata Cik Serule. "Harus dibunuh," kata raja lagi.

"Kalau demikian keputusan Raja, saya mengikut saja keputusan Raja itu."

"Karena mereka dua orang, baiklah saya membunuh yang besar, Cik membunuh yang kecil," raja menegaskan keputusannya.

Dengan keputusan itu lalu Bener Meriah dibawa oleh Raja Linge. Dari Linge perjalanan diteruskan ke suatu tempat. Di tempat inilah Bener Meriah dihabiskan nyawanya. Darahnya merah⁴⁾ sepanjang sungai sehingga oleh karena itu tempat itu kelak bernama Samar Kilang. Setelah selesai, Raja Linge bersama rombongan kembali ke Linge.

Akan tetapi, Cik Serule karena merasa iba kasihan kepada Sengeda ia tidak menjalankan perintah membunuh itu. Tatkala Raja Linge bertemu dengan Cik Serula, raja bertanya.

"Apakah Cik sudah melaksanakan pembunuhan itu?"

"Karena Raja telah melaksanakannya, dengan sendirinya kami pun harus mengikuti langkah Raja," jawab Cik Serule. Untuk menyakinkan raja Linge bahwa perintah itu telah dilaksanakannya, Cik menyuruh raja pergi ke arah suatu tempat tergantung mayat seekor hewan, yaitu telkah⁵⁾ Tempat gantungan hewan untuk mengelabui raja Linge itu hingga kini bernama Ume Ume Gantung Telkah.

Akan tetapi, usaha Cik Serule mengelabui Raja Linge lama kelamaan ketahuan juga. Oleh karena itu, raja Linge bersama rombongan berangkat ke Serule lagi ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Setibanya di Serule, raja lalu bertanya kepada Cik,

"Saya mendapat kabar Cik belum membunuh Sengeda."

"Bukankah saya telah menunjukkan bangkainya kepada raja".

"Yang Cik bunuh itu telkah, itu sudah saya lihat."

4) gayo: ilang

5) sejenis harimau

"Baiklah, nanti kami akan membunuhnya," Cik Serule menyabarkan Raja Linge.

"Jika demikian, laksanakanlah," kata Raja Linge. Dengan ucapan itu, Raja Linge pun berangkat pulang kembali bersama rombongannya.

Meskipun demikian pesan raja Linge, Cik Serule masih merasa iba kasihan juga kepada Sengeda. Ia tidak tega membunuh orang yang tidak bersalah. Cik memerintahkan anak buahnya membunuh seekor kucing lalu menguburkannya.

"Biarlah kita bunuh seekor kucing saja. Nanti kita katakan kepada raja bahwa kita telah membunuh Sengeda," kata Cik Serule kepada para pembantunya.

Akan tetapi, tipu daya itu akhirnya sampai juga ke telinga raja. Khawatir dikelabui oleh Cik Serule untuk kesekian kalinya, raja lalu berangkat lagi ke Serule. Tiba di Serule, raja menegaskan lagi, "Jika kamu tidak rela membunuhnya, Sengeda baiklah kami bawa serta ke Linge."

Cik Serule menjawab, "Abangnya telah kita bunuh. Apakah dia juga akan kita bunuh. Bukankah ia tak berdosa. Lagi pula bila ada yang menuntut... apakah jawaban kita. Boleh jadi orang tuanya datang ke mari. Saya pikir sudah cukup kita membunuh abangnya. Kami tak sudi menerima beban bersalah hanya karena raja telah bersalah," kata Cik Serule.

"Lalu bagaimana selanjutnya?" tanya raja.

"Diantarkan kembali ke kampungnya", jawab Cik.

Karena Sengeda menjelaskan asal-usulnya, maka ia lalu diantarkan kembali ke Ujung Aceh oleh Cik bersama rombongan.

Setibanya di istana Sultan Aceh, selagi Cik Serule mengadakan suatu pembicaraan dengan sultan, Sengeda telah mendapat perhatian dari sege-rombolan anak-anak yang berada di sekitar istana. Ia mendapat perhatian dari teman-temannya yang sebaya karena hasil ciptaannya berupa seekor gajah-gajah yang tercipta lukisannya dari bahan pelepah pinang. Lukisan gajah yang terbuat dari pelepah itu sangat menakjubkan orang yang berada di situ.

Raja tertarik perhatiannya kepada suara hingar-bingar di luar istana, lalu memerintahkan penjaga untuk memeriksa keadaan di situ. Tiba di hadapan Sultan Aceh, pesuruh memberi laporan bahwa yang menarik perhatian anak-anak itu adalah gambar seekor gajah yang dibuat oleh seorang anak yang datang bersama orang yang kini sedang berbicara dengan Sultan.

"Gambar itu sangat indah, seakan-akan bernyawa, Sultan," kata pesuruh itu. "Warnanya putih, tuanku," tambah pesuruh itu lagi.

Raja menyuruh pesuruh agar menampilkan anak itu di hadapan raja. Setelah berada di hadapan raja, lalu terjadilah pembicaraan, "Gambar apa itu, Win?" tanya raja.

"Ini gambar gajah, Daulat" jawab Sengeda.

"Di mana engkau melihat hewan seperti itu?"

"Saya melihatnya di Linge, Daulat."

Lalu Sultan mengalihkan pertanyaannya kepada Cik Serule.

"Apakah benar ada di Linge hewan seperti yang dilukis anak itu Cik?"

Meskipun Cik bersama rombongan menjawab tidak pernah melihatnya, tetapi Sengeda menjawab,

"Ada, Daulat".

Sengeda tetap betutur "Daulat" kepada raja Aceh, meskipun ia mengetahui bahwa Sultan itu adalah kakeknya sendiri.

Tentang alasannya, Sengeda tidak mengemukakanya kepada siapa pun baik kepada raja maupun kepada Cik Serule. Gambar yang dibuat Sengeda itu berasal dari suatu mimpi tentang abangnya Bener Meriah yang telah mati dibunuh oleh raja Linge. Roh Bener Meriah yang telah menjelma serupa seekor gajah, berpesan kepada Sengeda, katanya. "Sengeda adikku, baik-baiklah engkau agar kau dapat menjadi pemimpin kelak di kemudian hari. Karena jasadku telah tiada, maka kini rohku telah menjelma menjadi gajah putih yang dapat bertemu denganmu."

Keterikatan jiwa inilah yang memberi kemampuan bagi Sengeda untuk menciptakan rupa seekor gajah putih.

Karena Sultan Aceh menaruh kepercayaan terhadap kata-kata Sengeda, Sultan lalu berpesan kepada Cik Serule, "Karena anak ini mengaku bahwa di Linge terdapat gajah seperti ini, saya ingin agar Cik dapat membawanya ke mari. Cik dapat membawa Sengeda ke Linge. Carilah gajah itu seperti yang dikatakan oleh Sengeda."

Dengan harapan itu, maka rombongan kembali berangkat ke Linge. Akan tetapi, Cik Serule dan Raja Linge merasa khawatir akan kebenaran ucapan Sengeda lalu mengancamnya.

"Bila kelak ternyata tidak ada, engkau akan kami bunuh," ancaman mereka.

Ancaman ini mereka kemukakan karena berkeyakinan bahwa orang-orang yang seusia mereka belum pernah menyaksikan gajah putih seperti yang diakui oleh Sengeda. Konon pula anak-anak seusia Sengeda.

Dalam perjalanan mencari gajah putih, rombongan lalu tiba di kampung Kebayakan. Ketika bermalam di kampung Kebayakan, Sengeda bermimpi

mendapat pesan yang mengatakan, "Sengeda, janganlah khawatir, janganlah ragu. Ikutilah aku melalui kampung Linung Bulen Bintang terus ke Linge. Jika belum bertemu di Linge, teruskan perjalananmu hingga ke Gayo⁶⁾. Pangkal peristiwa inilah yang menjadi sebab terjadinya nama kampung Kebayakan. *Banyakmi* berarti 'harapan', yaitu harapan akan mendapatkan apa yang sedang dicari oleh rombongan itu. Meskipun mengandung harapan, ancaman bertubi-tubi tetap ditujukan kepada Sengeda.

Rombongan terus berjalan dengan petunjuk dari Sengeda. Pada suatu ketika Cik bertanya," Di mana gerangan gajah putih yang kau katakan itu, Sengeda?" Tiba-tiba Sengeda menjawab, "Nah, itu dia!"

Rombongan terkejut melihatnya. Mereka heran, lalu bertanya, "Aduh! Bagaimana pula caranya membawa gajah sebesar ini ke Ujung Aceh? Menariknya pun kita tak dapat," kata yang lain.

Mendengar bermacam pendapat itu, Sengeda menyahut, "Tugas saya telah selesai, bagaimana cara membawanya, terserah pada kebijaksanaan Bapak-bapak".

Karena merasa yakin bahwa dengan tali yang dibuat dari kulit kerbau gajah itu akan dapat dihela, maka lalu diusahakan membuat tali dari kulit kerbau. Akan tetapi, gajah memberontak dan hampir saja mereka punah seluruhnya. Karena berbagai usaha mengikat dan menariknya tidak berhasil, mereka lalu meminta bantuan kepada Sengeda agar bersedia membantunya.

Gajah ternyata bersedia menurut setelah di elus-elus oleh Sengeda. Gajah itu seolah-olah mengerti dan memang demikian keyakinan mereka, bahwa Sengeda adalah adiknya. Karena demikian keadaannya, gajah lalu dibawa ke Linge.

Setelah tiba di Linge, raja lalu membuat rencana. Teringat kepada janji Sultan, raja Linge kembali mengemukakan bahwa raja dan rombongan tentu akan memperoleh hadiah apabila mereka berhasil memenuhi harapan Sultan. Mereka mengetahui bahwa gajah hanya menurut terhadap tuntunan Sengeda. Akan tetapi, apabila Sultan mengetahui hal ini sudah barang tentu Sengeda akan memperoleh hadiah lebih banyak dari mereka. Hal ini hendaknya jangan terjadi. Hadiah sepantasnyalah lebih banyak diberikan kepada Raja Linge. Demikianlah harapan raja.

Akan tetapi, rencana yang demikian tadi diketahui oleh gajah putih. Gajah berpikir lebih baik melarikan diri saja, setelah mengetahui bahwa adiknya, Sengeda, hendak diperalat saja oleh mereka itu.

6) maksudnya: Belangkejeran

Keesokan harinya, sewaktu akan berangkat, mereka ketahui bahwa gajah telah melarikan diri. Karena demikian halnya lalu dikerahkan rombongan yang terdiri dari raja dan rakyat untuk mengikuti bekas tapak kakinya. Akhirnya gajah didapatkan di daerah Tenamak. Melewati Tenamak ada sebuah pematang. Tempat ini kelak bernama Kute Bangun.

Akan tetapi, mereka merasa amat heran, karena setelah diusahakan dengan berbagai cara agar gajah dapat mengikuti kemauan mereka, gajah tidak sudi bergerak sedikit pun. Raja Linge memikirkan suatu cara dan menyampaikan cara itu kepada orang banyak.

Raja Linge berseru, "Marilah kita adakan acara suka ria. Marilah kita bertepuk, bersorak, dan membunyikan *rapai*⁷⁾. Boleh jadi dengan acara suka ria demikian, gajah akan sudi bergerak dari tempatnya. Namun, gajah belum juga bergerak. Acara suka ria inilah yang merupakan asal usul adanya kesenian didong, canang, dan gernang dalam masyarakat Gayo.

Karena dengan acara *ibedaki*⁸⁾, *imongkor*⁹⁾, dan acara lain gajah belum juga bergerak sedikit pun, raja Linge dan Cik Serule berjanji, "Sekarang gajah... kami tidak lagi bertipu daya. Sekarang... kalau engkau mau bergerak... baiklah..., jika tidak pun sudahlah... kami tidak lagi memaksamu. Kami berjanji, kita semua, termasuk Sengeda juga, akan bersama-sama mengunjungi sultan ke Ujung Aceh." Begitulah janji raja dan cik. Padahal semua ini adalah suatu tipu daya belaka. Dengan janji tadi, gajah pun lalu bangun dari tempatnya.

Semua tipu muslihat itu agaknya diketahui oleh gajah putih. Ia lari lagi hingga ke daerah Palit tidak jauh dari daerah Tenamak. Usaha mereka gagal lagi karena tali-tali pengikat gajah itu kini putus semuanya.

Karena demikian halnya, mereka kembali membujuk Sengeda. Raja Linge mengatakan kepadanya, "Sengeda, usahakanlah agar gajah itu dapat kita bawa ke Ujung Aceh. Segenap hadiah yang kelak mungkin diperoleh dari raja baik berupa pangkat atau harta akan diserahkan kepada engkau." "Baiklah, saya coba," jawab Sengeda. Sengeda lalu membujuknya dan memang benar gajah itu bersedia mengikutinya. Demikianlah, sesungguhnya sangat banyak kampung dan daerah yang ada hubungannya dengan perjalanan mencari gajah itu. Akhirnya sampai juga gajah itu ke Takengon sekarang ini. Sekali lagi setibanya di Takengon, gajah itu merajuk lagi.

7) sejenis alat bunyi-bunyian

8) diberi bedak

9) diberi bau harum dengan limau purut

Mereka mencari ke sana ke mari dan setelah beberapa pencari berada di Buntul Kubu terlihat oleh mereka gajah itu berada di tengah sawah kampung Kebayakan. Karena gajah itu terlihat dari Buntul Kubu, maka hingga saat ini tempat itu bernama *Takengon*.¹⁰⁾ Takengon adalah perubahan sebutan dari bahasa Gayo *enta kengon*, yang berarti "begitu saya lihat."

Sengeda diajak lagi agar dapat menunjuknya dan akhirnya gajah bersedia lagi berangkat. Tatkala rombongan tiba di Burni Pepanyi dikibarkan bendera atau panji-panji. Selanjutnya sewaktu berada di suatu tempat gajah putih berusaha menghilangkan diri lagi. Tempat itu kini bernama Timang Gajah. Gajah ditemukan di daerah yang kini bernama *Ulni Gading*¹¹⁾, sebab di situ gajah putih itu terdapat kepala dan gading. Perjalanan dilanjutkan bagi hingga ke suatu tempat, di situ rombongan beristirahat pada sebuah kedai. Setelah mereka selesai makan minum Raja Linge berkata. "Siapa saja ada mempunyai uang, bayarkanlah makanan dan minuman." Itulah sebabnya tempat itu hingga ini bernama *Biren*¹²⁾. Peristiwa pemberian nama yang demikian sungguh banyak terjadi. Akhirnya rombongan tiba di Banda Aceh sekarang ini.

Setelah tiba di *Ujung Aceh*¹³⁾, rombongan bermaksud menghadap Sultan di istana untuk melaporkan kedatangan mereka. Akan tetapi, setibanya di pintu istana gajah tidak bersedia masuk pintu. Hal ini langsung diberitahukan kepada Sultan. Sultan merasa heran akan peristiwa ini dan menduga sudah barang tentu ada peristiwa di balik semua keadaan ini. Menurut Sengeda, Sultan telah diberi tahu oleh seseorang bahwa yang membawa gajah putih ke Ujung Aceh adalah Reje Linge dan Cik Serule. Akan tetapi, Sultan menentukan kebijaksanaan lain, setelah ia diberi tahu Sengeda bahwa ialah yang membawa gajah putih itu semenjak dari Linge.

Sultan lalu menjawab, "Sengeda, serahkanlah kepada saya untuk menentukan kebijaksanaan selanjutnya."

Oleh karena gajah putih masih tetap bertahan di pintu gerbang, maka Sultan menganjurkan agar Sengeda mencoba mengiringkan gajah itu melewati pintu istana. Benarlah, gajah putih lalu bergerak melewati pintu gerbang setelah diiringkan oleh Sengeda.

10) ibu kota Kabupaten Aceh Tengah sekarang

11) kepala gajah

12) berarti: bayarkan

13) Banda Aceh

Raja Linge sungguh gembira hatinya karena beberapa saat lagi Sultan akan memenuhi janjinya menyampaikan hadiah sebagaimana dijanjikan dahulu.

Akan tetapi, sebelum menyampaikan hadiah itu Sultan merasa perlu terlebih dahulu mengetahui tugas mereka masing-masing selama dalam perjalanan, semenjak dari Linge hingga ke istana Sultan.

"Sebelum saya menyampaikan hadiah ini saya terlebih dahulu ingin mendapat penjelasan dari Saudara-Saudara secara perorangan," demikian kata Sultan. "Oleh karena itu, saya ingin mengajukan pertanyaan," Sultan menambahkan.

"Raja Linge! Apa tugas Saudara dalam rombongan?" "Saya, Daulat. Pekerjaan saya sesuai dengan kedudukan raja adalah mengikuti perintah. Bilamana gajah hilang saya perintahkan supaya gajah itu dicari," jawab Raja Linge.

A... kalau begitu pangkat Saudara adalah Rejurun Linge, pekerjaan Saudara hanya memerintah saja, tidak bekerja", kata Sultan.

"Saudara, apa tugas Saudara dalam rombongan?" tanya Sultan kepada yang lain.

"Pekerjaan saya boleh dikatakan sedikit saja, yaitu memandikannya, dan membedaknya. Gajah perlu dibedaki agar ia bersedia berjalan lagi," jawab orang ini merendahkan diri.

"Kalau begitu pangkat Saudara adalah Penghulu Bedak.

Raja Linge saya tugaskan supaya meresmikan jabatan ini sewaktu Saudara kembali berada di Linge," kata Sultan.

"Pekerjaan saya memandikan gajah dengan memberinya pangir," jawab yang lain.

"Kalau begitu pangkat Saudara Raja Mungkur," jawab Raja.

"Tugas saya berusaha mencari gajah bilamana ia melarikan diri."

"Kalau begitu pangkat Saudara adalah Raja Meluem," kata Raja kepada orang itu.

"Kalau gajah lari ke gunung, tugas saya adalah berusaha mengikuti jejaknya dari satu gunung ke gunung lain," jawab yang lain.

"Jika demikian jabatan Saudara nanti adalah Raja Gunung," kata Sultan.

"Kalau ada pertengkaran antara anggota rombongan, maka tugas saya adalah mengadili mereka."

"Kalau begitu, pangkat Saudara adalah Penghulu Hakim," jawab Raja.

"Pekerjaan saya adalah bertugas menenangkan pikiran agar saya dapat menentukan ke mana gerakan gajah melarikan diri."

"Baik sekali pekerjaan Saudara dan buat Saudara disediakan jabatan Penghulu Batin," jawab Raja.

Dengan penegasan itu, Sultan berpesan kepada Raja Linge bahwa apabila kelak sesampainya di tempat, dengan segera orang-orang itu dilantik sesuai dengan jabatannya masing-masing. Penugasan itu diterima oleh Raja Linge. Adapun mengenai pangkat Raja Linge sendiri belum dapat ditentukan. *Surah kamar*¹⁴⁾ sedang dipersiapkan, dan akan segera dikirimkan kepada Raja kelak telah selesai. Kemudian rombongan kembali berangkat ke daerah Linge meninggalkan istana Sultan.

Setelah lama berselang, Raja Linge meminta bantuan kepada *Empu Beru*¹⁵⁾ agar bersedia berangkat menemui Sultan untuk membicarakan pangkat bagi Raja Linge. *Empu Beru* bermohon kepada Sultan agar sudi memberikan *Surah kamar* bagi Raja Linge. "Tanpa surah kamar, Raja Linge tidak akan berwibawa," kata *Empu Beru*. Sultan menitipkan pangkat Raja Linge kepada *Empu Beru*, meskipun tanpa sesuatu tambahan atau perubahan dari pangkat semula. "Jadilah, meskipun demikian," kata *Empu Beru*.

Bersama dengan titipan pangkat Raja Linge yang dikirimkan oleh Sultan, *Empu Beru* kembali berangkat ke negeri Linge. Akan tetapi, *Empu Beru* jatuh sakit dan selanjutnya berpulang ke rahmatullah pada suatu tempat yang kini bernama Tunyang.

Diceritakan bahwa orang iri hati terhadap pangkat yang dititipkan Sultan kepada *Empu Beru*. Karena itu orang lalu berusaha merebutnya dari *Empu Beru*. *Empu Beru* dibunuh dengan tunyang. Itulah sebabnya tempat itu bernama Tunyang hingga saat ini. Ada pula orang yang mengatakan bahwa *Empu Beru* meninggal karena termakan racun. Ia diracun karena membawa pangkat Raja Linge yang ternyata tidak bersikap jujur itu.

Keterangan:

Cerita ini umumnya dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Gayo di Aceh Tengah. Perlu diajarkan di kalangan remaja agar mereka dapat mengambil pengalaman dari orang-orang terdahulu. Meskipun beberapa bagian cerita terdapat perbedaan, batang tubuh cerita tetap selalu sama, yaitu bahwa

14) serupa sarah kata

15) satu-satunya saudara perempuan raja Linge, ia terkenal bijaksana

Gajah Putih adalah penjelmaan dari arwah Bener Meria. Dapat dikatakan bahwa legende ini dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Gayo Aceh Tengah.

Catatan:

Nama : Biak Cacak
 Asal : Gayo-Penarun
 Umur : 60 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Tani
 Tempat : Penarun Isaq
 Tanggal : 11 September 1978

Uyem Gading Urum Esahdeli

Asal-asal ni Uyem Gading orom Éсахdeli masa pudaha.

Keta amae reje, rejeni masa pudaha turag ara kewajibné mutemuluk, temuluknila sibbergerel Uyem Gading. Uyem Gading. Uyem Gadingni anak jema miskin. Jadi Uyem Gadingnila penoling pakani kude nireje (Ulu-balang).

Anakni rejeni kebetolen sarawa banan Éсахdeli gerelé. Jadi Esahdeli nipe tempo-tempo mujerang kin dirie, arawa iyedang Uyem Gadingni ara wa gerepé.

Jadi tekune kin carae meh kemokotné anak kucak kememakin kul, ogoh makin-makin makal, berumur renyel Éсахdelinipé. Uyem Gadingpé renyel kul.

Uyem Gadingni biasaé murebék wabhé, bojué karena jema sakit untung keti uweten kin penolong pakan kudení rejene. Jadi ari kena kin penoling pakan kudení rejene. Jadi ari kena kin penoling nipakane tempo-tempo iganti rejeni wahé opohé.

Éсахdeli olokdi pekekit atéwé kin Uyem Gadingni, ari sana oya kena budi pekertie, sehinge dor wani atéwé mupeningetan, "Anak jemani betol otongenpe gere ara den gere mampat, rupeé nume sipotih, kebedenepé nume sigotol." Jadi oyale sangkuni ateni Éсахdeli kin Uyem Gading. Jadi méh kemokotne isawahné isi ni atéwé (Esahdele) kuanané, "Anan-anan aku kekunehpé kasé kene ine anan, iperen ananpe lengkuni ku ama orom ku ine enti sayang pelin jemasa kin temuluk somor morip gelahmi oya kin jungunku."

"Ado... ine, berani ke aku munyerakné lengmua ku Tengku Ampon?"

"Icuge anani mulo," kené Esahdeli. Ari oné mokot-mokot kene anane, "Bohmi keta kumpungku." Ni ananepe ecubele renyel isawahan lengni Esahdeline, lagu sisiyane bewene ku Tengku Ampen. "Sana kené ine."

"Ngoh nini-ngoh ninile kené Tengku Ampen."

"O... ine salam semahku ini kutatangan jejaringku sisepuluh, ike anakni jema miskin den lagi we temuluk, potongan gere ara, rupépé gere ara, pekolitpé item. Gere rela oya kin kilengku, ngoken aku mumerah jema lén.

Anakni Ulubalang sihen kin aku muneraha," kene Ulubalang.

Ulak ananéne munemah léng ku kumpuéné, isederné le bewne legu sicerak niamaéne ku ananene. "Keta ike lagu noya lengni ama orom ine, oya anan ke iyaku kire enti wahé iyunahi lengkuwa, kena ari até potihku enge kutangkohen kuanan. Enta gere pulang munerime ine orom ama engih, a... kedang are lenloe kedang sawir pikirni ama, isep pikirni ama kin atengku turah wa sawah nama den makesutku. Te gere wa pulang keta seber aku, ketapé seberkupé sementara."

Nge memokot kene rejene, "Gere beta ike oyawa leng nipakni (Ésahdeli) italonko mulo hariye keti guwel memong. Ilang itosen astawawé ibelang kolak." Itosen renyel astanani Ésahdeli bergotong, royong seloroh rayatni reje sisara kampungne. Waktu nge munge ijulenen Esahdeli iparen renyel ku ataso nge alos iyataso. Cap icecoren minyak kutiyang ari ataso ku toyoh keti jeral keti enti ngok jema, sebab astanani gere berkite ibodoh. Oyale pentinge nge buwétne.

Nge paren atan astanane, iparen isono segele makanan sicukepe, toron simujulene. Anakni kitewé, selokasé malé toron baru itoronen anakni kite si 17 den ara pengawalé pelisi tulu jema.

Jadi lagu sisenewén pora Uyem Gadingni, "D o o o o ine ke nge kuatas astana gere ngok ne aku bercerak sebabah sebibir, enta kunehmi wa diye akalku. Lagi wé nge wani kawal, oya en entang jelen sihenmi wa aku mudemu. A... keta... kuaranmi buwetni kekanak."

Itosé buwet kubelang si kolah bergasing, iyanané gasingne renyel. Gasinge gasing pirak, talie tali suasah, a... ni Uyem Gadingpé buweté. Nge munge gasinge renyel bergasing orom jema dele, ara piyen ulu kin jema si geh kin lewné ibobo Uyem Gading. Becerak ponge sabé dirié," A... keta gere beta Uyem Gadingni gere terkalahan kite, gélahmi ari urang lé somi wa kite talu kin lewéné." Italun oyapé nge kalah wahé.

Tekediren enta sawah kumasa oya sine enta ipangkaé pé pagasingni jemani, sehinge tentang gasing orom tali-talie kuantan astana belohé nge ku

Esahdeli belahni gasingne. Mongot senenor Uyum gading malé itik gere lepas, tik sepelen sip kelem, tek mujoros tek mujores.

Terdengar reje sana kati ara bekas pejorosan isuyen astana tentu ara jema jahat, berpikir rejeni, "Esahdeli inget-inget, hati-hati sebab nge ara jema simungeberne kuaku."

Ari oné mokot-mokot Éсахdeli ingin wahé kin Uyem Gading, Éсахdelini simumerene bahwa gasing pirak bertali suasah ara iyatan astana. Aroné ara keta pede sehari malé iijin Tuhen bange keti Uyem Gading mutalu Éсахdeli, sehinge Esahdeli musot, toroné kité situjuh belasne. Éyale mudemuni Uyem Gading orom Éсахdeli, renyel becerak Uyem Gading, "Jadi keta iyosan kopé gasingkuwa kuaku."

"Ike gasing pirak, tali suasah gere kuosah kuko, ngok kosan kuko, ngok kekite berkalam." Éyale kata ni ralik keti berkalam Uyem Gading orom Esahdeli.

"Keta kengok betul kuulakan gasingma," kené Esahdeli.

"Ngok," kené Uyem Gading.

"Ike ubah kasé ari aku mujadi iken paré aku langso," kené Uyem Gading.

"Ike ubah ari aku gelah mujadi kokormi aku langso," kené Éсахdeli.

"Nge kebetul lénga," kané Uyem Gading.

"Nge," kené Uyem Gading.

Keta iyosan Éсахdeli le gasing pirak bertali suasah ku Uyem Gading, ulak kuumah den Esahdeli tetap seje istana. Jadi ari gabuk-gabuk oya géhmi wahé anak-anakni jema kol ku amani Éсахdeli sehinge Tengku Ampon mungini anané munyelidik ku Esahdeli, "Wo... ipak mané géh Bupati bahwa ara anake rupee isone, sekulahé nge atas lengkap orom kekayaané. Sehinge gere kemél kasé ko ipak ke oya judum."

"Aku anan ike oya gere kuhamalanpé den gere kunépénpé," Oya sotni Esahdeli. Ulak ananene nemah keber ku Tengku Ampon.

"Gere merale ipaka Tengku Ampon."

"Keta ini ara géh miyem ara géh anakni Camat, cubepé miyen ikuneyi kuwe." Orom oyané gere mera wahé Éсахdeli. Ini nge géh anakni Presiden beta kire-kire nge kole pangkatni jemawa.

"Oya mera orom gere mera wé turah kusawahan okom." Iyemahle keber oyane ku Esahdeli, géh kené Éсахdeli, "Aaaa ike lagu nini anan, gerepé kené aku turah kené ine, engihpé kene aku turah kené ama. A... tesorah keta ku ine orom ama, gere kede nesal ine orom ama." Eya kata-kata ni Éсахdeli. Géh kené amae "Oya gere mukunah ike aku ilen amae, iné sa

ilen inéé turah ipengéné ceraku, turah itonongé perintahni kami," a... kené Ulubalang.

Keta kebata bohmi, berléng renyel ume berume keduwe belah pihak, keta selohmi wa jadi isawahan okomé, iyelang beta secara singkete. "Keta ke iya lang rayi ipakso ku astana, "kené Tengku Ampon den sawahan renyel okome. Irayi Esahdeli ari atan astana renyel iyayon kuwan kamar, isoné nge ara pengasuh, tangang gelang, sunting selengkapé beta jema pudaha ike mungerje. Keta minahle urang bayine dekat pedih orom umahni urang beru. Nge la sesudah isalin berune ari pengasuh sawahmi wahé léng ari pihak bayine melé géh, *Allah hummasalli Allah Muhammad* wo... kebata basa pudaha. Dabuhmi wa sesur jangutni berune. Sehinge mutolon berhummasalli Muhammad, eyale sipemaréne renyel jangutni beru Éсахdeli engkin mujadi kokor. Kena nge dekat leléng ari pihak bayine. "Boh kite denang alasa renyel," a... kené jema delé. Uwetmi wa pengasuh tesana si rayie ku toyoh, burrr temabur berune kuantan para buwang ari atan ampang.

Ari oya nge sawah bayi. "Boh-boh renyel nge sawah bayi." Ikonolen keta bayine lahe kuatanni ampang renyel isawahan okomé. Sewaktu ulak pengasuh kuatas idepet gere arané berune atan nampang. "Kusihen-kusihen nge belohné," kena mélé semah tungel, eya jema nge dabuh melé cico éngon kusia gere ara éngon kuso gere ara.

"Woooo ine, pengasohne kusihen nge belohne," kene inéé.

"Ini aku," kene pengasoh.

"Anak kune kusihen nge belohne."

Perah punya perah, pérah kuumah siya pérah kuumahso gerené demu Éсахdeli. Anakéne kenge temerbang kuantan para buwang, gere sahanpé munyankaé muterbang kuantan para buwange.

Nge oya, nge memokot keta gere jadine semah tungel, dabuhmi wa inéé mongot nge gere né, "Kusi nge bolohni anaku?" Kiser-kiser beta lopé nge mubinei mekat terang. Nge terang lone temerbangmi wahé Éсахdeli ku atan bubungen ni umah, jema kegalip mumerah ilene ku umah siya kuumahso gere ara demu. Inééne nge mupero mongot kusi nge anaku. One nge mutokmi wahé Éсахdelini ari atan bobongen, kené basaé, "Se leladuse, konyel jiten kapur atu, bungkus nabang pelin ayu tangang nabang orop dagu, gelang nabang nge seniku." "Oya mana nge anakku, oya mana nge jemaé, oya mana nge jemaé," kené inéé. Ilekohni sirawan le tangange, gelangé tiki renyel para buwang tekekmi wahé gere kona itengkamé, burrrrr temabur renyel com kuatani pinang. Itik renyel pinangne tikikmi wahé gere kona tengkam, bur burrrrr temerbang kuantan keramil ata le kasé ini. A...

ineni Éshahdeli kenge mugelase, ari ari oné ari atan keramilne temerbang jep dorén, jap batang kayu gere wa tekonai. Enta terbangépé terahér nge lagu gegoyongni wahé telés kokor sine sihinge gere sahpéne munéngoné temerbangé.

Kadehsé kokorni com ku gelingang raya igeneréngni lot. Jadi Éshahdelini kenge iyatan kayune, keta kunehmi wani Uyem Gading, kena bayine kenge ulak ku umah dirié miyem.

Ni amaépé orom ineé sentan ari kejadiin oyane rebah jatoh kusaki rerowané, jemapé geh betungu. Géh jema siya kema anakmu nge sangkané apoh saran petalin... beren, naku cencim setélen... berén, naku cemera béren. Segele pak méh iberi amaéne sampé papa kin pember ni siya sine. Sehinge anaképé osop, hartapé méh jatoh sakiten miyen orom bereté sehinge amaépé nge mujadi gergel ineépé nge mujadi tété. Maté gere mera gere sahanpéné simungasihiye.

Ari one géh kené Uyem Gading kena ara mayo kuwan hamalé kené jema, "Ngoken ko beloh ari daérah ini, keti depet kasé rejekimu, ulen empat belas suker berkeber nyanya berkemas." "O... keta kenge beta ara parang polok sara oyawa ara, keti beloh aku orom kapal kusi kasé mayi kapala kone kasé akupe."

Géhmi wa sara kapal ari sara pulo melé ku pulo lén, sawah kone renyel munyang katan kapal. Ari oné nge mungune empuni kapal, "Kusiheh kin jema miskini," kené.

"Aku gelah beloh toke, kusi kasé belohni akupé koné. Kin penangkutni barang ni toke pedi kasé aku, kena aku gere muongkos."

"Ah... ike mera munangkut barang gelah beta beloh wé."

Ahére beloh orom kapalne, nge sawah kupulo situjuine pelabohen ni kapal itangkohiyé renyel bewéné barang ni jema. Nge méh itangkohi barangne ara engoné dekat ari ornéne jema tengah munengkah, "Sana buwetni jemasa?" Jema Jema oyane tengah mubuwetni bahani kapal.

Oné nge mokot kire-kire sara jema, alah cubemi bange ku tiro papan ni jemani kutetah orum parang polokni kati osahe kasé aku mangan, a... iwan pikirné.

"Wo... toké."

"Sana win," kené tokéne."

"Osah tokepe kutaka papan."

"Pané ke kinen ko win?"

"Icuge mulo toke."

"Te sana alatmu?"

"Naku arale parang polokni."

"Nah keta papan konotni pedi mulo."

ICubemi wahe itakné papan konotne, sentan pecengang pe utus kulne.

"Woouoooo Subhanallah naku orum nyas nisé orum parang pokok gere terdisen, ah... kedang jema panépe bang ke kanakni. Owin keta ke nge nguk siapé icuge komi win," kené tokéne.

"Insya Allah toké," itakae oyanépe nge makin jeroh.

"A... keta nguk kopé bebuet orum aku."

Nge bebuetne gip jerothen nisé dari pede ni tokééne. Alah anakni jemani betul-betul nguk igunei.

"A... ini toké nguk keilen igunei alat ini? oya papan konotsa."

"Gere owin, papan konot oya gere né igunei."

"Ini tiyang konotni igunei ke ilen toké?"

"Gerené owin."

"Keta kasih sayangni toké gelah kin nenon."

"Kin sanahmu gunee owin?"

"Kin pelejerenku toké."

"Kunekin kasé ko belejer?"

"Si laguni tokéwa, nong kapal kucak peti kutos rolos opat jema pedi."

"Keta kebeta gelah keta."

Itoséle renyel kapal kucakne ahéré munge renyel ari bengen kayu konot-konotne. Mari oya sentan icugeépe kapalé sine kuwani lut duwe kali nisé sekali nijema bedké.

Kena kapalnené nge mujadi renyel icube munemah jema, sehingga jemapé Ya... Allah biyer opat jema wa isié gere penah bejenta. Bipikir Yem Gading," Keta kenge nguk kapal kucak kutos keta ngenguk kapal kulpe, nge nguk konot nguk narupé, a... cita-citae ni Uyem Gadingni. Sehinge tosé renyel kapal kul.

A... le sentan arapé kapalni Uyem Gadingni nge méh tebos kapalni jema, méh kalah kapal selen, nge majun kapaléne. Ari keuntungan ni kapal sara inine, arisi opat jemane, sampé ari kapal kucak ku kapal kul, ari kapal tembege ku kapal pirak, ari kapal pirak ku kapal suasah den ari kapal suasah ku kapal emas nguk itos Uyem Gading. Sehinge kapal emasle kapalni Uyem Gading terahir.

Pertolongan iyosah Tuhen ku Uyem Gading, wé ke bujang ilen sehinge ari kayaé nge Uyem Gadingne nge bebalik toké jema orom wé. Ari kena oya gehmi wa jema sikenal orom Uyem Gadingni renyel becerak, "Gere beta toké, ateni kami nge letemas, teimatani kami lagu sikurang senang."

"Sana sebab," kené Uyem Gading.

"Te oya mulo deleni barang, a... mulo deleni sen kusihen kite tonen oya, aturen betempat warus barang gapat, kusi gere ara mutempat toni sena."

"Te kune kin atemu?"

"Keta gelah berjelenmi kami."

"Ah... aku oya gerele kukini langkahmu, dalam sembetapé ike turahwa ko berjelen melengkan ngok idemuiko anakni jema sibensuwé. Ngok a... keta mahko léng kuaku, ike gere ilen demu anakni jema sebensuwé gere ara kata gere ara peri."

"Oyaaaa Insi Allah toké mudah tiro tolong demu kasé."

Beloh renyel jemane mungenal gere ara demu, beloh kampung siya ke ara mukeber nge gere ara demu. Ara sibensu demu nge terpotongen gere ara. terkolit gere ara gere cocok orom Uyem ganingni. Keta isihenmi bangé ara, géh kené sara jema, "Eluh ikampong polanle ara oya lagi Ulubalang amae, yah... ike anak Sibensu oya ulen nume ulen, matanlo nume matanlo. Sebab kemunorot kami cocoknge kin toká." Kené jema si kin utusene, "Keta ke bete bohmi."

Belohla rawan banan munemah bebalon munginte, sawah koné renyel bercerak sigéhne, "Keta langkahni kami ku Tengku Ampon, langkahni kamini selapis duwe lapis mukaleni aténi kami mudemu orom Tengku Ampon, keduweé kami gelahmi lagu benyerni ipon mutamah kin jerohé, kené sigéhné.

"Oya lengmuwa jeroh, oya leléng mutuwe. Oya cerak-cerak muralik, kusi de tujun den mekesute." A... kené Tengku Ampon.

"Kene nge ikunei Tengku Ampon tujuh den mekesute, kami kelangkah ni kami berakahpé berbuah, ike berakan iyoyah sene itelege. Te ini langkah ni kami kena berakahni kamini mutepeh nge mukayu atu. Inile langkah ni kami si muralik inile kami simu perdu. Sana sebab nge kami teki wajib siwajibenku batang ruwangi Tengku Ampon. Uruseni kami ipakni le langkah ni kami," Éya kené si géhne munginte.

"Orom sahan kinen diye," kené Tengku Ampon.

Orom Uyem Gading."

"O... Subhanallah nume ke jema si sakit untung si musangka ari kampong polan tengaha?" "E... Tengku Ampon, oya pedih lahé."

"Te besilo kune keti berani ko munemah leng ku aku."

"Besilo bet nini Ampon, ara kupen masae aras mujadi berawang, berawang mujadi aras. Ara kalaé arani mujadi legih, legih mujadi ara. Kena ke penengoni kami ike gere kami kasé salah engon jemawa ngele berada beriloni Ampon."

"Kune caraé keti perinko berada."

"Bet nini Tengku Ampon raleké ari kapal kucak ku kapal kul, ari kapal tembége ku kapal pirak, ari kapal pirak ku suasah, ari suasah ku emas kapale Ampon."

"Yah... keta ike lagu noya kené ko pikirmi mulo kami seringini, kin hamal tidor nipi jege," kené Tengku Ampone.

Wan kata-kata oya ulak simunginteni ku Uyem Gading.

"Keta ngele masok kin hamal tidor nipi jege rejewa, keta selo lang le iyulaken rejewa pikire," kené telangke.

"Keta kenge beta bohmi keta," kené Uyem Gading.

Langneya rayi pikirni Tengku Ampone, nge sawah renyel le icerakan Tengku Ampon," "Keta kemunorot hamal tidor gere arané berhalangan, ike munorot nipi jege ara berhalin. Ngele kami mucelidik ku ipak kemana nisépé nge leipapaheyé munorot amanahte. Dalam sembetapé orosen tenironé kengkuk ipenohi Uyem Gadingsara kapal pecah belahé, peng sicokope, segelewé penuh sawa kapal nge kengkuk, a... keta ara petemun, gere pulang nguk terpenohiye, a... keta serloni petemun serloni pecerén," kené Tengku Ampon.

"Te kenge lagu noya ibodoh Tengku Ampon nemahni kami, kuperén beret gore, kuperén ra en oyape gere. Dalam sembetape awal musisir, jagong mubecer, lut mupasir. Keta surut mulo kami kukodok kami emah mulo kupangkalan," kata olehni telangkéne.

Ulake telangke ku Uyem Gading, renyel mungune Uyem Gading.

"Sana nge kata siamahko," kené nunger telangké.

"Alah toke, kami kemel pedih petalunte toke."

"Kune, sana keti kemel ko?"

"Te kite toké oya tikik nenong, ketape entap ni tenirone gere kite penuhi nge numené toké petalunte."

"Sana kin tenironé?"

"Yah tesara kapal itiro jemawa, ike mudah kusi ara sakit kusi legih."

"Oyake siaran bange," a... kené Uyem Gading.

"Keta ike lagu noya keta kenge mujadi buwet."

"Ulakmi lang léng koné perén sanggup kite isi."

Keta beloh miyen telangké munulakan léng ku rejene bahwa enguk i isi sana sitiro ipakne.

"O... Tengku Ampon sana sitiro ipak mané ngele sangup isi Uyem Gading."

"Betol kenge sangup?"

"Betol Tengku Ampon, ike péng silagu noya, ike barang pecah belah silagu nini, emas silagunini bewené nguk i isi."

"Jadi Tengku Ampon kenge lagu nini keta selo buwet?"

"Kené aténgku ike munorot ulen terpolan mutetahle genap bilangan duwe poloh. Keta ari ini kugenap duwe poloh si kami tirowa penohen, nge keara sikukami kukami, eya keta munokoh buwet silagu noya. Gere ara ilen ara cakap gere ara ilen peri," kené Tengku Ampon.

"Lang keta ike gere sanah hali seli sawah kami mujulené kuini Tengku Ampon." Ulak telangké sawahanle cerakne ku Uyem Gading," "Ike beta kene Tengku Ampon julenmi lang keti enti kin pikirene."

Langneya ijulenle renyel teniron ni ipakne sara kapal. Oyale baru muloi Ésahdeli ari atan kayu gelingang raya mutalu. Kena sana buwet ni pakéané bewéné. Kire-kire tekekmi wa gere sawah kapalne gelingang rayane muloi Esahdeli mutalu, "Abang... siberkapal, abang siberkapal ilang abang si berkapal ilang, ara keérah abangpé abang Uyem Gading sibergasing pirak betali susah...?"

"Manuk sana oya woy, kite gatié kuso kini nguk gere ara kite pengé manuk oya muléng," kené sara jema.

"Alah entahmi renyel kiteni kasé bingif ateni Uyem Gading kin kite. Enti mokot kiteni sebab janyinte waktué kegere mokotne," kené sara jema sarami.

"Yah numela kena gere penah kupengé manuk oya."

Renyel kapal nepé setentang orom kayu gelingang rayane. Oya selama gere isoti jema siatan léngni kokorne kapal nge pasti musakat renyel. Ari oné mosotmi wa jema ari atan kapalne, "Ara, kenge kapal susah nge oya," kené, a... baru mudeso miyen kapalne. Piyem menit kinen musakat kapalne isone kengeturah ilipat si kune akal menurut jemne turah sawah kupangkalani Tengku Ampon menurut pejanya.

Nge beloh kapalne, kokornepé ongot gerené muléng-léng.

Nge sewaktu mujelen teniron bearti léng nge putus, munantén looémi wahé keti bebuwet, ike beta kédah. Waktu mijule tenirone kapal suasah siberangkat, a... nge mutalu miyem kokorne ari kayu gelangang rayane, "Oooo abang siberkapal, o... abang siberkapal... kapal suasah ara ke engon abang, abang Uyem Gading si bergasing pirak bertali suasah." "Ara, kenge kapal emas kasé nge oya," kené jema siatan kapalne. kena ike gere gere isoti nge turah musakat iyone.

Ngela sewaktu mah bayi nge semakin sengit, kena kenge delé kapalsi beloh mujule Uyem Gading. Muloi ari kapal kayu, kapal kul, kapal tembege kapal pirak renyel kapal suasah. Baru kapal ni Uyem Gading kapal emas le kase kapalé. Sehinge jep kapal muloi kapal sitararap ijanginéwa mukune Uyem Gading nge sawah kasé kukapalni Uyem Gadingni, kapal silén léne isote lagu sine wa. Oya senta sawahpé kapalni Uyem Gading kapal emas si mujerilep isone canang, one gernang, mosik a... gere terbetihne. Sentan setentangpe orom kayunenge munenge Uyem Gading jangini kokorne, "Adoh ine gere tubah lengni Ésahteli le oya kunehmi wahé oya." Ésahteli dor mutalu ari atan kayune. "Ado ine nge mutolon kupengé pas pedi lagu lengni Ésahteli, tekunehmi wa akalku diye. Seger kubalik entimi bang kupenge sebab rugi aku deledi nge keruginku kin anakni Ulubalang. Wepe ara le alihe kelangkahe nume ubah ari aku, ubah ariwe," beta katani Uyem Gading wan atéwé. Ésahtelini mutalu wahé renyel nge sampé medong kapalni Uyem Gading.

Musotmi wa Uyem Gading, "ara ini nge atan kapalni." renyel bejangan Uyem Gading mubeles lengni Ésahtelini." Turun mi turun aka Ésahteli aka kutoyohni, ubah ari aku mujadi iken pari, ubah ari aka mujadi kokor." "Kurrr, mi semangat nabangku ini nge sawah simunurut," janyingku," a... kené Ésahteli.

Keta nge lagu noya nge mukarat talu ari atas talu ari toyoh, jadi nge lagu noya nge mokot-mokot turuni Uyem Gading kite situjuh belas anak nikitéé. Ijangin Ésahtelimi wa kayu gelingan rayane, "Renah remeno ko kayu gelangang raya aku malé turun ku toyohso." Géh kuyu mulingang kayune makin mokot makin renah renyel orop sawah kuanakni kité si tujuh belas pas kayu gere mera konotné nge kuatan kiténé renyel ijangkoni Uyem Gading Ésahtelini. Iyatan kapalne nge isediyen tung toni Ésahtelini, renyel ikawali pelisi sebab jemani gere tersentaran kite potongen, rupe segele. Jema nge méh heran, pelisi-pelisipé sebenare gere mujamin jema oyane iyatan kapal sebab nge iyayonpé kuwantung siner ilen kuderet. Ahéré ilapis sawah mutolon belit kati ara mubengem cayae, géh kené Uyem

Gading, "Bulet pakate bewente siatan kapalni enti sampé bocor kejadiin ini." Bohmi keta kené pelisi, sahan simubocorne kami munimaké kasé renyel, sebab jema ini nge ucus Uyem Gading si perahe, Uyem Gading nge kita betih malé mah bayi.

Uyem Gadingni ari sentan engoné Éсахdelini nge mubalik singkih we berpikir, "Kunehmi wahé-kunehmi wahé kasé diye ahéré, emasku nge méh delé pedi ike gere jadi orom simaleni." Tengah berpikir-pikir nge sawah renyel kupelabohen. "Boh-boh kiteni nge sawah, engon kope ari pihak bayiso nge mu nalo orom bendera-benderae, canang, repai nge macam pakea."

Turun renyel ikenal tandu kin penemahni tungne, pelisine nge mujege ringkel-ringkel. Pihak bayine nge mudenang alas ibelang kolak nge keliling si kin Uyem Gading. "Boh-boh konol," kené pengasuh. Sehinge ku toni Uyem Gadingni le iparén tungne, Uyem Gading nge mesot konol dari onéne, nge becerek ari pihak beru, "Sana kati iton bayi parén tung pinahan oya?" Kené Uyem Gading. "Aku gere mukunah, aku isiyen pedi aku gere mukunah." Jema nge méh héran kune ini caraé lagu silen pedi kite erah. Kutung ini jema gere nguk dekat te ijegei pelisi iregang tali ringkel-ringkel.

Nge lagu noyane mokot-mokot kené Uyem Gading, "Gelahmi i talun sarak opat segi lime serapso serapni, imem den reje kuakuni mulo becerek." Jema delépé gere senang wahé Uyem Gading kunul gere kuatani amfang singe sediyenen. "Sana keti tung koné iparénen." "Aku seber, gere mukunah." kené Uyem Gading.

A... lerenyel becerek Uyem Gading, "Keta-keti kotalu bewene kuini sarak opat serapso sarak opat sarapni ara lengku sara patah rowa simele kusawahan orosen ni ipak simalé kite sinteni," éya kata ni Uyem Gading kuamaé.

"Mayimi mulo keta kuini ipaka," kené Uyem Gading.

"Ike ipaka tengah isalin," kené pengasuh.

"Ike gerepe isalin gere mukunah mulo," kene Uyem Gading. Ike gerepe isalin gere mukumah mulo," kene Uyem Gading.

Jema nge sisu-sisu kune caraé i keti beta, biasae sawah mohon mulo keti semah tungel, kena nalaman jema buwetni ke semah tungel. Nge géh berune renyel becerek Uyem Gading.

"Se ipak nge ara gerak kené Tuhen jeroh pedi kenge bisé wan serloni akupé nge kéngon ko, kopé nge éngon ko aku, keta kole denganku ari deniye sawah kuahérat, ko enging ku," eya katani Uyem Gading ku berune.

"Wooo sana keti beta sana keti beta," kené jema delé, nge mugeur jema deléné, sirowane si malé isawahan okom seni ngesebutékin dangané.

"Oya sisara kapalni sana kin isie oya kin penyebut. Sana sebeb seni aku nge ara gerak ari Tuhen. Ilahni dené sine nge ara kalamku asal inasa pudaha terjadi simoh nini si moh nini." A... iyatoré iwan mahkamahne. Jadi idené sine nge demu miyen keti engon saréh panang nyata amat mutoboh pangan murasa, oya lebene oyale tobohé siwan tunga," kené Uyem Gading.

Surut kuson surut kuson kené pelisi, a ... malé iyuken kuncini etungne. Gere nguk dekat gere nguk dekat kené pelisi. Nge méh pencegok Uiubalang orom sarak opatne sana dekasé wan tungsa. Sentani ukenpé tung selapis, nge mucaya, iyuken iyuken duwe lapis asal lagu singe sesilon, sentan iyuken pedihpé itatangan ari wan tung itatangan ari wan tung a... kegere tebetihné jema. Tali siberikot kelilingne iyarungen jema simunonton kerna entan nume entan matanlo nume matanlo, ulen nume ulen sana oya keta sidepeté ilahni denéne. Géh kené Uyem Gading "Oyale jemaé sikuperen sine aku nge bekalam orom we gerele Esahdeli."

Imasa pudaha imasa Nabi Seleman sibenaré ara penyakit ara uwaké, gere lagu jaman besiloni kenge penyakit-penyakit terus sampé maté. Becerak miyem Uyem Gading, "Kena ini le kati gere jadi buwet si kite buwetan." Musot Esahdeli.

"A ... keta kin temolokké pedi."

"Oya gere nguk ipak, kena ko nge kusebut kin denganku."

"Kin penesah nopohé pedi." Sampé beta-beta renyel ipak inine nge lagu jema mugile.

Keta Esahdeli le ikonolen kuatani ampang sijerohne, itiro Esahdeli wé becerak, sehinge itatangné jejarie sepuluh kusarak opat kusagi lime isini belang kolak, "Aku ini besilo nge ara gerak ari Tuhen ini besiloni gere ara tungkah gere ara de we kenge arapé kalamku si lepas ceraku simusanyur. Ketapé tenironku nguk ke iyan mungkur, rowa, bedak rowa cawan wih sara ceré," oya teniron ni Esahdeli. "Nguk kené Uyem gading."

"Keta kenguk ijulennen mulo keta aku kutempat ni inengku."

"Bohmi keta kenge lagu noya," kené jema delé.

Ijulenle renyel orom jema delé ku umahni ineéso orom pelisié. Esahdeli orom Uyem Gadingni gere ilen sawah nokon kapaléné mukeléh waktu beloh. Kire-kire konotni cerite seratus metermi gere ilen sawah kuumahni ince, becerak Esahdeli, "Mari mulo isiyem sejep bewéte," kené Esahdeli.

Antara we leilen seserengé beloh ku umahni inéé orom amaé. Maké mungkor, bedak rowa cawan, wih rowa cérek.

Idepet Ésahdeli umah nama inéé nge murense kesah ninceé nge mungkep-ungkep sehinge inéé nge mujadi tété amaépé nge mujadi gergel, amaépé nge petetengkap. Lyonéle iramasé mungkurrenyel isapué bedak icecoren mongkurne ari ulu kukiding cecornéwih ari ulu kukiding kemana jeroh miyen ama oro inéé sehinge sehat rerowané lagu biasa.

Nge mari oya dabuh isaliné upuh niam a orom inéé selengkapé renyel ikonolné sara sagi. Turun Ésahdeli kutoyoh iyone le bagi duwené sarung sibergel kokor ne renyel itonone idook nitenge semelah, semelahmi itasoné. Sentan muloi mujempulpe asapni sine oyale kukiri nge mujadi koro, kukuwen rebah ni asapne mujadi lemu, kuso mujadi korek kusia mujadi kaming. Oya nge bermacam-macam terjadi. Cotmi wa asapne kuatani u mah nge lagu emas muloi ari ujung sawah kuralik.

Nge mari oya baru italué jema sideléne, renyel bersitorin orom ari amaé bewéné. Ésahdeli renyel muceriten kejadine orom Uyem Gading, aheré sawahanle renyal okomni Ésahdeli orom Uyem Gading isone. Oya baru sigere jadine kenge sawah mungepuhi gere tercariné.

Nge memokot géh kené Uyem Gading belohmi bang kite ku umah niine orom ama kadang temorip ilen. Inéé orom amaé sawah koné oyapé ibuwetné lagu buweté Esahdeli lagu siumah he sine, Urusan buweté Esahdeli lagu siumah ke sine, oyapekekusia mujadi lemu asapné, kuso mujadi koro, kuso mujadi kaming, kuso mujadi bebiri.

Aaaa isone le ijegen pitulo pitu ingi, igeleh koro kuneh kenak kin pong keroni jamu simuratus-ratus. Wan lo sipitulo pitu ingine ijegen lagu kul kune akal kune bicara ididongen.

Terjemahan

Uyem Gading dan Esahdeli

Sudah sejak kecil Uyem Gading, seorang anak laki-laki yang berasal dari kalangan miskin, bertugas sebagai hamba sahaya raja. Uyem Gading diserahi tugas sebagai pemotong rumput untuk makanan kuda raja itu.

Raja itu mempunyai seorang putri yang bernama Esahdeli. Sebagai putri raja, Esahdeli adakalanya dilayani oleh hamba sahaya itu dan adakalanya juga ia mempersiapkan makanannya sendiri.

Kedua insan ini lama-kelamaan menjadi dewasa dan hal yang memikat Esahdeli adalah tingkah laku Uyem Gading. Meskipun ia orang miskin, tingkah lakunya tidak ada bandingan baiknya dalam pandangan Esahdeli.

Merasa sayang terhadap Uyem Gading yang sejak dahulu hanya bertugas sebagai hamba sahaya, Esahdeli memutuskan untuk menyampaikan perasaan cintanya. Ia mohon bantuan agar neneknya bersedia menyampaikan isi hatinya kepada orang tuanya, agar kedua mereka maklum hendaknya, "Tolong nenek sampaikan hal ini kepada ayahanda," kata Esahdeli.

Neneknya merasa takut dan menjawab, "Aduh... apakah saya berani menyampaikan hal ini kepada *Tengku Ampun*¹⁾." Dalam pertandingan itu ia selalu mendapat kemenangan. Karena tak terkalahkan lalu ia dipertandingkan dengan seorang lawan dari kampung lain. Namun, lawan ini pun dikalahkannya.

Pada pertandingan terjadilah peristiwa luar biasa tatkala Uyem Gading memangka⁴⁾ gasing lawannya, tiba-tiba gasingnya sendiri terlepas demikian tinggi hingga tersangkut di atas istana Esahdeli.

Uyem Gading menangis tak henti-hentinya karena bermacam-macam usaha yang dicobanya untuk mendapatkan gasing itu tidak berhasil. Ia telah mencoba mendaki tangga, akan tetapi selalu tergelincir sebab tangga dan tiang itu telah diberi minyak.

Raja mendapat laporan bahwa pada tangga dan tiang istana itu terdapat bekas kaki orang yang berusaha menaikinya. Esahdeli diperingatkan supaya lebih berhati-hati sebab kejadian itu telah diberitahukan orang kepada raja. Akan tetapi, rasa ingin bertemu dengan Uyem Gading, sangat mempengaruhi diri Esahdeli. Ia mengatakan bahwa gasing perak bertali suasa itu, kini berada di atas istana. Sebab itu pula Esahdeli, pada suatu hari menyahut panggilan Uyem Gading dan selanjutnya memberi jalan kepadanya sehingga ia dapat menaiki tangga yang terdiri dari empat belas tingkat.

Setelah mereka bertemu di atas istana itu, Uyem Gading bermohon dengan penuh harapan agar Esahdeli mau mengembalikan gasing itu kepadanya. Esahdeli ternyata bersedia mengembalikan gasing itu asal saja Uyem Gading bersedia berkalam, yaitu berjanji sehidup semati. Kedua mereka lalu berkalam.

"Jika saya ingkar janji, saya akan menjadi ikan pare di kemudian hari kelak," kata Uyem Gading.

"Jika saya tidak setia janji, kelak saya akan menjadi burung balam," kata Esahdeli.

1) panggilan kepada raja aceh. Panggilan itu dipakai juga dalam masyarakat

4) memukul

Apakah betul apa yang kau katakan itu?" tanya Esahdeli.

"Benar!" jawab Uyem Gading. Karena demikian janji mereka maka Esahdeli lalu mengembalikan gasing itu kepadanya. Lalu ia kembali, sedangkan Esahdeli tetap berada di istana.

Sungguh banyak orang datang bermaksud hendak meminang Esahdeli menjadi istrinya. Orang tuanya, melalui bantuan nenek Esahdeli, membujuknya agar ia bersedia menjadi menantu orang berpangkat serta kaya. Bujukan itu ditolak oleh Esahdeli.

Oleh karena ia selalu menolak setiap lamaran yang diajukan kepadanya, ia mendapat ancaman dari orang tuanya, agar bersedia mengikuti perintah orang tuanya. Karena dipaksa demikian, ia lalu menyatakan bersedia. Ia menyatakan bersedia, asal saja kedua orang tuanya kelak tidak akan timbul rasa penyesalan bilamana sesuatu yang terjadi di luar kemauannya. Maka diputuskanlah rencana untuk menikahkan Esahdeli dengan pemuda pilihan orang tuanya.

Tibalah saat pernikahan, yang didahului dengan menghias Esahdeli dengan *sunting*⁵⁾) hiasan perlengkapan pakaian penganten perempuan. Ia ditempatkan pada sebuah kamar dan dijaga oleh seorang pengasuh.

Sebagaimana kebiasaan dahulu, sewaktu rombongan penganten pria menjelang tiba di tempat penganten perempuan, rombongan mengucapkan salam, "Allahamma-Salli ala Muhammad". Esahdeli merasa ngeri mendengar salam itu. Tegak bulu romanya sekujur badan. Demikianlah karena ngerinya, lalu tumbuh bulu sekujur badannya, setelah ia mendengar selawat "Allahumma Salli ala Muhammad" yang ketiga kalinya. Badannya kini penuh dengan bulu. Demikianlah, sewaktu pengasuh turun ke bawah sebentar Esahdeli lalu terbang meninggalkan *ampang*⁶⁾) tempat duduknya.

Dalam keadaan yang demikian rombongan penganten laki-laki tiba, didudukkan di atas *ampang*, dan takhim pernikahan pun dilaksanakanlah. Akan tetapi, alangkah terkejutnya mereka yang hadir karena sewaktu kedua mempelai hendak disandingkan ternyata penganten perempuan telah terbang ke atas *para buang*⁷⁾). Tak seorang pun menduga hal ini akan terjadi, dan seorang pun tak mengetahui bahwa Esahdeli berada di situ.

Orang tuanya sibuk mencari ke sana ke mari pada malam itu, dengan gundah gulana, tetapi tak bersua. Demikianlah setelah menjelang pagi

5) hiasan bunga di kepala

6) alas tempat duduk

7) bagian dalam rumah yang dipergunakan untuk menyimpan barang ,

Esahdeli lalu terbang ke atas bubungan rumah. Dari tempat itu ia berseru:

*Seleladuse, konyel jiten kapur atu, bungkus nabung pelin ayu tangang nabang orop dagu, gelang nabang nge seniku.*⁸⁾

Mendengar seruan itu, penganten pria lalu menanggalkan seluruh hiasannya dan berusaha menangkap Esahdeli tetapi tak tertangkap olehnya. Ia lalu terbang ke atas pinang dan selanjutnya ke atas pohon kelapa. Ia menjelma menjadi burung balam tetapi kelihatan terbang bagaikan kumbang sehingga tak seorang pun mengetahui arah terbangnya. Ibunya *mungelase*⁹⁾ melihat keadaan ini.

Esahdeli lalu terbang dan terus terbang akhirnya hinggap pada batang kayu, gelangang raya namanya, yang terletak di tepi laut.

Karena kejadian ini penganten laki-laki berangkat kembali ke rumahnya. Orang tuanya kini jatuh sakit, jatuh miskin karena membayar segala macam tagihan yang datang dari berbagai pihak. Tak seorang pun yang merasa kasihan kepadanya.

Pada suatu malam Uyem Gading bermimpi. Mimpi itu menganjurkan ia supaya pergi meninggalkan daerah ini. Ia akan mendapatkan rezekinya kelak dalam perantauan. Demikianlah, dengan perlengkapan sebuah parang patah, ia lalu berangkat meninggalkan daerahnya mengikuti sebuah kapal. Ia akan mengikuti perjalanan kapal itu kemana saja kelak arah perjalanannya.

Dalam pada itu muncullah sebuah kapal yang berlayar dari satu pulau ke pulau lain. Ia bermohon kepada pemilik kapal itu agar ia diperkenankan ikut serta sebagai buruh pengangkut barang. Jika ia bersedia menjadi buruh, bawalah ia serta," kata pemilik kapal itu kepada pembantunya. Maka Uyem Gading pun berangkatlah bersama kapal itu.

Sewaktu kapal itu mendarat pada sebuah pulau, Uyem Gading menyaksikan seorang tukang yang sedang memperbaiki sebuah kapal. Ia mendekat... lalu mohon dapat membantu tukang kapal itu dengan pikiran akan dapat memperoleh imbalan sekadar dapat makan. Ia ingin membantu tukang itu, hanya dengan alat perlengkapan sebuah parang patah yang dimilikinya.

Ia lalu meminta sebilah papan pada tukang itu. Tukang itu memberikan sebilah papan sambil bertanya, "Apa perkakasmu untuk mengerjakannya?"

"Saya hanya memiliki sebuah parang patah ini," jawabnya kepada pemilik kapal itu.

8) pujian terhadap hiasan penganten pria

9) menangis sambil meretak-rentak tubuh

"Apakah kamu pandai untuk mengerjakannya?" tanya pemilik itu lagi.

"Baiklah saya coba dulu!" jawab Uyem Gading. Lalu ia pun terus bekerja membantunya.

Tukang kapal itu sangat heran melihat hasil kerja Uyem Gading "Subhanallah" kata tukang itu setelah membandingkan hasil kerjanya dengan hasil kerja Uyem Gading. Ia merasa pekerjaan Uyem Gading lebih baik daripada pekerjaannya meskipun ia hanya memiliki alat yang sederhana, yaitu sebuah parang patah saja. Sekarang Uyem Gading telah mendapat kepercayaan dari tukang kapal itu. Karena itu tukang kapal ini selalu meluluskan permintaannya, bilamana saja ia meminta bahan-bahan kayu yang menurut pertimbangan Uyem Gading tidak terpakai lagi oleh tukang itu. Semua bahan yang diperlukan itu terdiri dari bahan-bahan kayu yang berukuran pendek. Oleh karena itu, ia selalu ditanyai oleh tukang itu untuk apa gerangan kayu-kayu pendek itu. Ia lalu menjawab, "Saya hendak membuat kapal seperti bapak itu dalam ukuran kecil, semut empat orang penumpang saja."

"Kalau begitu teruskanlah pekerjaanmu," kata tukang itu. Kapal yang dibuat dari papan dan tiang-tiang yang pendek itu kini siap sudah.

Setelah dicoba di atas air, ternyata kapal kecil yang bermuatan empat orang itu memiliki kecepatan dua kali lipat bilamana dibandingkan dengan kecepatan kapal-kapal lain yang terdapat di tempat itu. Dengan hasil ini, Uyem Gading bertambah yakin bahwa ia tentu dapat juga membuat kapal yang berukuran lebih besar lagi. Tak ada sebuah kapal pun yang dapat menyaingi kapalnya itu.

Dengan keuntungan usaha yang diperolehnya, Uyem Gading kini dapat membuat kapal yang lebih besar. Dari kapal tembaga ia selanjutnya membuat kapal perak dan suasa. Kapal yang terakhir terbuat dari emas. Sekarang ia disegani dan keadaannya terbalik dari seorang miskin menjadi pengusaha dan pemilik kapal.

Meskipun ia kini seorang yang kaya raya, di mata para pembantu masih terlihat adanya kekurangan. Para pembantunya menyindir, untuk apakah kekayaan yang demikian jika Uyem Gading belum juga beristeri.

"Baiklah kami mencarikan jodoh," kata para pembantu.

"Saya tidak menganjurkan kamu mencarikan jodoh saya. Tapi bila kalian ingin juga mencarinya, carikanlah saya seorang anak yang bungsu," kata Uyem Gading. Para pembantunya menyanggupi keinginan Uyem Gading.

Utusan terus berusaha mencarikan jodohnya, tetapi belum didapat seorang puteri yang bungsu dan yang sepadan dengannya. Pernah didapat-

kan seorang puteri bungsu, tetapi kurang menarik raut badannya. Akhirnya utusan ini mendapat kabar dari seseorang bahwa mereka mengetahui adanya seorang puteri bungsu, anak seorang *Uhubalang*¹⁰).

"Itulah puteri bungsu yang tercantik yang pernah kami lihat. Tak ada bandingannya. Kami rasa sesuai puteri itu untuk orang seperti Uyem Gading," kata orang itu.

Maka berangkat rombongan untuk meminang puteri itu. Juru bicara lalu menyampaikan maksudnya bahwa kedatangan mereka pertama ialah hendak bertemu dengan *Tengku Ampun*¹¹) karena rindu dan yang kedua maksud tujuan mereka hendak mengikat hubungan keluarga, yaitu bermaksud meminang puteri bungsu *Tengku Ampun*.

Setelah mendengar maksud tujuan rombongan itu Tengku Ampun lalu menyambutnya secara baik. Selanjutnya, ia menanyakan dengan siapa gerangan puteri bungsunya hendak dipertemukan.

Setelah mendengar jawaban dari rombongan bahwa puteri bungsunya hendak dipinang bagi Uyem Gading, Tengku Ampun merasa terkejut dan berkata, "*Subhanallah*, bukankah Uyem Gading seorang yang melarat? Ia adalah seorang anak miskin yang lari meninggalkan kampungnya dahulu?" tanya Tengku Ampun.

Merasa benar terhadap apa yang dikatakan oleh Tengku Ampun, utusan itu menjawab, "Ya Tengku Ampun, memang sesungguhnya dialah orangnya."

"Kalau memang dialah orangnya, mengapa kalian demikian berani meminang anak saya," sambut Tengku Ampun.

Salah seorang mereka memberi penjelasan bahwa Uyem Gading dahulu adalah berbeda dari Uyem Gading sekarang. "Begini Tengku Ampun. Memang manusia ada saatnya berpangkap menjadi rakyat biasa, dan ada pula saatnya rakyat menjadi raja. Ada pula orang kaya menjadi miskin dan miskin menjadi kaya. Menurut pandangan kami, Uyem Gading kini adalah seorang yang telah berada." Tengku Ampun kembali bertanya, "Bagaimana caranya ia dapat menjadi orang berada sekarang?"

Utusan itu menceritakan sejarah Uyem Gading dari mula hingga akhirnya ia memiliki kapal emas pada saat ini.

10) penguasa

11) serupa Ulubalang

Mengetahui keadaan Uyem Gading demikian, maka Tengku Ampun lalu memberi selang waktu sehari dua untuk memberi jawaban. Jawaban perlu didasarkan kepada takwil mimpi yang akan terjadi, apa kesan *amal tidur urum nipi jege*¹²⁾ yang diperoleh Tengku Ampun selama masa satu dua hari itu.

Karena kesan yang didapat dari *amal tidur urum nipi jege* baik adanya, maka diberikan kabar setuju kepada peminang oleh pihak Tengku Ampun. Selain daripada itu, ditentukan juga emas kawinnya.

Kata Tengku Ampun, "Setelah kami meneliti dapat kami jelaskan bahwa tampaknya tidak terdapat sesuatu halangan untuk menolak pinangan Saudara-saudara. Selanjutnya mengenai urusan *teniron*¹³⁾ adalah sebanyak satu kapal barang-barang pecah belah, sejumlah uang dan lain-lain keperluan-keperluan. Begitulah keinginan anak kami. Jika dapat dipenuhi, maka perkawinan dapat dilangsungkan. Jika tidak, putuslah hubungan saat ini juga," kata Tengku Ampun.

Setelah mendengar pendapat Tengku Ampun, telangkai mohon mengundurkan diri karena hendak memberi jawaban kepada Uyem Gading yang sedang menunggu berita apa gerangan yang mereka bawa pulang.

Telangkai itu segera memberi tahu pada Uyem Gading mengenai hasil pembicaraan mereka. Kata telangkai, "Uyem Gading tidak dianggap orang kaya lagi bilamana *teniron* itu tidak dipenuhi."

"Apa yang diminta mereka?" tanya Uyem Gading.

"Mereka minta *teniron* sebanyak satu kapal penuh," jawab telangkai. Setelah mendengar laporan telangkai Uyem Gading memerintahkan supaya telangkai segera menyampaikan putusannya kepada Tengku Ampun bahwa seluruh *teniron* Tengku Ampun dapat dipenuhi. Akan tetapi, tampaknya Tengku Ampun belum yakin, lalu bertanya sekali lagi, "Apakah betul sanggup?"

"Betul Tengku Ampun," jawab telangkai.

Setelah menjawab demikian, telangkai bertanya lagi tentang waktu bilamana perkawinan dapat dilangsungkan. Dan waktu pun ditentukanlah.

Semua hal telah jelas, lalu Uyem Gading memerintahkan telangkai untuk mengirimkan *teniron* Tengku Ampun. Dan berangkatlah rombongan pengantar *teniron* itu. "Jangan ditunda lagi," kata Uyem Gading.

12) putusan yang didasarkan kepada pesan yang didapat dari mimpi

13) jumlah yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki.

Maka berangkatlah rombongan pengantar teniron Tengku Ampun sebanyak satu kapal itu. Segala hal ini sebenarnya diketahui oleh Esahdeli yang berada di atas kayu gelinggang raja itu.

Setelah kapal itu mendekat ke gelinggang raya Esahdeli berseru, "Oh abang yang berkapal merah, apakah abang bertemu dengan Uyem Gading yang bergasing perak bertali suasa?"

Orang-orang yang ada di kapal terkejut heran mendengar suara burung yang demikian. Yang lain mendesak supaya perjalanan dipercepat, takut kalau-kalau *teniron* akan terlambat sampai di tempat yang dituju. Akan tetapi, kapal itu tersangkut setelah tepat berada sejajar dengan pohon gelinggang raya itu. Kapal baru dapat berangkat lagi setelah seorang di atas kapal itu menjawab bahwa Uyem Gading berada di atas suasa. Setelah kapal itu berangkat, burung balam itu pun tenang sebentar menunggu kapal suasa.

Tatkala kapal suasa melewati pohon gelinggang raya itu terdengar lagi panggilan dari burung balam itu. Mereka menjawab bahwa Uyem Gading berada di atas kapal emas.

Demikianlah, sewaktu kapal emas Uyem Gading melewati kayu gelinggang raya, ia mendengar panggilan dari pohon itu. Uyem Gading dapat menandai suara itu. Itu adalah suara Esahdeli, pikirnya. Ia sekarang merasa bingung dan bimbang, apakah perjalanan akan diteruskan atau berhenti memenuhi panggilan Esahdeli. Ia teringat akan teniron yang telah diberikan kepada Tengku Ampun. Akan tetapi, akhirnya ia memutuskan untuk menjawab panggilan Esahdeli, katanya, "Inilah aku Uyem Gading ada di atas kapal ini!" Uyem Gading lalu berdendang, "Turunlah engkau Esahdeli. Aku menunggu di bawah pohon ini. Kalau aku ingkar aku menjadi ikan pari. Bila engkau ingkar, engkau akan menjadi burung balam."

Esahdeli menyahut lagi, "Kurrr semangat, inilah aku datang memenuhi janji."

Esahdeli terus berdendang agar kayu bertambah rendah. Dalam pada itu, Uyem Gading mengeluarkan tangga dan ketika tiba pada anak tangga yang ke tujuh belas, pohon gelinggang raya tak dapat merendah lagi. Pada saat demikian, Esahdeli disambut oleh Uyem Gading dari atas kapal.

Di atas kapal sebenarnya telah tersedia sebuah tempat berupa tong sebagai tempat menyimpan Esahdeli. Akan tetapi, tong itu tak dapat menahan sinar rupawan Esahdeli yang memancar ke luar. Cahaya itu baru dapat ditahan setelah tong itu diberi berlapis tiga kali. Para petugas di atas kapal telah diberi tahu untuk merahasiakan semua kejadian itu. Mereka

berjanji merahasiakannya. Sekarang telah pasti bahwa Uyem Gading adalah orang yang dicari-cari oleh Esahdeli. Pada hal Uyem Gading sedang dalam perjalanan menuju putri bungsu putri Tengku Ampun, untuk dinikahkan dengannya.

Uyem Gading sangat gelisah pikirannya, apalagi jika mengingat jumlah *teniron* yang telah disampaikan kepada putri Tengku Ampun. Ia merasa tak pasti apa yang akan terjadi. Sedang berpikir demikian kapal pun tiba di pelabuhan. Para pembantu pun sebelumnya telah diberi tahu agar merahasiakan adanya Esahdeli di atas kapal itu.

Setelah rombongan tiba di pelabuhan, mereka lalu disambut, di elu-elukan oleh rombongan penganten perempuan, dan selanjutnya Uyem Gading akan ditempatkan di atas tikar pelaminan yang telah digelar di atas tanah lapang.

Akan tetapi, para hadirin merasa amat heran apa sebabnya tong yang dibawa serta oleh Uyem Gading itu ditaruhkan pada tempat yang telah disediakan bagi Uyem Gading sendiri. Tidak seorang pun diperkenankan dekat menghampiri tong yang berisi Esahdeli itu. Karena merasa tidak pantas penganten duduk demikian pihak penganten perempuan menghendaki agar tong itu diketepikan. Akan tetapi, Uyem Gading merasa lebih senang apabila demikian adanya. Para hadirin sebenarnya merasa kesal memandang keadaan yang demikian itu.

Setelah itu, maka Uyem Gading bermohon agar sarak opat dari kedua belah pihak hendaknya segera hadir karena ia ingin menyampaikan suatu pesan. "Bawalah ke mari putri," kata Uyem Gading.

"Putri sedang dihias," kata pengasuh.

"Bawalah ia ke mari meskipun belum dihias," desak Uyem Gading.

Orang-orang menduga bahwa Uyem Gading akan melakukan sembah sujud kepada putri. Bukankah sembah sujud dilakukan setelah selesai acara pernikahan, sedangkan acara itu belum dilaksanakan. Orang bertambah heran melihat keadaan itu.

Akhirnya putri ditampilkan di hadapan Uyem Gading

Setelah berhadapan, Uyem Gading lalu menyampaikan isi hatinya. Ia merasa senang bahwa pada saat yang berbahagia ini telah dapat berhadapan muka dengan adiknya. Ia berkata, "Engkaulah adikku yang setia, setia dari dunia hingga akhirat." Di samping itu, ia menceritakan isi kapal yang dibawa serta. Ia menceritakan juga pertemuannya dengan seorang putri yang telah berjanji sehidup semati pada masa dahulu. Orang itu kini berada dalam tong, di samping Uyem Gading.

Orang bertambah heran apa sebab Uyem Gading memperlakukan putri sebagai adik kandungnya, bukan sebagai calon istrinya. Orang bertambah heran lagi karena setelah tong itu dibuka, muncullah Esahdeli. Tak dapat ditunda lagi, Esahdeli lalu didudukkan di atas *ampang*¹⁵⁾ yang telah tersedia. Keadaan ini merupakan sebab terhalangnya perkawinan antara Uyem Gading dengan putri Tengku Ampun. Dalam keadaan ini, pihak putri Ampun tampaknya tidak dapat berbuat apa-apa.

Melihat apa yang akan terjadi, putri Tengku Ampun mohon kepada Uyem Gading agar ia dapat diperkenankan menjadi hamba sahayanya. Hal itu tak dapat diterima oleh Uyem Gading, sebab bukankah putri telah diperlakukannya sebagai adik kandungnya sendiri.

Tatkala Esahdeli duduk di atas *ampang*, ia menyatakan pendapatnya bahwa ia sedia mengikuti acara selanjutnya dengan harapan agar kiranya sebelum acara perkawinan dilaksanakan, sudi apalah kiranya di persembahkan dua buah jeruk purut, bedak dua cangkir serta dua kendi air kepada ayah bundanya.

Para hadirin menyanggupi permintaan Esahdeli dan selanjutnya rombongan kapal bergerak mengantarkan benda-benda tersebut kepada orang tua Esahdeli. Tiba di rumah mereka lalu bersalaman dengan kedua orang tuanya. Esahdeli juga menceritakan segala pengalaman bersama dengan Uyem Gading. Dan di tempat inilah mereka akhirnya dinikahkan. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju tempat tinggal orang tua Uyem Gading. Disinilah Esahdeli sekali lagi melakukan upacara seperti yang telah dilakukannya di rumah orang tuanya dahulu. Acara *bejege*¹⁶⁾ tujuh hari tujuh malam dilaksanakan lagi dengan segala kemegahan.

Tak ada seorang pun mengetahui betapa penderitaan duka yang di alami oleh putri Tengku Ampun karena kegagalannya untuk mempersunting Uyem Gading.

Keterangan: Menurut penutur cerita ini adalah cerita hiburan bagi para remaja, Cerita dongeng ini terjadi pada masa Nabi Sulaiman.

Dalam penelitian diperoleh dua cerita yang berjudul Uyem Gading, antara keduanya terdapat perbedaan pokok. Tetapi yang dikemukakan penutur cerita ini terkenal di kalangan masyarakat Gayo.

15) tempat duduk khas untuk calon penganten.

16) acara gembira pada malam hari

Catatan:

Nama : Inem Dolah
 Asal : Gayo, Gelelungi
 Umur : 60 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Petani
 Tempat : Wih Nareh
 Tanggal : 17 September 1978

Setelah tiba pada suatu tempat Esahdeli memerintahkan agar kapal berhenti. Ia turun ke darat tanpa ditemani oleh siapa pun langsung menuju tempat tinggal ayah bundanya.

Sewaktu tiba di rumah orang tuanya yang hanya tinggal kerangka saja, ia mendapatkan kedua orang tuanya dalam keadaan sakit kurus bagaikan mayat bernyawa. Pada saat inilah Esahdeli menyiramkan air remasan mungkur (jeruk purut) sekujur badan serta membedaki ayah bundanya. Dengan siraman itu mereka kini sembuh kembali seperti biasa. Kemudian ia mengganti pakaian mereka dengan yang indah dan sempurna serta mendudukkan mereka pada suatu tempat yang aman.

Setelah itu, Esahdeli turun dari atas rumah dan setibanya di bawah ia lalu membelah dua sarung yang bernama balam. Sarung yang sebelah disimpannya dan yang sebelah lagi terus dibakarnya.

Asap bakaran itu terbang ke kiri dan ke kanan. Kemana saja asap itu pergi di situlah lalu muncul bermacam-macam ternak seperti kerbau, sapi, ayam, kambing dan sebagainya. Rumah itu pun kemudian memancarkan sinar gemerlapan, tatkala asap bakaran itu memasuki rumah orang tuanya.

Setelah kejadian itu semua, Esahdeli lalu memanggil seluruh anggota rombongan yang sedang menanti di pantai.

Gerde (Bunge Bangkawali)

Pada masa pudaha ara sara kerejen kul i negeri oyane. Jadi berkebetulen ara tulu anakni rejene. Sara gerale Baramsyah, sara Banta Muda, sarami Amat Banta. Si benu oyale Amat Banta den si rowane entimi ne kite kaji.

Jadi kena amaene reja, renje italu ahli nujum. Ike munurut lingni dukun-dukuni. Amat Bantani le simumapan amaé den ike apabile iperalai anak ini, anak ini le kasé si mujatuhni kerejen ni amaé. Nge betane dukun-dukun becerak ku reje kati anak ini i buangan kowan uten. Sebeb ike urun reje kasé bergaul, turun kasé derejetni reje, gere né kasé mujadi

reje. Gere panyang pikir, oleh ni amaeni ibuangan renye anak nine kowani uten, den wé bermanat, "Gelah mubotami aku ike kuengon ko"

Jadi berkebetulen, i masa oya jema mukaro. I mahmah abangéne si mukaro, depruuuuk... sawah kutempat ini anak ni rejene. Rejenené urum mungaro. Oyale senta iyéngon rejene, wépé renye mubota. Renye itengoli ulak kumah. Nge sawah kumah italu reje dukun-dukun. Géh kené dukun, "Uakni matani rejeni gere ara lén, lén ari Bunge Bangka wali. Ike gere oya gerejeger matani rejeni." Oleh kerna oya, reje becerak, "Barang sahan si mudepet Bunge Bangkawali, we renye kububun kin wakilku. Mumenge ling oya, delé renye jema beluh mumérah Bunge Bangkawali.

Bunge pekara bunge nge engkip sara gudang, itenting renye kumatani reje. Buh kire jeger metasi rejeni. Gere we jejejer.... Kena nge betane berakat abangéne. Géh kene abangéne, "Elen win... ke nge beta iwan kerejenti gere ara, ketabeluhmi kite ku kerejen ni jema. Mungkin-mungkin kasé iyoné ara Bunge Bangkawali, kin uakni amani." Nge betane renye ipakati jema saham simera beluh mumerah Bunge Bangkawali. Belenyeni sitaring ijamin reje sekidah cukupe, asal deret jeger matani rejene. Jadi renye beluh simumerah bunge.

Nguk teroya we dene, terakangne.... Jadi sawah koné iyéngon jema bahasa anakni reje si buangan kowan utene, besiloni nge nguk remalan. Nguk perinen anakni rejeni ari tengahami akangne le si mumeralaié. Mudemu urum jema si géh mukarone mungune anak inine.

"Kusi malé ari abangni?" kene.

"Alah win akuni malé beluh mumerahi Bunge Bangkawali."

"Enta kusi kenali abang?"

"Oyale sigere kabetih, enta isi araé."

"Ta kin sana gunee' abang?"

"Gunee', kin uak matani ama. Ama nge mubota iuma. Nge iyéngon ku nujum-nujum oya turah uaké. Dengan oya le kati kami beluh mungenali oya."

"E... keta kenge beta abang... akupé boluh. Kusi abang koné aku."

"O... entimi ko win boluh, ko kucak di ilen. Kasé ujudné ko kin tetonan."

"Turah we aku pé beluh abang," kené win kucakane.

"Gere kosah ko beluh, beluh we keneko turah.... Ta besilo terserah kuko."

Jadi kena nge betane, putus pakat, beluh renye rimbong oyane mumerah, masuk uten keluer uten. Jadi berkebetulen iwan penjelasan

oyane, mudemu urum sara kute kul. Iyoné le kire-kire jema wane mungenal bunge Bangkawali.

Iwan mumérah-mérahane, jatuh Amat Bantanine kusara kedé. Kedéni enti mulo terasi, pinangépé gere beli jema. Sanahépé gere igunei jema. Kebetulan ente sawahpé Amat Banta kekedé oyane, gere terasai barang-barang. Meh renye ibeli jema. Dengan adaé kekanaknine mutamah kaya ama sebutni Amat Bantanine.

Kite taringen mulo kekanak nine. Abangéne mulo. Abangne nguk perin nge mujadi temuluk ni reje inegeri oyane kerna wé nge kalah kecatur urum anakni reje sibergeral Peteri Catur. Peteri Catur aha becatur memang buweté. Ni oyanepun ara sara peraturen. Peraturené, "Sahan-sahan si kalah becatururum wé, renye masuk buruh." Kedahné masuk buruh karét ke lagu besiloni. Miyen sahan si memang maap cakap, renye mujadi bayié. Nge betane, berpikir si abangan Beramsyah, gelah kite cube becatur. Ike Kite menang kasé, mungkin kite mudepet bunge Bangkawali. Nge pasti isiyen ara. Jadi kena nge lagu noya kekire, rombongani abangéne béwéné renye becatur. Sikalah-kalah masuk terus kin temuluk. Béwéné nge kin temuluk. Taring Amat Bantami we sigere kin temuluk. Lén ari oya nge méh kalah, renye kin temuluk.

Nge betane, berpikir Amat Banta. Abangpe nge méh, pong pé nge méh keta akumi wé cube becatur. Sebelum wé becaturne, mungune we kuawané, yaitu awan angkaté. Géh kené nungerni awané, "Awan... awan itiro awanpé berlian ku ama. Aku sangat perlu seni."

Kena nge betane mungune awane ku pemene, "Inen nuin... anakmulo muniro berlian le."

"Bohmi ama, enti mulo, kukunei mulo kuanak nama," Nge betane mungune si banan ku amaene ike nguk itaringne berlian. Mungune si rawan, "Ara... ta kin sana male gunee." "Aha Nikam enta sana sikunei. Iyosan renye... ngenal pemen le le male oya. Ah oya wé anakte," kene si banan.

Nge iyosan berliane ku wé, mungune we ku awane, geh kene.

"Gere beta awan... sibenaré deretke itetek nawan tangkuh lipon ari pumu nawan."

"Eh... depet," kene awane.

"Cube keta mulo," kene kumpuéné.

Jadi nawan nénepe dengan kire-kire dowoé atau ilmué, itetekné tangkuh renye lipen. "Oya nge cocok keta awan. Keta berliani ikoten kuawahni lipeni."

"Eh sana gunee," mungne awanéne. "A ku malé men catur urum peteri catur."

"Eh entiiii... ini jema ngeméh kin temuluk, kopé ke malé ..."

"Ah... cube we awan"

"Bohmi keta kumpungku," kené awanéne.

Kena nge betane itos renye maklumet, bahasa anakni polan Amat Banta malé becatur urum peteri Catur. Kebetulan malam oya men renye urum peteri Catur. Kete... ketup... ketap... ketup... kalah peteri Catur. Ketap... ketap... nge iyusuhi peteri Catur uwah. Tengah betane... tek... itetekni Amat Banta berliane. Tangkuh renyel lipen Renye becerak Amat Banta.

"Patut jema nguk ikalah naka, sebab iyusuhi aka uwahni jema. Aka ilet uwahni jema iyusuhi."

Men miyen. Kalah miyen peteri Catur. Ari iyoami. Ari iyoami sawah soboh, tujuh kali kalah peteri Catur, segerpe gere penah menang.

Kena nge betane becerak Amat Banta ku reje,

"Te ini kena aku nge menang, sana iyosah ama kuaku, kin tenengku nge menang."

"Ta ini ko nge menang, ta ini bulang kerejen kuosan kin ko."

Kena nge beta pakat muloa, maka renye peteri Catur ikerjenen urum Amat Banta.

Nge mokot rowane bergaul, mungune Amat Banta ku peteri Catur, geh kene, "Ara ke engon ko peteri... bunge Bangkawali. Kedang ikoni ara. Malé kugunei kin uwak matani ama." Musut peteri Catur, "Aku seni tekupengé Bunge Bangka Wali. Kegere, gere penahpe kubetih oya. Munengé jewebni peteriane, berpikir Amat Banta, kusihmi iperah uakni matani amani. Mokot wé bepikir... renye we muniro ijin male beluh kuamaene. "Enta sana ne si rayi beluh niko. Ike ko beluh sahan kahé si munurus retani. Aku gere pecaya kin kuli-kuli si ara isiyeni." Gere lo iyosah amaéne we beluh. Mutulun tiro baro iyosah amaéne.

Sebelum wé berangkat, beluh we munentong abangé sitengah kebuwet, sebab abangene bebuwet, buwetni temuluk. Senang aténi abangéne, sebab wé itangkuhni Amat Banta ari buwet oyane. Kati enti kite lupen, kuingeten miyen, Amat Bantani, sebab we kileni reje iyone, ara kuasae munangkuhni abangene ari buwet oya. Kena Amat Banta malé beluh jarak, itangkuhne abangene kin penjegeni si taringne. Sebelem we berangkat, bermanat we ku abangé kati wé rowané mujege keselamatan ni isterie si taringne. Gelah bersijegen. Sana si kurang tiro. Sirowa nine gere ibetihé bahasa Amat Bantani ngie.

Renye Amat Banta berangkat, masuk belang keluar belang... masuk uten keluar uten. Pede ahare mudemu urum kayu kul. Jadi kebetulen, nge ke ikayu kulnine umahni gerde. Jadi gerdeni gerde bawan we iyone. Gerde rawan tengah ipintu langit. Nge betane irayi gerdene we kutuyuh, ikemékné kuatas. Sawah kuatas. Sawah kuatas gerdene mungune, "o... anaku, eleh mutuahmu, sana langkahmu géh kuini." Musut Amat Banta, "Eleh... ine nakuni asa nge beta nasibku. Langkahku kuini, pertama munentong ine urum ama. Kedue langkahku malé mumerah bunge banga"

Gere méh ilen geralni bungeane iperen Amat Banta, renye musut gerdene, geh kene, "Aduhhh... win iakuni le ara oya. Ta kune miyen, ike ibetih amamu, makesuté gerde rawan-oya iraike, ko pasti ipangane. Kunehmi diye akalku kati enti ipangane ko."

"Jadi selo ama geh," kene Amat Banta.

"Amamu sejepmi nge geh," Kene gerdene, Musut amat Banta, "Keta kebeta gelah iperah ine gajah, mawas, sanah-sanah kena niama oya kesenangne. Gelah aku munosé." Nge lengkap, renye itose pemangan ni gerde rawane. Itose, unang manusie munos, kati sedep irasa gerde rawane. Nge munge itosé, renye itutupen, kati idepetni gerdene nguk renyel ipangan.

Sejemat mari munosane turun gerde rawan. Senta sawahpé renye mungune," Hussss... bau manus ..." kené. Géh kene gerde banan," Kam enti pebau-bau manus. Kuini mulo, kenge ku ini kase ara pecara." Mumengé ling oyane renye kuwas gerde rawan. Nge sawah kowas ikinie renye gerde rawan mangan, geh kene, "Ukenkam mulo keroa, nge siep kasé kam mangan baro ku turuhen kase oya jema...." Mangan renye gerde rawane. Icecep sia sedep, icube sope kona kuatéwé. Sungguh sedep irasé pemangan serlo oyane. Nge mari mangan ituhe ling ku si banan, géh kene, "Buh, iturehen kampe manusiene." Geh kene si banan. "Nguk kuturuhen manusieni, tape nguk ke gere ipangan kam. Ike nguk lagu noya kuturuhen manusieni." Mamenge ling oya besumpah renye gerde rawan, geh kene, "Asal kupanganan manusieni, entimine aku kupintu langit, tetap aku idenieni urum ke." Eyale, nyesan manusiene kuwe. Oyale perasané tak ubah lagu lompong, munamatni Amat Bantane. Icumne terpipi kiri temus terpipi kuwen. Segermi terkuwen, temus terkiri. Beta-beta renye oya. Munengon oyane nge terih si banan, renye iperene, "Nge oya... nge oya...."

Nge mari oyane, ituhe ling. Geh kene gerde rawane, "Buh win, sana sirayi ko kuini?" Kena nge ikuneiane musut Amat Banta, "Naku ama, langkahku kuini, pertama munentong ama urum ine, kedua lapese, aku

munentong Bunge Bang...." Gere meh ilen gernalni bungene iperen Amat Banta renye irengomne awahé. Itamahe ling, "Eleh anak..., aku nge bersumpah, oyale judumu murip oya bang judumu mate. Te gere mukunah anaku." Nge mari oya ikenie gerde banane munos gutel tulu. "Enti kul-kul kase gere termahé," kene. Gutelane itose male kin selpahni Amat Banta.

Iyosane gutelne ku Amat Banta tulu, atu sara. Atuane kutekaran kase nhuk kin penosni jelen. Bemanat we ku Amat Banta," Ike kase ko demu urum perok, iyosanko kase gutelni tetikik, sebab perok urum segele benatang-benang simujege uwet, Kati peroka kase ongot atawa sengap iyosahko kase gutelni. Ike we ongot benatang silenpe kase ongot. Ike benatang-benangni gere uwet, ko nguk lepas kutoni peteri bunge Bangkawali.

Sawah renye Amat Banta kutoni bunge Bangkawali. Tengah lalé benatang simujegene, lepas renye Amat Banta arih-arih kutempatni peteri bunge Bangkawali. Nge rap we kutoni peteriane keta igeralunge urum atu kucak," "Ter..., " kona peterine munengé ling bedeterne. Iwan penipiane lagu si ara jema becerak. Tenengé ku peteri, "Uwetmi ko uwet, jegemi ko jege, nge géh judumu murip nge géh judumu mate," Russ... peteri uwet. Engone ku kuwen, munerah kukiri, engoné gere sanahpe ara. Malang, gurilne dirie muyen. Mis miyem. Sawah tigo kali ling ligunoyane iwan peni-pini peterine. Nge sawah tige kali baro bungkes jema.

Nge engone jemawane, renye wo munguné, "Yanah... enta arisi koni. Tersi denemu kuir, sedangkan ini pengawalni pelin bise-bise. Sana kati ko sampe liwet kuini. Sana kati betihko aku...?" Musot Amat Banta "Ah... kubetih," kené. Nge betane mujeweb peteri, "Keta kebata muniri mulo aku." Tengah muririweane mutajur renye wih lagu penyirem. Baué beta kebauni kesturi musempak. Nge mari muniriane mungune peteri, "Ta kune kite abang?" Musot Amat Banta, geh kene, "Aku kenge mudemu urumko nge Kune kene ko" "Keta beluhni kite abang." Geh kene Amat Banta, "Beluh ke entah"

Beluh renye romane. Gutel nepe sempak renye. Kati ongot segele benatang.

"Ta kusi kite abang?" kene peteri.

"Ku amaho," kene Amat Banta.

"Enti kone, ipangan amawa kase abang. Ike aku gere sesanah."

"Gere mukunah, kuamaso kite besinen," kene Amat Banta.

Munengé ling oya oyane, olok gunah aténi peteri. Terus berjelen, ahéré sawah renye kutempat ni amane (gerde rawane). Sawah konene, isawahan renye, Amat Banta urum peteri Bangkawali.

Nge isawahan ukumni Amat Banta urum peteri Bangkawali, gerde nene bermanat, geh kene, "Boh ini anaku, keta akupe kupintu langitmi we. Keta ko isien urum inemu." Munengé manatni amaéne Banta Amatpe muniro iji, "Aku pe seni ama, nge mudemu aku urum anak namani, hejet nietku asa ini sikupériahi. Kena umé nama iso nge mubota. Dengan araé ini oya kati kurai ini." "Keta oyape gere mukunah, oyape nge iwan dowe, "Kena amaéne (gerdene). Itamahné miyén, "Akupe kupintu langitmi we. Ike kenehpé kase gelapé, ko enti teduh-teduh iwan perjelenenmu, sawah kumahmu. Kedue, iko sanah-sanah kase terjadi ku ko, ko ninget kin aku. Kati keko ninget ku aku nge sawah alamatmu." Musut Amat Banta, "Bohmi ama...", kene Amat Banta, Nge meh manatene, Amat Banta pebeluh urum si banan ku umah si amaé-ama pedihe simujadin we.

Berangkat renye we ku umahni ama pedihe. Terus berjelen ahéré sawah kusara perempusen. Sawah ku perempusenane urenpé géh. Wé pé beteduh. Iwan beteduhane. nge géh temunuh. Renye termis. Iwan teremisane nge geh asuni empusane. "Mungkin giyongen oya," kené empuni empusane. Kupen jema. "Jema nge géh... jema nge ngeh," kene si banan.

Nge botane geh renye si rawan. kenaké male munenikni Amat Banta. Munengon oyane uwet tomumahni Amat Banta. Bangkawali, geh kene, "Aku, mayiko ke mayi komi, tapeenti tonumahkua". "Ta beta kobeta, keta ko kumayi," kene empuni empusane munungerni Bangkawali. Imayie renye Bangkawali kumahe.

Urene molok-molok renye. Tengah lagu oyane, nge jege Amat Banta. Tekejut Amat Banta, kerna iyengone tenumahe gere arane. Beluh we kujamur ni jena simunayi tonumahene. Sawah we kone renye uwet empuni empusane, geh kene, "Enti kini ... Enti kini, ke gere urum kunyur pegajahni, selo kin betikko kase. Sana rayiko kini." Amat Banta berpikir, renye mongot... Gere betihe isterie iatan umahne. Urenpe renye mutamah olok. Beteduhpe we gere nguk kujamurni jemawane. Kena gere nguk beteduhane, ulak we kutone mulone. Sawah konene teringet we kin manatni amae. Renye becerak kin dirie, geh kene, "Yah ke lagu mini nasipku, ike betul ara amanah namangku, ketagehmi we." Meh iperene oyene, dengan tibe-tibe renye sawah amaene, gerdene. Grammm... renye sawah gerdene kuarap numahane. Nge betih peteriane amae sawah. Mungune mulo gerdene ku Amat Banta, geh kene, "Ta sana niko Amat

Banta," Kene gerdene. "Anak nama le enta kusi beluhe," musut Amat Banta Bantane.

"Enta sana kati terjadi."

"Nome aku sine, ama, gera kenget ne sanahpe."

"Asa nge kumanatan kuko, enti kase neme ataupun tuduh i lahni dene. Teduha nome leko, a kati gere kosah. Ta ini nge terjadi ko. Bohmi gere mukunah. Oya mana oya ijamura oya," munuruhni peteri Bangkawali ara iatan jamurane.

Mari oya renye gerdene kujamura. Geh kene munungerni jema siatan jamurane," Osan, gere... kegere osanko kati jamumape seger pan." Munenge gerinem oyane nge terih jema si wan jamurane. Nge terih. Nge terihane, renye ikinie Bangkawali turun. "Tunmi ko ipak," kene. Renyo turun Banko Bankawali.

Nge turune, ikini gerdene Bangkawali mayo kukeniring kirie. Amat Banta terkemiring kuwane. "Keti kuterbangan ko. Entine kase tuduh-tuduh," kene gerderne. "Bohmi ana," kene sirowanie. Gerdne pe ulak, jema si rowa nine bepeden rerowane. Nge betane bepeden si rowane, Geh kene si rawan "Ajuni ke lagu nini we ceriteni, akuni bekal mate." "Sana kati mate?" kene sibanan." Enta ko we sisononi jema," kene sirawan. Becerak miyen si banan, "Ta kune aklte?2 Geh kene Amat Banta, "I pipis arang ni gelah dele, i sapu ku salakma. I pipis gelah besenarea. Cocok ke iko. Kati enti jeroh engon jema."

"Oya ke cocok," kene Bangkawali. Dabuh renye Bangkawali isapu urum arangne. Ipanang... Bangkawaline. Isapu miyen.

Renye we berjelen. Ilahni dené mudemu urum sara jema. Ikenie jemawane mujulene kumahni ama angkaté (ama sebuté). Asal merani jemawane mujulene kesekidahpe ongkose ibere. Ahéré sawah ku umahni ama sebuténe. Sawah konene amaéne heran munengon jema si mah Amat Banta. Sebeb peteri Catur sebenaré lebih belangi ari si mah Amat Banta besiloni. Iwan atéwé bepikirama sebuté, "Len anak ini. A jerohni peteri Catur sana oya idemi. Oya ke die si atée. Bohni asal senangni atéwé. Oya kene, oya kin pemente."

Nge piyen lo iumahni ama sebuténe, pede sara lo beluh. Amat Banta ku sara tukang. Ikinie jemawane munos sara bak. Bakane malé kin penirin. Nge munge bakane renye ibubun kusara tempat lebih atas, kire-kire lagu loteng besiloni.

Kena nge ara piyen lo ulak ari peranton (perjelenen) geh peteri Catur munentong ku umahni ama sebutni Amat Banta. Sawah konene nge ke

iyengono Bangkawali. Munengon peteri Bangkawali, si mah Amat Bantanine, peteri Gatur berpikir iwan atéwé bahwa we lebih belangi ari peteri Bangkali, kerna iyengone item, sebab bekasni arang sisasune ara ilen.

Nge mari becerak ipakati Bangkawali peteri Catur muniri ku bak singe isediene. Sawah kenene, heran peteri Catur, sana kati nge ara penirin iatasni. Ikeni Bangkawali peteri Catur mulo muniri. "Ko padih mulo," jene peteri Catur. Renye Bangkawali miniri. Senta mayope we kuwani bakani nge muer-uer bau wangi kuseluruh umah. Ungerni amae minyak wangié nge mutumpel. Kupon bau si muer uerne oyale bauni peteri Bangkawali. Nge mari muniri rowane. bepikir peteri Catur iwan atéwé, "Patut oya iraiye, patut, kadih jerohen we dari pede aku"

Nge mari niri rowane, becerak Amat Banta ku awané boh gelah iperene ku kati kunul kutuyuhni, kerna pemene ni male mujurahni mangas. "Bohmi kumpungku," kene awané. Nge kunul amae urum ineene, turun pemenene ari atas. Senta munengon ku Bangkawali, ama urum ineene becerak sesabi dirie, "Kelamne item, sana kati seni nge cacak. Oooo... patut... patut... kati iraiye sampé lagu nini."

Nge ara piyen lo Amat Banta iumahni ama sebutene, baro itiroe ijin bahasa we male beluh munentong ama pedihé. Isederne isihén toni ama pedihéne. Berkebetulen ama sebuténi bersibetihén urum ama pedehene. Renye beluh, onom jemabewene. Peteri Catur, Bangkawali, abangni Amat Bantane rowa jema (Baramsyah, Banta Mude), ama sebuténe urum Amat Banta. Renye le beluh ku umahni ama pedéné.

Renye berjelen. Iwan pejelenene kupen abangni Amat Bantanine munos rencana. Rencanaé, kase kenge mudemu urum wih kul, buh gelah iyanuten Amat Bantane. Kati nguk kase tersaran kinise ton umahni Amat Bantanine.

Nge sawah ku wih kulne becerak Baramsyah, geh kene, "Gere beta reje-nungerni ama sebutni Amat Bantanine-Gelah akani (inen mayakai) urum nemahni mulo kami julon kusemelahso. Nge mari meh penamatni kase, baro reje." Ronye we Rusemelahso mulo. Nge meh ijulen peteri Catur urum Bengkawali kusemelahso, ulak we murayi rowa jemai Amat Banta urum ana sebutene). Renye mulipe. Enta sawahpe ku lah ikelasotne dirie. O.... Gum... manut renye Amat Banta. Nge manut Amat Bantane wo renye kuserapso. Renye berangkat opatne... Baramayah, peteri Catur, urum Bangkawali. Renye selalu. Amat Bantane ke nge taring ikuduk, manut....

Kerna Amat Banta nge manut, Bangkawali mongot. Iwan pongote we bepikir kune caran naru umurni Amat Banta, buh kati kire nguk we mununung, Idepete sara cara. Ranye itiroe we munemah oros. Orosane

ibune kuwani keranyang kati mueber-eber, kati nguk kin alamatni dene ku Amat Banta. Renyele sawah ku kampung ni amaene.

Nge sawah kukampung ni amaene, guwel renye. Bahasa anakni reje nge geh munenah peteri Bangkawali. Lagu cerak mulone inile si kin uwak matani amaene(reje). Etalun renye amaene, jeger renye.... Enta asal oya uwake.

Ulak mulo ku Amat Bantane. We kenge manut berpuluh batu ku toa. Nge betane muninget Amat Banta kin ana gerdee. Geh kene, "Lah ama... lagu nini sengsarangku, geh ni ama...." Meh ling oyane gam.... amae(geh). Mujadi lut wih kulne. Imayie kutoné manutge. Ibubune ku dené. "Tunung renye kase kusi beluhni orosni," kene gerde nungerni Amat Banta. Remalan renye we mununung dené teroros si mueber-eberne.

Tengah we iwan pejelenen ilen, peteri Bangkawali urum peteri Catur, male itempatan urum abange sirowane, Babaramsah urum Banta Mude. Abangene nge mukarat kati tir itempatan renye. Mungune peteri Catur ku Bangkawali nise kekireé. Gek kene Bangkawali, "Sana si karat, aku kusi ne beluhku, ke nge sawah kini, Gere kusiheme beluhe oya...." Sebenare Bangkawali nge ara murasa bahasa Amat Banta gere mekot kase ngesawah.

Gere mokot nge sawah Amat Banta. Renye Amat Bantani ku sara ton. Lagu mersah kire-kire. Iyengon peteri. Peteri Bangkawali gehene. Cume nge mubah bedene. Nge meh mujadi ukus bedene, gere lagu si mulene.

Kene nge engon peteri Bangkawali, terang nyata Amat Banta nge geh, renye Bangkawali bekekire male becerak urum tengku kali. Geh nungerni tengku kali, "Seni ngenguk osah tengku ukumku. Ta kune, iwan munosah ukuma kase, buh enti sara jemape iwan kerejeni si berkelieren. Bewené turah rapat kuini. Sara jemane enti ara ideret. Segenape geh kuini."

Kena nge betane, seluruh jema iperintah kumah ni reje, sebab male ara pengerjen. Amat Bantane, sitengah pekunul imersahne, iperintah beluh kujema delene. Nge le wepe iwan kjema delene. Nge engon Bangkawali ngata ara Amat Bantane iyone, Bangkawali renye becerak. Geh kene, "Jema nge ara bayie, wajib ke ilen inikahan." "O gere wajib," kene tengku kali. Mungune tengku kali miyen, "Enta kani ke gere musuami ilen."

"Aku nge ara suamingku."

"Sihen?" kene kaline.

"Oya si mukusa, oyale suamingku. Enta sama gile ni tengku kali aku ikerjen miyen urum anakni rejeni?"

Kena lagu noyane nge kemel anakni rejene. Musangka renye anakni rejeane, abangni Amat Bantane. Nge botane. ibetihen miyem anak inine

(Amat Bantu)ku rejene. Kena nge iyengone Amat Bantane, mubota miyen amaene, rejeane.

Sebenare peteri Bangkawali adalah peteri terus mata. We ibetihe sejarahni Amat Bantani ari lahirem. Renye we becerak ku inentuce. Geg kene, "Ine... piyen kin ari abangni sara ine. Simusangkane ke?" kene Bangkawali.

"Oyale," kene inen tucene.

Iscder ine mulo gelah nyata, inget ine mulo gelah terang." Musot inen tueene, "Lah kusederen anaku mate ine, gere kusederen mate ama. Memang buetni selaku kerejen aku kemel. Abang muni maksute Amat Banta-palis kene jema. Oyale kati ibuangan kuwani uten. Oyale kati gere terperin anaku." "O... ine, gelah... anak nine murid ilen."

"Sihen anaku?"

"Oyale anak nine, (munuruhni Amat Banta)," kene Bangkawali.

Nge sawah konene, irangkam nineé Amat Banta, dum denemé....

Nge kuso kini, renye niri Bangkawali. Nge mari niri rap we kutuené. Sesire mumalitni jejari kumata ni amaéne, wè becerak. "Ini nge ihlas natingku ama... jegermiii... mata nama." Enta iukenép praak... nge jeger mata ni tuénéé.

Nge terang munègon matani amaéne, renye mungune Amat Bantani kune sejarahé pudaha. Renye becerak amaéne, bahasa sewaktu Amat Banta lahir, iwan kerapatan, dukun-dukun mumerin wè patis. Wèle kasè si mumapan si mumapan kerejen. Cume tengku uluni wéh we sigere mumerené beta. Kerna nge ipengéé ari amaé lagu noya, ikenie Amat Banta renye italu tengku uluni wéhane. Iyosah renye hadiah ku tengku uluni Wéh. Simumerénè palis, iukum oleh kerejen. Iyonè miyen iramin pengerjen Amat Banta urum Bangkawali.

Abangé si musangkane iperahi Amat Banta. Ahéré demu. Renye ikinten den renye ikerjen rowané, sehinge rowané nge suami isteri. Kena nge rapat bèwéné, gere ara nè sesanah, Amat Banta becerak, "Boh seni abang... kerna abang nge mèh mujadi jema, seni aku ulak ku nenggeringku. Abang... kune jerohé kune belangié kati negaranteni rowanmu itetah kune jerohé. Akupe iso rowa si kutetah. Pertama, kerejen yang kedua harta. Jadi kerejen teni, kune akal nabang, jaya turah, "Bohmi ngingku," gèh kene abangéne. Ia lalu bertanya kepada ibunya, "Apa kata ibu, Esahdeli menginginkan Uyem Gading adalah suatu hal yang mustahil. Ia anak orang miskin, hamba sahaya lagi, potongan pun tidak, rupa pun bukan, kulitnya pun hitam. Beritahukan pada Esahdeli supaya ia memilih anak raja mana yang ia

senangi. Saya akan mengusahakannya," kata Tengku Ampun menjawab berita yang disampaikan oleh orang tuanya. Setelah itu neneknya kembali, selanjutnya menyampaikan kabar itu kepada cucunya.

Akan tetapi, berita yang disampaikan nenek itu nampak tidak dapat diterima oleh Esahdeli. Ia malah mengharapkan neneknya menyampaikan harapannya untuk kedua kalinya. "Boleh jadi setelah beberapa hari pikiran ayahanda menjadi jernih. Hendaknya ayahanda maklum terhadap maksud dan tujuan saya," kata Esahdeli kepada neneknya.

Setelah mendengar lagi keinginan Esahdeli yang disampaikan oleh neneknya itu, Tengku Ampun lalu bertindak memberi penjagaan yang ketat terhadap Esahdeli. Tengku Ampun memerintahkan *harie*²⁾ untuk membuat istana tinggi di tengah tengah lapangan. Tangga istana itu dan tiangnya diberi berminyak agar tidak dapat dipanjat. Tangga disusun kembali jika hendak turun. Dalam keadaan yang demikian, pengawalan istana dijaga oleh tiga orang petugas.

Melihat keadaan itu Uyem Gading merasa amat kecewa, dan berubah pikirannya. Ia merasa sedih dan kecewa karena kini ia tak dapat lagi bebas berbicara dengan Esahdeli seperti dahulu. Ia lalu mencari jalan bagaimana bertemu dengannya. "Baiklah aku berbuat seperti kanak-kanak," pikir Uyem Gading.

Uyem Gading lalu membuat sebuah *gasing*³⁾ dari perak dengan tali suasa. Ia lalu bertanding dengan siapa saja. ☺

Meskipun merasa takut, ia berjanji kepada cucunya untuk menyampaikan pesan itu.

Setelah mendengar berita itu dari nenek si Esahdeli yaitu orang tua Tengku Ampun sendiri—Tengku Ampun merasa heran bercampur terkejut.

Terjemahan:

Gerde (Bunge Bangka Wali)

Pada masa dahulu kala di suatu negeri ada sebuah kerajaan. Rajanya berputra tiga orang, masing-masing bernama Baramsyah, Banta Mude, dan yang bungsu bernama Amat Banta.

Pada waktu Amat Banta lahir, raja mengundang para dukun dan menurut dukun Amat Banta inilah kelak yang akan menjatuhkan martabat

2) pembantu raja

3) alat permainan anak-anak

ayahnya. Apabila ia dipelihara oleh raja, anak inilah kelak menjatuhkan raja ke dalam lembah kemiskinan. Atas anjuran para dukun kepada raja, sebaiknya Amat Banta dibuang ke dalam hutan. Tanpa pikir panjang, dibuanglah anak ini ke dalam hutan. Mengikut anjuran para dukun itu, raja lalu bersumpah dengan kata-kata, "Biarlah aku menjadi orang buta, apabila aku memandang engkau." Sumpah ini berarti pernyataan sedalam-dalamnya menggambarkan kebencian raja terhadap anaknya sendiri yang bernama Amat Banta. Maka dibuanglah anak itu ke dalam hutan.

Pada suatu ketika, rombongan raja pergi berburu. Selain dari raja, dalam rombongan itu terdapat juga kedua putranya yang lain. Suasana perburuan itu membawa mereka ke tempat pembuangan Amat Banta, karena itu secara kebetulan raja, tanpa sadar melihat anaknya, Amat Banta. Seperti maksud sumpahnya, maka raja lalu menjadi buta seketika. Raja lalu diusung, dibawa pulang ke kampung.

Lalu diundang para dukun untuk mengobati mata raja. Menurut anjuran para dukun, satu-satunya obat mata raja adalah sejenis bunga yang bernama bangkawali. Karena ingin sembuh dari keadaan buta itu, raja lalu berjanji, "Siapa saja yang dapat menemukan bunga bangkawali, ia akan kuangkat menjadi wakil raja."

Tertarik akan janji raja itu, berduyun-duyunlah orang berusaha mendapatkan bunga itu.

Sebelum bunga bangkawali ditemukan, berbagai jenis bunga telah dicobakan untuk obat mata raja. Akan tetapi, mata raja tak kunjung sembuh. Karena demikian keadaannya maka putra raja yang sulung, Baramsyah, merencanakan untuk mencari bunga bangkawali ke kerajaan lain. Untuk keperluan itu ia lalu mengajak orang yang bersedia menjadi anggota rombongan. Biaya selama perjalanan secara keseluruhan dijamin oleh kerajaan. Demikian juga biaya bagi mereka yang ditinggalkan oleh anggota rombongan.

Dalam pada itu Amat Banta selama dalam hutan buangan menjadi bertambah besar berkat penjagaan seekor rusa. Ketika para pencari melewati hutan itu, Amat Banta bertemu dengan mereka. Ia lalu bertanya kepada mereka. Para pencari itu menjawab bahwa tujuan mereka ialah hendak mendapatkan bunga bangkawali untuk obat mata raja.

"Kami tidak tahu di mana gerangan bunga itu dapat kami temukan."

Amat Banta ingin tahu lebih jauh lalu bertanya, "Apakah saya boleh ikut serta bersama Abang?"

"Tidak usah kau ikut, Dik. Kau masih terlalu kecil untuk perjalanan jauh seperti ini."

"Aku juga harus ikut," kata Amat Banta lagi.

"Sudah kukatakan engkau masih terlalu kecil. Tetapi jika engkau mendesak juga terserah padamu."

Maka berangkatlah rombongan itu. Masuk hutan keluar hutan, akhirnya bertemulah rombongan itu dengan sebuah kampung yang ramai penduduknya. Sebagaimana direncanakan di sinilah diharapkan bunga bangkawali dapat ditemukan.

Dalam usaha mencari itu, Amat Banta berkenalan dengan seorang pedagang, pemilik sebuah kedai. Perkenalan itu akhirnya mendorong pemilik kedai untuk mengangkat Amat Banta sebagai anaknya. Sebelum kejadian ini, usaha pedagang ini tidak menarik perhatian orang, sehingga dagangannya tidak ada yang membelinya. Terasi dan pinang pun tidak sudi orang membelinya. Akan tetapi, setelah Amat Banta dijadikannya anak angkat, usaha dagangannya menjadi amat maju, sehingga ia bertambah kaya.

Berbeda dari nasib Amat Banta, kedua saudaranya yang lain, jatuh menjadi hamba sahaya di negeri itu. Keduanya kini menjadi hamba sahaya raja, oleh karena kekalahannya bermain catur dengan seorang putri yang amat pandai bermain catur. Ia adalah putri raja dan diberi nama Putri Catur, karena kepandaianya bermain catur. Di negeri itu terdapat suatu ketentuan yang menyatakan bahwa siapa saja yang dapat mengalahkan Putri Catur, maka orang itu akan dijadikan suami putri. Sebaliknya, orang yang kalah akan dijadikan buruh atau hamba sahaya raja. Tertarik akan kemungkinan menang dan karena itu akan mungkin mendapatkan bunga bangkawali, maka Baramsyah mencoba mengadu nasib bermain catur dengan putri raja. Malang baginya keduanya menderita kekalahan, sehingga keduanya kini menjadi hamba sahaya raja. Kecuali Amat Banta, seluruh anggota rombongan pencari bunga bangkawali, kini telah menjadi hamba sahaya.

Bermaksud hendak membela nasib teman-temannya, maka Amat Banta ingin hendak mengadu nasib bermain catur juga dengan Putri Catur. Akan tetapi, sebelum pertarungan catur itu dimulai ia bertanya kepada kakek angkatnya, kalau-kalau ia boleh mendapatkan berlian dari ayah angkatnya. Dengan bantuan kakeknya serta dengan keikhlasan hati ibu serta ayah angkatnya, Amat Banta dapat memperoleh berlian milik ayah angkatnya itu. Mereka merasa pasti bahwa berlian itu akan dipergunakan oleh Amat Banta untuk menemukan calon isterinya. Meskipun demikian, kedua suami

istri itu memberikannya dengan ikhlas, karena mereka merasa Amat Bantalah anak mereka satu-satunya kini. "Berikanlah, bukankah ia akan mencari menantu kita," kata si isteri kepada suaminya. Sebenarnya Amat Banta bermaksud mengalahkan putri Catur dalam suatu pertandingan catur.

Setelah Amat Banta mendapatkan berlian itu, ia lalu bertanya kepada kakeknya, katanya, "Begini Kek, dapatkah Kakek dengan bantuan berlian itu menciptakan lipan, sejenis binatang berbisa?"

"Dapat," kata kakeknya.

"Kalau begitu baiklah saya coba dahulu," sabung Amat Banta.

Demikianlah, karena kekuatan sihirnya, dengan mengetukkan berlian muncullah seekor lipan.

"Oh sungguh baik; jika demikian, baiklah kuikatkan berlian pada mulut lipan ini," kata Amat Banta lagi.

Karena belum jelas maksud dan tujuan Amat Banta untuk apa gerangan semua ini akan dipergunakan, maka kakeknya lalu bertanya kepadanya, "Untuk apa hendak kau pergunakan semua ini, Amat Banta?"

Kakeknya merasa amat terkejut tatkala ia mendapat jawaban bahwa Amat Banta bermaksud melawan putri Catur dalam suatu pertandingan catur. Meskipun telah diperingatkan bahaya yang akan terjadi bilamana ia kelak kalah, Amat Banta telah bulat tekadnya akan bertanding dengan putri Catur. Kecuali hakekatnya, tidak seorang pun pihak keluarganya yang mengetahui rencana Amat Banta demikian itu. Demikian juga ayah angkatnya.

Karena demikian rencananya, dimaklumkan kepada seluruh penduduk bahwa suatu pertandingan akan dilaksanakan antara Amat Banta dengan Putri Catur.

Pertandingan pun dilangsungkan pada malam harinya. Dalam pertandingan itu ternyata Putri Catur melakukan kecurangan dan dalam hal ini diketahui oleh Amat Banta. Karena itu ia menokokkan berliannya dan dalam seketika lipan keluar. Dari kenyataan itu telah pasti Putri Catur curang sehingga karena itu Amat Banta berani berkata, "Patut orang selalu dapat engkau kalahkan, karena engkau berlaku curang." Pertandingan terus berlangsung sehingga pada malam itu Putri Catur menderita tujuh kali kekalahan.

Karena kemenangannya itu Amat Banta lalu berkata kepada raja, "Karena saya telah menang dalam pertandingan, apakah yang dapat diberikan kepada saya sebagai tanda kemenangan itu?"

Raja menjawab, "Karena engkau menang, maka dengan ini kuberikan kepadamu topi kerajaan sebagai tanda kekuasaan ada padamu."

Sesuai dengan tertib pertandingan maka Amat Banta dikawinkan dengan Putri Catur.

Setelah berapa lama mereka bergaul sebagai suami isteri, Amat Banta lalu bertanya kepada istrinya kalau-kalau ia mengetahui sejenis bunga yang bernama Bangkawali.

"Saya memerlukannya untuk obat penawar mata ayahku," katanya.

Putri Catur menjawab bahwa ia tidak mengetahui jenis bunga yang dimaksud dan nama bunga itu pun baru pada saat ini didengarnya. Amat Banta lalu berpikir untuk mencari jalan ke mana gerakan harus pergi untuk mendapatkannya.

Akhirnya, Amat Banta memutuskan untuk mohon diberi izin oleh ayahnya (ayah angkat) untuk pergi. Ayahnya mula-mula berkeberatan memberi izin karena hanya Amat Bantalah yang diharapkannya menjaga dan mengurus hartanya. Setelah tiga kali ia mohon izin barulah Amat Banta diperkenankan pergi oleh ayahnya itu.

Sebelum berangkat, Amat Banta merasa perlu menjenguk abangnya yang pada saat itu masih berada dalam kedudukan hamba sahaya raja. Sebagai hamba sahaya tugasnya adalah membantu raja. Maka ia memiliki kekuasaan untuk melepaskan kedua abangnya dari lingkungan hamba sahaya. Dengan merdekanya kedua saudaranya tersebut diberi tugas menjaga keselamatan istri dan keluarga Amat Banta yang akan ditinggalkannya sementara waktu.

Kedua abangnya ini masih belum mengetahui bahwa Amat Banta adalah saudara kandung mereka.

Maka pergilah Amat Banta meneruskan perjalanan tanpa teman. Dalam menempuh perjalanan di hutan belantara ini, ia bertemu dengan sebuah pohon besar. Pohon besar ini sebenarnya adalah tempat tinggal *gerde*¹⁾. Pada saat Amat Banta tiba, hanya *gerde* perempuan yang tengah berada di situ. *Gerde* laki-laki sedang berada di pintu langit. Setelah *gerde* melihat Amat Banta, ia lalu turun dan selanjutnya menggendong Amat Banta naik ke atas pohon tempat tinggal *gerde* itu. Tampaknya *gerde* itu senang melihat Amat Banta berada di tempat itu. Ia lalu bertanya apa gerakan maksud tujuan Amat Banta hingga ia tiba di hutan belantara itu. Dengan merendah dan menyadari kekecilannya Amat Banta menjawab, "Sungguh malang nasibku. Adapun tujuan saya sampai ke tempat ini adalah pertama hendak bertemu dengan ibu dan bapa di sini dan kedua ialah hendak mendapatkan bunga bangkawali.

1) sejenis raksasa yang dapat terbang (mungkin sejenis garuda)

Baru saja sebahagian nama bunga itu disebut oleh Amat Banta, *gerde* lalu menjawab, "Oh Nak, memang di sinilah adanya bunga itu. Akan tetapi, jika engkau diketahui oleh suamiku, maksudnya *gerde* laki-laki, saya khawatir nanti ia akan memakanmu. Bagaimana caranya agar jangan terjadi demikian?"

Amat Banta lalu menanyakan bila *gerde* laki-laki akan kembali. Ia diberi tahu bahwa tidak berapa lama lagi *gerde* laki-laki akan tiba. Amat Banta lalu mengusulkan agar kiranya *gerde* perempuan itu dapat menyediakan bahan makanan yang lazim dihidangkan untuk *gerde* laki-laki. Diusulkan agar dapat disediakan hewan seperti gajah, mawas, dan apabila bahan itu telah tersedia, Amat Banta akan berusaha menyediakan makanan selezat mungkin untuk *gerde* laki-laki. Makanan itu dimasaknya sebagaimana biasanya manusia membuatnya. Setelah selesai lalu ditutup sehingga sewaktu *gerde* laki-laki tiba makanan itu dengan segera dapat disantapnya.

Tujuh hari berselang setelah makanan siap dimasak *gerde* laki-laki pun tiba. Sesaat setelah ia tiba lalu tercium olehnya semacam bau. "Itu bau orang...", dengusnya. Mendengar dengus itu, *gerde* perempuan berkata membujuk, "Janganlah Abang bersikap demikian. Silakan masuk dahulu nanti kalau sudah masuk, Abang akan menyaksikan sesuatu." Mendengar sambutan istrinya, *gerde* laki-laki lalu masuk ke dalam. Ia dipersilakan menyantap makanan yang telah tersedia di hadapannya. Ia terus makan. Terasa lezat baginya makanan yang dicicipi itu.

Setelah ia selesai makan, *gerde* laki-laki lalu berkata, "Sekarang bolehlah kautunjukkan manusia itu kepadaku," katanya.

Istrinya menyahut mengandung harap, katanya, "Saya akan menunjukkan manusia kepada Abang. Akan tetapi, dapatkah Abang berjanji bahwa Abang tidak akan memakan manusia itu." *Gerde* laki-laki menyatakan setuju dan agar lebih dipercaya lagi ia menambahkan, "Bila ternyata nanti janji saya tidak tepat, biarlah aku bersamamu di sini, tak usah aku kembali ke pintu langit." Maka Amat Banta pun diperlihatkan kepada *gerde* laki-laki itu. Kelihatan ia senang memandang manusia itu. Demikian senangnya lalu ia mencium Amat Banta pada pipi kanan dan pipi kirinya. Amat Banta bagaikan sebesar belalang bagi *gerde* yang berukuran raksasa itu. Bagaikan tembus kedua pipinya karena ciuman itu. Melihat cara ciuman yang dilakukan *gerde* laki-laki yang sangat menakutkan itu, *gerde* perempuan berkata, "Cukuplah sudah itu, Bang."

Setelah puas menciumi Amat Banta, *gerde* laki-laki lalu bertanya kepadanya tentang apa yang dicarinya. Karena ditanyai demikian, Amat

Banta lalu menyahut, "Tujuan saya kemari pertama adalah hendak mengunjungi ayah beserta ibu di sini. Yang kedua hendak melihat bunga Bang" Belum selesai ia menyebut nama bunga itu, mulutnya telah tersumpal dengan tangan *gerde* itu. *Gerde* itu berkata lagi. "Oh anakku, aku telah bersumpah, Bangkawalilah temanmu sehidup semati. Syukurlah." Setelah kata-kata itu, lalu dimintanya istrinya *gutel*²⁾ tiga buah, "Gutel itu jangan terlalu besar, nanti terlalu berat baginya." tambahnya. Menurut rencananya, *gutel* itu dimaksudkan untuk makanan persiapan Amat Banta dalam perjalanan.

Ada dua macam perbekalan yang diterima oleh Amat Banta dari *gerde* itu. Tiga buah *gutel* serta sebuah batu. Batu dapat dipergunakan kelak untuk membuat jalan. *Gutel* yang sebangsa makanan itu nanti dapat dimanfaatkannya untuk menyuap atau mendiamkan musang. Musang ini adalah petugas penjaga terdepan bagi bangkawali. Di belakang musang itu terdapat lapisan penjaga yang terdiri dari berbagai jenis binatang berbisa serta buas. Bila musang itu diam, binatang lain akan dengan sendirinya diam pula. "Untuk mendiamkan musang itu berikanlah *gutel* ini sedikit-sedikit kepadanya," pesan *gerde* itu.

Karena musang itu diam, maka Amat Banta kini dapat melintasi barisan penjaga itu. Ia selamat ke tempat Bangkawali. Tatkala ia mendekat, ia lalu membangunkan Bangkawali dengan melemparkan sebuah batu kecil kearah Bangkawali. Bangkawali seolah-olah dalam mimpi mendengar adanya suara lemparan batu itu. Ia seperti bermimpi, seolah-olah ada suara manusia yang berkata, "Bangunlah Bangkawali. Telah berada di dekatmu kini, temanmu sehidup semati."

Lantas ia bangun dan terus memandang ke kiri dan kekanan. Akan tetapi, tak ada suatu pun yang kelihatan olehnya. Karena tak terlihat sesuatu, ia lalu merebahkan dirinya lagi dan tertidur. Setelah tiga kali berulang demikian barulah kelihatan olehnya bentuk manusia.

Setelah jelas tampak olehnya seorang manusia, ia lalu bertanya, "Ya... dari manakah anda ini. Bagaimanakah anda dapat sampai ke mari, sedang tempat ini dikawal ketat oleh hewan berbisa. Bagaimana anda mengetahui aku berada di sini?"

Menjawab singkat Amat Banta, "Saya tahu anda berada di tempat ini."

Kemudian Bangkawali berkata, "Kalau begitu perkenalkanlah saya mandi sebentar."

2) makanan sejenis lepat, berukuran sekepal

Tatkala ia mandi lalu kelihatan air memancar disertai dengan bau semerbak mewangi. Tak disebutkan betapa wanginya tercium oleh Amat Banta. Selesai ia mandi lalu ia bertanya, "Lalu bagaimana selanjutnya Bang" Menjawab Amat Banta, "Bagiku sudah cukup puas sekedar telah bertemu dengan Adinda."

Kalau begitu baiknya kita berangkat kini. Amat Banta mengikut saja atas ajakan itu.

Keduanya terus berjalan dan sambil berjalan *gutel* pun terus ditabur agar bungkam segala hewan.

"Jadi ke mana kita, Bang?" tanya putri Bangkawali.

"Kita akan ke tempat Bapak," jawab Amat Banta.

"Jangan Bang... jangan kita ke tempat Bapak, nanti Abang dimakannya. Kalau saya, saya tidak mengalami sesuatu yang menyukarkan."

"Jangan khawatir. Tak apa."

Mendengar jawaban itu sangat takut bangkawali. Setelah lama berjalan, akhirnya tiba di tempat ayahnya (gerde laki-laki). Tatkala mereka sampai di tempat itu perkawinan Amat Banta dengan bangkawali, segera dilangsungkan.

Setelah selesai acara perkawinan itu, gerde lalu berpesan, "Hai anak-anakku, kalau demikian aku sudah dapat meninggalkan kamu berdua. Aku kini akan ke pintu langit. Kau berdua tinggal di sini bersama ibumu."

Setelah mendengar pesan itu Amat Banta lalu mohon izin, "Sekarang aku telah bertemu dengan Bangkawali. Memang ialah yang saya cari untuk mengobati mata ayahanda."

"Tidak mengapa, saya restui maksudmu," jawab *gerde*. Gerde menambahkan bahwa ia akan segera pergi ke pintu langit, dan sebagai pedoman perjalanan bagi kedua penganten itu gerde berpesan, "Pertama, bagaimana pun kelak engkau mungkin mendapat kesulitan dalam perjalanan, baik karena hujan atau karena panas terik matahari, janganlah engkau berhenti dalam perjalanan sebelum sampai ke tempat yang dituju. Kedua, jika kelak engkau mendapat kesulitan maka ingat dan kenanglah aku agar dapat kuketahui di mana engkau berada pada saat itu."

Amat Banta menjawab hormat kepada *gerde*.

Selanjutnya mereka berdua akan meneruskan perjalanan menuju ke tempat ayah angkat Amat Banta. Mereka terus berjalan dan tatkala tiba pada suatu kebun hujan pun turun. Keduanya berteduh di situ dan akhirnya tertidur. Tatkala mereka tertidur, pemilik kebun itu mengetahui seolah-olah ada sesuatu yang muncul di sekitar mereka. Mereka menduga

seekor rusa, tetapi ternyata manusia sebagaimana disaksikan oleh istri pemilik kebun itu. Sementara itu suaminya muncul dan seketika ia bermaksud menikam Amat Banta. Tatkala hal ini dilihat oleh istri Amat Banta, Bangkawali lalu berkata, "Jika kamu menginginkan saya, bawalah saya. Sudilah Saudara jangan mengganggu suamiku."

Demikian keinginan Bangkawali, maka orang itu membawanya serta. Amat Banta mereka tinggalkan dalam keadaan tertidur.

Tatkala Amat Banta bangun, hujan bertambah lebat juga. Ia tambah terkejut tatkala melihat bahwa istrinya tidak berada lagi di sampingnya. Karena itu ia berusaha mencarinya ke tempat pemilik kebun itu. Akan tetapi, sesampainya ia di situ ia mendapat ancaman agar jangan mendekat ke rumah itu. Pemilik rumah mengancam Amat Banta dengan tombak.

Amat Banta sebenarnya tidak mengetahui bahwa istrinya berada di dalam rumah itu. Hujan bertambah, tetapi ia tidak diperkenankan berteduh di rumah itu. Ia lalu menangis dan kembali ke tempatnya semula. Setibanya kembali ditempat ia lalu teringat kepada pesan mertuanya sewaktu akan berpisah dahulu. Ia lalu tafakur dan berbicara sendiri, katanya, "Oh melaratnya aku. Jika memang benar amanat Bapak... sudilah Bapak hadir ke tempat ini." Selesai ia mengucapkan harapannya itu, tiba-tiba *gerde* muncul di depan rumah itu. Putri Bangkawali sebenarnya telah mengetahui kehadiran *gerde* itu. Sebelum itu *gerde* terlebih dahulu bertanya kepada Amat Banta tentang apa yang terjadi atas dirinya. Amat Banta menjawab bahwa, istrinya telah tiada, sewaktu ia tertidur kelelahan.

"Saya telah katakan kepadamu agar jangan berhenti dalam perjalanan." Gerde memberi tahu kepadanya bahwa Bangkawali kini berada di atas rumah pemilik kebun itu.

Gerde melangkah ke rumah itu dan ia lalu mengancam agar menyerahkan Bangkawali. Mendengar ancaman itu pemilik rumah itu melepaskan Bangkawali karena takut rumah itu akan ditelan *gerde*. Bangkawali lalu turun.

Setelah Bangkawali bertemu dengan *gerde*, ia lalu memasukkan Bangkawali ke dalam telinganya sebelah kiri, sedangkan Amat Banta ke dalam telinganya sebelah kanan sambil berpesan, "Sekarang kamu berdua akan kuterbangkan, teruskanlah perjalananmu dan jangan berhenti di tengah perjalanan." Keduanya menyahut dengan patuh, sedangkan *gerde* kembali ke tempat asalnya.

Sebelum meneruskan perjalanan selanjutnya, keduanya lalu berunding mencari bagaimana caranya agar tidak mendapat gangguan lagi. Amat Banta

merasa bahwa kecantikan istrinya akan merupakan pangkal bencana. Kecantikan akan mengundang persoalan-persoalan selama dalam perjalanan nanti. Ia menganjurkan agar wajah istrinya disapu dengan arang agar tidak kelihatan cantik dan menarik perhatian orang yang melihatnya. Bangkawali setuju atas rencana itu. Oleh karena itu, lalu mukanya diberi bedak dengan arang sehingga tidak kelihatan cantik dan menawan.

Mereka terus berjalan dan berjalan, kemudian bertemu dengan seseorang. Kepadanya Amat Banta meminta bantuan agar dapat menolongnya sampai ke tempat yang dituju, yaitu ke tempat ayah angkatnya yang pertama, pedagang yang tersebut dahulu. Dan mereka pun sampailah kini. Sesampainya di situ para keluarga yang menunggu menjadi amat tercengang dan keheran-heranan melihat putri Bangkawali. Orang merasa heran, sebab meski pun Bangkawali cantik, Putri Catur—istri pertama Amat Banta—lebih cantik lagi adanya. Tetapi, anggota keluarga, bersikap mengikut saja apa yang dikehendaki oleh Amat Banta. Mereka heran apa sebab Amat Banta tertarik kepada Bangkawali.

Setelah beberapa lama tiba, pada suatu hari Amat Banta pergi ke tempat seorang tukang. Ia memintakan tukang ini membuat sebuah tempat permandian, berbentuk empat persegi. Tempat ini akan dipergunakan untuk tempat mandi Bangkawali. Tempat ini diletakkan pada bahagian yang agak tinggi di dalam rumah.

Putri Catur datang juga ke tempat Bangkawali. Putri Catur, secara diam-diam menilai bahwa dirinya lebih rupawan dari Bangkawali. Ini dapat terjadi demikian karena bedak arang yang disapu pada muka Bangkawali, hingga kini masih jelas kelihatan. Setelah selesai berbicara beberapa saat lamanya, Bangkawali mengajak Putri Catur mandi ketempat yang baru saja selesai dibuat. Putri Catur keheran-heranan dan melihat adanya tempat mandi itu. Bangkawali mempersilakan Putri Catur lebih dahulu mandi. Putri Catur menolak dan mempersilakan Bangkawali saja lebih dahulu mandi. Bangkawali terus mandi lebih dahulu, dan setelah ia berendam dalam tempat mandi itu, tersebarlah keseluruhan penjuru rumah bau-bauan semerbak bagaikan kesturi. Orang-orang berpikir boleh jadi bau ini berasal dari minyak wangi yang tertumpah dari wadahnya. Kemudian orang mengetahui bahwa bau itu adalah bau Bangkawali sendiri. Sekarang Putri Catur berpikir sendiri dan mengakui kecantikan Bangkawali.

Setelah keduanya selesai berhias, Amat Banta melalui kakeknya menyampaikan pesan agar kedua orang tua angkatnya dapat mendekat sebentar karena istrinya Bangkawali akan menyampaikan hormat sembah

sujudnya kepada mereka. Tatkala menerima salam sembah sujud itu mereka dapat memandang secara jelas betapa cantiknya Bangkawali. Mereka heran, karena sebagaimana mereka saksikan sehari sebelumnya, Bangkawali rupanya hitam. Sekarang mereka mengakui mengapa Amat Banta tertarik kepada Bangkawali.

Beberapa hari sudah berada di tempat kediaman ayah angkatnya, kini Amat Banta bermaksud meneruskan perjalanan ke tempat kediaman ayah kandungnya. Sebagaimana direncanakan, ia akan mempertemukan ayah kandungnya dengan Bangkawali, agar Bangkawali dapat menyembuhkan mata ayahnya itu. Lalu ia mohon diri dan menjelaskan rencananya itu. Dari penjelasannya ini terungkap juga suatu kenyataan baru, yaitu bahwa ayah kandung Amat Banta adalah juga sahabat ayah angkatnya yang sekarang ini. Maka berangkatlah serombongan enam orang menuju ke tempat ayah kandungnya. Keenam orang itu adalah Putri Catur, Putri Bangkawali, kedua saudaranya, yaitu Baramsyah dan Banta Mude beserta ayah angkatnya.

Mereka terus berjalan. Akan tetapi, tak seorang pun mengetahui bahwa kedua saudara Amat Banta membuat rencana tertentu yang tidak diketahui oleh siapa pun. Ia merencanakan bila kelak bertemu dengan sungai maka akan diusahakan menghanyutkan Amat Banta. Jika rencana itu berhasil maka mereka akan mungkin mendapatkan istri Amat Banta, masing-masing mereka satu seorang.

Maka tatkala tiba pada sebuah sungai Baramsyah lalu mengemukakan rencana, katanya, "Sebaiknya, kedua istri Amat Banta ini kami seberangkan. Kemudian setelah seluruh perlengkapan diseberangkan barulah kami kembali untuk membantu menyeberangkan raja." Setelah menyeberangkan istri Amat Banta, maka selanjutnya ia hendak membantu menyeberangkan Amat Banta serta ayah angkatnya. Sekarang mereka terus menyeberang. Akan tetapi, tatkala keduanya berada di tengah sungai, maka dengan pura-pura Baramsyah menjatuhkan diri, padahal ia bertujuan untuk mencekakan Amat Banta. Memang berhasil rencananya dan sekarang Amat Bahta telah hanyut sepanjang sungai ke hilir. Amat Banta kini hanyut, sedangkan ia sendiri selamat ke seberang.

Oleh karena keadaan ini, Bangkawali tak dapat berbuat lain kecuali menangis. Ia hanya berpikir mencari jalan bagaimana caranya dapat menolong suaminya. Bangkawali mendapat suatu muslihat. Karena ia ingin memberi arah perjalanan mereka kepada Amat Banta jika ia dapat mendarat kelak, maka Bangkawali meminta agar ia diperkenankan membawakan perlengkapan yang berupa beras. Ia memasukkan beras itu ke dalam

keranjang. Beras yang terjatuh itu kelak akan dapat dipergunakan Amat Banta sebagai petunjuk jalan guna mengikuti rombongan itu selanjutnya.

Tatkala rombongan tiba di tempat tujuan, yaitu di tempat kediaman ayah kandung Amat Banta, maka diperdengarkanlah bunyi-bunyian sebagai pertanda bahwa putra raja tiba kembali dengan membawa putri Bangkawali. Sebagaimana telah dikatakan bunga atau putri inilah kelak yang akan dapat menyembuhkan penyakit mata raja itu. Maka dipertemukanlah Bangkawali dengan raja. Mata raja seketika lalu sembuh setelah Bangkawali menyapukan tangannya ke mata raja itu.

Akan hal Amat Banta, ia kini dalam keadaan hanyut terapung sepanjang sungai. Dalam keadaan demikian, Amat Banta lalu teringat kepada pesan gerde. Ia lalu berkata, "Ayah... dalam keadaan sengsara ini, sudilah Ayah datang membantu saya."

Selesai berkata demikian, maka dalam sekejap mata *gerde* berada di tempat itu dan secara tiba-tiba sungai itu menjadi laut. Diangkatnya Amat Banta ke tempat jatuhnya semula dan menempatkannya pada jalan yang dilalui oleh Bangkawali. "Ikutilah ke mana arah beras yang tertabur itu," kata *gerde* kepada Amat Banta. Dan Amat Banta meneruskan perjalanan mengikuti beras yang berceceran itu.

Tatkala Amat Banta masih dalam perjalanan, maka acara perkawinan antara Bangkawali dan Putri Catur dengan kedua saudara Amat Banta segera akan dilangsungkan. Tatkala Putri Catur menanyakan pendapat Bangkawali tentang rencana perkawinan itu Bangkawali menjawab, "Acara perkawinan tak dapat dielakkan, tetapi apa gunanya bergegas-gegas melaksanakan." Sebenarnya Bangkawali sudah merasakan sesuatu sebagai petunjuk bahwa dalam waktu singkat tentu Amat Banta akan tiba di tempat itu. Dan memang benar Amat Banta telah tiba di tempat itu.

Sesampainya di tempat itu Amat Banta lalu beristirahat pada suatu tempat. Sebenarnya kehadiran Amat Banta ditempat itu telah diketahui oleh Bangkawali. Keadaan badannya yang penuh berkudis jelas kelihatan oleh Bangkawali.

Yakin akan kehadiran Amat Banta di tempat itu, maka Bangkawali lalu berkata kepada tuan Kadhi yang akan menikahkannya, "Tuan Kadhi, sekarang Tuan telah dapat melangsungkan pernikahan. Akan tetapi, kami berharap agar kiranya acara dapat disaksikan oleh setiap orang yang berada dalam daerah ini. Hendaknya jangan seorang pun yang tidak menyaksikan." Maka diumumkanlah kepada seluruh rakyat, apa yang dimaksudkan itu.

Perintah yang demikian itu menyebabkan Amat Banta juga harus hadir di tempat itu. Setelah ia kelihatan oleh Bangkawali, lalu Bangkawali menyapa tuan kadhi yang bertugas mengawinkannya, katanya, "Dapatkah dikawinkan lagi seorang yang telah bersuami?"

Kadhi menyahut, "Tidak, tapi bukankah anda belum bersuami?"

"Saya sudah bersuami," katanya sambil menunjuk ke arah Amat Banta yang sedang dihindangi penyakit kudis itu. Ia menegaskan lagi, "Tidak ada jalan lagi bagi Tuan Kadhi dapat mengawinkan saya dengan anak raja itu."

Melihat keadaan yang demikian kedua anak raja merasa malu dan bermaksud melarikan diri. Raja pun kembali menjadi buta setelah ia melihat Amat Banta. Hal ini sesuai dengan sumpah yang telah dikatakannya pada masa dahulu.

Sesungguhnya Putri Bangkawali adalah seorang putri *terus-mata*³⁾. Ia mengetahui sejarah Amat Banta dari semenjak lahirnya. Putri itu lalu berkata kepada ibu mertuanya katanya, "Jika boleh saya mengetahui, ada berapa orang sesungguhnya anak ibu. Apakah yang telah melarikan diri itu juga anak ibu?"

"Ya," jawabnya, "Sulit saya untuk menceritakannya. Keadaan ini adalah suatu keaiban bagi kerajaan. Tapi harus kukatakan sekarang bahwa sewaktu Amat Banta lahir para dukun menyatakan bahwa Amat Banta kelak akan mendatangkan malapetaka bagi orang tuanya. Karena itu, ia lalu dibuang ke dalam hutan. Itulah yang merupakan suatu keaiban," kata ibu mertua itu. Ketika ibu itu diberi tahu bahwa anak yang sewaktu kecil dibuang ke dalam hutan itu kini hidup, ia lalu merangkul Amat Banta penuh kerinduan.

Setelah suasana agak tenang, Bangkawali lalu bersiap untuk pergi mandi dan setelah rapi ia lalu mendekat kepada raja, mertuanya, sambil berdoa dengan seikhlas hati, ia lalu menyapukan tangannya pada kedua mata yang buta itu tiba-tiba keduanya lalu terbuka dan dapat melihat sudah.

Setelah jelas ia dapat melihat, maka ia lalu membentangkan sejarah masa lalu. Seluruh dukun, kecuali *tengku ulu ni wih*⁴⁾ saja yang menyatakan bahwa Amat Banta tergolong sebagai orang yang kelak membawa bencana bagi orang tuanya. Mengetahui pendirian *tengku ulu ni wih* demikian, ia lalu diundang datang serta diberi hadiah. Sebaliknya, para dukun mendapat

3) orang yang memiliki daya jiwa dapat melihat kejadian yang lalu.

4) petugas resmi yang menjaga pembahagian air sawah, agar semua petani mendapatnya sesama rata mungkin

hukuman dari raja. Maka diputuskanlah untuk memeriahkan kembali perkawinan antara Amat Banta dengan Bangkawali.

Amat Banta berusaha mencari kedua saudaranya yang telah melarikan diri dan akhirnya bertemu. Keduanya lalu dikawinkan juga.

Karena persaudaraan telah dijalin kembali, Amat Banta lalu bermohon diri akan kembali ke tempatnya semula dengan harapan agar kedua saudaranya itu dapat menjaga kerajaan dengan sebaik mungkin.

Kedua saudaranya menyambut baik akan nasihat adiknya, Amat Banta.

Keterangan: Penutur, sejak berusia belasan tahun, telah mendengar cerita ini, Menarik perhatian karena cerita ini menggambarkan berbagai segi kehidupan, meskipun cerita ini adalah berbentuk dongeng.

Oleh penutur yang lain cerita ini diungkapkan dalam bentuk yang lebih sesuai dengan kehidupan sekarang. Akan tetapi, unsur kesetiaan yang terdapat dalam cerita senantiasa terdapat, yaitu kesetiaan anak terhadap orang tua.

Catatan:

Nama	: Amin
Asal	: Gayo
Umur	: 42 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Petani
Tempat	: Kampung Keramat
Tanggal	: 7 September 1978

Korek Genantan Kude Lembayung

Ini ara sara kekeberen imasa pudaha imasa Nabi Seléman. Jadi ara sara jema reje (Ulubalang), Ulubalang masa pudaha kol pedi lenge gerelé oya le reje.

Ulubalangni enge le kerje nge sesudah kerje tun berganti tun nge beberapa tun gere ara iyosah Tuhen orosen buwah atéwé, Iyoné berpikir Ulubalangne, itiroé le ijin kusi banan. "Oya teteserah ku Ampun, iyaku doa sempena," a... kene sibana.

Iwan kekelang noya ikini le utusen mungenal jema, singketni peri renyel bertempat. Oyapé tun berganti tun gere wa iyo sah Tuhen tenuwah sikalée. Wan naté ni rejene miyen, "Ah... ini kusawahan bang kutulu."

Itiro ijin miyen kusi banan mungenal jema, kebetolen ara renyel. Kerje orom inipé nge beberapa tun gere ara wa ilen buwah atéwé. Sehinge méh kemokotné ahéré sawah ku pitu le sibanan. Iwan si pitine ibanan sibensune kemana méh kemokotné dengan ijin ni Tuhan arale tenuwahe, orop mubayang gere ilen lahir budaknine, bernezer amae, "Ya Tuhan ku enge berpuluh nitun nge ini teku ara mubayang penosahan ni Tuhen. Keta langso nge ara iyosah Tuhen kasé kugeléh kaming potéh kin akikah turun manié serta kupérah mulo."

Aaaa renyel bersinen kusi banan, "Keta ku kenal mulo kambing," kene sirawan. Géh kené sibanan bewéné, "Keta kenge beta kené Tengku Ampun, bahmi keta." Nge betane bernama renyel Tengu Ampun ku banan si onom, "Niko orosen engimu se kumanatan kuko bewenmu gelah jeroh itetahi, ike sakiten engimu gelah jeroh iyorosko." Musot sibanane, "Bohmi Ampun ike oya kami kase munentone, kami kase munetahe," a... kené si onom.

"Ike kenéko bewénmu. Keta belohmi aku," kene sirawan.

Kemana beloh renyel sirawan, gere ilen mokot belohni sirawan lahir renyel budakne. Bulet pakatni akaé si onom gere iyosahe atalu jema lén, si onomne le kin gurué. Iwan kekelangni oya ijin ni Tuhen bulet pakaté, "Biyer rawan atawa banan kasé budakni, ike mujadi le kasé budakni kite perbaiki nge kolen naté ni Tengku Ampun kin sibensu diri pede kin kite, bulet pakate keta we kite onohen," a... kené sionomne.

Cap lahir budakni orom tekedére Tuhen, budakni engoné sengkerat emas sengkerat suasah. Kena nge iyengoné budakne lagunoya nge lagu siterih wé munonohne. "Keta kite tohmi kutoyoh," Orèp-orèp ni Tengku Ampun ara "Korek Genatan" Korèk genatani kol gedéh, potih jangoté nge sawah tuk, tuk képe nge pitu.

Jadi korek genatani itoyoh, lahirni budakni kelem. Itohni jema si onomni kutoyoh budakne, ayale icicokni korék genantan anakni rejene kuwan pogènggé. Nge icicokne sengap, renyelsetabi kiteni awas-awas konot-konot irompolen renyel rayohni budakne koné, ibobon kuwan ruje potih ikemasan ku atan para iwan keranyang. Keta ike géh kasé amaéne ini mana le anakni Ampun patut ke iyorepi ayale niyetni si onomni. Gere ilen geh Tengku Ampun korok tanoh toyoh ni kite ronyel itanommen ineépe kusone.

Nge memokot nge géh Tengku Ampun "Yahhhh sana keti itoyoh ni kitésó kéngon engimu?"

"Oooo nge géh Ulubalang katasnimi mulo Tengku Ampun keti ara keterangne, kami kasé munerangne," kené banan sionom. Becerak miyen Tengku Ampun.

"Tenge itotop kengon mataépé."

"Geloh, oya getahni gelé kami boboh."

"Tesana keti beta?"

"Keti enti engoné jema."

"Sana keti getahni gelé ibobohko?"

"Ara le kasé hikmahé, kuatasnimi mulo Ampun."

Renyel munik sirawani kuatas, nge sawah katasne iserahen renyel barang si atan parane si kebalot wan ruje potih.

"Alahhhh Ampun, patot ke igunei anakni Ampun. eya le tobohe, oya le rupee," kené sibanan.

"Oooo Subhanallah kaming nge kumanso."

"Oya gere ne Ampun ini mana awas-awas."

"Oh... Oya keketi itanomko kutoyoh nikitéééé oya kepatut keta, keta anak jema mukune oya," kené Tengku Ampun.

"Aaaa emi kami gere kami betih."

"Keta ike beta gelah."

Ketape gere mera mayo kuwan pikirni Tengku Ampun si méhméhé. Lagu sigere mungkin wa kené atéwé, tapé gere icerakné gere mungkin antara irenungné wa, "Patut kebata penosahni Tuhende, ohhhh nasibku kuné de oh... bohmi terangmi mulo lo," kene Tengku Ampun.

Nge lo soboha cap italoné korék genantan, pebening korékne mokot pedih aman peomomen anak nine.

"Aku ke munorot resiyengku kelemne bintang bersemporen iwan umahni, aaaa keta kenge lagu moya korék genantan si kol natengku ku geléhen," ke ne Tengku Ampun.

"Polan?" géh kené nunger sibanan.

"Sana Ampun."

"Iperenen kopé kukorék, lo lang we kugeléhen."

"Bohni Ampun," kené sibanan dan perén renyel kukorékne.

"Korek-korek," kené sibanane.

"Sana," kené korekne.

"Ko gelehen le kené Amponso soboh."

"Ngok aku igeléhen soboh, pikir mulo aku seringini."

"A... kenge pikir keta bohmi," kené Tengku Ampun.

"Keta ike lagu noya belohmi hang aku ku kaming," kené korék.

"Kaming-kaming."

"Sana, kuteraman kase ko, tengah nome aku irunguiko," koné kaminge nunger ni korék genantan.

"Gere beta, anakni rejele iyakuni boh terime kopé."

"Si keta mayi kini," kene kaming. Osan korék genantan anakni reje ku kaming, ulak korék ku umah renyel igelehen kena nge sawah janyi. Nge sesudah iperagihi si onomne gere ara anakni rejene iwasa.

Pecengang miyen rejene kukaming engoné pebebening, sehinge sok aténi reje ikamingni. Geléh miyen kaming, sentan iperagihi gere ara. Caraé lagu orom korekne wahé, nge gere ara isoné renyel kulemu, ku koro. Sawah ku koro baru muten pora.

"Koro-koro," kené pesuruhni Tengku Ampon.

"Sana," kené koro.

"Ko igeléhen kené Tengku Ampon soboh."

"Pikir mulo aku sebulen."

"O... sana keti beta mokoté." Anak ni rejeni nge kol le ini, a... keti toné turah makin kol.

"Aku biyer kune Ulubalang, aku turah pikir mulo sebulen."

"Ohhhh oya aku gere berani mah keber ku Tengku Ampon, sebab mokotu pikirmu."

"Cubemi mulo mah keber ku Tengku Ampon."

"Alah kenge we mumikirne keturah munanti kite," kené Tengku Ampon.

Seberle Tengku Amponine sebulan. Mokot-mokot kusihmiwa kene koroné kukemasan anakni rejeni, oyale sigere terpékéréne. A... keti ipikirené mokot. Keta diyang kusiya gere ara muton diyang kuso gere ara muton.

Pede serlo beloh wé ku geniringni lut, mudemu orom unte "Ala a... nge ara demu," renyel becerak orom untene.

"Unte-unte."

"Sana," kené unte.

"Kemas kepé anakni rejeni."

"Mayi kini keta."

Terimené budakne, ulak koro ku umah, sawah kumah geléhen korone. Iyèngon isonépé gere ara. Rejeni gere mera senang wa atewe, sibanani aman itoyohni kité. Ari one nge mokot-mokot gèh kené rejene, "Kunehmi wa keta, kusiheh nge iparéne kene sok wa atéwe." Besinen rejene kusi banan, "Geloh beloh mulo aku mukek, kedang ara iken si palang kol keti ipangan."

Beloh renyel we kugeniringni lutso, engone unte nge galip pebening, a... nge itiroe miyen ku unte igelih. Renyel isawahan ku untene, ikiniwé pesorohé beloh," Unte Tengku Ampon ko turah igeléhen lang kené."

"Aduh ine, ike male igeleh pikir mulo aku tige bulen."

"Gere ngok beta mokote, sebab Tengku Ampon numerintah kamipe terih."

"Iyemahmi mulo pakat ku Tengku Ampon."

Mah pakat ku Tengah Ampon sana si lingni untene.

"Kenge beta kené, nyawa iwé kuasa ikite keturah kite munanti."

Eya le berusaha unte keliling-keliling lut gere arawa mutempat anakni rejeni. Kusahanmi wa iyosan gere arane. Sehinge ara sara lengok lagu si musiku pora. Ibur noya ara kayu kol sara curakni beringin, itoyohni oyale iparene. Anakni rejeni nge kol. Ulak unte ku umah renyel igelehen untene, engon gere ara iwani tukeé.

Aaaa mutaléng kite mulo ku "gerde" ini nge taring mulo reje, musalit kite ku gerde. Ni gerdeni pe ente sana kin masa tengaha oya pudaha, sehinge jema siperahiyé. Mudemu ke jema, jema meh, mudemu ke koro koro meh hilu. Sana mudemu iwani umah imayiyé bewéné, sana si patut mayi mayi bewene.

Sehinge ara sara kampung kude kemudemu meh ipangane, ngok kude inine sara gere i pangané.

"Iiii... hé... hé... héhhh," kené kudene.

"Yah jeroh pedih lingni kudes," kené gerde.

Kudeni kude Lembayung gerelé, korékne korék genantan. Aku ike lagu noya jerohni kudes gere kupangnen, ike kunehpe oya kamayi kumah." Renyel itegune kudené kutoneso(umahé). Ari oné jeplo jamah kuborsia, jamah kubor so, demu kekule kule mèh kesanahpé demu meh ipangané.

Pede serlo ku arol inene wé géh, engone arisi jarak nge ilang, nge mucahaya ari perduni kayu sine.

"Sana de ilang so?" kene gerde. Renyel ierapiyé kusono iyengoné nge jema. Ketapé bedene nge hilang sana diye kene, ah belohmi aku kusone, kene gerdené. Sawah koné ari belangini rupeé jema ini gere ipangané, tapé iyarangné renyel ku umahéso. Kekanakni ike gere jadi maté, kude nge sara gere maté... A... enta malé kin conto a... emi. Ari one sawah kumahne kul-kul renyel kekanakne.

Iyumahhéne lengkap bewéné, ara mukero, kuren, belanga segele macam ara iyumahni gerdene. Keta kekanak inile simunosah pakani kude lemb-

young, kena becerak gerde ku kekanakne, "Iyosahko pakane, jeroh pedi lenge oya," kene gerdene.

"Boh mi empu," kene kekanakne.

Ari one pede sehari nge sawah ku si piyen-piyen lo den nge berbullen-bullen kekanakni nge makal, becerak kekanakni ku kude lembayung, "Aku ike isiyen nengonépe nge ngeri aku, ikinié ku perah kutué, kutuépe lipen, kala okoke nge segele macam binatang si munget, oyale kutué. Munonohépé ipepok orom pepalu. Kunehmi wahé diye akalku keti mudemu aku orom jema," kené kekanakne. Kena jema gere penah iyengoné, enti mulo rupeé léngépé gere penah ipengeé.

Ari one becerak ku kakanakne, "Cubepé itiroko kasé kenge gèh empu, perin kopé teréh ko mowen isinen, sana keti tereh beta kene kase. Ara jema sine gèh mukaro, teréh pedi aku kin jemawa. Ike geh jema kini kune akalku?"

Beta lekédah kené kude nunger ni kekanakné sisengkerat emas sengkerat suasahni. Gehmi wa Empuné renyel iperene lagu sisederen kudene gèh kené, "Empu aku teréh pedi isiyen."

"Sana keti teréh," kené Empune.

"Kupengé lengni tok sine lagu jema mukaro, a... ke geh sine ke isangkané aku."

"Oya ike gere mukunah," gèh kené Empune.

"Ke gèh kini uweten komi keta kirip ku."

"Kune kasé oya Empu?"

"Senta itohko kasé oya legop kidinge."

"O... bohmi keta Empu."

"Gere cukup ilen oya," kené kude nunger ni kekanakne, lang neya tiro miyen ku gerdene.

"A... gere mukunah weten komi keta wukuwa, sentan itohko kasé renyel muserét kidingé," kené gerdene.

"Gere genap ilen kené kude."

"Uwet komi keta kokot kuwa," kené gerdene.

"Te kune kasé oya Empu?"

"Tohko oya mèh murayo wé kase, ike ko gere lepas imayié?"

"A... kebata keta bohmi," kené kekanakne.

Nge mèh iyosahé barang si munonohné, torohne resiyeé. Keta ike beta bohmi, nge siyep gèh kené kude nunger kekanakne.

"Boh sana ara bahan iyatan umahni singok iyemah keta ibungkusen renyel den gegentangku kusi nge iparénko?"

"Bohmi keta den gegentapé ara kutason."

"Mayi kini keta gegentane kini selokko ku rongok kuni. Emasa pasan sara temamayi renyel, niko sanahmi wa totop ni bedenmu wa?"

"Ara, ini ara ari-ari tuwe," ibobon renyel ari-ari tuwene kubedene sebab mucaya. Ari one ikelkopen kekanakne orom ari-arine sehinge gere telesné cahayani emas orom suasah.

Soboha renyel mungune ku Empu, "Empu-empu," kené kekanakne.

"Sana," kené Empu.

"Kusihen ilen serloni perjelenen ni Empu?"

"Aku gép perjelenenku, sawak ku Isaq. Mané mèh nge gerene taring babi si kol-kole."

"Oya keta gep perjelene, itikikomi keta aku," kene kude Lembayung. Peres kekanakne kuatani kude lembayung, itiki kude lembayung, senta itikipe, rang... rang... rang renyel itelongne umahni gerdene wepe temerbang. Mubalik le gerde ari atan bur, senta engonepe umahe nge mutelong. Musangka gerde isihen kin kayu isihen kin atu isihen kin ramung bewené mulelam kuso. Munengonmi wa wé tengah temerbang, idediké men wat. "A... isihen kasé kite com?" kené kude lembayung. Eyale muloyi itohne kerépne, a... gere ngok né keras we musangka. Lepas miyen, itohné miyen woke nge muloyi museserit. Wetné kokotne a... nge muloyi mureranyo kidingni gerdene. Isiyen le kasé mateni gerdni, eya baru lepas kude lembayung orom anak sisengkerat emas sengkerat suasahne musangka.

Ara sara pematang orom peremposen, ara tetuwe dongkok-dongkok jema oya ara kesalahne. Igelihni jema sisengkerat emas sengkerat suasah jema oyane. Sana sebab kin kelkopni tobohé le kasé ini. Iserloten kolit ni jema tuwene ibobon kubedené, oyale com kusesara kampung, kampung si paleng luwes. Sawah koné, sawah kulahbelang iparéne kude lembayung, wépe beloh renyel ku mersah.

"Ado... ine ara ke irasako bawu pedeh," kené jema. Te kekanakne le si bawu, beloh kusiya perén jema bawu, beloh kuso peren jema bawu. Ahéré iyestotne diriye kumersah.

Anakni reje ikampung inine ara pitu banan bewéné den rowe mi wa gere ilen kerje, len rone nge mèh kerje. Sehinge anak si bensune dor wan penginten, gèh Ulubalang, gèh sahan si mungintén, gere mera we wahe. Mokot-mokot mungune jema tuweni besune," "Si kunehé keta niko ilen ipak? Aku tiwel pedi nge tukengku. A... deléwé akamu gere ara lagu nini," kené inee.

"Keti enti tiwel tuke ni ine, aku orom jema bawu-bawu pedihne," kené anaké sibensune.

"Oh... ike orom jema bawu ara imersah, a... nge muneké jema imersah," kene akawe.

"Ike nge orom oya turahé, oya keta isawahan okomé renyel," kené amae. Eya... keti teba turah ekot ku léngni anak, teba turah ekot ku léngni anak, teba turahe ekot ku lengni ama.

"Ke nge oya yah bawu tingel bawu, nume kite empuwe, wé empuwe. Asal kune kené tonong, aman enti dosa kuaku," éya lengni amae.

Gèh kené akaé, "Biyak sigere mukenel pi...h," iyéléhni akaé nge poteh ku jongor ni engiéne. "Geloh kenge betape gere mukunah," kene engiéne. Iyone terimen bayi, kelem neya renyel isawahan okome. Jadi kelema renyel italu imem orom gecik sawahan okomni anakéne.

"Sihen nge aman mayakne?"

"Oya murahwa mutalué, iwan mersahsa wa," kené jema delé.

Keta renyel sara paké beloh mutalu aman mayakne. Batol orom bawu-bawuwe renyel gèh ku atani umaha. One jema bewéné mèh munotop eyong ari awahni pintu sawah ku ujungso. Konolen le renyel wé katani amfang. A... iyone ara getuk ara ilih katan engiene, ongot engiéne. "Nenong kadang nge beta bang nasib ku, koné wa kené atengku," kené bensune.

"Alah entimine kite heranine oya," kené inee. Sintingle renyel isawahan amae okomé. Jadi cap waktu sawah nokom kenge besile jema rawan, a... tapakni kidingni kegere olok jagane waktu besiléne. Oyanele engon amae tapak kidingni aman mayakne kuwen kiri mujerilep, nge amae heran. "Sana diye kati nge mujerilep sawah kwalaso." Wan ateni amae den amae nge ara sok nateni amae. "Syukur Alhamdulillah kadang arape tuwah ni anaku keti kone atewe." Nge sawah okomne sudah pekara, kene jema dele, "Nge kesawah okom? Enti lememe nge ka? Kenge uweten renyel aman mayak keti semah tungel, singe... singe wali singe wali." Jema meh bersompongen eyong, ngé beta-betane iyopor renyel turun bayine, kemelp kenge ara aman mayakne ari kena ledenen jema gere eroh.

Iwan kekelang noya nge turun aman mayakne, berpikir Tengku Ampuni," "Sana de simujerilep itapak ni anaku," kene. Pedehal ini ke suasahne, te kuwasat ke emas. Geh kene amae wan atewe miyen, "Keta ini ike sanahpe ni anaku, ileham ni Tuhenni kuwan atengku, keta isah Melekatmi nipingku ku aku." Oya teniron ni amae wan malam oyane. Mokot-mokot engon amae nge sawah nokompe gere arawa mayo kuwan

nipie. "A... keta orom akalmi wahe sana gunee ni Islam lmen Tohet orom makripet keta kuperah," oya kata-kata ni amaene, iperahi orom makripet, tang sana jelen keti mujerilep kiding ni aman mayakne.

"A... keta gere beta italunn kope mulo harie," kene nunger ni pelisie. Italun harie renyel, keta, "Harie enti legih kase iguwelko memong serloni, keti mangan koweh kol serlo lang. Mah ampang sara jema sana keti gelehen koro, tape inget miyen gere engok sara jemape iwani umah." "Bohmi Tengku Ampon." Guwel renyel memong ari hariene keti beloh ku wih kul.

Keta ari one simunemah kero, simunemah canang, munemah ampang masing-masing. A... ampangni anakni reje kenge pitu bewene nge ara. Keta ampang sipitune denang renyel masing-masing keti mepat ton konole bewene. Kene ari akae, "Aman mayak ngoken terpuren, sebab langkahte mangan koweh, kase jema gere lolos mangan." A... jengkate ari akaene, sibanan ke sawah kemele. Kena nge lagu noya pengengirene nge tasak jantar, nge dekat beredang uwetne gegentani kudee kude lembayung ari wani keben selokne kukudene. Mari oya lekohne sarung kolit si bawune bobone kuwan keben, a... kenge hilang ari atas kutoyoh beden ni Aman Mayakni. Pepokne kude lembayungne sentan iterbang nepe sisengkerat emas sengkerat suasahne renyel iringkelie jema si mangan kuwehne nge murang-rang lengni gegentane mumerahi ampange ton konole. Ampangene gep ari abangene ari kene sana ike ari bawu ike beta oya. Nge demue ampangene com renyel kudene kuampang siberdenang.

Nge com kudene kuatan ampang oyane, nge sakit tukeni sibanan, sebenare akal pelin wahe.

A... le perene," "Ine sakitni tukengku... ine sakitni tukengku," kene, renyel ulak kuumah. "Ijulen keta," kene akae.

"Gere mukunah," kene bensune. Mokot-mokot gere betih jema, aman mayakpe gere mubetih, nge minter ulak seserenge.

Inen Mayak nge putus ramalane betul-betul sirawane sikonul iytan ampang, nge pasti sarunge nge ilekohne den nge itaring iyumah oya. Jadi pake sirowani nge bersiakalan le buwetni. Ama epe sebenare nungerne aman mayak oyane jema len, "Sana keti konol ku ampang nanaku, tape lagu silen jemani, alah kadang Ampon sikutenahan mane bange. Tape munengon jerilep nikidingeso lagu si aman mayak," kene amaene (tuene). Mari oya renyel ikerep iyamaene kone, iceraki. Wan kekelang noya aman mayakni matae pejejuwah engone sibanan gere ara teridah. Manganle renyel aman mayakne.

A... sibanane sentan ulak ku umah renyel dekat orom keben, sentan ibawue iyone, alah lagu siwan kebeni benene. Renyel iyuken nge betol baju serungsi iyone. Nge betane uweten renyel, ikuruken tanoh sebun kenge gerene bawu ike gehpe sirawan.

Ari one renyel nomene dirie icogahiye lagu jema sakiten ibedaki salak orom dulni dapor, asam jantar. Oyale kati ara sakit tuke muter-muter aman buwah uwake keta jeger kene jema betul oya.

Sirawane sentan mari manganne pepokne kudene renyel belayam, kena engone sibanane gere ara teles iyone. Kena wepe ara sok atewe. Sawah kumah engone pintu betutup, tape gere bekunci tetok renyel pintu. "Sahan oya?" kene sibanane.

"Aku," kene sirawan.

"Gere ara sahanpe le isiyen, seserengku wahe, aku sakiten jema nge meh beloh mangan koweh. Enti barang ayo."

"Gelah aku le ini."

"Ado ine... geh kase Amponso."

"Gere mukunah, Amponepe enge ibetehe aku." Ari one nge memokot iyukene lepintu.

"Kusi nge bobonko anung kune, kusi nge parenko anung kune."

"Sana kin gerele?" kene sibanane.

"Turah iyosanko kuaku, kusi nge iparenko?"

"Eleh aku ike gere mepat, aku gere kubetih."

"Sarungku kusi ikemasanko?"

"Aku gere kubetih, kadang nge isangkalan asupe."

"Eh... gere patut, mokote nge oya enti mulo ikete, idekatipe gere ara."

"Sine lagu siara kupenge ari wan penomenku."

"Selo gere oya."

"Keta berkalam mulo kite." A... le iyarane berkalam rerowane.

"Ike ko gere mayone kuwan sarungma, a... mat jari kite ara petemun dak matente turah ara. Mayo pulang kuwan oya a... keta serloni petemun serloni peceren."

"Ngok kene sirawa."

Nge munge bekalamne a... renyel ibungker sarung sibawune ari wani tanoh A... jema dele ike gere ulak ilene ari mangan kowehne gere ara ilen sara jemape dengar. Jema sirowani tengah berokom orom berteka-teki. Sesudah iyuweten sarung sibawune oyale rebekne renyel semelah itelongne renyel idudukni tenge. Sentan timul asape mujempul nge hilang lagu emas.

Oyale masa menehen le kese ike kukuwen rebah ni asape mujadi lemu, kukiri mujadi koro, poh kene lemu, owek kene koro, itik, korek a... gere terbetihne. Umah ari ujung kuralik nge meh hilang. Ini buwet asap ni sarung sawah kukelilikan bene beremas.

Setan munengonpe Ulubalang ari ton mangan kowehne, "Mutelong-mutelong... mutelong umahku," kene Ulubalang. Nge jema delepe mumere," Betul-betul umahni reje mutelong." Oyale sangkani jemape ari ton mangan kowehne gere terbetih, si kin canang, gernang bewene meh bala bili munasapni umah ni Ulubalang mutelong.

Idapat jema sirowane konolnge tegeh rawan banan. "Bersukur aku ku Tuhen patut anaku muniro kusi bawu, orom kaya ni Tuhen mujadi oya," kene Tengku Ampun. Isonela akae muniro ijin si onom ku engiene," Ipak ara kugetuken, ara kami ilih.

"Oya gere mukunah, oya nikope gere isengejenko kena ari geli niatemu."

"Keta besilo galak ke atemu kin kami, kinimi ari aka kunul."

"Galak engingku ateni kami kin niko."

"Kunul keta mulo bewente."

Nge kunul bewene rempak cap geh Ulubalang. Onele munos kekeberen, sebab muloe bawu besiloni nge mucahaya.

"Kune keta sebenare ralik ujunge mungenai kekeberenmu aman mayak?" kene amae.

"Kenge amaden ari aka menet mubetihi sejarahku, bohmi keta." Isedernele renyel sejaraha ari awal sawah we berbaju bawu. Isona nge meh pebening bewene, sidelene sedih dari pede gembirae. Keta ike lagu noya kene Tengku Ampone, "Gere beta beluh kite bewente munentong ume mulo kampongepe ingetiko ilen."

Ayon kude lembayung, ayon jema gele kuantan kapal engkeplesara kapal berangkat renyel munuju umahene. Amaepe nge sawah lengkonge mangan gere mera, ini ari sesudah kejadian sosine. Dop anake age betempat, tentu amae kenge tuwe.

Tekekmi wa gere sawah kuumahni amaene becerak aman mayak, "Keta isiyen mulo bewene medong, aku mulo lepas kusone. Kuentong mulo entah oya entah gere munorot peningotku." pedehal nume oya makesoté.

Sawah kuumahne iyosahe renyel salam, "Assalamualaikum." "Sahan kinen oya Ampun?" kene sionomne, te aman mayakne ike ibaluté tetapwa mucahaya. "Yah... mila," kéné amaéné.

"Te ara kapingetni Ampun mupeseloken orom jema siatas-atas?" kéné sibanan.

"Gere arale kire, tesahan kin kinen jemaé? tekekinimi renyel kuatasni."

"Entimi bang mulo Ampon."

Engon aman mayakne gere musot-sot, ahéré isalamié sawah mutolon, renyel isamot amaéne salam ni aman mayakne, "Alaikum salam," kene amaéne.

"Keta kini mulo Ampon," kene amaene. Anakene gere ber Ampon gere bersamah langsung we berama, amaene gere betihe oya anake te oyane sejarahse selo ibetihe. Renyel matjari orom amaene, "Se kutiro kasih sayang ni ama, iyosah amape jelbang sara." "Kin sana gunewo Ampon," kene amaene, ini nge geh mubalik Ampon. "O... inen Polan engon kope jelbang."

"Kin sana gunee?"

"Ara mele," kene amaene nunger si banan.

Iyosan renyel jelbange, imayie renyel kudodok ni tenge koroki inee ari toyoh nikitene. Ineene gere ilen mate-mate den matae gere ara muke-muke te igetahi. Ara kewih kotek, wih rangat bewene kuatan ni ineene, tape mera mate-mate, betale buwetni.

Mokot-mokot ikoroki anakene tanoh si toyoh nikitene nge demu ineene, renyel iyuwetne. Marioya orom wih jernih mari oya orom mongkor, ibedaki siyep ineene mucaya sehat lagu sigere ara terjadi kejadi si engene. Cap mari oya talune si banan, italengnepakayane ine orom amaene si lengkap-lengkap, a... baro sangan kuatan umah. Muloi keleson si onom, sebab munorot cayae," "Numeke anak si kite tekaran tengaha si sengkeret emas sengkerat suasah. Te keoya kase a... nge munge kite bewente, kunehmiwa akal" Anakene gere icaie sejarahhene.

Nge konol ama orom ineene iyatan umahne renyel iringen si gehne ku atas munik. Turun aman mayakne ku toyoh, itelongne sarung si bawue taring semelahmi, sehinge we gere kemel kujamuene, keti sana kin simaksut bewene ara untuk ijegen sipitulo pitu ingi. Koro ke kenak gelehen, lemu ka, bebiri ka, kaming, korek, itik betale kire-kire. Sawah kuisi ni umah-umahe tempo lime menit nge mujadi emas ari ujung kuralik.

Nge kelema nge mari beredang munyidikmi wa amae ku anake si sengkerat emas sengkerat suasahne. "Eleh patut keta gere tedemui lepas, igelehen korek genantan one gere ara, bebiri, kaming lemu, koro gere ara. Keta ko si onom wan lo ini, jem ini, saat inikerat pumu. Turah rempak onomu gere ara ampunen," kene emaene. Geh kene anake, "Ngok ke seber mulo ama, dengan ijin Tuhen hak si mate gere jadi mate. Jadi enti kerat kumu ni ine si onom, waktu oya gere ara keinsefen ilen nari inewa bewene. Arini kuarap ike insef ari enewa tentu we ngok bertobat ku Tuhen tentu

Tuhen munampone. Suwangkupe aku sehat gere mukunah.” Ahere gere le jadi ikerat kumu ni ineene si onomne, ketape kin temuluk ni ine pedehene sibensu sumur morep. Muje rang. mumesah bewene kusi onom, sehinge sibensune si toyo h nikitene lenge kin cut, gere osik gere gerak sawah kumatewe.

Keterangan:

Penutur mendengar cerita ini sejak berusia 10 tahun. Ceritera ini ceriterakan sebagai dongeng hiburan yang mengandung nasehat.

Sebagai dongeng, ceritera ini kurang tersebar di masyarakat. Luasnya penyebaran terbatas dan semata-mata merupakan hiburan.

Terjemahan:

Ayam Genantan dan Kuda Lembayung

Cerita ayam Genantan dan Kuda Lembayung ini terjadi pada masa Nabi Sulaiman, yaitu cerita tentang kehidupan seorang raja atau Ulubalang yang pada masa itu sungguh besar kekuasaannya.

Setelah bertahun-tahun berumah tangga Ulubalang belum juga mendapat keturunan. Ia minta izin kepada istrinya agar diperkenankan berumah tangga supaya mendapat keturunan. Izin itu dengan ikhlas diberikan oleh istrinya. Utusan lalu berusaha mendapat seorang istri dan Ulubalang berumah tangga untuk kedua kalinya. Dengan istri yang kedua ini pun, setelah bertahun-tahun berumah tangga belum juga ia mendapat keturunan. Akhirnya Ulubalang berumah tangga dengan istrinya yang ketujuh, semoga mendapat turunan.

Dengan istri yang ketujuh ini, ia melihat adanya tanda-tanda bahwa ia akan memperoleh keturunan. Ia lalu bernazar kelak akan memotong kambing putih sebagai akikah bilamana ia memperoleh keturunan. Ia pun lalu berangkat mencari kambing putih sebagai persiapan bagi akikah tersebut. Ia mohon izin berangkat kepada ketujuh istrinya dan mereka semua merestui keberangkatannya itu. Ia berpesan kepada keenam istrinya agar mereka dapat menjaga kesehatan istrinya yang ketujuh. Dengan janji setia dari keenam istrinya itu ia pun lalu berangkat.

Tidak berapa lama ia berangkat, istri yang ketujuh itu lalu bersalin. Keenam istri itu telah mufakat bahwa mereka akan bertindak sebagai bidan. Karena itu tak seorang pun mengetahui bahwa istri ketujuh telah bersalin.

Takut akan kehilangan kasih sayang dari suami mereka karena tidak berketurunan itu, keenam istri lalu membuat suatu rencana.

"Kita akan membunuh calon bayi ini, baik ia laki-laki atau perempuan. Jika tidak tentu Ulubalang tak akan mencintai kita lagi," kata mereka.

Akan tetapi, sewaktu bayi itu lahir keenam mereka tidak berani melaksanakan rencana yang telah disepakati itu. Mereka takut membunuhnya karena separuh badan bayi berupa emas, sebagian lagi berupa suasa. Mereka merasa puas setelah menjatuhkan bayi ke bawah kolong rumah pada malam kelahiran itu.

Mereka tidak mengetahui bahwa setelah dijatuhkan ke bawah, bayi itu disambut oleh seekor ayam jatan. Ayam Genantan ini adalah *urip-uripen*¹⁾ Ulubalang, sungguh besar dan memiliki tujuh jenis suara bilamana berkokok. Bayi itu dicotok oleh ayam Genantan dan menyimpannya dalam temboloknya. Dan keadaan senyap setelah itu.

Keenam istri itu kini menyimpan darah bayi yang terbungkus dalam kain putih. Kelak darah ini akan mereka tunjukkan kepada suami mereka sebagai bukti bahwa bayi yang seperti ini tak pantas diselamatkan nyawanya. Akan tetapi, sebelum suami mereka tiba istri ketujuh yang baru melahirkan bayi itu telah mereka kuburkan di bawah tangga.

Lama setelah itu, suami mereka — Tengku Ampun—pulang dari perjalanan dengan membawa seekor kambing putih. Akan tetapi, Tengku Ampun merasa amat heran menyaksikan keadaan yang didapatinya.

"Mengapa adikmu²⁾ berada di bawah tangga dan mengapa matanya tertutup?" tanyaknya.

"Kami masukkan getah *gelo*³⁾ ke dalam matanya agar ia tak dapat memandang orang. Semua itu ada hikmahnya nanti. Masuklah Ampun dahulu," kata mereka.

Tatkala suami mereka sampai di atas rumah, mereka lalu memperlihatkan darah yang telah mereka bungkus dalam kain putih tadi sambil berkata, "Inilah dia putra Ampun, patutkah putra seperti ini dipelihara, inilah tubuhnya. Ini rupanya." Mendengar penjelasan itu, suaminya tak dapat berkata lain selain berkata,

"Subhanallah, padahal aku telah mempersiapkan seekor kambing untuk akikahnya."

Setelah melihat gumpalan darah itu, suami mereka seolah-olah membenarkan atau dapat menerima peristiwa yang telah terjadi itu. Akan tetapi,

1) hewan yang memiliki keistimewaan

2) maksudnya istrinya yang ketujuh

3) sejenis tanaman bergetah

hati kecilnya masih merasa enggan menerima kenyataan itu. Ia merenungkan nasibnya sambil berkata, "Patutkah Tuhan memperlakukan diriku demikian, oh... nasibku. Tapi baiklah aku menunggu sampai besok pagi."

Keesokan paginya Tengku Ampun lalu memanggil ayam Genantannya. Kepada ayam itu Tengku berkata bahwa ia bermimpi tentang keadaan rumah mereka yang terang-benderang. Ini adalah suatu pertanda bahwa ia akan menyembelih ayam Genantan yang disayanginya. Karena itu ia lalu berpesan kepada istrinya agar memberitahukan kepada ayam Genantan bahwa ia akan disembelih setelah matahari terbit esok hari.

Istri Tengku Ampun lalu memberi kabar kepada ayam Genantan tentang rencana penyembelihan itu. Ayam Genantan menjawab, "Aku bersedia disembelih esok, tapi berilah aku waktu berpikir semalam ini. Jawaban ayam itu disampaikan kepada Tengku Ampun dan ia tak keberatan atas jawaban ayam itu.

Saat berpikir itu dimanfaatkan oleh ayam Genantan untuk menemui kambing. Akan tetapi, kambing merasa tidak enak karena mendapat gangguan dari ayam itu. Meskipun demikian, kambing menjadi agak ramah serta baik setelah mendapat penjelasan dari ayam bahwa ia akan menyerahkan anak raja kepada kambing, jika ia mau menerimanya.

"Bawalah kemari," kata kambing dan setelah penyerahan itu ayam itu pun kembali ke kandangnya.

Demikianlah, setelah ayam itu disembelih ternyata putra Tengku Ampun tidak ditemukan dalam tembolok ayam itu, sebagaimana keenam istri itu mengharapkannya. Tengku Ampun merasa syak dan curiga terhadap kambing dan lalu menyembelihnya, tetapi ternyata kambing telah menyerahkan bayi itu kepada seekor sapi dan akhirnya menyerahkannya kepada seekor kerbau.

Mendengar laporan utusan bahwa ia akan disembelih esok pagi, kerbau menjawab agar sudilah memberi waktu berpikir baginya dalam sebulan ini.

"Itu terlalu lama," kata utusan itu.

"Bagaimanapun juga Tengku Ampun, tak dapat tidak harus memberi waktu berpikir kepada saya," jawab kerbau. Utusan menjawab bahwa ia tak berani menyampaikan jawaban yang demikian kepada Tengku Ampun.

"Tolong sampaikan harapan itu kepada Tengku Ampun," kata kerbau. Tengku Ampun bersabar juga menunggu masa berpikir sebulan itu. Bagi kerbau sendiri, masa sebulan itu hendak dimanfaatkan untuk mendapatkan seseorang yang dapat menyimpan putra Tengku Ampun.

Pada suatu hari kerbau pergi berjalan-jalan dan tibalah ia di tepi laut. Di situ ia bertemu dengan seekor unta. Kepada unta itu kerbau berharap agar bersedia menerima putra Tengku Ampun yang pada saat itu ada bersamanya. Unta bersedia menerima, katanya, "Kalau begitu bawalah kemari serahkanlah kepadaku." Kerbau kembali ke rumah setelah menyerahkan putra Tengku Ampun. Sebab itu putra Tengku Ampun tak ditemukan dalam perut kerbau, setelah ia disembelih esok harinya.

Raja—Tengku Ampun—tetap berhenti gelisah, apalagi memikirkan istri termudanya yang masih berada tertelentang di bawah tangga. Tengku asyik termenung memikirkan bagaimana cara menemukan putranya itu. Sebentar kemudian ia berkata, "Baiklah saya pergi memancing, mudah-mudahan dapat nanti ikan yang paling besar." Ia pun lalu berangkat ke laut. Tiba di laut ia bertemu dengan seekor unta yang sedang diam termenung. Langsung ia menyampaikan maksudnya kepada unta bahwa unta itu akan disembelih esok hari. Unta menjawab, "Saya tak keberatan, tapi berilah aku masa berpikir selama tiga bulan ini."

"Itu terlalu lama, tak berani saya menyampaikannya kepada Tengku Ampun," jawab Tengku Ampun sendiri⁴). Tengku Ampun bersabar menunggu masa tiga bulan itu.

Seperi halnya kerbau, unta ini pun berusaha mendapatkan seseorang yang bersedia menerima putra Tengku Ampun. Ia lalu berjalan-jalan di tepi pantai. Tak sesuatu pun ia temukan, kecuali mendapatkan suatu tempat terlindung agak berbentuk lobang, di bawah pohon sejenis beringin. Di tempat inilah putra Tengku Ampun ditinggalkannya.

Masa tiga bulan telah tiba, unta pun lalu disembelih dan mereka tak menemukan yang mereka harapkan terdapat dalam perut unta itu.

Tersebutlah cerita hal ikhwal *gerde*⁵). Bagi *gerde* tak ada sesuatu yang dapat menghindarkan diri daripadanya. Manusia serta hewan, seperti kerbau dan kuda adalah mangsa bagi *gerde*. Dalam perjalanannya berkelana itu bersualah ia dengan sebuah kampung. Tiba di kampung itu *gerde* terpesona mendengarkan lengking kuda amat merdu kedengarannya, "Alangkah merdunya suara kuda itu! Kuda apakah gerangan itu. Tak sampai hati akan menghabiskan kuda yang demikian cantik," pikir *gerde* tadi. Ini adalah sejenis kuda lembayung. Kuda ini kemudian dibawanya dan dengan kuda inilah ia pesiar ke mana-mana.

4) ia menempatkan dirinya sebagai orang ketiga

5) garuda atau raksasa

Dalam pengembaran *gerde* bersama dengan kuda itu, sampailah ia ke tempat putra Tengku Ampun disimpan oleh unta yang telah disembelih itu. Dari jauh terdandang oleh *gerde* cahaya gemerlapan. Apakah gerangan itu, pikir *gerdde*. Ia terus mendekat dan akhirnya terdandang olehnya sebagai anak manusia. Tertarik akan indah rupa putra itu, *gerde* lalu mengusung putra itu ke rumahnya dan menyelamatkannya.

Kuda dan putra Tengku Ampun kini hidup bersama dengan *gerde*. Di tempat *gerde* terdapat persiapan makanan yang cukup, seperti beras, periuk, belanga, serta padi. Karena itu, putra Tengku Ampun bertambah besar pula selama berada di tempat *gerde* itu. Lagi pula *gerde* menganjurkan putra itu untuk memberi makanan kuda itu secara baik. "Baik Empu," sahut putra itu.⁶⁾

Semakin lama tinggal bersama *gerde*, anak ini semakin merasa ngeri. Ia disuruh oleh *gerde* mencarikan kutunya, dan *kutu* itu ada yang berupa ular, lipan, kala, dan berbagai macam jenis hewan lain yang mengandung bisa. Ia ingin sekali bertemu dengan manusia. Tetapi ia belum pernah mendengar suara apalagi melihat rupa manusia. Meskipun demikian ia selalu berusaha agar dapat mencapai maksudnya.

Anak itu lalu mendapat anjuran dari kuda. Kata kuda "Katakanlah kepada Empu bahwa engkau merasa takut tinggal di tempat ini. Bila ditanya, beri tahulah bahwa engkau takut pada pemburu yang datang ke tempat ini."

Tatkala *gerde* kembali dari perjalanan, anak itu lalu menyatakan perasaan sebagaimana dianjurkan oleh kuda itu.

"Mengapa engkau takut," tanya *gerde* itu.

"Saya mendengar suara pemburu, saya takut mereka kelak menangkap saya," jawabnya.

"Jangan khawatir lemparkanlah kotoran mata saya ini nanti. Tentu akan terjadi rawa-rawa dan pemburu itu akan tersangkut di situ," kata *gerde*.

Memenuhi anjuran kuda, anak itu lalu meminta rambut dan kuku *gerde* itu, masing-masing kelak akan dipergunakan untuk menjerat dan meranjau kaki para pemburu itu. Kini anak itu telah mendapat rahasia dan memperoleh segala yang amat berguna dari *gerde* itu.

Setelah mendapatkan segala alat yang lengkap, kuda lalu menyuruh anak itu mengumpulkan barang-barang berharga yang terdapat dalam rumah *gerde*, seperti emas, ringgit dan juga genta yang akan dipasangkan pada

6) maksudnya *gerde*

leher kuda itu. Sekujur badan anak itu kini dibungkus dengan tikar tua, agar cahaya badannya yang terbuat dari emas dan kuasa itu tidak memancar ke luar.

Keesokan harinya anak itu lalu menanyakan ke manakah gerakan perjalanan *gerde* itu pada hari tersebut. *Gerde* itu menjelaskan bahwa ia akan mengadakan perjalanan jauh pada hari itu.

Setelah mengetahui perjalanan *gerde* yang jauh, kuda beserta anak itu pun lalu mengatur rencana untuk melarikan diri pada hari yang sama itu. Kuda lalu memerintahkan anak itu naik ke punggungnya dan melarikannya secepat-cepatnya setelah membakar rumah tempat tinggal *gerde* itu. Dari jauh *gerde* dapat melihat kejadian itu. Ia pun lalu berusaha menyelamatkan tempatnya yang terbakar itu dan berusaha mendapatkan anak serta kuda yang melarikan diri itu.

Kuda terus lari bersama anak itu dan mereka belum merasa pasti bagaimana cara menyelamatkan diri dari kejaran *gerde*. Anak itu teringat kepada senjata yang diperolehnya dari *gerde*, lalu menaburkan kotoran mata, rambut, serta kuku *gerde* sepanjang jalan mereka berlari. Pada bekas tapak kuda itu, terjadilah rawa dan kaki *gerde* terjatuh dengan rambut sendiri dan akhirnya kaki *gerde* terkena ranjau yang merupakan penjelmaan dari kuku *gerde* itu sendiri.

Di sinilah *gerde* itu menghembuskan nafas yang penghabisan dan dengan demikian kuda dan anak itu lepas dari kejaran *gerde*. Mereka kini tiba pada pematang perkebunan penduduk setempat.

Di pematang ini berdiam seorang tua yang sudah lanjut usianya. Tanpa pikir panjang orang tua itu lalu membunuh anak yang berbadan emas dan kuasa tadi. Ia mengupas kulit anak lalu mengenakannya ke badannya sendiri. Ia lalu menunggangi kuda itu menuju ke suatu kampung yang amat luas. Diikatnya kuda itu di tanah lapang, lalu ia pun pergi menuju ke sebuah *menasah*. Orang-orang yang sedang berada di *menasah* itu tak dapat duduk berdekatan dengan tamu yang baru datang ini. Mereka mencium bau busuk, ketika orang ini berada di *menasah* itu. Mereka merasa takut lalu menghindarkan diri dari tamu yang baru muncul itu.

Di kampung ini ada seorang raja yang mempunyai tujuh orang putri. Dua di antara ketujuh putri ini masih belum berkeluarga, sedangkan putri yang bungsu selalu menolak lamaran walau dari mana pun datangnya lamaran itu. Karena itu orang tuanya lalu berkata, "Orang yang bagaimana yang engkau setuju, Nak? Kami merasa kecewa terhadapmu, sebab saudaramu yang lain tidak ada bertingkah seperti kamu."

Anak itu la' menjawab, "Supaya Ibu jangan kecewa lagi, sudilah ibu mencarikan jodoh saya, yaitu orang berbau badannya."

Walaupun saudara-saudaranya yang lain mencibirkannya dan ibunya sendiri tidak sependapat dengannya serta ayahnya pun secara terpaksa mengikuti kemauan anak yang bungsu ini, maka direncanakanlah perkawinannya dengan orang yang baru muncul di kampung itu.

Calon pengantin lalu di jemput ke *menasah* dan dibimbing masuk ke dalam rumah. Orang-orang yang sedang menunggu kehadirannya gelisah karena tak dapat menahan bau badannya. Ada di antaranya yang meludahinya, karena benda yang merupakan sumber bau itu masih tetap melekat pada badannya. Meskipun demikian sikap orang banyak, calon pengantin putri itu nampaknya telah rela menerima ketentuan Tuhan yang sedang berlangsung atas dirinya.

Pengantin pria lalu didudukkan di atas *ampang*. Tak lama antaranya pernikahan pun dilaksanakan.

Akan tetapi, ayah putri bungsu merasa sangat heran dan terkejut tatkala menyaksikan telapak kaki calon menantunya itu. Dia melihat tanpa ragu bahwa kedua telapak kaki menantunya itu berkilat mengeluarkan cahaya gemerlapan. Ia merasa suatu yang aneh, dan merasa bersyukur karena cahaya itu seolah-olah membawa tuah⁷⁾. Dalam keadaan yang demikian tadi para hadirin masih tetap menutup hidung dan mulut mereka karena bau busuk yang memenuhi ruangan. Calon penganten lalu diberi kesempatan beristirahat setelah selesai acara sembah sujud.

Dalam suasana yang demikian, Tengku Ampun tetap bertanya dalam hatinya apakah gerakan benda berkilat pada telapak menantunya itu. Karena dengan tauhid dan makrifat Islam tak terjawab olehnya, maka ia sekarang mengarah kepada dunia. Ia lalu berdoa, "Semoga Tuhan memberi ilham kepadaku untuk dapat mengetahui benda apakah gerakan yang berkilat ditelapak kakinya itu." Akan tetapi, takwil mimpi yang ditunggu pun tak muncul.

Karena tak berhasil mengetahui benda apa gerakan yang bercahaya itu, Tengku Ampun lalu memerintah *harie*⁸⁾ untuk membunyikan kentong tanda berkumpul bagi semua isi kampung. "Besok kita akan *mangan kueh*⁹⁾ dan masing-masing orang supaya membawa *ampang*. Kita akan menyem-

7) bahagia

8) pembantu pribadinya

9) makanan bersama ditepi sungai

belih kerbau di sungai, tapi ingatlah bahwa tak seorang pun yang boleh tinggal berada dalam rumah," perintah Tengku Ampun. Arakan rombongan *mangan kueh* pun bergeraklah. Perlengkapan *mangan kueh* seperti nasi, *canang* dan *ampang* telah lengkap seluruhnya. Perlengkapan khusus bagi penganten adalah berupa tujuh buah *ampang* yang kelak akan diperuntukkan baginya.

Karena ejekan dari saudara-saudaranya, penganten putri sungguh merasa malu. Suaminya berusaha mengenakan genta kepada kudanya dan ia sendiri menanggalkan sarung kulit yang menyebarkan bau itu dan menyimpannya ke dalam lumbung. Kini seluruh badannya gemerlapan bercahaya. Ia menunggangi kuda itu, menepuknya, dan dalam waktu singkat ia tiba di tengah rombongan yang sedang melaksanakan acara *mangan kueh* itu. Kuda itu mendapatkan *ampang*nya dan langsung duduk di atasnya.

Tatkala kuda itu duduk di atas *ampang*, penganten putri lalu berpura-pura sakit perut. Sebenarnya ia ingin diantarkan pulang ke rumah dan memang benar ia akhirnya pulang ke rumah tanpa diketahui oleh siapa pun. Penganten putri ini ingin memiliki sarung yang hingga kini ditinggalkan di rumah oleh suaminya itu. Tatkala ia tiba di rumah ia dengan segera mendapatkan kulit yang bau itu dan segera menanamkannya agar tidak menyebar bau lagi. Setelah itu ia berpura-pura sakit perut. Dan agar kelihatan benar-benar sakit, ia membedaki mukanya dengan abu dapur bercampur air jeruk.

Setelah menyadari bahwa istrinya tak berada di tengah-tengah orang ramai itu, penganten pria itu lalu bergegas pulang dengan mengendarai kuda lembayung itu. Tatkala ia tiba di rumah dilihatnya pintu dalam keadaan tertutup tetapi tak terkunci. Ia mengetok pintu agar dibukakan oleh istrinya. Akan tetapi, istrinya menjawab dengan nada suara seolah-olah sakit. Merasa tak sabar, suaminya lalu bersuara tegas.

"Di mana kau simpan sarungku, berikan sekarang juga."

"Saya tak tahu, mungkin sudah dimakan anjing," jawab istrinya.

"Tak mungkin, anjing tak suka pada sarung itu."

"Seolah-olah saya diberi tahu oleh mimpi saya."

"Ah tak mungkin," jawab suaminya.

"Akan kukembalikan, jika kau bersedia berjanji. Berjanjilah bahwa engkau tidak akan lagi mengenakan sarung itu. Pilihlah antara sarungmu... atau kita bercerai."

"Baiklah" jawab setuju dari suaminya.

Dengan janji yang demikian, putri itu lalu mengambil kembali sarung itu

dari dalam tanah. Sarung itu dibelahnya menjadi dua bahagian. Sebagian dibakar di hulu tangga. Asap bakaran itu berhembus ke kiri dan ke kanan sebagian menjelma menjadi kerbau, sapi, itik, ayam dan berbagai jenis hewan lain, sebab asap itu, rumah itu kini kelihatan bagai bersepuh emas.

Orang-orang yang sedang bersuka ria di sungai itu semuanya lalu bergegas pulang karena mereka menyangka rumah mereka telah terbakar. Padahal cahaya itu tak lain adalah karena pantulan cahaya emas dari asap pembakaran sarung tadi. Mereka lupa terhadap segala sesuatu yang mereka bawa serta dalam acara itu semuanya tertinggal di belakang.

Ketika penduduk tiba di kampung mereka menyaksikan kedua mahluk itu sedang duduk dalam tenteram, tidak terjadi suatu peristiwa yang mengerikan sebagaimana mereka bayangkan. Melihat keadaan ini, orang tua penganten putri bersyukur. Sekarang ia mengerti apa sebabnya putrinya yang bungsu itu menginginkan sesuatu yang bau. Dalam kesempatan ini keenam saudara putri bungsu itu mohon maaf kepada adiknya putri bungsu atas segala kekhilapan yang telah mereka lakukan terhadap adiknya selama ini. Adiknya bersedia memaafkan segala kekhilafan saudara-saudaranya itu.

Tatkala mereka sedang duduk bercekerama itu, tiba Ulubalang. Seperti anak-anaknya yang lain Ulubalang juga ingin mendengarkan sejarah perjalanan menantunya semenjak dahulu hingga sekarang. Mereka termenung dan merasa sedih tatkala mendengar kisah perjalanan itu. "Jika demikian baiklah kita berkunjung ke tempat orang tuamu," kata Tengku Ampun.

Sebuah kapal dengan muatan kuda lembayung beserta penumpang lalu berangkat ke tempat orang tuanya.

Tiada berapa jauh dari tempat orang tuanya, kapal itu berhenti. Ia sendiri lalu langsung menuju ke tempat orang tuanya itu. Setibanya di rumah ia lalu memberi salam. Salam itu disambut oleh keenam istri Tengku Ampun yang dahulu.

"Siapa gerangan orang itu," tanya istri Tengku Ampun.

"Suruhlah dia naik," kata Tengku Ampun.

"Jangan dulu Tengku Ampun," kata istrinya lagi. Salamnya lalu disambut oleh ayahnya sendiri.

"Alaikumusalam," jawabnya. Ia langsung bertutur "Bapak" kepada orang tua itu akan tetapi orang tua itu masih belum menyadari dengan siapa gerangan ia sedang berbicara.

Setelah berbicara demikian, orang itu lalu bermohon agar kepadanya dapat diberikan sebuah cangkul. Setelah mendapatkan cangkul itu, ia lalu

menuju ke bawah tangga. Sampai di tempat itu ia lalu menggali kuburan yang dikuburkan oleh keenam istrinya Tengku Ampun waktu ia masih kecil. Ibunya masih dalam bernyawa, matanya tak pernah terbuka karena direkat dengan getah *gele*. Selanjutnya ia lalu memandikan ibunya dengan air bersih beserta air limau purut, dibedakinya demikian rapi seolah-olah peristiwa yang lalu seakan-akan tidak pernah terjadi layaknya. Ia lalu memanggil istrinya dan masing-masing kini menyalin pakaian orang tua itu dengan sebaik-baiknya. Setelah sempurna, maka lalu dinaikkan ke atas rumah kembali.

Sekarang keenam istri Tengku Ampun mulai sadar bahwa orang ini adalah anak dari putri bungsu yang mereka tanam dahulu. Mereka menjadi khawatir kalau-kalau memang kenyataannya nanti.

Meskipun demikian, orang muda itu tidak ingin membuka sejarah sendiri.

Orang muda itu lalu mempersilakan rombongan naik ke atas rumah, setelah lebih dahulu menyandingkan kedua ibu bapaknya itu. Selanjutnya ia membakar sisa sarung yang berbau itu, agar segala perlengkapan bagi tamunya dapat disediakan. Dalam saat sekejap saja seluruh rumah itu menjadi emas karena asap sarung itu.

Sekarang ia baru mengetahui bahwa orang ini adalah putranya sendiri, seorang bayi yang sebagian badannya terdiri dari emas dan suasa pada masa kecilnya. Ia mencarinya tapi tak juga bertemu setelah menyembelih ayam genantan, kambing, biri-biri, sapi, dan kerbau. Ia mengira anaknya berada dalam perut binatang-binatang itu.

Ayahnya lalu menjatuhkan hukuman potong tangan kepada keenam orang istrinya, tanpa ampun. Hanya dihambat oleh anaknya itu rencananya dapat dibatalkan. "Dengan izin Tuhanlah orang mati dapat hidup. sebab itu janganlah ayah menghukum keenam ibunda saya. Mereka pada waktu itu belum insyaf dan belum berpengetahuan. Mereka dapat bertobat kepada Tuhan pada masa yang akan datang," katanya.

Akhirnya, hukuman potong bagi keenam ibunya dibatalkan. Keenam istrinya kini menjadi sahaya putri bungsu itu. Putri bungsu hidup dalam aman tenteram dan sejahtera hingga akhir hayatnya.

Keterangan:

Penutur mendengar cerita ini sejak berumur 10 tahun. Cerita ini diceritakan sebagai dongeng hiburan yang mengandung nasehat.

Sebagai dongeng cerita ini kurang tersebar di masyarakat. Luasnya penyebaran terbatas dan semata-mata merupakan hiburan.

Catatan:

Nama : Inem Dolah
 Asal : Gayo, Gelelungi
 Umur : 60 tahun
 Jenis kelamin : Wanita
 Pekerjaan : Petani
 Tempat : Wih Nareh
 Tanggal : 18 September 1978

Asal Linge Awal Serule

Kune kin caraé terjadi keti ara Linge. Berkebetolen sebelem terjadi buntul Linge pengin mupesingiten, uren remene remeno, asal jaring jemaring gere are ilen asalni Gere ara mupulo ikiteni silun buntul Linge sendiri ilen siarapé.

Jadi buntul Lingeni erisi keta asalé ari atukah, ari tanohkah keti mujadi buntul. Buntul Lingeni munorot sejarahé asalé ari koboh mulo-mulo mutamun. Koboh ini sine sebenaré géh ari Ujung Acih (Banda Aceh sekarang) age barupe tetusuk iyatan koboh ne, mokot-mokot mutamah delé oyale renyel mujadi tanoh.

Bahwa pudaha Takengen bewené ilen lut gere mutanoh ilen. Hanya siarapé oya buntul Linge siberasal ari koboh.

Jadi kemudian kena i Lingeni nge ara sara buntul kebetolen mokot-mokot menjadi miyen sara buntulmi i Serule. Asalni Serule nipe' sebenaré ari kobohni renyel morip tetusuk. Nge betane ara sara batang serule muserbé kubuntul inine renyel morip serule oyane.

Kena iyonene nge ara mutanoh iyatan buntulne, keta arisi asal usulni manuksie ara i buntulne. Ini tenge tekedir bang ari Tuhen ara Reje sibergerel Sarung Gunur ari Ujung Acih. Jadi ineni Sarung Gunur orom amaé kemél kin anakéne, kena anakéne gere menyerupe i jema, tapé serupé gunur nge bulet. Bahwa kemél amaé orom inne ibetih jema anaké.

Jadi géh kené si banan,

"Kunehmi kete anak teni, bahwa anak teni sia kite éngon rupce."

"Keta ike gere lagu manuksie, kune ara ngok kené," kené sirawan.

"Keta gere beta, sebab kemel kite kin jema. sebelum ibetih jema ari kuwe kiri gelahmi kite tekaran."

"Enti, kin sana itekaran, oya ike penosahni Tuhen. Ike itekaran bearti kite galak kin penosahni Tuhen."

"Alah aku bareng kune Tengku, ini anak turah itekaran, aku gere mera mumimpine."

"Kire enti wehé, dalam beta tesimal kukam tapé bidang dosae enti ku aku,"

Jadi jema rawani ike murah kalah dewe. Becerak miyem sibanan, "Keta kusi kite tekaran?"

"Oya tesimal kukami, gere keketa ku lutso itekaran. Keta gere beta ike turahwa anakni itekaran, keta iboboh mulo tenee. Kedang gere mehat ara kasé umuré puren."

"Oya tesimal kukam, oboh ke teneé oboh keta."

Ibobon renyel kawé tepat kubedene, ike basa kiteni kik betul. Jadi ika-wéten renyelé kik kubedene. Jadi tengah melem bute renyel ijulenen kekanakni ku lutso, nge sawah kegeniringni lut renyel ikenal kayu-kayu kucak ijalen kin peraué (rakite) dedang ara len. Oya keti irasi kayu *medang ara*, renyel itulakan rakit ne ibobon kekanakne kuatasa.

Setelah itulakan munurut sara cerite renyel pangan gulé renyel ijejené ku buntul Linge. Sara ceritemi ari kena kulni gelumang renyel isangkane ku buntul Linge. Ari one sine kena nge sawah ku buntul Lingeni renyel mupelah, oyale sarung gunur isie manuksie. Iyone sine kadang nge beta bang kayani Tuhen munurut pemikirente ike kunehpé wé sehat renyel memakin kul. Sampé kire-kire nge makal, nge betehé kemel kire-kire nge berumur onom tun.

Kune sibanaé keti ahére ibetih amaé orom ineé. Jadi berkebetolen ara sara itikni jema bené ari Ujung Acih, renyel ikenali jemane orom kapal kucak oyale ahére sawah ku buntul Linge, sibanaé Linge gere ilen bergerel ini. Jema si mungenal itikne keliling-keliling ibuntul oyane.

"Udah isia lekasé itikne, kena ara mulapang ibuntulsa." Ientong kenal-kenal gere ara, tapé lingni kekanak ara pengewe.

"Alah oya nge pasti lingni kekanak." Entong renyel koné. Jadi berkebetolen kekanakni gere teles oya, kenge malum kite ari kena kemél gere mubaju. Mungune pongé.

"Si kinen?"

"Oya sana linge," kene sara jemami. Oyale lekaté mujadi Linge dak besi-loni.

Ari one nge terih jema si mungenal itikne "Kedang te jinpé, kadang te sanahpé sana keti italu musot, ikenali gere ara," Jadi ahere jema si mungenal

itikne renyel ulak, kire-kire nge betengahni lute nge lekat. Yah sana keti lekat kapalni, mukune ini?" "Allah cuge bang ulak miyem kuton sosine kedang ara apa-apané ini." Berkebetolen ulak kubuntul siane nge ara mu-bayangke kanakni, sengkerat bedenwa iyatas, sengkeratmi wan kena gere ilen kering mujadi denie.

"Jadi sana kin sikenali ama?" kené budakne.

"Itik kami kenali" kené jemane.

"Itik arisi gehné kuini, a jaraké selo mungkin ku ini. Ari ama ari sihen keta géh?"

"Kami ari Ujung Acih."

"Keta ike ari Ujung Acih, keta gere beta, mayi amapé kirimen kuni gulé rowa." Gule sirowane pengonani kawé tepat sineatawe kik betul. Mungune jema si mungenal itikne,

"Kusahan ikeremen?"

"Kuama orom kuine. Sara i kirimni amapé kuamani Peteri Kaca "

"Sahan kin amamu?"

"Sahan kasé Reje oyale amangku, ikampung oya."

"Beta keketa."

"Beta."

Kirimen renyel guléné kujema simungenal itikne. Jadi kebetolen renyel kukampung, renyel kire iyosan kire guléné, nguk ke betolen gere isone urang tueene." Tekunehmi wahe guleni kirimen ni kekanakne. Alah bering kusi kasé belohé tentu ulak wa kasé. isanteran iyatan pintu deretni pedi," kene si munemen kirimene. Mayi serami guléne kuamani Peteri Kaca santeren oyape kupintu. "Kune kitepé nge mulapé, jemaépé gere ara isiyen."

Nge ulak Reje ku umah, gere sadar we gulene aia ara pesanter renyel mayo kuwan umahne. Tau-tau nge kelema ngok gerle rakyat si dele," Alah mukune nge umahni Rejenteso, sana kati nge ilang, mehatdi mutelong nge hilang kuatas kenejemane dléné. Ini sebenaré ari kena guléne mucahaya." Kena nge géh jema dele nge gerle Rejene "Sana hati nge bedebur géh kuini?"

"Nentong Reje kami kuini, kami éngon nge ilang umahni, kami nalaman mutelong."

"Selo ara, ana ara kejadian ike gere sanahpe, cube ièngon." Èngon-èngon, "Ini ara gulé, tesahan mumarené gulé isiyen?"

"Bohmi keta ike sahanpe munemahé mayimi kudapur jantaran renyel." Nge mari oyane tangkuh kuderet, "Alah mukune nge umahni Reje mudeso? Alah oya nge mutelong oya, kene Rejene. Umahni amani Peteri Kaca kire-kire rowa kilometer umahene. Entong renyel kené delé-delé sawah koné engon gere ara.

"Tekedang lagu cara iyumahsone bang." Kenal-kenal nge betul ara guléne miyem. "Yah ini sarami guléne, sahan keta simujulene, alah soboh kasemi iselidiki saham sebenare simunarene guleni, kadang arapé jema sibemudah ate parene keta sara."

Soboha selidiki renyel kurakyat kena nge italu bewéne kukantor ni Rejene. Géh kené Rejene, "Boh sahan keta simunaren gulé sara ku umahso?" Mari oya mungune miyen Reje mude/wakélé.

"Nenongpé le sahan siara mumarénen gulé kuumahso?" Musot jema binan sara paké "Anu lo Reje paké rangni mungenal itik kuman lutso ara sara buntul sana gerélé mijadi sawah kubuntul oya kobetolen ara lingni kekanak kené, waktu iperahi gere demu tonene dirie. Jadi betane renyel berangkat pekene, nge sawah betengahni lut nge lekat kapele. Ulaki miyem ku buntul sine kadang ara sesanah keti lekat. Nge sawah koné nge teles kekanakne badan wahe kené, setengah bedenmi wan lut ilen kene. Oyale iikirin kekanakne iken rowa sara kuumahni rejewa, sarami kuwakilni rejewa."

"Keta ke beta bohmi," kené rejene. Jadi gere beta kene banan ni rejene, "Kurasa ini win tengah si mungerémne ikeni olok pedi sok aténgku, win wasimungérem ikena. Ike beta gelahmi bangé cube iyentong, ke betulpe kasé owin ara isona."

"Sana sientong," kené sirawan.

"Gelah iyentong kusi kasé kite jamah-jamah sebab kite gere penah ari one," kené sirawan miyen.

"Oya murahua, keta pakati jema simungenal itik mané, wé kenge betehé kasé" kené sibanan.

"Aku gere cocok lagu enti mulo anakni jema, anaktéde. Tengahapé enti tekaran kané aku, kam mumeréné turah itekaran, tengaha kam gere galak kin wé, besiloni galak beta ka. Tengahape orop munanjurne wahé, kam munekarné." Jadi sibanan olokdi nge insep, ieayuwé ya rejene, lagunini lagu

nini, Tengku.... Keta ike lagu noya kené rejene, "Teserah kukan, kenali keketa, kenali. Keta cugemi ikenali kam jema si mungenal itik ka, sahan jemaé" Kenali renyel si mungenal itikne, kenal kenal nge demu. Nge betane kené reje, "Geré beta aman polan, kena keberé ko kupenge ulak mungenal itik arilah lotso, iperén jema ara kokanak, isoné. Isederko kujema, keberé ko munemah kirim né pé mane. Jadi kurasa gelahmi bang ijulenko mulo kami kuoné."

"Alah reje teke perlu mukune, teke nge reje númerintahne sana sana melé kené kami ngok. Teselo kin ateni reje berangkat?" kené jema si mungenal itikne.

"Kené atengku soboh renyel kite berangkat."

Jadi lang néa berangkat, kena reje orom sibanan nge putus makri pete gere ara kuwen gere ara kiri pasti kekanakan anaké. Mah renyel orom model-model ari kepungne. Gèh kené reje ku jema si beluh bewéné, "Keta kenge sawah koné mera ke ulak keta mayi renyel, ike gere keta orop luah utang keta orop ielesen pedi." Berangkat renyel orom kapal, kire-kire rowa batumi gere sawah ku toni kekanakne. Rupen kekanakne nge munengon kapalni, wan aténi kekanakne, "Alah... so kapalni jema simungenal itik oyawa." Engoné nge ramidi jemaé nge gèh koné muyen. Ari kena kemélé kekanakne tonéné dirié, sebenaré gere ilen betehé sigehni amae orom inéé. Jadi kekanakne ari rongok kuatas wa iyatan tanéh orop nguk bekesah, ari one kutuyuh nge tonene dirié kuwan wih.

Nge sawah konene renyel ikenali ari ama orom ineené bewene si gèh, kenal-kenal gere depet. "Oyawa isiyen lahé" kené si mungenal itik. Kené jema si bijaksana si pané berpikir, "Aku reje, jema si kite kenali ini, kemélwé kin kite, mungkin kati gere depet mungkin ara apa-apaé ini. Apalagi ike munurut sejarah siceriten rejewa ike anakni rejepé lekasé. Jadi gere beta cube keta parén opohé isiyen mulo, keta beluh bedediang kita bewénte mujarak pora." Oyale kire-kire orop sara batu jemané bewéné beluh, renyel uwetné baju si paréné.

Jadi ulak miyen kapalni ku buntul oyane, kena anakne nge berupuh, gere jen mungune ini itué irangkamni rejene orom sibanan kekanakne, asalne beta edet nikiteni. Nge kire-kire uwes niate orom mongotne, oya baru becerak, "Gere beta owin ko gere kuwen gere kiri kole anaku." Inéépé lagu noya ne wahé ceraké kuanakéne, "Kena kaminge salah buwet, keta kekunehpe kene ko kite turah ulak kuumah." Jadi kebetolen gere mera ulak, senge renyel becerakwé, "Ike se baréng kunehpé kené ine orom ama

aku gere ulek, seni ike mate terini kutuyuh, ike morip terini keatas, kecuali lang orom suwayi sa metéhne."

Ari kena sana kati gere mera ulak, ari kena kemél wé ari sejarah ni dirie ari perbuet en ni ama inee. Jadi ari oné kunehmi we kene amae, kenehmi wa kene inee, kunehmi wa kene sudere bewené. Keta gere beta kené amae, "Ike isapehipé gere wamera wé, keta orop ituahi pedi kewaji pentei i Iselaman owini." Renyel i Iselaman maksute i suneten.

Mari oya renyel boboh gerele Kawe Tepat Seltan Genali. Ketu boboh gerele Kawe Tepat kena kik betulne bobon ku bedene Seltan kena amaéreje i Ujung Acih. Genali kena ikenali ketu demu.

Renyek jema dolopé malé ulak, becerak miyen rejene orom anakéne Kawé Tepat Seltan Genaline, "Kire ko anaku salam semahku den kami bewené turah wa ko ulak orom kami." Keta gere beta kené Kawe Tepat Seltan Genali, "Ike nge betul kul ateni ine orom ama serta suderengku, keta geluh ikenal ari ine, ama orom suderengku judungku merép. Ike nge demu julen renyel kuini kin pongku."

"Teke beta sahan kené ko win?"

"Aku ike munurut ramalku, sahan jema reje mude wan kampung ni ama."

"Oya ke urang tué ni Peteri Kaca."

"Oya, le keta ine."

"Bohmi keta owin, ulakmi mulo keta kami kuumah kenge beta kene ko."

Jadi ulak renyel ari amaéne, taring anakéne i buntul oyane seserengé. Nge sawah kumah tetahle renyel penginten, ike basa padaha "cak kukur" sana kin cak kukurni oyalo peramalan kemasa besiloni. Jadi sediyen renyel oros iko senarepé, bobon rengete selengkape beluh renyel munginte kurang tueni Petari Kaca. Nge sawah konéne nge cerak-cerak, jadi gere bete kené rejene, "kena kam reje mude, aku reje, kamini mah tenah ari anak. Ike sipudahni kite kedang jarak keta besiloni tamahan dekat, ike nge dekat keta tamahan renyel murapat." Musot reje mude, "Ike iyakupé sana siperén sana siperen reje éroh pedi nge, sipudah nilonipe kam kin reje keta aku kin reje mude. Keta sijarak kite dekatan, sidekat kite rapatan, nge roh kite berume." Becerak miyen rejene, "Keta ke betape nge selapis due lapis kami muneyen rejene," Keta ke betape nge selapis dua lapis kami munenge sana si cerak ni reje mudene, keta bernipi jege berhamal tidurmi keta reje mude mulo." Osan renyel penampong kuyu kebata oya. Ahéré tomong renyel ling serapso serapni, kena nge iselidiki renyel ku Peteri Kaca, kebetolen Peteri

Kacape gere ara tungkah gere ara dewé enge munerime.

Nge betane renyel becerak reje ku reje mude, "Ini reje mudebuwetni lagu simubalik ari edet si kite buweten, biasaé bayi iyemah kumah ni beru. Ini turah beru iyemah kumah ni bayi."

"Te kusi kinen?"

"Ku buntul si lutso, isoné umah ni anakté."

"Keta tang sana buweten," kené reje mude.

"Ike iyaku munurut bilangan kurasa tar Kamis arapni pedi."

"Bohmo keta ike nge lagu noya".

Jadi nge sawah kuwaktune renyel beluh sara kapal orom rayat sidelé. Peteri Kacani ara siamahé si osah inee banan reje Mude pertama kal pitu mata, kedue dedawan pitu mata. Ni rejepé iyosahé renyel kuasanake yang pertama "Surah Kata", kedua "Suret Muhammad" Surah kata adalah kekeberen asal usul ni Kawé Tepat Seltan Genali orom asal usulni inee orom amae. "Suret Muhammad" Oyale agama.

Jadi renyel sawahan okomé Kawé Tepat Seltan Genali orom Peteri Kaca ibintul oya bergeleh koro akenge macam.

Nge pepiyenlo a renyel ulak jema sidele orom kapalne kukampung miyen. Sebelem ulakne bercerak reje ku inen Mayak orom ku Aman Mayak, "Sé gere beta Aman Mayak, Inen Majak se anjurni kami uméberumé serapso serapni, ngele kami osan okomu ari sara kurowa. Kurasa gelahmi bang kite ulak orom-orum ku umah, keti iyone kita morom, keti éngonko kami ume berume kena kami nge tue." Musot Aman Mayakni Seltan Genali, "Aku ama ike bareng kunehpé kené ama orom ine serapso serapni ike lakah ini aku gere ulak ku umah ilen."

"Sana keti beta ko Aman Mayak?"

"Alah aku kemel pedih kin jema delé ari kena sejarahku, jadi ike langkah ini aku gere ulak. Te kadang lang sewayi sahan mumetéhé. Keta kul keateni ama orom ara ine a... keta kena rowan kami wa taring isiyen keta julen ama tawa ikirim nama jema jarang-jarang kin rakyatku."

"Keta ike lagu noya kené ko bohmi."

Ari one ulak renyel kukampung rejene bebewéné si gehné. Nge mokot-mokot kirimle renyel jadi rayatne koné sara-sara sara sara keti rami. Ari kena rayatne nge ara a... baru itos mah pitu ruang. Keti ara wan cerite Linge pitu ruang sara ilangit bintang tujuh, itoyoh kal pitu mata. Kena kal pitu mata iyosah reje mude ari Ujung Acih kin Peteri Kaca.

Ari kena rayatne nge ara a... baro ara rencana munos umahne. Kene rayaté," Yah kone kite nos umah ari sihen iyemah bahané?" Kena gere

sanah ilen morip, ara sara mehat ilen kayu i burni Teger Penarun besiloni atawa i palohni Serule. Jadi kayu oyane iyawinen nge murebah mayi orom peau kubuntul siane isone itarah. Jadi ton pemawine orom pejerosné kayu oyane ara ilen dak besilo. Gere ara morip sanahé kerpé nge lemos. Tungul ni kayuapé dak basilo ara ilen den ara ilen muceding. Ahere itos renyel umahne si pitu ruang ari kena rayatne nge ara den kebetolen buah ateni Peteri Kacapé nge ara. Oyale anake si ulaubere banan gerele Mabok, silah rawan bergerel Joharsya den si bensu bergerel Alisyah, kena anakni Kawé Tepat ni tulu mehat wahe orom banan ini.

Jadi tulu ilen anakni Seltan Genali tep wé benasa. Nge benasane ike renyel ijulen kukobor. Nge sawah kukoborne sentan male iyuken kerne nge met ni Kawé Tepatne gere né ara wan kerne. Nge lagu noyane kenge gabuk kusi keti gere ara né. gèh kené teba te kadang taring, kadang te bené. "Ah... selo mungkin adelé wé kite kin saksi. Selo bang taring wé tang mulo kite tang puren," kené jema delé. Singketni peri konotni kata, kené sara jema sibijak a sana," Kena koborni nge munge ikorok keta kerheni pedi kite koboren, kusi melé kite kenaline." Ahéré koboren renyel kernene. Jadi oyale dak besilo i Linge ara jeret terbang koborne ara, jemaé gere.

Rupen Seltan Genalini ike kunehpé kin caraé kadang nge itekederen bang Seltan Genalini muterbang le rupen munentong ine orom umaé ku Ujung Acih.

Nge sawah ku Ujung Acih kené inee nge mokot-mokot wé isoné, "Alah kurasa Aman Ipakni gere le mokot isiyen orom kite, bekalé ulakwa kubuntulso, erep munentong kite wa kejep, gere ne kasé ulak kuini."

Jadi kena waktu wé nge itempatan tengaha, Kawé Tepat kenge ilantik kin Seltan, sehingga ari Ujung Acihpé ber Seltan ku Kawé Tepat Seltan Genali. Seltan ike besiloni oyale Gubenor.

Mari oya kenal miyen nieneé pemené si mude kin Seltan Genalini, ahéré renyel itempatan miyen. Sana kin sebenaré palitik den makesud orom tujuné keti ipereh miyen pemené, "Kena Seltan Genalini gere mungkin dong i Ujung Acihi orom kite, tekenge betempat isiyen ike nge ara kasé turune."

Konote ara enyel buah atewé rawan iboboh gerele Seltansyah Oyale kire-kire umurni Seltansyahne orop ngok munapang, perené kusi banan, "Keta gere beta, ulakmi mulo aku ku buntul silutso kena kakumupé kutarengen iyone, anak mupé taring ara tulu. Tentu ike mokot aku isiyen tentu banyak sedikité kenge teledor. Kena rayatpé apa, akuin Seltane, ike nyanya aku mokot isiyen."

Sebenaré keluarga si buntul wan lutso orom rayate gere ara tékékpé inalamné Seltan Genalini morip.

Jadi kena nge lagu noya pakaté rowané orom sibanan, renyel bersinen kuamaé orom kuineé den kutuwenéné, "Aku ulak mulo keta ku buntul lutso, ama ine," ike beta oya.

"Te kune nge pakatmu orom inen owin?"

"Nge ama kuperenen ku anakni amane, nge aku iejéne beluh."

"Keta ike lagu noya, keta bohmi."

Renyel lelangnea ulak, jadi sebelem ulakne bemanat Seltan Genali kusi banan, "Keta kena ko taréng orom owin Owin nipe kucak ilen. Kedang aku gere geh kuini, kadang kasé puren puren ikenalie aku, keta ini sara cencim kutarengen. Ike boloh kase owini mungenal aku, osanko kasé kati selokné, den ike mudemu orom aku nge kubetihwé." "Bohmi keta," kené sibanan terimené cencimne.

Ulak renyel, sawah kubuntul Lingene nge geleplo kire-kire jem 12 kelem. Sawah koné renyel tetok pintu, "Uken pintuni, uken pintuni, uken pintuni owin."

"Sana," kené anaké, anaké noné idelem.

"Owin, ipak?" kené ineeé.

"Sana ine," kené anake.

"Uken pintu anaku, lagu lingni amamu le ideretso."

"Eh arisi géh ni ama, ama nge maté," kené anaké.

"Alah ike sahanpé uken komi pintu aku gere gégéhku uwet."

Renyel tangkuh anakéne uken renye pintu nge pebengak anakéne tulune,

"Yah... jemani lagu rupeni ama le ini," kené anakéne.

"Kire nge maté ari si géhé die."

Nge betane idenang anake si banan berune renyel alas, renyel ikinie amaé kunul, "Kunulmi ama keta ku ukenso."

Jadi géh kené Sultan Genaline, "Yah lagu sipebeningdi le kèngon bewéné? Ini nge géh aku te keitetah renyel sanah-sanah.

Ineenepé nge pebengak kené wan atéwé, "Potonene oya, tapé nge maté tengaha, kune caraé ini."

"Sana si juah-juah aku le ini Sultan Genali," kené amaéné.

"Selo ini paké rawani nge benasa," kené sibanan.

"Selo amani kami nge benasa tengaha" kene niyen.

"Alah ipak jerang komi mulo kera aku nge mulapé ini nge piyen lo gere mangan, nek pedi aku remalan," kené amaene.

"Te ari si keta géh ni ama?"

"Entong awan orom ananmu ari ujung Acih, mokotdi gere ientong, waktu tanomko kernengku aku pe terbang ku Ujung Acih."

Nge sok ateni anaké orom ineéne, "Betul pé bang" ike beta oya."

Nge soboh cerakné kuanake, "Keta gere beta kekanak, talu taluko mulo rayatni bewéné ku ini, perin kasé aku munginié."

Beluh renyel jep umah mah ling.

"Alah akuni mah ling le ini, kam suderengku ikini ama ku mah."

"Ama si," kené jemane.

"Ama," kené anakéne.

"Ama kené, ama kené aku" kené anaké.

"Yah kené jema delé, gere mungkin gere patu."

"Oya le kebetape entongni mulo."

Renyel gèh jema delé/rayat, nge mén pebengak, wan ateni jemane ike gere mungkin, tapé penéngoné pasti oya.

"Se kati kutalu ko bewenmu kuini enti gere betihko kuseder sejarahku maté, ngawangku gere maté. Jadi muterbang aku ari wan kernengku, akupe nge terangmi wa peningetan ku minter nge i Ujung Acih aku oya te sana si mumayi aku konéne. Sini aku nge ulak miyen, enti gere betihko bewénmu."

Ahéré lagu biasa le miyen, anaké pé gere ara ilen iluahi Orop ini mulo keta putusan, ulak miyen kite ku anakni si mudemu Sultansyahni.

Anakni si mudene pé Sultansyahne pé nge kul. Pede sara masa kena nge nguk becerak Sultansyahni ku ineé. "Ine... ine betul ke aku gere muama?"

Geh kené ineéne. "Ogohmupé owin, ike gere ara ama ari si géhmu."

"Ko muama le jeroh, enti tuduhko aku sesanah. Te sana male keti ikuneéko" kené ineéne.

"Anu ine..., kemeldi aku, ike begasingpé aku orom jema gèh kené jemawa. Alah enti orom jema si gere mama berpenter aku orom jema, ike kalah jema nge gere oromné aku, perine aku gere mama, a kati kemél pedi aku."

"Keta ke betul aku ara mama, keta osah ine selpahku beluh, keti kutunung ama," kené anakéne.

"Kena amamu ku Linge le kené, akupe kubetih gere, kena gere penah akupe ari one. Te kunehko mu ngenalié, jemape gere. ara kebetih iyone," kené ineéne.

"Aku ike kunehpé kené ine, aku turah wa beluh."

"Beluh ike turahwa, bohmi, uwetnr cecim osene kuanake. Ini sensim osah amamu tengaha, ike ko mungenal amamu kene mayi kasé sensim oya, kati betihko kasé, ini alatmu pedang orom sanah-sanahé.

Beluh le renyel, beluh-beluh oyale tau-tau minter-minter nge sawah ku buntul Lingene ikederni Tuhan.

Sawah koné ara sara telege, sibenare dak bersiloni ara ilen, telege oya ari pudahami dak besiloni bekedem ilen, kati ikedemi wa sebab wan uren soh wan kemaro engkip.

Ahére kutelege Sultan Genali, nge beta munengon anakni situe bujang rowa, Alisyah orom Joharsyah.

Géh kené Johasyah nunger Alisyah.

"Éngon kopé owin, so ara kekanak itelegeso. enti le kasé niri, kèngon lagu sigerbokié telegeso. Oya tamparan wa turah kekanak sana kati beta buet."

Nge sawah konéne renyel mungune Joharsyah, "Arisi ko owin?"

"Ari Ujung Acih aku abang?"

"Kune kati berani kor renyel muniri isien, igerbokiko telegeni. Kami gere penah lagu noya, sana kati gerjen mungune."

"Te kegere kini kusi muniri, te ini ara wih."

"So kupaluhso iyone ara wih."

"Gere kubetih, ike kubetih kenge koné aku."

Ahére renyel pelolo, kenge rowa lewen sara, nge gedegam gedegum. Jadi ni Sultansyahni malé-malé royo wé bermohon wé.

"Berkat kebel kuaku, iké sah pé lewénku ku onohen."

Nge tenengi ku abangé.

"Sana kené ko ine owin?"

"Sana pengeko."

"Yah... kune ipe gere mera terang."

"Te sana sikunei."

A... Ijemawa pelolo ilen gere ilen rade-rade, nge male-malé lénéh nge bemanat miyen lagu sine, ku anakni Sultan Genali bu lepasmi ko kulewan, nge betane olikne abangene Sultan Joharsyah engini Sultasyah.

"Ko turah kumayi kumah, ko enginku keta." Nge sawah kuumah kenge èngon amainé sensimé nge ara.

"Yah... tekuneh lo kati nge sawah kuini, kèngon nge orom abange tetulune, nge mengot amaine, ineé, akaé, abangé bewéné."

Ari kena nge mok oté nge tenengé jema delé miyen.

"Yah... mukune rejeso nge maté ke miyen, a sok nate ni je ma."

Gèh kené jema delé si munentong, "Te sana si pongoti isien reje?"

"Alah... engimu anakni ine so nge geh ari Ujung Acih, te ke uwes atente a kucaké ilen munarong uten. Ike gere sawah a... kunehm'wahé. Oya ke untung tuah sawah ku ini ike pangan kule pé wan utenso sahan mubetihé."

Jadi kèna nge beta talu renye rayaté bewené keti peterahen anak simude Sultansyah ku rayat. Ike pudaha buet lagu noya turah mugelih koro, kurange kaming atawa bebiri.

"Jadi keti kotalu ko bewénmu enti kasé gere betihko, sipudah loni anakni ara tulu, sibenaré ara sarami géh ari Ujung Acih Sultansyah geraldé anak nine méh si mude," kene rejene.

"Te ke beta kené reje sana kené kami malé, nge kami betih," kené jema delé.

Jadi mokot kemokotné tiro kuamaé orom kuineé," kena akupé nge mulo isinyen keta ulakmi aku. Kena inepé i Ujung Acih seseréngé wa taring gere sahanpé pongé. Ike ari ine ara ari abang, aka isinyen pong nine orom ama." Musot amae, "Kena nge lagu noya kené ko keta bohmi, tape kena gehmu tengaha berlewen, Keta ulakmipe turah bersinen. Sana oya keti betih rayatni ko beluh, enti kasé pupépérah nalamné tekusiheh."

Renyel perintahni Sultan Genali ku reje Cik, reje-reje orom rayat kati geh mulo ku umahni Seltan. Jadi jema dele ike pekekune sabé dirié, "Sana keti ipangil, sana miyen kejadih iyumahni Seltan die," kené teba. "Alah kedang tesana, kuneh kite mubetéhé," kené tebani.

Géh le renyel jema delé atawa rayaté, geléhen koro kebeta oya. A... renyel becerek Seltan Genaline." Keta enta enti gere betehko engimua Seltansyah mucéré miyen orom kite, ulak miyen ku Ujung Acih. Enti kasé osoné ko mungenal, ike gere teles kase ko pukekenal." Jadi amaene pekekit wa atewe kena anakene male ulak ku Ujung Acih. Talune anake si tulu rawane renyel konolne a... tohe cerak, "Sebesilo kena akuni pe ho-ho kutue den akuni iko Aara mupangkat. Keta sahan melepas munamat pangkat kuni atawa munemahe die kase." Nge betane ibobon tawar kuwatani uluni Joharsyah bulang Surah Kamar, bulang Surah Kamar basa besiloni bulang berpangkat. Bobon renyel bulang kuanake si kul mulo Jaharsyah, ngok mutoh wahe sampe ibobon mutolon. Mari oya pinahan ku anake si lomor due Alisya isonepe mutohwa lagu abangene si ulu berene.

Mari oya pinahan ku anakni simude si bergerel Seltansyah sentan parenpe ku atan uluwe ngok renyel tepat one lagu si mudetep ateni amae, "Yah kupen gere ku sangka we lepas ini."

Mari oyane renyel ulak Seltansyah ku Ujung Acih.

Nge keta kite taringen mulo oya, ulak miye keta kukodok kuanakni situene Joharsyah orom Alisyah den akae Merah Mabok. Pakat-pakat amae orom inee, "Boh kene keta ini kekanakni nge kul, keta kite luwahimi bange." kene Seltane nunger ni sibanan.

"Te kenge lagu noya kene Tengku, ke iperahmi keta." Kenal-kenal kire-kire renyel munginte den singkete iluwahi Merah Mabok orom urang Serbe Jadi. Pudaha gere ara okom begjuelen angkap, sanah ini itu gere ara, asal nge iluwahi nge. Ijulen renyel Kuserbe Jadi, oyale iyosah inee miyen kal pitu mata, dedawan pitu mata sebagai penosahan, ike lagu itenesen kene jema besiloni.

Nge luwah akaene, renyel gere mokot luwahi engiene Joharsyah, renyel mari oya Alisya singkete. Arione ike ara turune renyel ara bujang ara beru. A... keti turah, *Muninget kusi opat. atur kusi pitu, retan kusi empat belas*. Kerna keti muningket kusi opat kena ibuntul Linge ara opat anakni Seltan Genali, bewene kase berkerejen. Jadi anaksi opat, si kul Serbe Jadi ke Merah Mabok, Joharsyah taring i Linge kin reje Linge, Alisyah ku Gayo reje petiamang, reje Bukit keteba, ku Syiah utama a... pecahne. Jadi anakni si opatni ara miyen pitu bewene, gotole kumpuni Seltan Genalini. A... keti peren atur kusi pitu.

Kemudian kena anakni Joharsyah nge kul kire male ikatan, Ngok gere pangan luju. Maksud ari inee orom amae den suderee turah wa isapehi i katan. Kena nge kebisen rasae anakni Joharsyah ahare musangka we ku atu kunul, oya keti dak besiloni ara ilen irasi, Atu kunul. Konol we isono musangka ari umahne. Sawah konene nge demu iyonene, kuatan atuni renyel i sangkalan, sehinge atuni we simupecah anune ke aman gere pangane.

Mari oya ulak miyen, musangka renyel oyale karo-karo (idedik) ahare sawah ku Karo besiloni, a... keta arani *Batak Karo*.

Ulak miyen kite kukodok sana keti *Linge mujadi asal Serule mujadi awal*, kena bewene nge mudenie.

Oya kati ara muperselisihen paham lagu kampung serapso orom kampung serapni, sebab rowane kampunga nge mujadi denie.

Jadi renyel timbul pedewen antara Linge orom Serule. Kena Linge ini denie pemulo, kena Serule pe ini mulo kampung ara. Sana kati mupedewen oya nenggeria, sebab nenggeria, sebab neggeria si kin si betul asal atawa pemulon keta isone dudukni kerejen.

Timang punye timang, geh kene si munimang, kam enti dewe geh kene Linge pe isone asale, Serule pe betawa. Keta kami munimange kami mayo

kulah gere kuso kami, gere kuini, ini tesimal kubukti." A... renyel becerak si munimang.

"Boh nikam ari Seruleni sana sebeb, sana sarate kati kam mumerinen Seruleni pemulon atawa asal?"

"Begini Ampun, engon kam jamurni kami supue kenge tue, engon senuweni kami awal keta nge muwah. Ket entong kam seni ku Linge kite engon kase sana ara senuwen, umahhepe ayu ilen," kene jema si ari Serulene.

Beluh renyel ku Linge betul le awal tengah temerlok umah bersupu ayu. Ike menurut dalil oya kenge betul ulen Serule ara. Bercerak jema ari Lingene, "Besilo begini kene jema ari Lingene, Ampun munengon kusi ara. Tape sibenare supuni umah si nge kami tetohi, oyale imayi pekeya ku Serule kin supuni umahe. Ni kami gere jen kami nantin toroh, male-male toroh kami ganti orom si ayue, jadi supu tue si nge kami tekaran imayi pakeya."

Jadi ike uwah ni awal sebenare Lingeni nenggerie kaya, te sana sisuwen ni kami, ijule jema wahe. Oya keti suwen kin galakni ate petin wa a... kati male muwah ilen.

Jadi ahare ipotosen ari Ampon renyel, "Keta gere beta kam bek ari Linge atawa ari Serule entimi kam entap noya dewe. Jadi aku keta munos kepotosen gerelni kampung mehni, enti entap nini kam berdabuh, *"Linge keta atas nama asal, keta Serule atas nama awal, kena kam munyuwen awal mulo muwah."*

Pedehai awal si muwah i Serulenepe awal nge seroh ari Linge i sikahan ku Serule.

Terjemahan:

Asal Negeri Linge dan Seruli

Pada saat dunia masih dipenuhi oleh angin dan air, daerah yang bernama Linge sekarang sebenarnya juga masih merupakan air belaka. Belum ada sesuatu yang berbentuk daratan. Lalu bagaimana terjadinya Negeri Linge itu? Apakah Linge tercipta dari batu atau dari tanah.

Syahdan, Buntul Linge atau Daratan Tinggi tanah Linge terjadi dari kumpulan buih. Buih itu berasal dari Ujung Acih.¹⁾ Buih itu makin lama makin banyak, demikian banyaknya sehingga dapat ditumbuhi oleh sejenis

1) pusat Kerajaan Aceh

tanaman yang bernama *tetusuk*²⁾). Kumpulan itu menjadi tanah. Hanya Linge yang ada pada masa itu, Daerah Takengon³⁾ pun masih merupakan lautan belaka.

Daerah Serule pada mulanya merupakan pecahan dari "pulau" Linge yang lebih dahulu tercipta. Bahwa kelak Serule bernama serule⁴⁾ ke daerah itu. Pohon itu tersangkut dan selanjutnya tumbuh di tempat itu. Selanjutnya, bagaimanakah mula terjadinya sehingga di Linge itu terdapat manusia. Manusia pertama di Linge berasal dari bayi yang bernama Sarung Gunur, anak raja yang dibuang ke laut.

Pada saat Sarung Gunur dilahirkan, kedua orang tuanya menyaksikan adanya kelainan-kelainan. Sarung Gunur memiliki rupa sangat lain sehingga kelihatan bukan sebagai manusia. Mereka malu akan peristiwa itu, ibunya lalu bermaksud untuk membuang anak. Suaminya menyabarkan istrinya, dengan memberi nasehat bahwa sebaiknya anak itu jangan dibuang.

"Ini adalah pemberian Tuhan," kata suaminya. Meskipun demikian, istrinya berkeras untuk membuang anaknya. Akhirnya, suaminya merasa terpaksa mengikuti kehendak istrinya.

"Akan tetapi, saya tak bersedia menerima dosa dari perbuatan ini," kata suaminya.

Karena sepakat bahwa anak itu akan dibuang, mereka berdua kini menentukan tempat dan apa yang akan dilakukan terhadap anak itu. "Sebaiknya anak ini kita beri tanda sebelum kita hanyutkan. Siapa tahu mungkin kelak ia berusia panjang, bolehlah kita mengenalnya," kata suaminya. Dan sebelum itu, dibuatlah sebuah rakit sederhana bentuknya. Anak itu diikatkan ke dalam rakit. Setelah malam tiba, anak itupun dihanyutkan dengan bertanda *kik betul*⁵⁾ pada badannya. Ia dihanyutkan dengan rakit yang bernama *medang ara*. *Medang ara* adalah perubahan sebutan dari kata-kata *dedang ara* yang berarti 'sebelum ada yang lain'.

Ada dua cerita tentang perjalanan rakit *medang ara*. Ada yang menyatakan bahwa bayi itu dimakan ikan dan ada pula yang menyatakan bayi itu tetap hidup. Baik ikan atau rakit itu kelak kandas di daerah Linge

2) sejenis rumput

3) 1200 m dari permukaan laut

4) daunnya dapat dibuat untuk atap

5) mata pancing lurus bentuknya

yang telah berbentuk daratan itu. Bayi itu selamat berada di daratan. Lama-lama ia bertambah besar hingga berusia enam tahun.

Pada suatu ketika ada seekor itik hilang di Ujung Aceh. Serombongan pencari itik yang hilang itu tiba pada suatu daerah, yaitu Buntul Linge. Pada masa itu daerah ini sebenarnya belum bernama. Pencari menjelajah ke sana ke mari, berkeliling mengarungi daerah itu. Tiba pada suatu daratan yang agak mendatar, mereka seakan-akan mendengar suara seorang anak laki-laki. Mereka terus mengikuti suara itu. Namun, mereka hanya mendengar suaranya saja, sedangkan jasadnya tak kelihatan. Anak itu tidak berani menampakkan seluruh jasadnya karena ia dalam keadaan telanjang bulat.

Pencari itu kini menjadi bingung serta takut.

"Boleh jadi suara itu suara jin. Suaranya terdengar tetapi jasadnya tak kelihatan," kata mereka. Meskipun merasa takut didorong oleh rasa ingin tahu, rombongan itu kembali lagi ke tempat suara itu.

Kelak mereka mengenal daerah itu dengan nama daerah "ada suara" yang dalam bahasa Gayo disebut Ling atau Linge yang berarti 'suara itu'.

Ketika rombongan pencari itu tiba, mereka menyaksikan sesosok tubuh sebagian badannya berada dalam air. Sebab itu mereka dapat berbicara langsung. Mula-mula anak itu bertanya.

"Apa yang Bapak cari kemari?"

"Kami mencari itik kami hilang," jawab pencari itu.

"Dari mana asal Bapak?"

"Kami dari Ujung Aceh."

"Kalau Bapak dari Ujung Aceh, sudilah Bapak membawa kiriman saya untuk Ayah dan Ibunda?"

"Siapakah orang tuamu?" tanya pencari itu.

"Siapa yang menjadi raja, itulah orang tuaku."

"Baiklah," kata pencari itu.

"Salah satu ikan ini tolong Bapak sampaikan kepada orang tua Peteri Kaca, sedangkan yang seekor lagi tolong sampaikan kepada orang tua saya," kata anak itu, setelah ia menyerahkan dua ekor ikan kepada pencari yang berasal dari Ujung Aceh itu.

Bilamana rombongan pencari itik tiba di kampung kembali, karena merasa amat lelah, mereka tidak langsung menyampaikan kiriman itu ke alamatnya. Akan tetapi, mereka tetap berniat menyampaikannya sebagaimana diharapkan. Demikianlah, seekor ikan yang seharusnya disampaikan kepada orang tua Peteri Kaca kini masih tergantung di ambang pintu. Demikian juga, ikan lain yang seharusnya disampaikan kepada raja,

sebagaimana diharapkan pengirimnya, kini masih tergantung di luar rumah. Ketika raja kembali dari perjalanan, ia tak sadar bahwa ia telah melewati seekor ikan yang sedang tergantung di muka rumahnya.

Raja itu menjadi amat terkejut serta heran bukan kepalang tatkala serombongan orang menyerbu rumahnya, karena dari jauh terlihat bahwa rumah raja itu dalam keadaan terbakar.

"Kami mengira rumah raja terbakar sebab itu kami datang ke mari hendak menyelamatkan raja," kata mereka.

"Tak ada terjadi apa-apa di sini. Lihatlah, tak ada apa-apa," kata raja itu.

Rombongan itu mencari ke kanan dan ke kiri. Tak terlihat apa-apa oleh mereka selain seekor ikan tergantung di luar.

"Siapa gerangan yang membawa ikan ini?" tanya raja itu. Namun, ia lalu memerintahkan agar ikan itu dibawa ke dapur untuk selanjutnya digulai.

Setelah itu raja ke luar rumah sebentar. Akan tetapi, ia merasa heran juga sebab dari jauh kelihatan asap api bagaikan membakar rumah Raja Muda. Ini adalah rumah Peteri Kaca. Ada kira-kira dua kilometer jarak antara kedua rumah itu. Mereka lalu bergegas menyaksikan keadaan itu. Namun, setelah tiba di tempat itu tak kelihatan sesuatu yang aneh terjadi. Memeriksa ke kanan dan ke kiri, mereka juga menemukan seekor ikan. Tidak diketahui siapa yang membawanya. Mereka mencari pembawa ikan itu esok harinya.

Keesokan harinya rakyat diperintahkan berkumpul di tempat kediaman raja.

"Siapa di antara Saudara yang merasa ada membawa ikan ke rumah saya?" tanya raja.

Seorang di antara yang hadir, yaitu Raja Muda atas wakil raja menyahut, "Saya juga mendapatkan seekor ikan di rumah, tetapi saya tidak mengetahui siapa gerangan yang membawanya."

Seorang perempuan menyahut, "Suami saya pergi mencari itik yang hilang ke laut. Di tengah laut ia bertemu dengan sebuah *buntul* (pulau), yang tidak diketahui namanya. Di situ mereka mendengar suara anak laki-laki, tetapi orangnya tidak kelihatan. Ia menyembunyikan diri. Mereka lalu meninggalkan buntul itu, tetapi ternyata kapal mereka tersangkut (kandas) tak berapa jauh dari situ. Mereka kembali lagi ke *buntul* itu dan sewaktu tiba di tempat itu mereka menyaksikan seorang laki-laki berdiri di air. Setengah badannya terendam, setengah lagi di permukaan air. Anak

itulah yang mengirim dua ekor ini. Seekor untuk raja, seekor untuk wakilnya."

Istri raja itu amat syak hatinya bahwa yang mengirim ikan itu adalah putra yang mereka buang dahulu. Sangat keras keinginannya agar dapat bertemu dengan anaknya itu.

"Tapi bagaimana kita menuju tempat itu sebab tempat itu asing bagi kita," kata suaminya.

"Kita dapat membawa pencari itik itu untuk penunjuk jalan," kata istrinya.

Istri raja itu menyesali perbuatannya dahulu, sebab itu ia berusaha membujuk suaminya agar dapat berangkat ke tempat anak itu. Suaminya lalu menuruti istrinya dan pencari itik itupun diajak agar bersedia menjadi petunjuk jalan ke *buntul* tempat ia menerima kiriman itu. Kata raja kepada pencari itik, "Hai, *aman polan*⁶⁾ kabarnya engkau mencari itik yang hilang sampai ke tengah laut. Menurut kabar di tempat itu ada seorang anak laki-laki. Anak itu menyuruh engkau membawa kiriman. Saya harap engkau dapat mengantarkan kami ke tempat itu."

"Baiklah Raja, dan bilamana kita berangkat?"

"Esok pagi", jawab raja. dan berangkatlah rombongan itu keesokan harinya.

Dalam rombongan kapal raja itu ikut juga seorang *modin*⁷⁾, karena raja bermaksud akan menyunat anak itu sebagai tanda keislaman. Syukur kalau anak itu bersedia dibawa pulang, jika tidak, cukuplah asal sudah diislamkan, yaitu dengan menyunatnya. Begitu rencana raja. Raja merasa bahwa kewajibannya mendidik anak telah selesai, apabila acara pengislaman itu dapat berlangsung.

Rombongan kapal terus berangkat menuju *buntul* itu. Dari jarak kira-kira dua kilometer, rombongan itu terlihat oleh anak bergerak menuju ke tempatnya berada sekarang. Ia mengira tentu rombongan ini adalah orang yang mencari itik yang hilang dahulu. Sebab dalam keadaan telanjang, ia lalu menyembunyikan diri, sebahagian badannya dalam air serta sebagian lagi di atas permukaan air. Tidak terpikir olehnya sedikit pun bahwa orang tuanya berada dalam rombongan itu.

Pencarian segera dilaksanakan begitu seluruh penumpang itu mendarat. Akan tetapi, yang dicari tak kunjung dapat.

6) bapak si anu

7) bertugas mengkhitan orang

"Dulu dia ada di sini" kata penunjuk jalan.

Seorang yang bijaksana dalam rombongan itu berkata, "Tuanku, boleh jadi orang yang kita cari ini merasa malu bertemu dengan kita. Apalagi bila diingat ceritanya ia sampai ke tempat ini seperti yang tuanku ceritakan. Baiklah kita menggodanya. Kita tinggalkan di sini pakaiannya, dan kita pergi berjalan-jalan agak jauh dari tempat ini."

Rencana itu disetujui oleh raja dan memang benar pakaian yang ditinggalkan itu kini telah berpindah tempat, setelah mereka berada sejauh dua kilo meter dari tempat itu. Pakaian itu kini telah dikenakannya.

Rombongan itu kembali lagi ke buntul dan anak itu tiba-tiba langsung dirangkul oleh kedua ibu bapaknya tanpa bertanya-tanya terlebih dahulu. Mereka merasa amat rindu.

Setelah puas melepaskan tangis rindu, raja mulai membuka pembicaraan, katanya, "Win⁸), kau tak salah lagi adalah anakku dan anak ibumu. Kami berdua telah berbuat salah terhadapmu. Tak lain harapan kami, agar kiranya engkau bersedia pulang bersama kami."

Akan tetapi, anak itu dengan sopan dan tegas menjawab, "Maafkan aku Ayah dan Bunda, maafkanlah daku. Biarkanlah aku tinggal di tempat ini. Aku tak dapat pulang bersama Ayah dan Bunda."

Orang tuanya dan anggota rombongan diam beribu bahasa mendengar jawaban itu. Tak ada seorang pun yang dapat memberi jalan mengatasi ketegasan pendirian anak itu.

"Kalau dipaksa pun tidak ada faedahnya. Hanya satu keinginan kami, kalau dapat engkau kami islamkan sebagai tanda tanggung jawab kami terhadapmu." Anak itu tidak menolak dan setelah itu ia diberi nama Kawe Tepat Seltan Genali. Ia diberi nama Kawe Tepat karena terdapatnya mata pancing lurus pada badannya diberi tambahan Seltan karena orang tuanya adalah raja di Ujung Aceh. Sedangkan Genali berarti 'Kenali' yang bermakna 'dicari' dalam bahasa Gayo.

Ketika rombongan itu akan bergerak pulang, sekali lagi Raja mengajak anaknya agar ikut serta bersama mereka.

"Kiranya engkau sudi pulang bersama kami," kata Raja

Atas ajakan itu Kawe Tepat Seltan Genali menjawab, "Bilamana Saudara sekalian sungguh merasa sayang terasa sayang terhadap saya, maka saya mohon kesediaan Saudara bersama dengan Ayahanda dan Bunda agar sudi mencari jodoh bagi saya."

8) panggilan untuk anak laki-laki

Mendengar keinginan Genali demikian tadi, orang lalu bertanya, siapa gerangan orang yang diinginkan oleh Genali."

Menurut takwil mimpiku orang yang dimaksud adalah anak seorang raja muda yang berkediaman di kampung Ayahanda," jawab Genali. Orang segera maklum bahwa putri yang dimaksud tak lain, adalah peteri Kaca.

Telah jelas siapa yang akan dituju, rombongan lalu bergerak pulang dan Genali tinggal sendirian di buntul itu. Rencana telah pasti bahwa setibanya di kampung, peminangan Peteri Kaca. Acara ini segera terlaksana, sebab ada persesuaian antara Raja Muda. Raja dan Raja Muda akan berbesanan. Sebagaimana biasa, *penampongan kuyu*⁹⁾ segera diserahkan kepada Raja Muda. Sementara itu Raja Muda lalu melaksanakan *sidik sangat*, menjajaki pendirian Peteri Kaca terhadap rencana kedua belah pihak itu. Orang tuanya bersyukur atas kesediaan Peteri Kaca atas rencana mereka itu.

Akan tetapi, agar jangan terjadi salah paham, raja terlebih dahulu merasa perlu minta maaf dan memberi penjelasan kepada Raja Muda bahwa berbeda dari yang lazim terjadi, dalam perkawinan ini putri akan diarak ke tempat penganten pria. Raja Muda diberi tahu, bahwa penganten wanita akan dibawa ke *buntul* yang ada di tengah laut. Raja Muda maklum bahwa tempat yang dimaksud adalah tempat Genali tinggal saat ini. Selain itu, saat pemikahan juga ditentukan akan berlangsung pada hari Kamis berikutnya. Sebagai tanda mata, Puteri Kaca mendapat *hal pittu mata*¹⁰⁾ beserta *dedawan pitu mata*¹¹⁾ dari ibunya, sedang Seltan Genali mendapat *surah kata* dan *surat Muhammad*. *Surah kata* adalah silsillah kerajaan yang menerangkan asal-asal orang tua Genali, sedangkan *surat Muhammad* adalah kitab yang berisi pelajaran agama Islam.

Demikianlah, acara perkawinan mereka dirayakan dengan semarak di Buntul Linge. perkawinan ini juga menunjukkan Genali sebagai sultan bagi seluruh Aceh.

Beberapa hari setelah acara perkawinan, rombongan, bermaksud kembali pulang ke tempat asal mereka di Ujung Aceh. Kedua pihak orang tua menginginkan agar Genali bersama istrinya juga kembali bersama-sama, mengingat usia mereka yang telah lanjut, tetapi Genali telah berketetapan hati tinggal di Buntul Linge, setidaknya-tidaknya untuk sementara waktu.

9) Panjar.

10) Tempurung kelapa bermata tujuh.

11) Pisau lipat bermata tujuh.

"Saya masih merasa malu kepada khalayak ramai, bilamana mengingat sejarah saya di masa lampau. Seandainya Ayahanda dan Bunda sayang kepada kami berdua, sudilah Ayahanda dan Bunda mengirimkan beberapa orang kemari sebagai teman kami hidup di sini," kata Genali.

Kedua pihak orang tua berjanji memenuhi keinginannya dan selanjutnya mengirimkan beberapa orang ke Buntul Linge sebagaimana direncanakan.

Dengan adanya penambahan penduduk itu maka direncanakanlah membangun sebuah rumah. Akan tetapi, bagaimanakah caranya membangun sebuah rumah bilamana sebatang pohon pun belum tumbuh?" Akhirnya mereka mendapat kan satu-satunya pohon kayu di daerah Teger Penarun, di bagian lembah Serule. Kayu itu diangkut dengan perahu ke Buntul di sanalah kayu itu dipersiapkan untuk bangunan. Baik tempat peluncuran maupun tunggul kayu itu hingga kini masih ada. Seperti yang pada pohon itu hingga kini masih terdapat tunasnya. Maka dibangunlah sebuah rumah yang terdiri dari tujuh ruang. Dari dasar rumah pertama inilah kelak terdapat suatu ungkapan dalam kebudayaan Gayo yang berbunyi, *Linge pitu ruang ilangit bintang tujuh, i tujuh kal pitu mata*. Kal pitu mata mengandung makna pembakuan tanda kenang-kenangan yang diperoleh Putri Kaca dari ibunya.

Dari perkawinan itu Putri Kaca memperoleh tiga orang anak, seorang puteri dan dua orang putra. Putrinya yang sulung bernama Merah Nabok dan kedua orang putranya masing-masing bernama Joharsyah dan Alisyah yang bungsu.

Dengan lahirnya Alisyah, Sultan Genali pun berpulang ke rahmatullah. Ketika akan dimakamkan di Buntul Linge, orang menjadi takjub serta heran karena pada waktu akan menguburkannya, mayatnya tak ada lagi dalam keranda. Oleh karena itu yang dikebumikan adalah kerandanya saja tanpa mayat di dalamnya. Keadaan ini lah yang menyebabkan adanya tempat yang bernama Jeret Terbang di Linge. Jeret dalam bahasa Gayo berarti 'kuburan'.

Di kalangan orang banyak timbul anggapan bahwa dengan takdir Tuhan mayat Sultan Genali telah terbang ke Ujung Aceh untuk menjumpai orang tuanya. Sultan Genali telah tiada, menurut anggapan mereka. syahdan, Sultan Genali, sungguh bertemu dengan kedua orang tuanya di Ujung Aceh.

Setelah Sultan Genali berada di Ujung Aceh, orang tuanya bermaksud mengawinkannya lagi. Rencana itu dibuat karena keyakinan mereka bahwa kunjungan Genali berlangsung singkat. Ia tak dapat diharap tinggal lebih lama dengan mereka. Ia perlu dikawinkan lagi, agar dapat memperoleh

keturunan pula dan keturunannya dapat tinggal nanti bersama orang tua mereka di Ujung Aceh.

Mereka berhasil menemukan seorang putri untuk diperistri Sultan Genali. Dari perkawinan itu ia memperoleh putra yang bernama Seltan Syah.

Tatkala Seltan Syah mencapai usia merangkak, Genali bermaksud hendak meninggalkan Ujung Aceh kembali ke Buntul Linge. Ia mengemukakan beberapa alasan kepada istrinya. Pertama, karena ia harus memperhatikan keadaan rakyatnya di Linge; kedua karena ia juga seorang ayah dari ketiga putra yang ditinggalkannya di Buntul Linge. Karena istrinya memahami keadaan itu lalu mengizinkannya. Genali lalu menghadap kepada orang tua serta mertuanya untuk mohon diri. Mereka menanyakan tentang bagaimana pendapat istrinya terhadap rencana Genali.

"Baiklah, Genali. Asal saja istrimu menyetujuinya," kata orang tuanya.

Saat sebelum berangkat meninggalkan istrinya, Genali menyerahkan sebetuk cincin kepada anaknya, sebagai tanda pengenalan anak Genali.

"Kenakanlah cincin itu dijarinya apabila kelak ia mencari saya. Saya akan mengenalnya dengan melihat cincin itu." Dengan kata-kata itu, Genali lalu berangkat menuju daerah asal, Buntul Linge.

Genali terus pulang ke Linge dan tiba di sana menjelang tengah malam. Anak dan istrinya heran, terkejut, serta merasa takut mendengar ketukan pintu di tengah malam sepi. Lebih heran lagi, ketika mendengar serak suara Genali. Suara itu, suara siapa gerangan, pikir anaknya.

Istrinya bertanya, "Seperti suara ayahmu, bukankah pintu, agar ia masuk," perintah Petri Kaca kepada kedua anaknya. Setelah hilang ragunya anak itu bangun membukakan pintu. Tamu itu masuk. "Raut mukanya seperti ayah, tapi... tapi... bukankah ayah telah meninggal? Dalam keadaan belum pasti siapa gerangan tamu itu, ia mempersilakannya duduk pada tempat yang sepantasnya lazim bagi seorang tamu sambil berkata.

"Silakan Bapak duduk dahulu."

Setelah Genali duduk sejenak ia lalu mulai berbicara.

"Mengapa kamu semuanya berdiam diri saja? Saya sudah datang kembali, bikinlah makanan buat saya," katanya. Mendengar ucapan itu Puteri Kaca masih juga keheran-heranan. Ia heran sebab bukankah Sultan Genali telah berpulang. Tapi... rupanya, rupa Genali, pikir hatinya.

"Mengapa bingung. Aku ini Genali," ia menegaskan lagi.

"Bukan! Suamiku telah meninggal," jawab istrinya.

"Orang tua kami telah meninggal," tambah anaknya.

"Ah... *ipak*¹²⁾, tanaklah nasi, Bapak lapar sebab sudah beberapa hari tidak mendapat makanan," bujuk Genali.

"Kalau begitu, Bapak baru datang dari mana?" tanya anak itu mulai ramah.

"Saya baru kembali dari perjalanan mengunjungi nenekmu di Ujung Aceh. Ketika mereka menanam keranda saya, saya terbang ke Ujung Aceh."

Sekarang mereka agak yakin bahwa tamu itu adalah Sultan Genali, ayah mereka.

Ingin mengabarkan kepada penduduk bahwa ia telah kembali di Buntul Linge, Sultan lalu memerintahkan anaknya untuk memanggil rakyat supaya berkumpul di rumahnya. Orang menjadi heran mendengar panggilan dari kedua anak itu, sebab bukankah Sultan sudah tiada.

"Bapak mana yang kamu maksud?" orang bertanya kepada anak itu.

"Bapak saya, rajamu," jawab anak itu.

"Ah... tak mungkin terjadi...," terpikir orang banyak.

"Datanglah lihatlah, supaya kamu percaya semua," kata anak itu.

Rakyat akhirnya datang berjejal. Semuanya heran diam, tak berkata sepatah pun. Rasanya tak mungkin. Tapi penglihatan mereka membuktikan bahwa orang ini benar raja mereka, Sultan Genali. Setelah tenang, Genali lalu mulai berbicara, "Saya memanggil Saudara hadir ke mari semua, karena saya ingin menceritakan sejarah saya. Agar Saudara-saudara semua maklum bahwa saya telah berada di sini kembali. Memang dahulu saya telah mati, tetapi sebenarnya nyawa dan rohku tidaklah demikian. Ketika kamu mengusung mayatku, rohku ke luar dari dalam keranda. Saya pun tak mengetahui. Hanya setelah saya sadar, saya mengetahui bahwa pada saat itu aku sedang berada di Ujung Aceh." Dengan pemberitahuan itu, kehidupan di Buntul Linge kembali seperti biasa.

Dalam perjalanan waktu, Sultan Syah, anak Sultan Genali dari istri kedua yang berada di Ujung Aceh, kini telah menjelang dewasa. Akan tetapi, ia mengalami sesuatu yang kurang menyenangkan dalam pergaulan sehari-hari dengan temannya. Ia agak tersisih dalam pergaulan karena teman-teman mereka mengetahui bahwa Sultan Syah adalah anak yang tidak mempunyai ayah. "Saya merasa malu karena diejek demikian," katanya kepada ibunya.

"Apakah saya ada mempunyai ayah, Bu?" tanyanya kepada ibunya pada suatu hari.

12) panggilan untuk anak wanita

"Kamu mempunyai seorang ayah. Apakah kaupikir aku orang sembarangan?" ibunya balik bertanya agak marah. Sultan Syah yakin sekarang bahwa ia mempunyai ayah. Oleh karena itu, ia bermohon kepada ibunya supaya diberi perlengkapan seperlunya untuk menemuinya.

Akan tetapi, ibunya tidak mengetahui secara pasti di mana tempat tinggal Sultan Genali. Ia hanya pernah diberi tahu bahwa suaminya berada di Buntul Linge.

"Aku harus pergi ke sana," kata Sultan Syah. Sebagaimana diberi tahu oleh Sultan Genali dahulu, istrinya lalu mengenakan cincin ke jari Sultan Syah. Selain itu, Syah juga menerima sebilah pedang serta perlengkapan lain. Sultan Syah terus berjalan dan dengan takdir Tuhan, ia tiba di Buntul Linge.

Setibanya di tempat yang dituju, Sultan Syah mampir pada telaga. Telaga ini hingga masa kini masih dipuja-puja karena keistimewaannya, yaitu kering pada musim hujan dan penuh pada musim kemarau. Ini adalah telaga Sultan Genali.

Ketika Sultan Syah berada di telaga itu tiba-tiba ia diketahui oleh kedua putra Sultan Genali, yaitu Alisyah dan Joharsyah. Joharsyah menyuruh adiknya Alisyah supaya melarang tamu mandi di telaga itu. "Tampar saja kalau ia berani mandi di telaga itu" perintah Alisyah.

Ketika Joharsyah tiba di telaga itu maka terjadilah soal jawab antara keduanya.

"Dari mana kau, Dik?" tanya Joharsyah.

"Saya dari Ujung Aceh," jawabnya.

"Mengapa kamu begitu berani mandi dan mengotori telaga ini? Mengapa kamu tak bertanya terlebih dahulu. Apakah boleh mandi di tempat ini atau tidak?"

"Di sini ada air. Kalau tak boleh mandi di tempat ini apakah masih ada tempat mandi yang lain di sekitar sini?" sahut Sultan Syah.

"Pergilah ke lembah sana, di sana ada air!" perintah Joharsyah tegas.

"Jika saya tahu demikian, tentu di sanalah saya mandi," jawabnya.

Ketiga orang itu lalu bergumul, berkelahi dua melawan satu. Karena hampir kalah, Sultan Syah lalu bermohon berdoa katanya. "Dengan kekeramatan ayah Kawe Tepat Sultan Genali, hai kebal, muncullah engkau, agar aku dapat mengalahkan setiap lawanku," Merasa kurang jelas terhadap yang diucapkan oleh lawannya itu, Joharsyah lalu bertanya, "Apa yang kau sebutkan itu?"

"Apa yang kau dengar," balik Sultan Syah bertanya.

"Apa tidak boleh ditanya?"

"Untuk apa ditanya?"

Pergumulan terus berlangsung. Berkali-kali mantera itu diucapkan oleh Sultan Syah bertambah jelas terdengar oleh Joharsyah. Joharsyah lalu mengepitnya erat-erat dan berkata, "Kau adalah adikku. Kau harus kubawa ke rumah," ajaknya.

Sewaktu mereka tiba di tempat kediaman Sultan Genali, terpancang olehnya cincin yang melekat pada jari Sultan Syah. Ia heran bila munculnya Sultan Syah di tempat itu. Sultan Genali terharu lalu menangis. Tangisnya diikuti oleh tangis ibunya, kakaknya, dan abang-abangnya.

Tangis itu terdengar oleh rakyat banyak. Mereka bertanya, apa gerangan terjadi di rumah raja, apakah ada kematian lagi? Mengapa raja menangis, tanya mereka yang berdatangan itu. Raja lalu menerangkan kejadian itu bahwa Sultan Syah adalah juga saudara dari Joharsyah dan Alisyah. Ia adalah anak dari istrinya yang muda. "Syukur ia selamat dalam perjalanan mengarungi hutan sendiri. Jika ia diterkam binatang buas, siapa yang mengetahuinya? Saya memperkenalkannya kepada kamu sekalian, agar kamu mengetahui," katanya.

Sekarang rakyat maklum, mengapa hal ini terjadi. Selain itu, rakyat juga telah maklum bahwa Sultan Genali mempunyai dua orang istri, dua orang putra dari istri pertama dan seorang dari istri kedua, sedangkan seorang anak perempuan bernama Merah Nabok adalah putri dari istri pertama.

Karena Sultan Syah merasa bahwa ia telah cukup lama berada di Buntul Linge lagi pula mengingat ibunya yang ditinggalkannya di Ujung Aceh, maka ia lalu mohon diri kepada orang tuanya untuk pulang kembali. Ayahnya memahami alasan Sultan Syah karena itu ia memperkenankan permohonan putranya itu. Sultan Genali lalu mengadakan pertemuan perpisahan untuk melepas keberangkatan Sultan Syah.

Meskipun acara perpisahan telah berlangsung, tetapi ada beberapa persoalan yang menurut pikiran Sultan Genali perlu diselesaikan, apa lagi bila mengingat usianya yang telah lanjut. Karena itu, ia merasa perlu menentukan siapakah kelak yang akan menggantikan dirinya sebagai penguasa kerajaan. Ia lalu memanggil ketiga putranya serta menyampaikan maksudnya bahwa sudah tiba waktunya kini untuk menentukan pengantinya. Rencana itu diterima baik oleh ketiga putranya.

Sultan Genali lalu meminta ketiga anaknya supaya duduk di hadapannya. Sultan lalu mengenakan *bulang surah kamar*¹³⁾ ke atas kepala

13) mahkota

Joharsyah. Akan tetapi, setelah tiga kali berulang dikenakan benda itu jatuh tiga dari atas kepala Joharsyah. Peristiwa yang serupa berulang tatkala mahkota itu dikenakan ke atas kepala Alisyah. Sultan Genali akhirnya mendapat keyakinan bahwa penggantinya tak lain adalah Sultan Syah. Ternyata mahkota itu terpasang tanpa oleng di atas kepalanya. Sultan Syah lalu berangkat ke Ujung Aceh.

Sepeninggal Sultan Syah, Sultan Genali lalu merencanakan perkawinan ketiga anaknya. Anaknya yang pertama Putri Merah Nabok, di pertemukan dengan seorang pria dari daerah Serbejadi. Setelah perkawinan, Merah Nabok diantar ke daerah suaminya, Serbejadi. Seperti ibunya dahulu, Merah Nabok pun mendapat tanda mata berupa Kalpitu mata dan dedawan pitu mata. Setelah berkeluarga Joharsyah menetap di Buntul Linge, sedangkan Alisyah menguasai daerah yang kelak bernama Syiah Utama dan daerah Boekit. Dari tiga perkawinan itu Sultan Genali mendapat keturunan tujuh orang cucu. Sebab itu, dari keturunan kerajaan Linge dikenal adanya sebutan yang berbunyi miniget kusi opat, atur kusi pitu resam kusi empat belas. Opat berarti keempat putra dan putri turunan Gejali, pitu berarti tujuh orang cucu Gejali dan empat belas berarti daerah-daerah kekuasaan yang berasal dari keturunan Linge.

Tentang keturunan Joharsyah, disebutkan bahwa tatkala putranya hendak dikhitankan, pedang yang dipergunakan itu tak berhasil menyunikannya. Ia merasa kesakitan lalu melarikan diri ke suatu tempat yang bernama Atu kunul (Batu tempat duduk). Orang mengikutinya, hingga ke tempat itu. Meskipun, dengan mempergunakan batu sebagai alas pengkhitan, mereka tak berhasil mencapai maksudnya untuk mengkhitankannya. Anak itu terus melarikan diri dan orang-orang terus mengejarnya sampai ke daerah yang kelak disebut Batak Karo.¹⁴⁾

Pertanyaan kelak timbul tentang makna apa yang terkandung dalam perkataan asal dan awal dalam ucapan. Asal Linge awal Serule. Apakah perkataan awal itu berarti pertama atau apakah kata itu berarti pisang. Arti mana yang hendak dipergunakan akan dapat menentukan negeri manakah yang terlebih dahulu tercipta di antara kedua negeri itu. Masing-masing ingin berkedudukan sebagai negeri atau dunia pertama yang pernah tercipta. Seorang penengah ingin memperjelas dan mendamaikan mereka.

Hakim lalu bertanya. "Wahai Saudara-saudara yang berasal dari Serule, apa gerangan alasan Saudara sehingga Saudara beranggapan bahwa Serule adalah negeri pertama atau negeri awal?"

14) Karo = kejar

"Begini Ampun¹⁵) kami menganggap negeri Serule adalah negeri awal (pertama) karena atap rumah kami lebih tua serta tanaman kami telah berbuah. Di Linge, seperti Tuan ketahui, rumah masih dalam keadaan baru.

Lagi pula tanaman pun belum terdapat. Bukankah ini merupakan bukti bahwa Serule lebih awal?" Kedua kenyataan ini ternyata di Linge.

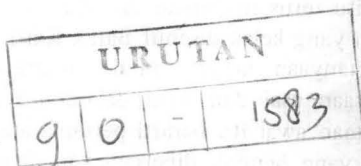
Utusan Linge lalu menjawab, katanya, "Sebenarnya atap rumah yang tua itu berasal dari Linge. Kami selalu memperbaiki atap rumah kami sesegera mungkin agar jangan tiris. Atap bekas itu dimanfaatkan oleh orang Serule buat atap mereka. Negeri Linge sesungguhnya negeri kaya. Kami merasa tak perlu menanam pisang, sebab orang selalu membawa pisang buat kami. Jika kami menanam pisang, itu hanyalah untuk kesenangan belaka."

Setelah mendengar kedua alasan itu hakim lalu berkata, "Janganlah Saudara-saudara bertengkar hanya karena hal itu. Saya akan memberi keputusan, bahwa Linge atas nama asal, dan Serule atas nama awal, sebab Saudara terlebih dahulu menanam pisang." Namun orang beranggapan bahwa pisang yang telah berbuah di Serule itu adalah batang pisang yang mereka pindahkan dari Linge ke Serule.

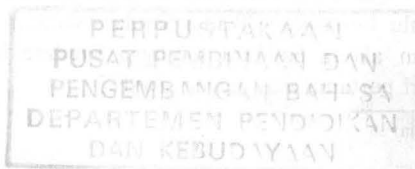
Keterangan: Menurut Penutur cerita terjadi di daerah Kecamatan Linge. Cerita ini tersebar luas di masyarakat Gayo Aceh Tengah. Ia telah mendengar cerita ini sejak berusia 15 tahun, dan hingga kini masih sering dituturkan. Cerita ini sama terkenalnya dengan cerita "Asal Gajah Putih". Hingga saat ini kedua cerita itu sering disebut-sebut meskipun tidak semua orang dapat menuturkannya dengan susunan yang benar sama.

Catatan:N

Nama : Biak Cacah
 Asal : Gayo Penarun
 Umur : 60 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : petani
 Tempat : Penanam
 Tanggal : 12 September 1968



15) hakim, raja



398